



PENDIDIKAN AGAMA KHONG HU CU

di Pendidikan Tinggi





BUKU AJAR MATA KULIAH WAJIB UMUM
PENDIDIKAN KHONGHUCU

Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
2016

Catatan Penggunaan:

Tidak ada bagian dari buku ini yang dapat direproduksi atau disimpan dalam bentuk apapun misalnya dengan cara fotokopi, pemindaian (*scanning*), maupun cara-cara lain, kecuali dengan izin tertulis dari Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi.

Buku Ajar Mata Kuliah Wajib Umum Pendidikan Agama Khonghucu
Hak Cipta pada Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan
Copyright©2016

Dilindungi Undang-Undang
Diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan
Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi

ISBN 978-602-70089-9-1

<p>MILIK NEGARA TIDAK DIPERDAGANGKAN</p>

Disklaimer: Buku ini merupakan Buku Bahan Ajar Mata Kuliah Wajib Umum yang dipersiapkan pemerintah untuk menjadi salah satu sumber nilai dan bahan dalam penyelenggaraan program studi guna mengantarkan mahasiswa memantapkan kepribadiannya sebagai bangsa Indonesia seutuhnya. Buku bahan ajar ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi, berkoordinasi dengan Direktorat Jenderal Pajak Kementerian Keuangan. Buku Bahan Ajar Pendidikan Agama Khonghucu ini merupakan “bahan ajar yang dinamis” yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman, terakhir diperkaya dengan muatan kesadaran pajak. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Cetakan ke-1: 2016

Disusun dengan huruf HP Simplified Light, 11 pt

SAMBUTAN

DIREKTUR JENDERAL PEMBELAJARAN DAN KEMAHASISWAAN

Amanat Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Pasal 35 ayat 3 tentang kurikulum menyatakan bahwa Kurikulum Pendidikan Tinggi dikembangkan oleh setiap Perguruan Tinggi dengan mengacu pada Permenristekdikti No. 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi wajib memuat mata kuliah Agama, Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan dan Bahasa Indonesia yang merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan.

Sejalan dengan agenda revolusi karakter bangsa dalam Nawacita, Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) di perguruan tinggi menjadi sumber nilai dan pedoman dalam pengembangan dan penyelenggaraan program studi guna mengantarkan mahasiswa memantapkan kepribadiannya agar secara konsisten mampu mewujudkan nilai-nilai dasar keagamaan dan kebudayaan, rasa kebangsaan dan cinta tanah air sepanjang hayat. Peningkatan kemampuan pikir, rasa, dan perilaku yang lebih bermartabat sebagai landasan membangun lingkungan di sekitarnya yang dikenal dengan *General Education* sehingga lulusan eksis dan siap menghadapi tantangan global dan perilaku yang lebih integratif dengan berbagai disiplin ilmu.

Pada kesempatan ini saya menghimbau kepada semua Perguruan Tinggi agar segera menggunakan Buku Ajar MKWU sebagai wahana pendidikan karakter Bangsa Indonesia yang memperkuat "*softskills*" lulusan sehingga membentuk karakter kuat keindonesiaan yang siap menghadapi tantangan dan peluang kehidupan yang semakin kompleks di abad 21.

Saya memberikan apresiasi kepada Direktorat Jenderal Pajak Kementerian Keuangan yang telah berkontribusi dalam memperkaya materi buku ini dengan penguatan kesadaran pajak. Terima kasih kepada tim penyusun buku dan semua pihak yang telah memberikan dedikasi dan masukan yang sangat berharga.

Akhir kata semoga buku ajar ini bermanfaat bagi perguruan tinggi dan dapat membentuk sikap insan Indonesia yang beradab, berilmu, profesional dan berkepribadian Indonesia yang kokoh di era MEA dan global, serta berkontribusi terhadap kesejahteraan kehidupan bangsa.

Jakarta, Juni 2016
Direktur Jenderal

Intan Ahmad

KATA PENGANTAR

DIREKTUR PEMBELAJARAN

Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) pada Perguruan Tinggi memiliki posisi strategis dalam melakukan transmisi pengetahuan dan transformasi sikap serta perilaku mahasiswa Indonesia melalui proses pembelajaran. Dalam upaya meningkatkan mutu lulusan dan pembentukan karakter bangsa perlu dilakukan peningkatan dan perbaikan materi yang dinamis mengikuti perkembangan yang senantiasa dilakukan secara terus menerus, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman, serta semangat belanegara.

Penerapan Kurikulum Pendidikan Tinggi (KPT) sesuai Standar Nasional Pendidikan Tinggi dan mengacu kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), ditindaklanjuti dengan penulisan buku ajar yang dapat dijadikan sumber aktivitas pembelajaran MKWU dalam rangka mendidik lulusan yang berkarakter Bangsa Indonesia. Pokok bahasan dalam buku ini sengaja disajikan dengan pendekatan aktivitas pembelajaran berpusat pada mahasiswa (student centered learning/SCL). Pembelajaran yang diselenggarakan merupakan proses yang mendidik melalui proses berpikir kritis, analitis, induktif, deduktif, reflektif serta memicu “high order thinking” melalui dialog kreatif partisipatori untuk mencapai pemahaman tentang kebenaran substansi dasar kajian, berkarya nyata dan menumbuhkan motivasi belajar sepanjang hayat sejalan dengan konsep *General Education*.

Pada kesempatan ini saya ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada tim penulis, atas dedikasi dan kerja kerasnya .

Akhirnya, semoga Buku ini bermanfaat dalam upaya mewujudkan cita cita revolusi karakter bangsa. Buku ini masih harus disempurnakan, untuk itu kami mengharapkan masukan dan kritik dari para pembaca untuk perbaikan buku ini.

Jakarta, Juni 2016
Direktur Pembelajaran

Paristiyanti Nurwardani

Tim Penyusun:

- Paristiyanti Nurwardani (Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan)
- Hestu Yoga Saksama (Direktorat Jenderal Pajak)
- Ung Suidiana (Matakin)
- Edi Mulyono (Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan)
- Sanityas Jukti Prawatyani (Direktorat Jenderal Pajak)
- Aan Almaidah Anwar (Direktorat Jenderal Pajak)
- Evawany (Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan)
- Fajar Priyautama (Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan)
- Ary Festanto (Direktorat Jenderal Pajak)
- Rudi Ismoyo (Direktorat Jenderal Pajak)

KOMPETENSI LULUSAN (SNDIKTI)-SIKAP

1. Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius;
2. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral dan etika;
3. Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban berdasarkan Pancasila;
4. Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggung jawab pada negara dan bangsa;
5. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain;
6. Bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan;
7. Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara
8. Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik;
9. Menunjukkan sikap bertanggung jawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri;
10. Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan

KOMPETENSI LULUSAN (SNDIKTI) -KETERAMPILAN UMUM LEVEL 6 (D4/S1)

1. Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, inovatif, bermutu, dan terukur dalam melakukan pekerjaan yang spesifik di bidang keahliannya serta sesuai dengan standar kompetensi kerja bidang yang bersangkutan;
2. Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur
3. Mampu mengkaji kasus penerapan ilmu pengetahuan, teknologi atau seni sesuai dengan bidang keahliannya dalam rangka menghasilkan prototype, prosedur baku, desain atau karya seni, Mampu menyusun hasil kajiannya dalam bentuk kertas kerja, spesifikasi desain, atau esai seni, dan mengunggahnya dalam laman perguruan tinggi;
5. mampu mengambil keputusan secara tepat berdasarkan prosedur baku, spesifikasi desain, persyaratan keselamatan dan keamanan kerja dalam melakukan supervisi dan evaluasi pada pekerjaannya;
6. mampu melihat dan mengembangkan jaringan kerja sama dan hasil kerja sama didalam maupun di luar lembaganya;
7. Mampu bertanggungjawab atas pencapaian hasil kerja kelompok dan melakukan supervisi dan evaluasi terhadap penyelesaian pekerjaan yang ditugaskan kepada pekerja yang berada di bawah tanggungjawabnya;
8. mampu melakukan proses evaluasi diri terhadap kelompok kerja yang berada dibawah tanggung jawabnya, dan mampu mengelola pembelajaran secara mandiri;
9. mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan, dan menemukan kembali data untuk menjamin kesahihan dan mencegah plagiasi.

KOMPETENSI LULUSAN (SNDIKTI) -KETERAMPILAN KHUSUS LEVEL 6 (D4/S1)

Dirumuskan oleh forum prodi sejenis atau pengelola prodi (dim hal tdk memiliki forum Prodi)

KOMPETENSI LULUSAN (SNDIKTI) -PENGETAHUAN LEVEL 6 (D4/S1)

Dirumuskan oleh forum prodi sejenis atau pengelola prodi (dim hal tdk memiliki forum Prodi)

DAFTAR ISI

SAMBUTAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Landasan Yuridis MKWU Pendidikan Agama Khonghucu.....	2
C. Kerangka Konseptual	3
D. Pengertian, Visi, dan Misi Pendidikan Agama Khonghucu.....	4
1. Pengertian MKWU Pendidikan Agama Khonghucu.....	4
2. Visi MKWU Pendidikan Agama Khonghucu.....	5
3. Misi MKWU Pendidikan Agama Khonghucu	5
E. Tujuan MKWU Pendidikan Agama Khonghucu	6
BAB I TUJUAN DAN FUNGSI PENDIDIKAN AGAMA KHONGHUCU SEBAGAI KOMPONEN MATA KULIAH WAJIB UMUM PADA PROGRAM DIPLOMA DAN SARJANA.....	7
A. Menelusuri Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Khonghucu dalam Pencerdasan Kehidupan Bangsa.....	8
1. Tujuan Pendidikan Agama Khonghucu dalam pencerdasan kehidupan bangsa.....	12
2. Fungsi Pendidikan Agama Khonghucu dalam Pencerdasan Kehidupan Bangsa	15
B. Menanya Alasan Mengapa Diperlukan Pendidikan Agama Khonghucu	17
C. Menggali Sumber Historis, Sosiologis, dan Politis tentang Pendidikan Agama Khonghucu	19
1. Sumber Historis tentang Pendidikan Agama Khonghucu.....	19
2. Sumber Sosiologis Pendidikan Agama Khonghucu.....	23
3. Sumber Yuridis tentang Pendidikan Agama Khonghucu	24

D.	Membangun Argumen tentang Dinamika dan Tantangan Pendidikan Agama Khonghucu	25
1.	Argumen tentang Dinamika Pendidikan Agama Khonghucu	25
2.	Argumen tentang Tantangan Pendidikan Agama Khonghucu.....	26
E.	Mendeskripsikan Esensi dan Urgensi Pendidikan Agama Khonghucu Saat Ini dan Masa Depan	28
1.	Esensi Pendidikan Agama Khonghucu Saat Ini dan Masa Depan.....	28
2.	Urgensi Pendidikan Agama Khonghucu Saat Ini dan Masa Depan	31
F.	Membuat Rangkuman tentang tujuan dan fungsi Pendidikan Agama Khonghucu	34
G.	Mengerjakan Tugas Belajar Lanjut dan Penyajian: Proyek Belajar tentang Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Khonghucu	35
BAB II	TUJUAN HIDUP DAN SETELAH KEHIDUPAN MANUSIA	36
A.	Menelusuri Tujuan Hidup dan Setelah Kehidupan Manusia	39
B.	Menanya Alasan Mengapa Diperlukan Tujuan Hidup dan Setelah Kehidupan Manusia	44
C.	Menggali Sumber Kitab Suci dan Literatur Tujuan Hidup dan Setelah Kehidupan Manusia.....	47
1.	Daya Hidup Rohani dan Daya Hidup Jasmani	50
2.	Empat Bagian Unsur Nyawa dan Roh.....	51
3.	Memelihara Empat Bagian Unsur Nyawa dan Roh	53
4.	Empat Kecerdasan Pokok.....	54
D.	Membangun Argumen tentang Dinamika dan Tantangan Membuat Tujuan Hidup dan Setelah Kehidupan.....	58
1.	Argumen tentang Dinamika Membuat Tujuan Hidup dan Setelah Kehidupan.....	59
2.	Argumen tentang Tantangan dalam Membuat Tujuan Hidup dan Setelah Kehidupan.....	59

E.	Mendesripsikan Esensi dan Urgensi Membuat Tujuan Hidup dan Setelah Kehidupan.	60
1.	Essensi Membuat Tujuan Hidup dan Setelah Kehidupan.....	60
2.	Urgensi membuat tujuan hidup dan setelah kehidupan.....	61
F.	Membuat Rangkuman tentang Tujuan Hidup dan Setelah Kehidupan Manusia.	61
G.	Mengerjakan Tugas Belajar Lanjut dan Penyajian: Tuliskan Pernyataan Misi dan Tujuan Hidup Anda di selembar kertas!	64
BAB III ESENSI DAN URGENSI INTEGRASI KEIMANAN, KEPERCAYAAN, KESATYAAN, DAN KESUJUDAN DALAM PEMBENTUKAN MANUSIA YANG BERBUDI LUHUR..... 66		
A.	Menelusuri Esensi dan Urgensi Integrasi Keimanan (<i>cheng</i>), Kepercayaan (<i>xin</i>), Kesatyaan (<i>zhong</i>), dan Kesujudan (<i>jing</i>) dalam Pembentukan Manusia yang Berbudi Luhur (<i>junzi</i>)	67
1.	Keimanan (<i>Cheng</i>).....	68
2.	Kepercayaan (<i>Xin</i>)	70
3.	Kesatyaan (<i>Zhong</i>).....	75
4.	Kesujudan (<i>Jing</i>).....	77
B.	Menanya Alasan Mengapa Diperlukan Integrasi Keimanan (<i>cheng</i>), Kepercayaan (<i>xin</i>), Kesatyaan (<i>zhong</i>), dan Kesujudan (<i>jing</i>) dalam Pembentukan Manusia yang Berbudi Luhur (<i>junzi</i>).	79
C.	Menggali Sumber Kitab Suci dan Kepustakaan tentang Pendidikan Agama Khonghucu	85
1.	Sebagai sumber memahami jalan suci <i>Tian – di – ren</i> dan hakikat kehidupan ini	89
2.	Sebagai sumber bimbingan menjalani kehidupan ini sesuai kodrat kemanusiaan yang telah Tian Firmankan.....	89
D.	Membangun Argumen tentang Dinamika dan Tantangan Integrasi Keimanan (<i>cheng</i>), Kepercayaan (<i>xin</i>), Kesatyaan (<i>zhong</i>), dan Kesujudan (<i>jing</i>) dalam Pembentukan Manusia yang Berbudi Luhur (<i>junzi</i>).	91

- E. Mendeskripsikan Esensi dan Urgensi Integrasi Keimanan (*cheng*), Kepercayaan (*xin*), Kesatyaan (*zhong*), dan Kesujudan (*jing*) dalam Pembentukan Manusia yang Berbudi Luhur (*junzi*). 92
- F. Membuat Rangkuman tentang Integrasi Keimanan (*cheng*), Kepercayaan (*xin*), Kesatyaan (*zhong*), dan Kesujudan (*jing*) dalam Pembentukan Manusia yang Berbudi Luhur (*junzi*). 94
- G. Mengerjakan Tugas Belajar Lanjut dan Penyajian: Proyek Belajar Integrasi Keimanan (*cheng*), Kepercayaan (*xin*), Kesatyaan (*zhong*), dan Kesujudan (*jing*) dalam Pembentukan Manusia yang Berbudi Luhur (*junzi*)..... 95

BAB IV KONSEP KHONGHUCU TENTANG KERAGAMAN DALAM KEBERAGAMAAN SERTA KONTRIBUSINYA DALAM SEJARAH PERADABAN DUNIA 96

- A. Menelusuri Konsep Khonghucu tentang Keragaman dalam Keberagamaan serta Kontribusinya dalam Sejarah Peradaban Dunia. 98
 - 1. Konsep Khonghucu tentang Keragaman dalam Keberagamaan 98
 - 2. Kontribusi Agama Khonghucu dalam Sejarah Peradaban Dunia **103**
- B. Menanya Alasan Mengapa Diperlukan Konsep Khonghucu tentang Keragaman dan Keberagamaan serta Kontribusinya dalam Sejarah Peradaban Dunia 105
- C. Menggali Sumber Historis, Sosiologis, dan Politis Konsep Khonghucu tentang Keragaman dan Keberagamaan serta Kontribusinya dalam Sejarah Peradaban Dunia. 108
- D. Membangun Argumen tentang Dinamika dan Tantangan Keragaman dalam Keberagamaan serta Kontribusinya dalam Sejarah Peradaban Dunia. 112
 - 1. Argumen tentang Dinamika Keragaman dalam Keberagamaan..... 112
 - 2. Argumen tentang tantangan keragaman dalam kebersamaan..... 116
- E. Mendeskripsikan Esensi dan Urgensi Keragaman dalam Keberagamaan serta Kontribusinya dalam Sejarah Peradaban Dunia. **118**
- F. Membuat Rangkuman tentang Esensi dan Urgensi Keragaman dan Keberagamaan serta Kontribusinya dalam Sejarah Peradaban Dunia. 120

- G. Mengerjakan Tugas Belajar Lanjut dan Penyajian: Proyek Belajar tentang Esensi dan Urgensi Keragaman dan Keberagaman serta Kontribusinya dalam Sejarah Peradaban Dunia..... 122

BAB V ESENSI DAN URGENSI AGAMA DAN NILAI-NILAI SPIRITUAL KHONGHUCU.... 124

- A. Menelusuri Konsep Agama dan Nilai-Nilai Spiritual Khonghucu..... 126
- B. Menanya Alasan Mengapa Diperlukan Agama dan Nilai-Nilai Spiritual Khonghucu..... 129
- C. Menggali Sumber Kitab Suci dan Kepustakaan tentang Agama dan Nilai-Nilai Spiritual Khonghucu..... 134
 - 1. Keimanan yang Pokok dalam Agama Khonghucu..... 134
 - 2. Jalan Suci yang Mesti Dijalankan..... 136
 - 3. Nilai-Nilai Spiritual dan Moral dalam Watak Sejati..... 138
 - 4. Agama, Nilai-nilai Spiritual dan Karakter 143
 - 5. Kebajikan dan Keadilan Mendasari Ideologi Pembangunan..... 146
 - 6. Makro Konfusianisme dan Pembangunan Negara 147
 - 7. Tatanan Moral Mengatur Kehidupan Manusia dalam Negara 148
- D. Membangun argumen tentang dinamika dan tantangan agama dan nilai-nilai spiritual Khonghucu..... 150
 - 1. Argumen tentang Dinamika Agama Khonghucu sebagai Salah Satu Parameter Persatuan dan Kesatuan Bangsa 150
 - 2. Argumen tentang Dinamika Nilai-Nilai Spiritual Khonghucu sebagai Determinan Pembangunan Bangsa yang Berkarakter dalam Wadah NKRI..... 151
 - 3. Argumen tentang Tantangan terhadap Agama Khonghucu sebagai Salah Satu Parameter Persatuan dan Kesatuan Bangsa..... 151
 - 4. Argumen tentang Tantangan terhadap Nilai-Nilai Spiritual Khonghucu sebagai Determinan Pembangunan Bangsa yang Berkarakter dalam Wadah NKRI..... 152
- E. Mendeskripsikan Esensi dan Urgensi Agama dan Nilai-Nilai Spiritual Khonghucu..... 152

1.	Esensi Agama Khonghucu sebagai Salah Satu Parameter Persatuan dan Kesatuan Bangsa.....	152
2.	Urgensi Agama Khonghucu sebagai Salah Satu Parameter Persatuan dan Kesatuan Bangsa.....	153
3.	Esensi Nilai-Nilai Spiritual Khonghucu sebagai Determinan Pembangunan Bangsa yang Berkarakter dalam Wadah NKRI.....	154
4.	Urgensi Nilai-Nilai Spiritual Khonghucu sebagai Determinan Pembangunan Bangsa yang Berkarakter dalam Wadah NKRI.....	155
F.	Membuat Rangkuman tentang Agama dan Nilai-Nilai Spiritual Khonghucu..	155
G.	Mengerjakan Tugas Belajar Lanjut dan Penyajian: Menuliskan Tuntunan Agama dan Nilai-Nilai spiritual dalam Kehidupan Anda Pribadi.	156
BAB VI SUMBER DAN IMPLEMENTASI AJARAN KHONGHUCU DALAM KONTEKS KEMODERNAN DAN KEINDONESIAAN..... 158		
A.	Menelusuri Sumber dan Implementasi Ajaran Khonghucu dalam Konteks Kemodernan dan Keindonesiaan.	159
B.	Menanya Alasan Mengapa Diperlukan Sumber dan Implementasi Ajaran Khonghucu dalam Konteks Kemodernan dan Keindonesiaan.	160
C.	Menggali Sumber Historis, Sosiologis, dan Politis tentang Sumber dan Implementasi Ajaran Khonghucu dalam Konteks Kemodernan dan Keindonesiaan.	161
1.	Dua Tokoh Penerus Nabi Kongzi.....	161
2.	Agama Khonghucu menjadi Agama Negara.....	163
D.	Membangun Argumen tentang Dinamika dan Tantangan Sumber dan Implementasi Ajaran Khonghucu dalam Konteks Kemodernan dan Keindonesiaan.	164
E.	Mendesripsikan Esensi dan Urgensi sumber dan Implementasi Ajaran Khonghucu Saat Ini dan Masa Depan.....	165
1.	Xunzi dan Filsafatnya	167
2.	Xunzi Membuka Perguruan untuk Mendidik Kader.....	169
3.	Ajaran Xunzi pada Zaman Tiongkok Modern.....	171

4.	Zhuxi Guru Besar Akademi Gua Rusa Putih	175
F.	Membuat Rangkuman tentang Sumber dan Implementasi Ajaran Khonghucu	180
G.	Mengerjakan Tugas Belajar Lanjut dan Penyajian: Proyek Belajar tentang Sumber dan Implementasi Ajaran Khonghucu dalam Konteks Kemodernan dan Keindonesiaan.....	184
BAB VII KONSEP IPTEK, POLITIK, SOSIAL BUDAYA, EKONOMI, LINGKUNGAN HIDUP, DAN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF KHONGHUCU.....		186
A.	Menelusuri Konsep Iptek, Politik, Sosial Budaya, Ekonomi, Lingkungan Hidup, dan Pendidikan dalam Perspektif Khonghucu.....	189
1.	Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.....	189
2.	Politik.....	190
3.	Sosial-Budaya	192
4.	Ekonomi	193
5.	Lingkungan Hidup.....	194
6.	Pendidikan	196
B.	Menanya Alasan Mengapa Agama Khonghucu dalam Kaitan dengan Iptek, Politik, Sosial Budaya, Ekonomi, Lingkungan Hidup dan Pendidikan.....	197
1.	Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.....	197
2.	Politik.....	198
3.	Ekonomi	199
4.	Sosial Budaya	201
5.	Pendidikan	202
6.	Lingkungan Hidup.....	203
C.	Menggali Sumber Kitab Suci dan Kepustakaan Khonghucu tentang Iptek, Politik, Sosial Budaya, Ekonomi, Lingkungan Hidup dan Pendidikan.	205
1.	Hubungan Manusia dengan Alam Semesta.....	208
2.	Hubungan Kemanusiaan.....	209
3.	Hubungan manusia dengan Tuhan	211

D.	Membangun Argumen tentang Dinamika dan Tantangan Agama Khonghucu dalam Kaitan dengan Iptek, Politik, Sosial Budaya, Ekonomi, Lingkungan Hidup dan Pendidikan	212
E.	Mendesripsikan Esensi dan Urgensi Agama Khonghucu dalam Iptek, Politik, Sosial Budaya, Ekonomi, Lingkungan Hidup, dan Pendidikan	215
1.	Esensi dan Urgensi Agama Khonghucu dalam Persoalan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	215
2.	Esensi dan Urgensi Agama Khonghucu dalam Persoalan Politik	216
3.	Esensi dan Urgensi Agama Khonghucu dalam Persoalan Sosial Budaya	217
4.	Esensi dan Urgensi Agama Khonghucu dalam Persoalan Ekonomi... 219	
5.	Esensi dan urgensi agama Khonghucu dalam persoalan lingkungan hidup.....	220
6.	Esensi dan urgensi agama Khonghucu dalam persoalan pendidikan	222
F.	Membuat Rangkuman tentang Agama Khonghucu dalam Kaitan dengan Iptek, Politik, Sosial Budaya, Ekonomi, Lingkungan Hidup, dan Pendidikan.....	223
G.	Mengerjakan Tugas Belajar Lanjut dan Penyajian:.....	223
BAB VIII PERAN DAN FUNGSI KEGIATAN MAHASISWA KHONGHUCU SEBAGAI PUSAT PENGEMBANGAN BUDAYA KHONGHUCU		224
A.	Menelusuri Peran dan Fungsi Kegiatan Mahasiswa Khonghucu sebagai Pusat Pengembangan Budaya Khonghucu.	225
B.	Menanya Alasan Mengapa Diperlukan Peran dan Fungsi Kegiatan Mahasiswa Khonghucu sebagai Pusat Pengembangan Budaya Khonghucu.	227
C.	Menggali Sumber Historis, Sosiologis, dan Politis tentang Pengembangan Budaya Khonghucu.	228
1.	Religius Kultural	229
2.	Sosiokultural	233
3.	Contoh Ekspresi Pengembangan Kebudayaan.....	235
4.	Nilai Agamis (Zong Jiao)	236

5.	Nilai Filsafati (Zhe Xue).....	237
6.	Nilai Tataan Kemasyarakatan/Politik (Zheng Zhi)	239
D.	Membangun Argumen tentang Dinamika dan Tantangan Peran dan Fungsi Kegiatan Mahasiswa Khonghucu sebagai Pusat Pengembangan Budaya Khonghucu.	240
1.	Argumen tentang Tantangan Peran dan Fungsi Kegiatan Mahasiswa sebagai Pusat Pengembangan Budaya Khonghucu.....	240
E.	Mendesripsikan Esensi dan Urgensi Peran dan Fungsi Kegiatan Mahasiswa Khonghucu sebagai Pusat Pengembangan Budaya Khonghucu.	243
1.	Esensi Peran dan Fungsi Kegiatan Mahasiswa Khonghucu sebagai Pusat Pengembangan Budaya Khonghucu	245
2.	Urgensi Peran dan Fungsi Kegiatan Mahasiswa Khonghucu sebagai Pusat Pengembangan Budaya Khonghucu	247
F.	Membuat Rangkuman tentang Peran dan Fungsi Peran dan Fungsi Kegiatan Mahasiswa Khonghucu sebagai Pusat Pengembangan Budaya Khonghucu	247
1.	Nilai Agamis, (Zong Jiao) yang ditransmisikan secara sistimatis	247
2.	Nilai Pendidikan (jiao yu), suatu sistem konsepsi yang terwariskan dan diekspresikan dalam bentuk simbolik.....	248
3.	Nilai Filosofis (zhe xue) yaitu manusia berkomunikasi, bertanggungjawab, dan membangun pengetahuan, serta mengambil pijakan hidup.	248
4.	Nilai tataan masyarakat/politik, 政 治 - zheng zhi).....	248
G.	Mengerjakan Tugas Belajar Lanjut dan Penyajian: Proyek Belajar Kegiatan Mahasiswa Khonghucu sebagai Pusat Pengembangan Budaya Khonghucu	254
DAFTAR ISI		256

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan agama sebagai program kurikuler merupakan bagian utuh dari sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu, pendidikan agama perlu diwujudkan dalam kurikulum dan pembelajaran pada semua jenis, jenjang, dan satuan pendidikan. Untuk menjamin fungsi dan perannya dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional, pendidikan agama seyogianya dirancang, dikembangkan, dilaksanakan, dan dievaluasi dalam konteks pengejawantahan tujuan pendidikan nasional. Semua hal tersebut merupakan landasan dan kerangka pikir untuk memahami profil mata kuliah/mata pelajaran pendidikan agama.

Secara konstitusional, pendidikan agama merupakan bagian tak terpisahkan dari upaya nasional yang bersifat sistemik dan berkelanjutan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal itu tersurat dalam alinea keempat Pembukaan UUD 1945 dan dalam batang tubuh UUD 1945 pasal 31 ayat (3) yang berbunyi “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang”. Atas dasar amanat Undang-Undang Dasar 1945 tersebut, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Secara instrumental imperatif, dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 37 ayat (2) dinyatakan bahwa kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan bahasa. Secara tegas dinyatakan dalam penjelasan pasal 37 ayat (1) bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Sementara itu, dalam Penjelasan Umum Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa strategi pertama dalam melaksanakan pembaruan sistem pendidikan nasional adalah “pelaksanaan pendidikan agama dan akhlak mulia”

Selanjutnya, dalam pasal 35 ayat (3) Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi ditegaskan kembali perihal kewajiban adanya mata kuliah agama, Pancasila, kewarganegaraan, dan bahasa Indonesia yang masing-masing merupakan entitas utuh psikopedagogis/andragogis. Dalam penjelasan pasal 10 ayat (2) huruf a Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi dijabarkan bahwa rumpun ilmu agama merupakan rumpun ilmu pengetahuan yang mengkaji keyakinan tentang ketuhanan atau ketauhidan serta teks-teks suci agama antara lain ilmu ushuluddin, ilmu syariah, ilmu adab, ilmu dakwah, ilmu tarbiyah, filsafat dan pemikiran Islam, ekonomi Islam, ilmu pendidikan agama Hindu, ilmu penerangan agama Hindu, filsafat agama Hindu, ilmu pendidikan agama Buddha, ilmu penerangan agama Buddha, filsafat agama Buddha, ilmu pendidikan agama Kristen, ilmu pendidikan agama Katolik, teologi, misiologi, konseling pastoral, dan ilmu pendidikan agama Khonghucu. Dalam pasal 9 ayat (1) Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan disebutkan bahwa pendidikan keagamaan meliputi pendidikan keagamaan Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu.

B. Landasan Yuridis MKWU Pendidikan Agama Khonghucu

Eksistensi mata pelajaran Pendidikan Agama Khonghucu sebagai mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dan sebagai mata kuliah di perguruan tinggi, memiliki landasan filosofis dan landasan yuridis formal yang sangat kuat. Landasan filosofis berpijak pada sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, sedangkan landasan yuridis berpijak pada ketentuan perundang-undangan yang berlaku sebagai berikut.

- 1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945.
- 2) Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- 3) Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
- 4) Undang-Undang Nomor 17 tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang 2005-2025.
- 5) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah RI Nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- 6) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- 7) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2010-2014.
- 8) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 47 tahun 2008 tentang Standar Isi.

- 9) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 48 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan.

C. Kerangka Konseptual

Secara konseptual pelaksanaan program akademik berorientasi pada tercapainya sasaran pembelajaran yang berkualitas yaitu pribadi yang utuh. Perguruan tinggi diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kualitas iman, takwa dan akhlak mulia, cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual, serta handal dalam keahlian masing-masing.

Merujuk pada Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, MKWU Pendidikan Agama Khonghucu merupakan mata kuliah wajib umum yang diselenggarakan secara mandiri di setiap perguruan tinggi, diberikan pada semua mahasiswa beragama Khonghucu di semua jenis dan jenjang pendidikan, dan diajarkan oleh para dosen profesional yang beragama Khonghucu. Sebagai kelompok mata kuliah mandiri, MKWU Pendidikan Agama Khonghucu perlu memiliki kejelasan tentang visi, misi, tujuan, ruang lingkup materi. Dengan kejelasan tersebut, MKWU Pendidikan Agama Khonghucu pada dasarnya bukan untuk menjadikan mahasiswa sebagai ahli di bidang agama Khonghucu, melainkan untuk menjadikan mereka semakin taat menjalankan perintah agama dengan baik dan benar.

Sebagai salah satu unsur MKWU, Pendidikan Agama Khonghucu mengemban misi pengembangan karakter lulusan, sebagaimana tercakup dalam Standar Kompetensi Lulusan (*vide* Permendikbud No.54 tahun 2013). Dalam konteks pembangunan bangsa dan karakter (*nation and character building*), secara luas Pendidikan Agama Khonghucu memiliki kedudukan, fungsi, dan peran yang sangat penting. Pendidikan Agama Khonghucu pada dasarnya merupakan salah satu wahana pendidikan karakter yang dikembangkan secara sistematis dan sistemik secara nasional. Dalam konteks itu, Pendidikan Agama Khonghucu tidak bisa dipisahkan dari kerangka kebijakan nasional pembangunan bangsa dan karakter.

Secara konseptual dan paradigmatik, tujuan akhir atau capaian pembelajaran (*learning outcomes*) Pendidikan Agama Khonghucu adalah terwujudnya **kebajikan/keadaban Khonghucu** (*confucian virtues/civility*) dalam diri setiap warga Negara Indonesia. Namun demikian, perlu dicatat bahwa pengembangan kebajikan Khonghucu perlu ditopang dengan pengembangan elemen-elemennya, yakni: wawasan/pengetahuan Khonghucu (*confucian knowledge*), sikap Khonghucu (*confucian dispositions*), keterampilan Khonghucu (*confucian skills*), komitmen Khonghucu (*confucian committment*), kepercayaan diri Khonghucu (*confucian confidence*), dan kecakapan Khonghucu (*confucian competence*). Secara keseluruhan kebajikan/keadaban Khonghucu tersebut sangat diperlukan oleh setiap orang agar

mau dan mampu mewujudkan partisipasi Khonghucu secara cerdas dan bertanggung jawab (*intelligent and responsible confucian participation*).

Melihat pentingnya pendidikan agama diberikan di perguruan tinggi, maka posisi MKWU Pendidikan Agama Khonghucu dalam kurikulum perguruan tinggi dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 0.1 Kedudukan MKWU Pendidikan Agama Khonghucu dalam Kurikulum Perguruan Tinggi.

Bagan ini menggambarkan bahwa MKWU Pendidikan Agama Khonghucu bersama MKWU lainnya menjiwai pengembangan kurikulum pendidikan tinggi. Dengan demikian, MKWU diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, serta memiliki kearifan lokal dan keterampilan dalam memecahkan masalah-masalah pribadi, sosial kemasyarakatan, dan kebangsaan.

D. Pengertian, Visi, dan Misi Pendidikan Agama Khonghucu

1. Pengertian MKWU Pendidikan Agama Khonghucu

Berangkat dari konsep Pendidikan Khonghucu, yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Khonghucu di sekolah dan perguruan tinggi dapat dipahami sebagai suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Khonghucu melalui proses pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas. Pendidikan Agama Khonghucu dikemas dalam bentuk mata kuliah yang diberi nama Pendidikan Agama Khonghucu disingkat PAKho. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, mata

pelajaran agama merupakan mata pelajaran wajib di sekolah sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi. Di perguruan tinggi, mata kuliah pendidikan agama dikelompokkan ke dalam Mata kuliah Wajib Umum yang disingkat menjadi MKWU. MKWU Pendidikan Agama Khonghucu dirancang secara khusus sesuai dengan tingkat psikologi beragama mahasiswa serta mengacu pada perkembangan kekinian, baik di tingkat nasional maupun Internasional. Selain itu, rancangan MKWU Pendidikan Agama Khonghucu sejalan dengan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT) dan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).

Dalam konteks pengembangan kepribadian mahasiswa, mata kuliah Pendidikan Agama Khonghucu merupakan salah satu instrumen untuk membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Segala upaya pendidikan nasional berangkat dari konsep pembentukan kepribadian secara utuh. Adapun pelaksanaannya dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengembangkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan agama Khonghucu bagi seluruh mahasiswa Khonghucu, baik secara tekstual maupun kontekstual, melalui kegiatan pembelajaran, bimbingan, latihan, dan pengalaman. Agar mudah dipahami, dihayati, dan diamalkan, Pendidikan Agama Khonghucu disampaikan secara dialogis, komprehensif, dan multiperspektif.

2. Visi MKWU Pendidikan Agama Khonghucu

Visi MKWU Pendidikan agama Khonghucu adalah terbentuknya mahasiswa yang memiliki kepribadian utuh dengan menjadikan ajaran Khonghucu sebagai landasan berpikir dan berperilaku dalam pengembangan kepribadian, keilmuan, dan profesinya.

Secara filosofis MKWU Pendidikan Agama Khonghucu memiliki visi **holistik- eklektis** yang memadukan secara serasi pandangan **perennialisme, esensialisme, progresifisme, dan sosiorekonstruksionisme** dalam konteks keindonesiaan. Secara sosiopolitik dan kultural Pendidikan Agama Khonghucu memiliki visi pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yakni menumbuhkembangkan kecerdasan Khonghucu (*confucian intelligence*). Kecerdasan Khonghucu merupakan prasyarat untuk pembangunan demokrasi dalam arti luas, yang mempersyaratkan terwujudnya budaya Khonghucu (*confucian culture*) sebagai salah satu determinan tumbuh kembangnya negara demokrasi.

3. Misi MKWU Pendidikan Agama Khonghucu

Visi MKWU Pendidikan Agama Khonghucu adalah mengembangkan potensi keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia mahasiswa, dengan menjadikan ajaran Khonghucu sebagai landasan berpikir dan berperilaku dalam pengembangan

keilmuan, profesi, kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Secara filosofis, MKWU Pendidikan Agama Khonghucu memiliki misi multidimensional yang dijabarkan sebagai berikut:

- a. Mengembangkan potensi keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia/karakter baik mahasiswa (misi psikopedagogis).
- b. Menyiapkan mahasiswa untuk berkehidupan Khonghucu baik secara pribadi, anggota keluarga, anggota masyarakat, dan sebagai warga Negara yang baik (misi psikososial).
- c. Membangun budaya spiritualitas sebagai determinan utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (misi sosiokultural).
- d. Mengkaji dan mengembangkan pemahaman ajaran Khonghucu yang terintegrasi dengan berbagai disiplin ilmu (misi akademik).
- e. Melakukan dan/atau memanfaatkan hasil penelitian dan pengembangan (*research and/or development*) untuk membangun pendidikan agama Khonghucu sebagai sistem pengetahuan terpadu (*integrated knowledge system/synthetic discipline*) baik yang dikembangkan oleh perseorangan maupun oleh komunitas/lembaga akademik.

E. Tujuan MKWU Pendidikan Agama Khonghucu

Berdasarkan visi dan misi di atas, MKWU Pendidikan Agama Khonghucu bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Khonghucu secara komprehensif dalam pengembangan keilmuan, profesi, dan kehidupan bermasyarakat.

Adapun secara spesifik tujuan MKWU Pendidikan Agama Khonghucu adalah sebagai berikut:

1. Menumbuhkembangkan iman melalui pemahaman, pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang watak sejatinya sehingga menjadi manusia yang berbudi luhur (*junzi*).
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang sadar akan tugas dan tanggung jawabnya baik secara vertikal kepada Tuhan Yang Maha Esa (Tian) maupun secara horisontal kepada sesama manusia (*ren*) dan alam semesta (*di*).

Secara holistik, MKWU Pendidikan Agama Khonghucu bertujuan agar setiap warga negara muda (*young citizens*) memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam konteks nilai dan moral agama Khonghucu, Pancasila, nilai dan norma Undang-Undang Dasar 1945, nilai dan komitmen Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen bernegara kesatuan Republik Indonesia.

BAB I

TUJUAN DAN FUNGSI PENDIDIKAN AGAMA KHONGHUCU SEBAGAI KOMPONEN MATA KULIAH WAJIB UMUM PADA PROGRAM DIPLOMA DAN SARJANA



Gambar 1.1 Boen Bio di Surabaya (didirikan 4 September 1906), salah satu tempat bersejarah perjuangan umat Khonghucu memperjuangkan pemulihan hak-hak sipilnya.



Di negara Indonesia tercinta ini, semua jenis, jenjang, dan satuan pendidikan diwajibkan untuk memberikan mata pelajaran atau mata kuliah pendidikan agama bagi siswa atau mahasiswa.

Pernahkah Anda bertanya, mengapa sering terjadi perilaku mahasiswanya belum sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya?

Menurut Anda, bagaimana hubungan antara MKWU pendidikan agama dan perilaku mahasiswa yang terpuji?

Anda sudah mengikuti pendidikan agama selama bertahun-tahun. Sekarang, Anda sudah menjadi mahasiswa, yang berarti ditandai dengan badan yang tumbuh besar

dan juga pikiran yang makin berkembang. Tentu saja, Anda sebagai mahasiswa berarti sudah siap untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pada bab I ini akan dibahas tujuan dan fungsi Pendidikan Agama Khonghucu sebagai komponen mata kuliah wajib umum pada program diploma dan sarjana. Dengan mempelajari bab ini, Anda diharapkan dapat:

- A. menelusuri tujuan dan fungsi Pendidikan Agama Khonghucu dalam pencerdasan kehidupan bangsa;
- B. menanya alasan mengapa diperlukan Pendidikan Agama Khonghucu;
- C. menggali sumber historis, sosiologis, dan politis tentang Pendidikan Agama Khonghucu di Indonesia;
- D. membangun argumen tentang dinamika dan tantangan Pendidikan Agama Khonghucu;
- E. mendeskripsikan esensi dan urgensi Pendidikan Agama Khonghucu untuk saat ini dan masa depan;
- F. membuat rangkuman tentang tujuan dan fungsi Pendidikan Agama Khonghucu;
- G. mengerjakan tugas belajar lanjut dan penyajian: proyek belajar tujuan dan fungsi agama Khonghucu.

Setelah mempelajari bab ini, Anda diharapkan mampu menguasai kompetensi sebagai berikut.

1. Mengamalkan Pendidikan Agama Khonghucu (ru jiao) sebagai bimbingan untuk menempuh jalan suci (dao).
2. Menunjukkan sikap positif terhadap Pendidikan Agama Khonghucu sebagai komponen mata kuliah wajib umum pada program diploma dan sarjana.
3. Menjelaskan tujuan dan fungsi Pendidikan Agama Khonghucu sebagai komponen mata kuliah wajib umum pada program diploma dan sarjana.
4. Menyampaikan argumen akademik dan/atau profesional tujuan dan fungsi Pendidikan Agama Khonghucu sebagai komponen mata kuliah wajib umum pada program diploma dan sarjana.

A. Menelusuri Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Khonghucu dalam Pencerdasan Kehidupan Bangsa

Untuk menjawab semua pertanyaan tersebut di atas, ajaran agama Khonghucu menawarkan kepada Anda gambaran yang jelas tentang apa yang ada di dalam diri Anda. Selain itu, di dalam ajaran agama Khonghucu terdapat tradisi nilai-nilai moral Khonghucu yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan dapat dilaksanakan dengan bijaksana. Pemahaman yang mendalam dan menyeluruh

tentang kehidupan manusia telah dikembangkan di dalam agama Khonghucu. Sementara itu, catatan sejarah agama Khonghucu telah menunjukkan bagaimana kehidupan moral yang baik berdasarkan pemahaman yang benar harus dihidupkan. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Khonghucu memiliki berbagai jawaban yang dapat Anda gunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mungkin ingin Anda tanyakan mengenai moral yang lebih mendalam.



*Menurut Anda, mengapa orang harus memiliki moral yang baik?
Bagaimana Anda mengembangkan diri agar memiliki moral yang baik dan menjalani kehidupan dengan penuh arti?
Dapatkah semua yang ada dalam diri Anda diwujudkan dalam sistem kehidupan moral dan kebenaran spiritual di dunia ini?*

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan tujuan tersebut, kurikulum pendidikan nasional harus memuat berbagai materi dasar yang salah satunya adalah pendidikan agama. Yang dimaksud pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya. Mengingat pentingnya pendidikan agama, materi ini haruslah disampaikan baik oleh sekolah maupun perguruan tinggi. Pendidikan agama dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau mata kuliah pada semua jenis, jenjang, dan satuan pendidikan. Akan tetapi, tampaknya upaya penyampaian pendidikan agama yang dilakukan oleh sekolah dan perguruan tinggi belum sepenuhnya mengarahkan dan mencurahkan perhatian secara penuh, luas, dan lengkap pada upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional. Pendidikan agama yang sudah diupayakan dengan berbagai bentuk ternyata hingga saat ini belum dapat terlaksana dengan optimal. Hal itu tercermin dari banyaknya masalah-masalah yang dihadapi oleh bangsa Indonesia.

Saat ini, kesantunan sosial dan politik makin memudar pada berbagai tataran kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Akibatnya penuturan bahasa Indonesia menjadi buruk dan tidak sopan. Bahkan, acap kali yang kelihatan adalah banyak orang Indonesia yang tidak konsisten dalam bertutur atau kontradiktif antara perkataan dan perbuatan. Kecerdasan kehidupan berbangsa yang menjadi amanat para pendiri negara makin tidak tampak. Orang Indonesia yang terbiasa baik dalam

berbudi bahasa dan bertingkah laku mulai berkurang. Selain itu, kebiasaan melaksanakan musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah juga mulai tergerus. Yang lebih memprihatinkan lagi, kearifan lokal yang dimiliki orang Indonesia serta sikap toleran dan gotong royong mulai cenderung berubah. Ditambah lagi praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme tidak semakin surut. Bahkan praktik tersebut malah berkembang, merambah hampir semua sektor kehidupan masyarakat. Demokrasi yang beretika berubah menjadi demokrasi yang tidak beretika dan menjurus pada kekacauan. Kerusakan lingkungan pun terjadi di berbagai tempat di seluruh pelosok negeri.

Keadaan-keadaan di atas diperparah lagi dengan adanya ancaman disintegrasi bangsa dan melemahnya kemandirian bangsa, merosotnya kerukunan antarumat beragama dan intraumat beragama. Konflik horizontal dan vertikal yang ditandai dengan kekerasan dan kerusakan muncul di mana-mana. Konflik tersebut diiringi dengan mengentalnya semangat kedaerahan dan perasaan kesukuan yang berlebihan. Saat ini, banyak dijumpai tindakan anarkis, konflik sosial, dan ketidaktaatan hukum. Di beberapa kota besar tawuran menjadi tradisi dan membentuk pola yang tetap sehingga di antara mereka menjadi musuh bebuyutan.

Keadaan yang tidak kalah memprihatinkan adalah keadaan yang menimpa kalangan siswa dan mahasiswa. Pada kalangan siswa dan mahasiswa terjadi dekadensi moral dengan wujud merebaknya pergaulan bebas, pornografi, minuman keras, dan penyalahgunaan narkoba. Keadaan tersebut dapat mengakibatkan siswa dan mahasiswa mengalami gangguan jiwa atau bahkan terkena HIV/AIDS dan penyakit sosial lainnya.

Gambaran lain yang mencoreng institusi pendidikan adalah maraknya tawuran yang sering dilakukan oleh para siswa dan mahasiswa. Perilaku menabrak hukum dari yang ringan sampai yang berat kerap dilakukan oleh siswa dan mahasiswa. Bahkan, perilaku mereka kerap kali menjurus pada tindak kekerasan dan tindak kriminal seperti pemalakan, penganiayaan, dan pembunuhan. Akibat dari perilaku tersebut adalah masyarakat menjadi resah.

Dahulu, kasus penyimpangan sosial dan kejahatan dianggap biasa karena dilakukan oleh orang-orang dari masyarakat kelas bawah yang berpendidikan rendah dan lemah pemahaman agama. Namun, akhir-akhir ini, kasus penyimpangan sosial dan kejahatan menjadi luar biasa karena dilakukan oleh orang-orang dari masyarakat kelas atas yang berpendidikan tinggi dan kuat pemahaman agama. Yang lebih membuat miris, penyimpangan sosial dan kejahatan itu telah dilakukan oleh oknum-oknum pejabat publik di lembaga-lembaga negara, baik legislatif, eksekutif, maupun yudikatif, baik yang ada di pusat maupun di daerah. Tentu saja, hal tersebut sangat merendahkan martabat bangsa dan mencerminkan karakter bangsa yang semakin

memburuk. Kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang karut-marut seperti ini sebenarnya bertentangan dengan karakter atau watak sejati bangsa Indonesia.



Gambar 1.2 Generasi muda yang beriman, berkarakter baik, inovatif, toleran, egaliter dan cinta tanah air, sadar pajak, dapat tumbuh dengan pendidikan dan keteladanan.
Sumber: Foto Keluarga Besar Mahasiswa Khonghucu Binus.

Semua perilaku negatif di kalangan siswa dan mahasiswa tersebut jelas menunjukkan kelemahan moral yang cukup parah. Diduga perilaku negatif di kalangan siswa dan mahasiswa terjadi sebagai akibat tidak optimalnya pendidikan agama di sekolah dan perguruan tinggi. Dugaan lain yang muncul adalah kondisi lingkungan yang tidak mendukung. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan agama telah gagal untuk menumbuhkan manusia yang berakhlak mulia. Jadi, apa yang diajarkan di sekolah dan perguruan tinggi tentang pendidikan agama belum berhasil membentuk manusia yang berbudi luhur.

Semua kenyataan di atas menegaskan bahwa telah terjadi ketidakpastian jati diri pada bangsa Indonesia. Selain itu, karakter bangsa yang mudah terombang-ambing karena belum dihayatinya nilai-nilai agama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Ditambah lagi bergesernya nilai-nilai Pancasila sebagai filosofi dan ideologi bangsa, serta bergesernya nilai-nilai budaya bangsa.

Agama Khonghucu dengan tegas menyatakan bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk menumbuhkan budi pekerti yang luhur. Dengan demikian, pendidikan merupakan wahana utama untuk menumbuhkembangkan moral yang baik. Di sinilah pentingnya pendidikan agama. Sejak lama, pendidikan agama sudah diberikan di sekolah dan perguruan tinggi di Indonesia. Akan tetapi, pendidikan agama hingga saat

ini belum menunjukkan hasil yang optimal. Hal ini terbukti dari fenomena sosial yang menunjukkan perilaku yang tidak bermoral sebagaimana contoh-contoh disebut di atas.

1. Tujuan Pendidikan Agama Khonghucu dalam pencerdasan kehidupan bangsa



Saat ini, Anda sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Anda telah melihat bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk bertumbuhnya budi pekerti yang luhur. Apa tujuan Anda datang ke kampus dan belajar? Apa yang menjadi tujuan Anda belajar agama?

Kemungkinan besar, Anda atau kebanyakan mahasiswa akan menjawab bahwa perguruan tinggi mempersiapkan mahasiswa untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang baik di masa mendatang. Apabila Anda belajar dengan rajin, cita-cita Anda untuk menjadi dokter, insinyur, atau pengacara kelak akan tercapai. Selain itu, diharapkan Anda kelak akan dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan ekonomi dan kesejahteraan keluarga dan negara.

Pada dasarnya tidak ada yang salah dengan tujuan belajar seperti itu asalkan dibarengi dengan semangat tinggi. Apabila Anda membaca Kitab Mengzi, Anda akan menemukan gambaran seperti berikut. “Tetapi keadaan penghasilan rakyat saat ini, ke atas belum cukup untuk dapat mengabdikan kepada orang tuanya, ke bawah belum cukup untuk memelihara istri dan anak-anaknya. Pada musim yang baik seluruh keluarga masih mengalami kesengsaraan dan pada musim yang jelek mereka tidak dapat terhindar dari kematian. Dalam keadaan seperti itu, mereka hanya berusaha menghindari maut, dan takut tidak berhasil. Bagaimanakah mereka akan dapat memperhatikan kesusilaan dan kebenaran” (Mengzi IA : 7.24).

Berdasarkan gambaran yang terdapat di Kitab Mengzi tersebut, kondisi makmur dalam sebuah negara sangat penting agar rakyat mempunyai pekerjaan dan penghidupan yang layak. Apabila kondisi tersebut tidak tercapai, rakyat tidak akan memiliki kebebasan dan kekuatan untuk membina moral mereka sendiri. Oleh karena itu, benarlah tujuan belajar adalah agar orang dapat memberikan sumbangan bagi kehidupan keluarga dan negara yang lebih baik kecuali bagi orang yang dapat belajar dan melakukan pembinaan diri meskipun dalam keadaan lapar dan miskin. Dalam hal ini, Mengzi berpikir tentang rakyat secara umum. Mengzi mengakui bahwa dalam kebanyakan kasus, kebutuhan dasar seperti makanan dan pakaian harus dipenuhi terlebih dahulu.



Belajar dan membina diri tidak dapat dipisahkan dari upaya menumbuhkembangkan moral yang baik. Moral yang baik dapat diperoleh hanya apabila motivasi orang juga benar.

Mungkin, ada orang mengatakan kepada Anda bahwa ia ingin memiliki moral yang baik hanya karena ingin mendapatkan uang yang lebih besar. Menurut Anda, apakah ia benar-benar akan menjadi orang yang bermoral baik?

Itulah sebabnya, mengapa dalam Kitab Lunyu I:1 Nabi Kongzi bersabda, "Belajar dan selalu dilatih, tidakkah itu menyenangkan?" Ia mengamati bahwa banyak siswa pada masanya tidak menemukan kepuasan dalam belajar bagi pengembangan diri. Ia membandingkan antara siswa yang tidak menemukan kepuasa belajar dengan para siswa pada zaman dulu yang sangat ia kagumi dalam hal belajar. Nabi Kongzi bersabda, "Pada zaman dahulu, orang belajar bertujuan untuk membina diri. Sekarang, orang belajar bertujuan untuk memperlihatkan diri kepada orang lain" (Lunyu XIV: 24). Pada saat ini kebanyakan orang belajar hanya karena ingin mendapatkan pujian dari orang lain.

Orang yang mempunyai rasa hormat sejati dalam belajar, maka ia belajar untuk mengembangkan diri sendiri. Dari itu semua, orang akan belajar untuk mendapatkan kebahagiaan.

Dalam hal belajar, Mengzi berkata, "Sesungguhnya jalan suci dalam belajar itu ialah bagaimana dapat mencari kembali hati yang lepas itu" (Mengzi VI A : 11.3). Pada dasarnya hati manusia itu baik dan dapat berubah menjadi buruk karena kelalaian dan pengaruh buruk lingkungannya. Tujuan belajar adalah menemukan kembali sifat-sifat baik yang telah hilang dan membawanya kembali ke tempatnya sehingga hati manusia menjadi baik kembali. Oleh karena itu, belajar harus menjadi kebutuhan hidup yang harus dilakukan agar orang menjadi terpelajar dan memiliki moral yang baik. Semua itu dimaksudkan untuk membantu mendapatkan kesejahteraan dan kepuasan hidup. Tidak ada seorang pun dapat menemukan kepuasan dan kesejahteraan dalam hidupnya tanpa mengembangkan kehidupan moral yang baik dan belajar sepanjang hayat. Nabi Kongzi bersabda, "Seorang junzi meluaskan pengetahuannya dengan mempelajari kitab-kitab dan membatasi diri dengan kesuisilaan. Dengan demikian, ia tidak sampai melanggar kebajikan" (Lunyu VI : 27).

Pada umumnya model pendidikan agama mengacu pada nilai-nilai moral yang universal. Agama Khonghucu memiliki model moral yang didasarkan pada sifat-sifat Nabi Kongzi yang juga merupakan nilai-nilai moral yang universal. Berdasarkan sifat-sifat tersebut diharapkan dapat terbentuk manusia yang berbudi luhur (junzi) yaitu manusia dengan watak sejati (xing) yang tidak hanya memikirkan diri sendiri, tetapi berpikir bagaimana memberikan kontribusi sebanyak-banyaknya terhadap alam semesta dan sesama manusia.

Pendidikan Agama Khonghucu diberikan sebagai bimbingan manusia untuk dapat hidup menempuh jalan suci yaitu agar dapat hidup selaras dengan watak sejati yang telah difirmankan/dikodratkan Tuhan Yang Maha Esa (Tian). Adapun watak sejati manusia pada hakikatnya merupakan sifat-sifat kebajikan kemuliaan Tuhan yang dianugerahkan dalam diri setiap manusia, yang berwujud dalam nilai-nilai cinta kasih (ren), kebenaran/keadilan (yi), kesusilaan (li), dan kebijaksanaan (zhi).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pendidikan agama bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyetarakan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Berpijak dari tujuan pendidikan agama tersebut, MKWU Pendidikan Agama Khonghucu bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Khonghucu secara komprehensif dalam pengembangan keilmuan, profesi, dan kehidupan bermasyarakat. Adapun secara spesifik tujuan MKWU Pendidikan Agama Khonghucu adalah sebagai berikut:

- a. Menumbuhkembangkan iman melalui pemahaman, pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang watak sejati sehingga menjadi manusia yang berbudi luhur (junzi).
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang sadar akan tugas dan tanggung jawabnya baik secara vertikal kepada Tuhan Yang Maha Esa (Tian) maupun secara horisontal kepada alam semesta (di) dan sesama manusia (ren).



Cobalah Anda mencari pendapat-pendapat lain perihal tujuan Pendidikan Agama Khonghucu. Bagaimana hubungan antara tujuan Pendidikan Agama Khonghucu dan pencerdasan kehidupan bangsa? Anda dipersilakan untuk mencari rujukan di perpustakaan dan internet.

Istilah junzi telah digunakan jauh sebelum Nabi Kongzi hidup untuk menunjukkan keluarga bangsawan. Secara kepastiaan junzi berarti “putra raja” yakni untuk menggambarkan orang yang mempunyai status sosial tinggi. Makna junzi oleh Nabi Kongzi diubah maknanya dari orang yang memiliki kedudukan tinggi menjadi orang yang memperoleh kedudukan dari pembinaan moral dan kecerdasan yang tinggi. Selanjutnya, kata junzi memiliki arti orang yang sangat terpuji kebajikannya tanpa memandang status sosialnya.

Menurut Nabi Kongzi, junzi adalah orang yang berbudi luhur. Sebaliknya, xiao ren adalah orang yang berbudi rendah. Nabi Kongzi mengharapkan para muridnya untuk menjadi junzi. Berikut ini adalah kutipan ayat-ayat dari Kitab Lunyu.

- Nabi bersabda, “Majunya seorang junzi itu menuju ke atas dan majunya seorang xiao ren itu menuju ke bawah” (Lunyu XIV:23).

Seorang junzi berpegang teguh pada kebenaran. Oleh karena itu, sikap moral seorang junzi terus meningkat dari hari ke hari. Sebaliknya, seorang xiaoren mencari kepuasan bagi dirinya sendiri. Oleh karena itu, sikap moral seorang xiaoren turun terus dari hari ke hari.

- Nabi bersabda, “Seorang junzi hanya mengerti akan kebenaran. Sebaliknya, seorang xiao ren hanya mengerti akan keuntungan” (Lunyu IV:16).
Seorang junzi lapang dalam berpikir, sedangkan seorang xiaoren selalu penuh dengan ketakutan dan khawatir.
- Nabi bersabda, “Seorang junzi berwibawa tetapi tidak congkak, sedangkan seorang xiaoren congkak tetapi tidak berwibawa” (Lunyu XIII:26).



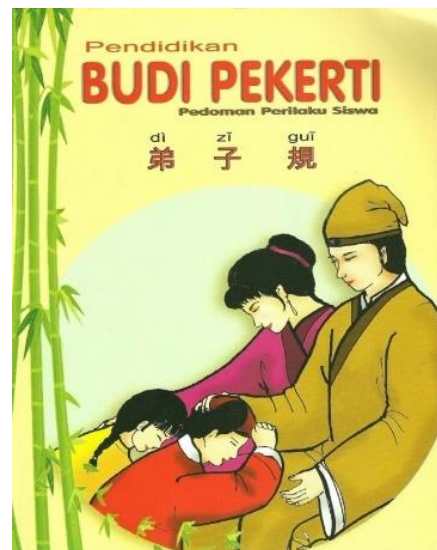
Dalam Kitab Lunyu, Nabi Kongzi sering menggunakan perumpamaan yang berbeda-beda kepada murid-muridnya untuk memberikan dorongan agar mereka menjadi junzi (orang yang berbudi luhur) dan bukan hidup sebagai xiao ren (orang yang berbudi rendah).

Apakah Anda sudah tahu bagaimana caranya untuk menjadi seorang junzi? Apakah ada contoh atau teladan dari orang yang memiliki moral yang sangat luar biasa sehingga Anda dapat belajar dari kehidupannya?

2. Fungsi Pendidikan Agama Khonghucu dalam Pencerdasan Kehidupan Bangsa



Gambar 1.3. Kitab Su Si (*Si Shu/Four Books*) adalah Kitab Suci yang Pokok bagi penganut agama Khonghucu, terdiri atas: Ajaran Besar (*Da Xue*), Tengah Sempurna (*Zhong Yong*), Sabda Suci (*Lun Yu*) dan Mengzi



Gambar 1.4 Buku Pendidikan Budi Pekerti *Di Zi Gui* berpedoman pada ayat suci dalam kitab Sabda Suci I: 6 ditulis oleh Li Yu Xiu pada jaman raja Kang Xi (1622-1722) jaman dinasti Qing (1644-1911), hingga sekarang menjadi buku pembinaan Karakter anak-anak.

Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan agama juga berfungsi membentuk manusia Indonesia berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan intraumat dan antarumat beragama. Fungsi Pendidikan Agama Khonghucu mencakup empat hal yaitu:

- a. pembinaan perilaku dalam kehidupan sehari-hari;
- b. peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- c. pembiasaan pengamalan ajaran dan nilai-nilai Agama Khonghucu dalam kehidupan sehari-hari;
- d. pencegahan peserta didik dari dampak negatif arus globalisasi yang dihadapi sehari-hari.

Agama adalah tuntunan bagi manusia untuk menempuh jalan suci. Manusia yang dapat dengan sungguh-sungguh menyelami hati maka ia akan dapat mengenal watak sejatinya. Manusia yang mengenal watak sejatinya maka ia akan dapat mengenal Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, manusia senantiasa wajib menjaga hati, merawat watak sejati untuk mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tentang usia pendek atau panjang tidaklah membuat manusia bimbang. Manusia harus siap dengan membina diri. Upaya demikian adalah upaya dalam rangka menegakkan firman Tuhan. Segala sesuatu apabila dirawat dengan baik, maka tidak ada hal yang tidak akan berkembang. Sebaliknya, apabila tidak dirawat baik-baik, maka tidak ada hal yang tidak akan rusak. Oleh karena itu, watak sejati haruslah dipegang agar terpelihara. Manakala watak sejati disia-siakan, maka watak sejati akan musnah.

Pada asal mulanya manusia memiliki karakter asli atau watak sejati yang baik. Watak sejati manusia saling mendekatkan, sedangkan kebiasaan manusia saling menjauhkan. Oleh karena itu, apabila manusia tidak mendapatkan pendidikan, maka watak sejatinya tidak berkembang. Jalan Suci Pendidikan adalah mengutamakan pembinaan diri.

Apabila memelihara anak tidak mendidik, maka itu adalah kesalahan orang tua. Apabila mendidik peserta didik tidak keras, maka itu adalah kemalasan pendidik. Orang tua dan pendidik merupakan pemeran utama dalam pembentukan karakter anak. Peran orang tua dan pendidik sangat penting karena sebagai pendidik dan panutan bagi anak. Proses pembinaan oleh orang tua dan pendidik dapat dilakukan dalam bentuk pendidikan, pengasuhan, pembiasaan, dan keteladanan.

Jika ada manusia menjadi tidak baik, kita tidak boleh menimpakan kesalahan pada watak sejatinya. Menurut Kitab Dokumentasi Sejarah Suci Agama Khonghucu (Shu Jing) IV.III.7, sejak zaman dahulu ada tiga kebiasaan yang merusak watak sejati manusia. Ketiga watak tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Kebiasaan hura-hura yaitu kebiasaan untuk mengadakan acara tari-tarian, menyanyi, dan bermabuk-mabukan.
- b. Kebiasaan maksiat yaitu kebiasaan untuk mengikuti nafsu dalam keliaran dengan berburu harta dan keelokan.
- c. Kebiasaan murtad yaitu kebiasaan menghina sabda nabi, melanggar kesetiaan dan kelurusan, menjauhi para sesepuh dan kebajikan, dan hanya akrab dengan orang yang urakan. Jika kebiasaan-kebiasaan itu ada di dalam diri kepala keluarga, keluarganya pasti akan hancur musnah. Apabila kebiasaan-kebiasaan itu ada di dalam diri pemimpin negara, negara itu pasti akan hancur musnah.

Mengingat begitu pentingnya pendidikan agama, manusia membutuhkan pendidikan agama sebagai bimbingan menempuh jalan suci yaitu agar manusia dapat hidup mengikuti watak sejatinya sesuai dengan firman Tuhan Yang Maha Esa. Di dalam Kitab Suci Catatan Kesusilaan (Li Ji) XVI manusia diumpamakan bagai batu kumala. Apabila batu kumala tidak dipotong atau diukir, batu kumala itu tidak akan menjadi barang berharga. Demikian pula manusia, jika manusia tidak belajar agama, ia tidak akan mengerti jalan suci. Oleh karena itu, untuk membangun negara dan memimpin rakyat, pendidikan harus diutamakan. Masalah belajar dan mengajar selalu didahulukan. Belajar menjadikan manusia tahu kekurangannya dan mengajar menjadikan manusia tahu kesulitannya. Dengan mengetahui kekurangan dirinya, manusia dipacu untuk mawas diri. Dengan mengetahui kesulitannya, manusia dipacu untuk menguatkan diri. Mengajar dan belajar adalah kegiatan yang saling mendukung. Mengajar merupakan kegiatan setengah belajar.



Cobalah Anda mencari pendapat-pendapat lain perihal fungsi Pendidikan Agama Khonghucu. Bagaimana hubungan antara fungsi Pendidikan Agama Khonghucu dan pencerdasan kehidupan bangsa? Anda dipersilakan untuk mencari rujukan di perpustakaan dan internet.

B. Menanya Alasan Mengapa Diperlukan Pendidikan Agama Khonghucu



Berikut ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang selalu hadir ketika Anda dihadapkan pada arti penting Pendidikan Agama Khonghucu. Mengapa diperlukan Pendidikan Agama Khonghucu? Pendidikan Agama Khonghucu seperti apa yang perlu dipelajari? Bagaimana hubungan antara MKWU Pendidikan Agama Khonghucu dan mata kuliah lainnya?

Ada tiga alasan mengapa diperlukan Pendidikan Agama Khonghucu sebagai mata kuliah wajib umum pada program diploma dan sarjana di perguruan tinggi. Tiga alasan itu adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama Khonghucu akan membantu Anda menemukan nilai-nilai budaya dan akar moral. Selanjutnya, Anda akan merasa memiliki nilai-nilai budaya dan akar moral tersebut. Selain itu, Anda akan mengetahui siapa diri Anda dan bagaimana menjalani hidup yang sesungguhnya.
2. Pendidikan Agama Khonghucu cocok untuk berbagai suku bangsa dan ras. Nabi Kongzi mengajarkan bahwa harus ada keharmonisan di antara rakyat. Hal ini menunjukkan bukan saja bagi individu, keluarga, suku bangsa, dan negara, melainkan juga bagi seluruh umat manusia. Oleh karena itu, ketika Anda mempelajari Pendidikan Agama Khonghucu, Anda akan melihat betapa indahnnya dapat hidup harmonis dengan sesama anggota suku bangsa dan budaya yang berbeda-beda.
3. Pendidikan Agama Khonghucu juga menghargai terhadap sistem moral dan keyakinan agama lainnya. Selanjutnya, Khonghucu mengajarkan tentang nilai-nilai universal yang juga diajarkan oleh keyakinan dan agama yang lain. Beberapa dari nilai-nilai itu adalah cinta kasih, kebenaran/keadilan, kesuisilaan, kebijaksanaan, dan dapat dipercaya orang lain. Meskipun nilai-nilai tersebut diberikan arti khusus dalam agama Khonghucu, ide dasar yang sama juga mungkin ditemukan pada agama yang lain.

Dalam mempelajari Pendidikan Agama Khonghucu, Anda harus siap untuk berpikir dan berdiskusi. Selain itu, Anda juga harus siap memilih dan memilah contoh-contoh yang terdapat di dalam Pendidikan Agama Khonghucu. Hanya dengan cara seperti ini Anda akan benar-benar dapat memahami prinsip-prinsip dasar dari ajaran Khonghucu. Dengan melalui diskusi dan memilih contoh yang benar, Anda akan melaksanakan Pendidikan Agama Khonghucu dengan tepat dan sesuai dengan keadaan di negara Indonesia yang modern saat ini. Namun demikian, prinsip-prinsip ajaran Khonghucu berlaku sepanjang masa dan di mana pun.



Setelah berpikir dan berdiskusi tentang Pendidikan Agama Khonghucu dan Anda telah memutuskan untuk hidup bermoral dengan cara yang benar, apakah Anda akan berhenti sampai di situ saja? Jelaskan, pendapat Anda tentang hal itu!

Bagi orang yang bermoral, memahami cara hidup bermoral adalah tidak cukup. Anda harus membulatkan hati dan pikiran untuk mengamalkannya. Anda harus merasakan bahwa jalan hidup ini adalah milik Anda. Setelah itu, barulah dapat dikatakan Anda adalah orang yang bermoral. Diharapkan setelah Anda berpikir dan berdiskusi tentang Pendidikan Agama Khonghucu, Anda akan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, Anda akan memperoleh semangat dari tradisi Khonghucu dan belajar melalui pengalaman tentang arti dan manfaat dari Pendidikan Agama Khonghucu.

Kehidupan manusia telah berubah dengan begitu cepat karena dipengaruhi gaya hidup baru. Gaya hidup baru ini berbeda dengan masa lalu dan hal ini seringkali membingungkan. Beberapa orang dengan cepat menuduh bahwa kakek dan nenek mereka adalah orang yang kolot dan selalu mengganggu kesenangan mereka. Hidup manusia terlalu cepat dipengaruhi oleh buku-buku, komik, acara televisi, dan film.

Karena tuntutan untuk bersaing dengan orang lain, baik di institusi pendidikan maupun di perusahaan atau industri, orang cenderung bersifat egois dan mengabaikan kepentingan orang lain. Orang juga telah dipengaruhi oleh pandangan Barat yang mendorong untuk bersikap hanya mementingkan diri sendiri daripada memikirkan kepentingan orang lain. Untuk meraih keberhasilan, orang cenderung tidak peduli terhadap orang lain. Ia menganggap diri sendiri dan orang lain hanya sebagai alat bagi keberhasilan industri. Ia melupakan bahwa mereka semua adalah manusia yang seharusnya memiliki nilai-nilai rohani. Banyak manusia mungkin tidak merasa memiliki dasar moral atau cara hidup yang baik untuk dipertahankan.

Pendidikan agama hendaknya lebih ditekankan untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki budi pekerti atau akhlak mulia yang ditunjang dengan penguasaan ilmu-ilmu lain dengan baik. Selain itu, peserta didik diharapkan mampu mengamalkan ilmunya dengan tetap dilandasi oleh iman yang benar. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Khonghucu harus diselenggarakan secara terprogram dan tersistematis guna mengarah kepada pencapaian tujuan pendidikan nasional.



Melihat demikian pentingnya Pendidikan Agama di sekolah dan perguruan tinggi, maka Pendidikan Agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu memainkan peran yang sangat besar dalam ikut serta mewujudkan tujuan pendidikan nasional, terutama untuk mempersiapkan peserta didik dalam memahami ajaran-ajaran agama dan berbagai ilmu yang dipelajari serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Apakah Pendidikan Agama Khonghucu penting bagi Anda? Bagaimana cara Anda mengamalkan ajaran-ajaran agama Khonghucu di dalam rumah dan luar rumah?

C. Menggali Sumber Historis, Sosiologis, dan Politis tentang Pendidikan Agama Khonghucu

1. Sumber Historis tentang Pendidikan Agama Khonghucu

Pendidikan Agama Khonghucu yang Anda pelajari ini adalah berdasarkan ajaran Nabi Kongzi atau Confucius. Zhong Ni (nama kecil Nabi Kongzi) dilahirkan di negeri Lu (Provinsi Shandong di Tiongkok sekarang ini) pada tahun 551 SM dalam keluarga bangsawan. Namun, pada masa itu banyak keluarga kaum bangsawan yang hidupnya miskin karena terjadi peperangan dan perubahan keadaan sosial. Keluarga Kongzi adalah salah satu di antaranya.



Gambar 1.5 Zhi Sheng Kongzi.



Gambar 1.6 Mu Duo, melambungkan Nabi Kongzi sebagai penyedar hidup manusia kembali ke dalam Dao (Jalan Suci).

Ayahnya wafat ketika Nabi Kongzi berusia tiga tahun sehingga kehidupan bersama ibunya sangatlah berat. Ia berusaha dan berjuang untuk mempelajari berbagai segala hal sendiri. Pada waktu muda, Nabi Kongzi telah memperoleh banyak pengetahuan.

Pada masa dewasa, ia menduduki jabatan dalam pemerintahan. Ia pernah memikul tanggung jawab terhadap hasil panen dan peternakan sapi dan domba. Pekerjaan ini memerlukan keahlian di bidang ilmu hitung dan pembukuan. Tentu saja, Nabi Kongzi sudah mempelajari keahlian itu sejak kecil. Namun, ia telah belajar lebih banyak daripada itu. Terlebih lagi, Nabi Kongzi bukan hanya melatih kemampuan intelektualnya, melainkan juga sikap moralnya. Hal ini ditunjukkan Nabi Kongzi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan cermat.

Nabi Kongzi merasa tidak puas dengan keadaan kehidupan pada masa itu. Ia ingin merubah dunia ke dalam tatanan moral yang sebenarnya. Ia percaya bahwa pendidikan adalah cara untuk menyelesaikan masalah pada masa itu dan itu adalah merupakan jalan keluar yang paling efektif. Pendidikan harus tersedia bagi semua orang dan semua kalangan.

Kongzi mempelajari tata upacara (li) dan menjadi seorang pendidik li pada usia sekitar tiga puluh tahun. Ia mengajarkan tentang enam seni yaitu tata upacara, musik, ilmu memanah, berkereta kuda, menulis dan ilmu hitung. Selain itu, Kongzi juga memberikan latihan untuk bersikap baik, latihan upacara, latihan tata cara kehidupan, dan dan keahlian lainnya. Pada masa itu para pendidik li mendapat dukungan dari keluarga bangsawan dan hanya orang-orang yang mempunyai kedudukan saja yang mempunyai kesempatan untuk mempelajari Li tersebut. Kongzi berusaha untuk mengubah keadaan tersebut. Nabi Kongzi hanya mengenakan biaya yang sangat

murah. Bahkan, orang miskin pun mampu menjangkaunya. Nabi Kongzi membuat ajarannya berguna bagi semua orang yang rajin dan pandai. Berkat kepandaian dan kemampuannya sebagai seorang pendidik itulah, Nabi Kongzi pada usia tiga puluh empat namanya sudah sangat terkenal.



Gambar 1.7 Nabi Kongzi berdiskusi dengan murid-muridnya.

Sumber: www.history.cultural-china.com

Untuk memperbaiki pemerintahan dan masyarakat agar kembali ke dalam jalan suci (dao), Nabi Kongzi ingin memangku jabatan dalam pemerintahan. Ia ingin memberikan nasihat kepada para penguasa pada zaman itu untuk berbuat kebajikan dan memperhatikan kehidupan rakyat sehingga mereka akan menjadikan rakyat setia dan dapat dipercaya.

Menurut catatan sejarah, Nabi Kongzi menjadi terkenal dan bahkan pernah menduduki jabatan sebagai Menteri Kehakiman di negeri Lu tempat kelahirannya. Namun, banyak para pejabat yang merasa iri dan jahat yang menentangnya. Para pejabat tersebut suka menentang dan menolak semua nasihatnya. Ketika menyadari bahwa ia tidak mungkin berbuat banyak untuk memperbaiki keadaan Negeri Lu, Nabi Kongzi memilih untuk mengundurkan diri dan melepaskan jabatan daripada membuang waktu.

Pada usia 55 tahun, Nabi Kongzi meninggalkan negeri Lu. Nabi Kongzi mulai mengembara ke seluruh negeri Tiongkok untuk menyebarkan ajarannya. Nabi Kongzi berharap akan dapat mempengaruhi para penguasa dan membantu memperbaiki negara dengan cara yang lebih praktis. Ketika ditanya apakah seseorang yang menyimpan mestikanya yang berharga dan membiarkan negerinya berantakan, dapatkah ia dinamai seorang yang berperilaku cinta kasih? Nabi Kongzi menjawab "Tidak"

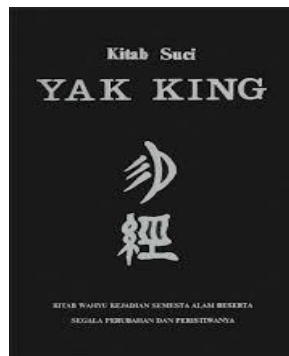
(Lunyu XVII:1). Nabi Kongzi menyadari bahwa membagi “mestika” atau ajarannya ke seluruh negeri Tiongkok adalah firman atau kehendak Tian.

Setelah tiga belas tahun berkelana dari negeri ke negeri untuk membagi “mestika” atau ajarannya, Nabi Kongzi kembali ke negeri Lu dan mengabdikan sisa hidupnya untuk mengajar dan menyusun kitab-kitab suci. Nabi Kongzi menyusun kitab-kitab kuno dan catatan sejarah yang akhirnya menjadi Kitab Yang Lima (Wu Jing). Dengan demikian, Nabi Kongzi telah meninggalkan warisan yang dapat dipahami oleh generasi mendatang.

Nabi Kongzi wafat pada tahun 479 SM saat berusia 72 tahun. Meskipun kehidupan politiknya kurang berhasil, pengaruhnya telah menyebar ke seluruh negeri Tiongkok. Setelah Nabi Kongzi wafat, ajaran Khonghucu terus menyebar. Para peserta didiknya mengumpulkan dan menyusun ajarannya ke dalam kitab yang dikenal dengan Kitab Sabda Suci (Lunyu). Jalan kehidupan dan ajarannya telah mempengaruhi kehidupan masyarakat di negeri Tiongkok dan Asia Timur. Etika kehidupan bangsa Tiongkok sangat dipengaruhi oleh ajaran Nabi Kongzi. Selanjutnya, ajarannya telah menjadi dasar pendidikan di Tiongkok.



Anda dipersilakan menggali informasi dari perpustakaan dan internet untuk memperkaya pengetahuan tentang sumber historis dalam hal Pendidikan Agama Khonghucu di Indonesia dari dahulu sampai sekarang. Apa yang diajarkan Nabi Kongzi kepada rakyat Tiongkok pada zamannya? Apakah ajarannya masih relevan dengan keadaan Indonesia pada saat ini?



Gambar 1.8 Empat dari Lima Kitab Suci *Wu Jing* (*Five Classics*), Kitab Suci yang mendasari dalam agama Khonghucu telah diterjemahkan oleh Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (Matakin). Kitab *Chun Qiu Jing* sedang dalam proses penerjemahan.

2. Sumber Sosiologis Pendidikan Agama Khonghucu

Negara-negara dengan dasar keagamaan yang kuat akan mengedepankan pendidikan agama sebagai unsur utama. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama. Pada negara-negara sekuler, pendidikan agama bukan merupakan tanggung jawab negara. Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama Pancasila menunjukkan pengakuan bangsa Indonesia atas keberadaan Tuhan Yang Maha Esa. Pengakuan atas keberadaan Tuhan Yang Maha Esa menjadikan Indonesia sebagai negara beragama, tetapi bukan negara agama. Indonesia bukan negara sekuler dan bukan pula negara teokrasi. Negara beragama berarti melandaskan hidup kenegaraannya berdasarkan nilai-nilai agama, tetapi negara tidak berdasarkan agama tertentu.



Gambar 1.9 Kelenteng Talang (berdiri ± abad ke 16 M) seperti kelenteng-kelenteng lain di Indonesia merupakan tempat umat Khonghucu beribadah, belajar agama dan menjalankan aktifitas sosial-kemasyarakatan.

Indonesia tidak memberlakukan agama tertentu sebagai agama negara. Negara mengayomi dan menjamin kebebasan warganya untuk memeluk agama dan keyakinannya sendiri. Intervensi negara terhadap kebebasan beragama sesungguhnya telah melanggar Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 yang merupakan komitmen para pendiri negara Indonesia karena kesadaran akan kemajemukan dalam kesatuan dan kesatuan dalam kemajemukan yaitu Bhinneka Tunggal Ika.

Kebebasan beragama adalah salah satu hak yang paling asasi di antara hak-hak asasi manusia karena kebebasan beragama itu langsung bersumber kepada harkat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Hak kebebasan beragama bukan pemberian negara atau pemberian golongan tertentu.



Anda dipersilakan menggali informasi dari perpustakaan dan internet untuk memperkaya pengetahuan tentang sumber sosiologis (kearifan lokal) dalam hal Pendidikan Agama Khonghucu di Indonesia dari dahulu sampai sekarang.

3. Sumber Yuridis tentang Pendidikan Agama Khonghucu

Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya. Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28e, pasal 28i dan pasal 29 ayat (1) dan (2) menjamin kebebasan setiap warga negara untuk memeluk agama yang diyakini, tanpa paksaan dan intervensi negara.



Gambar 1.10 Pancasila.
Sumber: www.bin.qo.id

Eksistensi Pendidikan Agama Khonghucu sebagai mata pelajaran dan mata kuliah pada jenis, jenjang, dan satuan pendidikan memiliki landasan filosofis dan landasan yuridis formal yang sangat kuat. Landasan filosofis berpijak pada sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Adapun landasan yuridis berpijak pada ketentuan perundang-undangan yang berlaku sebagai berikut.

- a. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945.
- b. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- c. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
- d. Undang-Undang Nomor 17 tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang 2005-2025.
- e. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah RI Nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- f. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- g. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2010-2014
- h. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 47 tahun 2008 tentang Standar Isi.

- i. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 48 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan.

Anda dipersilakan menggali informasi dari perpustakaan dan internet untuk memperkaya pengetahuan tentang sumber yuridis tentang Pendidikan Agama Khonghucu di Indonesia dari dahulu sampai sekarang.

D. Membangun Argumen tentang Dinamika dan Tantangan Pendidikan Agama Khonghucu

1. Argumen tentang Dinamika Pendidikan Agama Khonghucu

Pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta meningkatkan potensi spiritual. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kehidupan bermasyarakat. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Saat ini posisi Pendidikan Agama Khonghucu pada semua jenis dan jenjang pendidikan di perguruan tinggi, baik secara historis maupun yuridis, telah mantap dan wajib diikuti semua pihak. Oleh karena itu, persoalan Pendidikan Agama Khonghucu bukan lagi eksistensinya melainkan mutunya. Untuk lebih meningkatkan mutu Pendidikan Agama Khonghucu diperlukan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Memperkuat peran Pendidikan Agama Khonghucu pada semua jenis dan jenjang pendidikan di perguruan tinggi.
- b. Mengembangkan dialog-dialog ilmiah antarumat beragama di dalam dan luar kampus.
- c. Menciptakan mekanisme untuk menghasilkan dosen-dosen Pendidikan Agama Khonghucu.
- d. Membentuk wadah profesi dosen Pendidikan Agama Khonghucu.



Yang diajarkan Pendidikan Agama Khonghucu kepada Anda senantiasa merupakan sesuatu yang dinamis. Anda tidak boleh hanya mengambil sebagian untuk menarik kesimpulan dan juga tidak boleh terlalu kaku dalam memahaminya. Inti ajaran Nabi Kongzi diharapkan akan meresap dalam aliran darah Anda dan menjadi sikap dan perilaku sehari-hari. Anda dipersilakan mengajukan argumen tentang dinamika Pendidikan Agama Khonghucu.

2. Argumen tentang Tantangan Pendidikan Agama Khonghucu

Pendidikan Agama Khonghucu memiliki prospek yang cerah dalam menyongsong masa depan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dipandu oleh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini terlihat dari makin semaraknya kehidupan beragama, seringnya dialog antarumat beragama, dan kerasnya reaksi masyarakat terhadap pelecehan-pelecehan ajaran agama.



Fenomena yang mungkin sering Anda temui, mengapa banyak orang yang sehari-hari berdoa, bersembahyang, bahkan melaksanakan upacara keagamaan, namun mereka tetap melakukan perbuatan tercela. Gambaran tersebut seakan-akan menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara ibadah dan perilaku sehari-hari atau ibadah tidak memberikan pengaruh terhadap perilaku yang terpuji. Apa pendapat Anda terhadap fenomena tersebut? Mengapa hal itu bisa terjadi?

Mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, seyogianya Pendidikan Agama Khonghucu harus mampu menjawab tantangan-tantangan sebagai berikut:

- a. Pendidikan agama harus mampu mendorong peserta didik untuk taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Hal ini sesuai dengan pasal 5 ayat 3.
- b. Pendidikan agama juga bertujuan mewujudkan keharmonisan, kerukunan, dan rasa hormat di antara sesama pemeluk agama yang dianut dan terhadap pemeluk agama lain. Hal ini sesuai dengan pasal 5 ayat 4.
- c. Pendidikan agama menjadi sarana untuk membangun sikap mental peserta didik untuk bersikap dan berperilaku jujur, amanah, disiplin, bekerja keras, mandiri, percaya diri, kompetitif, kooperatif, tulus, dan bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan pasal 5 ayat 5.
- d. Pendidikan agama diharapkan dapat menumbuhkan sikap kritis, inovatif, dan dinamis dalam diri peserta didik sehingga menjadi pendorong untuk memiliki kompetensi dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan/atau olahraga. Hal ini sesuai dengan pasal 5 Ayat 6.
- e. Pendidikan agama diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, mendorong kreativitas dan kemandirian, serta menumbuhkan motivasi untuk hidup sukses. Hal ini sesuai dengan pasal 5 Ayat 7.

Pendidik yang baik akan menjadikan orang menyambung cita-citanya. Kata-kata yang diucapkan pendidik ringkas tetapi menjangkau sasaran. Kata-kata pendidik juga tidak mengada-ada tetapi dalam. Meskipun kata-kata pendidik mengandung sedikit gambaran namun mengena. Sesungguhnya mengajar merupakan setengah belajar. Ingatan dari awal sampai akhir hendaknya bertaut pada belajar. Dengan demikian

kebajikan pendidik akan terbina tanpa terasa. Seorang pendidik yang baik mengerti apa yang menyebabkan pendidikan berhasil dan berkembang. Pendidik juga mengerti apa yang menyebabkan pendidikan hancur. Cara mendidik yang baik adalah sebagai berikut:

- a. Pendidik membimbing peserta didik berjalan, tetapi tidak menyeret yaitu untuk menumbuhkan keharmonisan.
- b. Pendidik menguatkan peserta didik, tetapi tidak menjerakan yaitu untuk memberi kemudahan menyesuaikan diri dengan sikap dan adat istiadat yang baik.
- c. Pendidik membuka jalan peserta didik, tetapi tidak menuntun sampai akhir pencapaian yaitu untuk menjadikan peserta didik berpikir.

Mendidik adalah menumbuhkan sifat-sifat baik peserta didik dan menolong dari kekhilafannya. Ada empat kekhilafan peserta didik yang wajib dipahami seorang pendidik, yaitu:

- a. peserta didik khilaf karena terlalu banyak yang dipelajari;
- b. peserta didik khilaf karena terlalu sedikit yang dipelajari;
- c. peserta didik khilaf karena menggampangkan;
- d. peserta didik khilaf karena ingin segera berhenti belajar.

Empat masalah itu timbul di hati yang tidak sama. Apabila diketahui ada masalah di hati peserta didik, pendidik akan menolong peserta didik dari kekhilafan itu. Tentu saja, pendidik perlu menunjukkan jalan yang sebaik-baiknya agar peserta didik dapat menjadi baik dalam perasaan, perkataan, dan perbuatannya.

Kini, di dalam mengajar kebanyakan pendidik membaca buku yang diletakkan dihadapannya. Setelah pendidik selesai membaca, ia memberi pertanyaan atau tugas kepada peserta didik sebanyak-banyaknya. Pendidik hanya berbicara tentang berapa banyak pelajaran yang telah diberikan, tetapi tidak pernah memperhatikan apa yang telah dapat dihayati oleh peserta didiknya. Banyak pendidik menyuruh peserta didik dengan cara yang tidak tulus dan mengajar peserta didik tidak sepenuh kemampuannya. Cara mengajar seperti itu bertentangan dengan kebenaran dan yang belajar pun akan patah semangat. Dengan cara mengajar seperti itu, peserta didik akan putus asa dan tidak menyukai pendidiknya karena mereka dipahitkan dengan kesukaran, tetapi tidak mengerti apa manfaatnya. Walaupun tampaknya peserta didik dapat menyelesaikan tugas-tugasnya, tetapi dengan cepat akan melupakannya. Hal inilah yang menyebabkan kegagalan pendidikan.

Pendidikan agama haruslah berorientasi pada proses pembelajaran dan bukan pada hasil pembelajaran. Di dalam Kitab Mengzi VIIA: 40 dijelaskan bahwa seorang pendidik yang baik memiliki lima macam cara mengajar yaitu:

- a. adakalanya ia memberi pelajaran seperti menanam pada saat musim hujan;

- b. adakalanya ia menyempurnakan kebajikan peserta didiknya;
- c. adakalanya ia membantu perkembangan bakat peserta didiknya;
- d. adakalanya ia bersoal jawab;
- e. adakalanya ia membangkitkan usaha peserta didik itu sendiri.

Peserta didik yang baik, bila pendidik lalai, ia melipatgandakan upaya belajarnya. Hasilnya ia dapat mengikuti pelajaran itu sebagaimana mestinya. Peserta didik yang tidak baik, bila pendidik bersungguh-sungguh, maka hasilnya hanya separuh saja yang dapat diikuti. Akibatnya ia akan menyesal. Oleh karena itu, di dalam belajar peserta didik yang baik adalah ia mengundurkan diri dari hal yang lain, mencurahkan segenap tenaga untuk belajar, tidak melupakan belajar meskipun saat istirahat, dan menghayati itu sebagai kesukaannya. Demikianlah ia sentosa bertekun dalam belajar dan berdekatan dengan pendidik. Ia merasa bahagia di dalam jalan suci. Walaupun ia berpisah dari pendidik dan penolongnya, ia tidak melakukan hal-hal yang bertentangan. Di dalam belajar untuk mencapai cita-cita, orang perlu semangat yang didukung kerendahan hati, senantiasa memacu diri untuk tekun serta cekatan. Dengan demikian, akan datang pembinaan. Orang yang sungguh-sungguh menghargai hal ini, maka jalan suci itu akan berkumpul di dalam dirinya (Li Ji XVI.13-18).



Anda dipersilakan mengajukan argumen tentang tantangan Pendidikan Agama Khonghucu. Cara mendidik seperti apa yang diperlukan agar dapat ditanamkan nilai-nilai moral yang tepat bagi mahasiswa sebagai bangsa Indonesia yang beragama Khonghucu? Apa tantangan-tantangan yang Anda hadapi dalam mengikuti Pendidikan Agama Khonghucu?

E. Mendeskripsikan Esensi dan Urgensi Pendidikan Agama Khonghucu Saat Ini dan Masa Depan

1. Esensi Pendidikan Agama Khonghucu Saat Ini dan Masa Depan

Mungkin Anda harus berhenti sejenak untuk membaca bagaimana Kongzi dan para guru suci agama Khonghucu terkenal lainnya hidup dengan penuh kehormatan dan memupuk kebijaksanaan dari nilai-nilai moral mereka. Mereka menghargai nilai-nilai budaya dan akar moralnya dan mengembangkan ajaran baru dari pengalaman yang berharga dari semua orang. Pengalaman tersebut mengajarkan mereka bahwa penting bagi manusia untuk bermoral baik, menemukan arti rohani dalam hidup dan hidup dengan penuh cinta kasih dan harmonis dengan sesamanya. Hal ini mengajarkan mereka bahwa hidup yang tidak bermoral adalah merupakan pelanggaran terhadap kehidupan yang telah dikaruniakan oleh Tuhan Yang Maha Esa kepada manusia. Kehidupan manusia bagaikan sebuah kapal suci tempat orang harus berjuang untuk mengisi kehidupan ini dengan menghasilkan sesuatu, bukannya meracuninya.

Untuk memahami esensi Pendidikan Agama Khonghucu saat ini dan masa depan, silakan Anda membaca kisah Wang Yang Ming yang ingin seperti nabi, filosof, guru, negarawan dan prajurit.



Gambar 1.11 Wang Yang Ming (1472-1529 M).

Wang Yang Ming (1472-1529) adalah seorang anak yang luar biasa. Ketika ia berumur lima tahun, ia dapat menghafal luar kepala cerita pendek yang dibacakan kakeknya. Orang-orang menjadi heran. Ketika ditanya bagaimana ia dapat berbuat demikian, ia segera menjawab, “Ketika kakek sedang membaca keras-keras, aku mendengarkan dengan hati-hati. Kemudian kuingat kata-katanya. Tidak sukar.”

Ia adalah anak yang berbakat dan bakatnya berkembang dalam lingkungan sastra yang disediakan kakek dan ayahnya. Bagaimanapun juga, seperti anak-anak berbakat seumurnya, ia merasakan bahwa pendidikan di sekolah itu membosankan. Suatu hari ia membolos dan memilih

bersenang-senang bersama kawan-kawannya. Ketika ayahnya mengetahui dirinya membolos, ayahnya sangat marah dan berkata, “Kita berasal dari keluarga cendekiawan. Tiap generasi membawa kehormatan bagi keluarga dengan menjadi calon yang berhasil dalam ujian negara. Mengapa engkau tidak belajar keras dan menjadi seperti para leluhur kita”. Wang Yang Ming bertanya, “Ayah, mengapa aku harus belajar?” Kemudian ayahnya menjawab, “Hal yang terbesar dalam hidup ialah belajar dan lulus ujian. Hanya dengan berhasil dalam ujian-ujian engkau bisa mendapatkan kedudukan di istana!” Wang Yang Ming menggelengkan kepala karena tidak yakin. Kemudian Wang Yang Ming bertanya, “Apa hebatnya menjadi pejabat negara?” Mendengar pertanyaan Wang Yang Ming tersebut ayahnya berfikir bahwa Wang Yang Ming bersikap tidak baik. Oleh karena itu, sang ayah menghukum Wang Yang Ming. Guru Wang Yang Ming memilikannya dan berusaha membuatnya mengerti pentingnya belajar. Guru Wang Yang Ming berkata “Menjadi nomor satu dalam ujian ialah hal yang paling gemilang dalam hidup seseorang”. Perkataan gurunya disanggah oleh Wang Yang Ming dengan berkata “Berhasil dalam ujian bukanlah hal yang terpenting dalam hidup. Yang terpenting ialah belajar seperti nabi”. Ketika mendengar cita-cita Wang Yang Ming pada umur yang sedemikian itu, ayahnya menjadi terhibur.

Wang Yang Ming mempunyai semangat yang tak terbatas. Ia tertarik hampir semua hal dan ingin terampil dalam segala hal. Waktu berumur 14 tahun, ia sudah mahir menunggang kuda dan ahli memanah. Pada suatu perjalanan dengan ayahnya, ia melihat beberapa orang Tartar penunggang kuda sedang berlatih militer. Melihat hal tersebut ia menjadi sangat tertarik belajar strategi militer. Batinnya sangat terkesan sehingga ia ingin menawarkan diri kepada kaisar untuk mengabdikan diri menundukan para penjahat di negerinya.

Mengetahi keinginan putranya seperti itu, sang ayah berkata , “Jangan aneh-aneh! Kamu baru berusia 15 tahun.”

Ketika ia berumur 17 tahun, orang tuanya telah mengaturnya untuk menikah. Ia meninggalkan ibukota dan pergi ke Jiangxi untuk menemui calon istrinya. Pada hari pernikahannya, sementara menunggu upacara dimulai, ia meninggalkan rumah pengantin dan berjumpa dengan pendeta Daoisme yang sedang meditasi. Karena keingintahuannya, ia duduk di depan pendeta dan memperhatikannya. Kemudian ia bertanya kepada pendeta bermacam-macam pertanyaan tentang meditasi dan hidup. Ia sungguh terpesona dengan pemikiran pendeta itu sehingga ia menginap di kuil. Keluarga mempelai perempuan tidak dapat menemukannya sampai esok harinya.

Setelah pernikahannya, ia tinggal satu tahun di rumah mertuanya. Di sana ia menggunakan sebagian besar waktunya untuk membaca, membuat sajak dan berlatih menulis kaligrafi. Ia juga melakukan penelitian perihal pengetahuan agama dan filsafat secara luas dan mendalam. Setelah setahun, ia membawa pulang istrinya ke kota asalnya. Dalam perjalanan pulang, ia berhenti untuk mengunjungi seorang cendekiawan Khonghucu terkenal yaitu Lou Liang. Lou Liang mengajarkan kepadanya ajaran Zhuxi tentang ‘meneliti hakikat tiap perkara’. Bahwa semua hal mempunyai hukum (Li) dan menasihatinya agar membaca buku-buku karya Zhuxi.

Dipraksasai oleh keinginan menemukan hal baru, Wang Yang Ming membaca dengan lahap semua buku karya Zhuxi yang ia dapatkan. Untuk mempraktekkan apa yang dibacanya, pada suatu kesempatan ia dan temannya duduk di depan serumpun bambu dan mencoba melakukan penelitian untuk menemukan hukum (prinsip) yang dikandung bambu itu. Siang dan malam ia dan temannya berfikir keras dengan tujuan untuk memahami semangat yang dikandung dalam bambu itu. Setelah tiga hari, temannya putus asa dan mundur. Wang Yang Ming terus melakukannya sampai tujuh hari. Akhirnya ia jatuh sakit karena kecapaian mental. Ia tidak mendapatkan hasil apapun dan mengeluh bahwa sifat kenabian tidak dapat tercapai dengan jalan itu.

Wang Yang Ming terus mencoba hal-hal lain. Mematuhi kehendak ayahnya, ia ikut ujian negara di ibukota sampai dua kali, tetapi gagal. Karena putus asa ia dan teman-temannya membentuk sebuah klub puisi, mencoba dapat menonjol dalam penulisan puisi. Bagaimanapun juga, ia segera menginsafi bahwa melantunkan dan mengarang puisi tidak dapat memuaskan usahanya dalam mencari makna hidup.

Ketika ia berumur 28 tahun, akhirnya Wang Yang Ming berhasil lulus ujian negara dan memulai karir sebagai pejabat negara. Dengan penuh semangat dan tenaga ia banyak membuat proposal untuk membangun masyarakat dan meningkatkan taraf hidup rakyat. Tetapi kaisar dinasti Ming pada waktu itu orang yang hanya menyukai kesenangan-kesenangan. Ide-ide Wang Yang Ming seolah sampai pada telinga yang tuli. Wang Yang Ming sangat kecewa dan tidak lama kemudian ia mengundurkan diri.

Pada waktu kembali ke kota asalnya, Wang Yang Ming menjalani hidup yang tenang. Di sana ia banyak berfikir dan bermeditasi. Berkali-kali ia ingin mengundurkan diri dari hidup duniawi dan menjadi pendeta Buddha, tetapi ia adalah seorang yang sangat perhatian terhadap nenek perempuan dan

ayahnya. Ia berfikir dan menyadari bahwa sebagai manusia ia tidak bisa lari dari kenyataan yang penuh kesulitan dan kekecewaan. Sebagai seorang anak laki-laki, ia mempunyai tugas bagi ayahnya dan sebagai rakyat ia mempunyai tugas terhadap negaranya. Oleh karena itu, dalam dalam masa hidupnya, ia berusaha mencari apa yang harus menjadi tujuan hidupnya. Ia ingin menjadi seperti nabi, tetapi ia tidak tahu bagaimana caranya. Ia ingin menjadi prajurit, tetapi negerinya tidak butuh pengabdiannya. Ia ingin menjadi pendeta, tetapi ia tidak dapat menghilangkan hubungan keluarganya. Ia telah berusaha dengan berbagai cara, mencoba mencari arah hidup. Akhirnya ia kembali ke agama Khonghucu. Ia yakin akhirnya akan mendapatkan jawabnya dari ajaran agama ini.

Wang Yang Ming akhirnya menjadi salah seorang ulama yang mengajarkan ajaran Khonghucu pada jaman dinasti Ming (1368-1643). Hidupnya dipenuhi hal-hal menakjubkan dan misteri, penderitaan dan perjuangan.

Sumber: Epicworldhistory.blogspot.com



Anda dipersilakan mengajukan argumen tentang esensi Pendidikan Agama Khonghucu saat ini dan masa depan?

2. Urgensi Pendidikan Agama Khonghucu Saat Ini dan Masa Depan

Sesungguhnya, bagi kebanyakan orang, ajaran Khonghucu telah menjadi bagian dari kehidupan mereka. Orang tua dan kekek-nenek kita telah mengajarkan kebiasaan dan kewajiban yang baik berdasarkan nilai-nilai Khonghucu. Misalnya orang memberikan dan menyebut nama keluarga dan anggota keluarga dengan nama yang benar untuk menunjukkan rasa hormat kepada mereka atas kedudukan dan hubungan dengan mereka. Hal ini bukan semata-mata hanya untuk mengingat nama dan kedudukan. Hal ini merupakan rasa hormat terhadap usia, pengalaman yang banyak dan kebijaksanaan dari saudara yang lebih tua, dan untuk menjaga keharmonisan dan hubungan yang berarti dengan mereka. Jadi, manusia telah ditunjukkan untuk mengenal balas budi kepada orang tua dan kakek neneknya.

Dalam suatu kesempatan khusus, seperti pada saat tahun baru, kita mengikuti kebiasaan menunjukkan rasa hormat kita yang tulus dengan mengucapkan kata-kata yang tepat untuk memberikan selamat, atau bahkan dengan cara bersujud dihadapan orang tua. Sebaliknya, orang tua menunjukkan cinta kasih dengan memberikan hongpao (angpao) dan harapan yang baik. Anda mungkin tidak pernah tahu bahwa praktik semacam itu didorong oleh ajaran Khonghucu.

Untuk memahami lebih lanjut urgensi Pendidikan Agama Khonghucu saat ini dan masa depan, silakan Anda membaca kisah Wang Yang Ming berikut ini:

Sesudah beberapa lama ia di rumah, ia dipanggil kembali ke ibukota untuk memangku jabatan. Ketika itu, ada seorang kasim bernama Liu Jin memegang kekuasaan besar. Ia seorang yang korup. Banyak pejabat yang jujur difitnah berbuat salah oleh Liu Jin dan dijebloskan ke penjara. Wang Yang Ming menulis surat kepada kaisar melaporkan kejadian-kejadian itu dan memperingatkan tentang kecenderungan Liu Jin berbuat jahat. Hal ini sampai ke telinga Liu Jin dan ia meyakinkan kaisar bahwa Wang Yang Ming itu iri terhadap kedudukannya. Dengan berani Wang Yang Ming menyanggah. Akibatnya Wang Yang Ming dibuang ke Longchang daerah yang sunyi dan jauh di sebelah barat daya jauh dari istana.

Ketika Wang Yang Ming meninggalkan ibukota, Liu Jin menyuruh orang membayang-bayangnya dengan rencana membunuh Wang Yang Ming di tengah perjalanan. Untungnya Wang yang Ming waspada. Pada suatu malam, dengan memanfaatkan kegelapan malam, Wang Yang Ming membuang topi dan jubahnya ke sungai untuk meyakinkan musuhnya bahwa ia telah tenggelam. Dengan demikian, ia lolos dari usaha pembunuhan terhadap dirinya.

Longchang adalah daerah yang dipenuhi tumbuhan-tumbuhan berduri. Sebuah pos luar yang terasing di sebuah pegunungan yang menjadi tempat ular-ular berkembang biak. Daerah itu didiami sekelompok suku yang masih primitif.

Di sana orang-orang tidak mempunyai rumah untuk tempat tinggal. Wang Yang Ming menjadikan kondisi yang keras dan gersang itu untuk memulai perjalanan karirnya dan mencoba mengatasi situasi itu. Ia mengajarkan rakyat membangun rumah yang di bentuk dari tanah dengan kerangka kayu. Ia mengajarkan mereka mengolah tanah untuk bercocok tanam.

Ketika para pengikut Wang Yang Ming banyak yang jatuh sakit karena tidak mampu menyesuaikan diri dengan kekerasan hidup di Longchang, Wang Yang Ming merawat mereka. Ia memotong kayu, mengambil air dan memasak makanan bagi mereka. Untuk meringankan penyakit dan kesengsaraan mereka, ia menceritakan kisah-kisah dan menyanyi untuk mereka. Dalam kesunyian malam yang tenang, Wang Yang Ming bertanya kepada diri sendiri, "Raja-raja suci purba yang bersifat nabi itu, apakah berbuat lebih baik daripada aku dalam hal seperti ini?"

Sebuah kecerahan batin tiba-tiba muncul di dalam dirinya . Makna meneliti hakikat tiap perkara dan meluaskan pengetahuan menjadi jelas dibenaknya. Ia sadar bahwa Li (hukum/prinsip) ada di dalam pribadinya. Kemudian Wang Yang Ming bergumam, "Sungguh, watak sejitaku sudah mencukupi segalanya. Aku telah salah mencari Li itu pada benda-benda di luar diri." Seperti gila karena kegirangan, ia melompat dari tempat tidur dan membangunkan semua pengikutnya. Ia menjelaskan kepada mereka bahwa tiap-tiap manusia telah memiliki sifat-sifat baik di dalam diri dan orang yang dapat mengembangkan sifat baiknya dapat menjadi seperti nabi.

Masa kritis dalam hidupnya yang dilewatkan di Longchang menjadikannya memperoleh kecerahan yang mendalam. "Hidup di Longchang memang sulit, tetapi aku mendapatkan banyak dari pengalaman ini." Demikian ia bicara kepada diri sendiri. Ia bekerja keras untuk teorinya yang bertujuan

mengembangkan kebaikan watak sejati dalam diri. Setelah itu ia menjelaskan teori tentang kesatuan pengetahuan dan perbuatan (Ti Hing Hap let). Alur pemikiran ini mulai berkembang melalui apa yang disebutnya sebagai "seratus kematian seribu penderitaan". Hal ini juga menandai permulaan aliran yang berbeda dalam Neo Konfusian.

Tiga tahun kemudian, Liu Jin meninggal dunia dan Wang Yang Ming yang telah menyelesaikan masa pengasingan ditarik kembali ke ibukota. Karena pengetahuannya yang luas dan pengalamannya yang demikian banyak, Wang Yang Ming berkali-kali mendapatkan kenaikan pangkat. Kemasyhurannya sebagai guru juga cepat menyebar.

Pada titik kehidupan ini, karirnya sebagai militer dimulai. Ia diemban tugas mengatasi problema yang diakibatkan mewabahnya kejahatan dalam negeri. Dalam hal ini, ia dapat menunjukkan kepiawaiannya sebagai prajurit maupun sebagai administrator. Ketika berusia 48 tahun, ia telah dapat menundukkan sejumlah pemberontakan dan mengatasi masalah yang dilakukan para penjahat di wilayah administrasinya. Ia juga berhasil merehabilitasi para pemberontak. Lebih dari itu, demi menciptakan kesejahteraan rakyat ia mendirikan sekolah-sekolah.

Salah satu pekerjaan berani dan gemilangnya ialah memadamkan pemberontakan yang dipimpin Panglima Ning yang berambisi menjadi kaisar. Panglima itu mempunyai bala tentara yang besar dan menguasai banyak daerah. Peristiwa pemberontakan ini mempunyai skala yang besar. Ketika Wang Yang Ming menerima perintah, ia berhasil memperdaya Pangeran Ning. Berkat minatnya dalam ilmu militer sejak masih kanak-kanak dan terus menggelutinya sampai dewasa, ia menjadi pakar dalam strategi militer. Ia sungguh-sungguh gemar akan siasat militer. Ketika teman-temannya sedang berpesta, ia suka mengumpulkan isi buah-buahan dan biji-bijian serta menatanya dalam formasi militer untuk menyenangkan diri sendiri. Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau pasukan Panglima Ning kalah dan sang panglima tertawan.

Saat masih kanak-kanak, Wang Yang Ming adalah seorang anak yang luar biasa. Sampai usia enam tahun baru dapat bicara, tetapi dalam usia sebelas tahun ia sudah dapat mengarang sanjak. Ia juga sudah mendapat aspirasi ingin menjadi seperti nabi Kongzi dalam usia yang masih sangat muda.

Ia seorang cendekiawan, seorang jenderal angkatan perang, dan juga seorang yang aktif dalam birokrasi pemerintahan. Ia pun sangat menaruh perhatian dalam dunia pendidikan.

Ia benar-benar percaya akan ajaran bahwa watak sejati manusia itu baik adanya dan ia menekankan perlunya kesamaan antara pengetahuan dan perbuatan. Wang Yang Ming berkata, "Pengetahuan adalah menjadi arah perilaku dan perilaku adalah perwujudan pengetahuan. Pengetahuan adalah awal dari perilaku dan perilaku adalah penguatan dari pengetahuan."

Wang Yang Ming mengerjakan apa saja yang ditanganinya dengan penuh semangat. Ketika beliau meninggal dunia dalam usia 57 tahun, beliau telah menggenapkan dirinya dalam agama, filsafat, politik, pendidikan dan urusan

militer. Di antara para cendekiawan Khonghucu, beliau adalah orang yang sungguh-sungguh serba bisa.



Gambar 1.12 Zhu Xi (1130-1200 M). Sumber: www.wikipedia.org

Dalam sejarah Neo Konfusian, Wang Yang Ming dikenal sebagai tokoh yang menggenapkan ajaran Yang Menggeluti Hati (Idealisme/Xin Xue) yang telah dirilis oleh Cheng Hao (1032-1085) dan Lu Xiang Shan (1139-1193). Kalau Zhuxi dengan faham Li Xue (Ajaran yang menggeluti Hukum atau Nalar/Rasionalisme) memiliki pengaruh besar di Korea, sedangkan Wang Yang Ming lebih banyak pengaruhnya di Negara Jepang. Di Jepang Wang Yang Ming lebih dikenal dengan nama Oyomi.

Kisah-kisah di atas pada dasarnya menggambarkan semangat para tokoh tersebut dalam mengamalkan ajaran Nabi Kongzi seperti yang tersurat dalam kitab Zhongyong dan Lunyu

“Banyak-banyaklah belajar, pandai-pandailah bertanya, hati-hatilah memikirkannya, jelas-jelaslah menguraikannya/menganalisanya dan sungguh-sungguhlah melaksanakannya”. (Zhongyong XIX: 19)

“Kalau memangku jabatan, janganlah lupa memperdalam pelajaran. Dalam belajar, janganlah lupa pula melaksanakan tugas” (Lunyu XIX: 13)



Anda sudah mempelajari Pendidikan Agama Khonghucu. Anda akan dibantu untuk mengakui bahwa jalan hidup Anda telah berada di dalam ajaran Khonghucu. Kesadaran ini akan membantu Anda untuk memahami diri sendiri dan tradisi moral yang lebih baik lagi. Anda dipersilakan mengajukan argumen tentang urgensi Pendidikan Agama Khonghucu bagi Anda saat ini dan masa depan?

F. Membuat Rangkuman tentang tujuan dan fungsi Pendidikan Agama Khonghucu



Setelah Anda menelusuri, menanya, menggali, membangun argumen, dan mendeskripsikan tujuan dan fungsi Pendidikan Agama Khonghucu sebagai komponen mata kuliah wajib umum pada program diploma dan sarjana, Anda dipersilakan untuk membuat rangkuman.

G. Mengerjakan Tugas Belajar Lanjut dan Penyajian: Proyek Belajar tentang Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Khonghucu

Nilai-nilai Khonghucu telah menjadi inspirasi bagi orang-orang Tionghoa dan bangsa lain untuk banyak generasi. Diharapkan dalam mempelajari ajaran Khonghucu Anda akan menempuh jalan kehidupan dan menemukan tradisi serta akar moral Khonghucu.

Selanjutnya, Anda dapat menggunakan ajaran Khonghucu untuk membimbing kehidupan Anda. Selain menggunakannya sebagai dasar kehidupan, Anda juga dapat menyumbangkan pandangan dan ide-ide baru untuk memperkaya kehidupan Anda pada saat ini dan di masa yang akan datang.

Setelah menelusuri, menanya, menggali, membangun argumen, dan mendeskripsikan tujuan dan fungsi Pendidikan Agama Khonghucu sebagai komponen mata kuliah wajib umum pada program diploma dan sarjana, Anda dipersilakan untuk mencari informasi dari perpustakaan dan internet tentang hal-hal sebagai berikut:

- Berbagai tujuan dan fungsi agama-agama besar dunia.
- Berbagai kasus dekadensi moral di kalangan mahasiswa yang terjadi akhir-akhir ini.
- Berbagai kasus tindakan kriminal yang dilakukan oleh mahasiswa saat ini.

BAB II

TUJUAN HIDUP DAN SETELAH KEHIDUPAN MANUSIA

Ketika ada orang bertanya apa tujuan hidup Anda, dimungkinkan Anda mengartikan sebagai cita-cita yang ingin diraih. Misalnya Anda ingin lulus tahun depan, ingin menikah di usia 27 tahun, ingin menjadi dokter, ingin menjadi pengusaha, ingin menjadi *chef*, ingin menjadi guru, dan sebagainya.

Manakala cita-cita yang Anda inginkan tercapai, apakah Anda perlu mencari cita-cita yang baru? Atau apakah tujuan hidup Anda bersifat lebih luas dan ideal sehingga tidak berubah-ubah? Apakah tujuan hidup Anda menjadi kompas dalam kehidupan Anda?

Mari sedikit dieksplorasi jawaban yang mungkin seperti jawaban berikut ini.

Anda ingin menjadi sukses. Mengapa Anda ingin sukses? Karena kalau sukses Anda memiliki banyak uang. Dengan banyak uang apa yang Anda inginkan dapat lebih mudah diwujudkan. Apa yang ingin Anda wujudkan? Misalnya Anda menginginkan rumah sendiri, mobil sebagai sarana transportasi, menyekolahkan anak ke sekolah terbaik, membantu adik sekolah, membahagiakan orang tua dan sebagainya. Bagaimana jika seandainya keinginan Anda tidak atau belum terwujud? Apa perasaan yang akan muncul? Apakah benar Anda benar-benar mempunyai tujuan hidup seperti yang baru saja Anda sampaikan? Apakah benar hidup Anda hanya berisikan hal-hal tersebut yang baru Anda utarakan? Apakah hal itu adalah tujuan keberadaan Anda di kehidupan ini?

Dengan mengerti tempat tujuan Anda, berarti Anda mengetahui ke mana akan pergi. Sebaiknya Anda mengerti tempat Anda berada sekarang. Dengan begitu, Anda mengetahui langkah-langkah yang diambil selalu berada pada arah yang benar.

Betapa berbeda kehidupan Anda jika benar-benar mengetahui apa yang penting secara mendalam bagi Anda sendiri. Dengan mengetahui apa yang penting, Anda dapat mengelola diri sendiri tiap hari dan dapat mengerjakan apa yang benar-benar paling penting.

Coba renungkan apakah benar 'cita-cita' Anda adalah cita-cita? Atau jangan-jangan apa yang Anda katakan sebagai 'cita-cita' adalah sekedar profesi yang hendak Anda capai?

Pada Bab II Anda akan diajak untuk merenungkan kembali hal-hal penting dalam kehidupan Anda dan diajak berlatih untuk merancang kehidupan Anda sebagai makhluk termulia.

Dengan belajar dan berlatih Bab II, Anda diharapkan dapat :

- A. menelusuri tujuan hidup dan setelah kehidupan;
- B. menanya alasan mengapa diperlukan tujuan hidup dan setelah kehidupan;
- C. menggali sumber kitab suci dan literatur tujuan hidup dan setelah kehidupan manusia;
- D. membangun argumen tentang dinamika dan tantangan membuat tujuan hidup dan setelah kehidupan;
- E. mendeskripsikan esensi dan urgensi membuat tujuan hidup dan setelah kehidupan;
- F. membuat rangkuman tentang tujuan hidup dan setelah kehidupan manusia;
- G. mengerjakan tugas belajar lanjut dan penyajian: pernyataan misi dan tujuan hidup;

Setelah mempelajari bab ini, Anda diharapkan mampu menguasai kompetensi sebagai berikut.

1. Menjelaskan tujuan hidup dan setelah kehidupan manusia.
2. Merumuskan tujuan hidup jasmani dan rohani dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, dan dunia.

Sebagai bahan awal Anda untuk menelusuri, menanya, menggali, membangun argumen, mendeskripsikan dan merangkum tujuan hidup dan setelah kehidupan, di bawah ini disajikan percakapan antara Nabi Kongzi dengan empat orang muridnya yang dipetik dari Kitab Sabda Suci (Lunyu/Analects XI: 26).

Suatu hari Zilu, Zeng Xi, Ran You dan Gongxi Chi mendampingi Nabi duduk. Nabi bersabda, “Meskipun saya sedikit lebih tua dari kalian, janganlah menjadi halangan untuk berkata apa adanya. Saya sering mendengar kalian berkata tidak ada yang memahami diri kalian. Sekarang, seandainya ada seseorang yang mau memahami kalian, apa yang akan kalian lakukan?”

Zilu memiliki sifat terburu-buru. Ketika mendengar Gurunya bertanya, ia langsung menjawab, “Misalkan ada sebuah negara sedang dengan seribu kereta perang, terletak di antara dua negara lebih besar yang tengah saling menyerang sehingga di negara saya timbul kelalutan dan kekurangan pangan. Jika You diberi kepercayaan untuk mengaturnya, dalam waktu kurang dari tiga tahun saya jamin akan dapat menginspirasi seluruh rakyat memiliki keberanian menegakkan kebenaran.”

Sang guru hanya tersenyum simpul dan tanpa memberi tanggapan apa-apa langsung bertanya kepada Ran Qiu, “Bagaimana denganmu, Qiu?”

“Jika ada suatu daerah yang luasnya enam puluh sampai tujuh puluh li, atau lima puluh sampai enam puluh li, dipercayakan kepada Qiu, niscaya dalam waktu tiga tahun sandang pangan rakyatnya akan berkecukupan. Namun demikian, untuk pendidikan pemerintahan, Li, musik dan filosofi, saya harus menunggu seorang bijaksana atau seorang junzi.”

Sama seperti sebelumnya, sang Guru tidak memberi respon langsung. Nabi kemudian bertanya kepada siswanya yang ketiga, “Gongxi Chi. Bagaimana denganmu?” “Chi tidak berani memastikan. Hanya ingin belajar lebih dahulu. Kalau harus membantu upacara di Miao (kelenteng) atau istana, Chi kiranya dapat diberi tugas memakai topi dan pakaian upacara untuk melaksanakan sebagai pembantu kecil pemimpin upacara.”

Sekarang tinggal satu orang yang belum berbicara, maka Nabi bertanya “Dian, bagaimana dengan kamu?”

Zeng Xi tidak segera menjawab. Zeng Xi sedang sepenuhnya fokus pada kecapi 50 senar yang sedang ia mainkan. Ketika mendengar Gurunya bertanya, ia membiarkan suara kecapi menghilang perlahan-lahan dan sentuhan terakhir membawa melodinya berakhir. Dengan perlahan dan tidak terburu-buru Zeng Dian menyimpan kecapi tersebut di sampingnya dan ia berdiri. Kemudian Zeng Dian berkata, “Keinginan murid berbeda dengan ketiga saudara yang lain. Apakah Dian boleh mengungkapkannya?” Sang Guru bersabda, “Apa salahnya? Saya hanya ingin setiap orang di sini mengemukakan keinginan masing-masing.”

Zeng Dian mulai menjawab dengan tenang. Zeng Dian berkata, “Saat ini sudah mendekati akhir musim semi, maka semua pakaian untuk musim semi sudah siap. Dian ingin dengan 5 atau 6 kawan yang dewasa dan 6 atau 7 anak-anak mandi di tepi sungai Yi dan mencari hawa yang sejuk di sekitar tempat untuk upacara memohon hujan, sambil menyanyikan lagu-lagu semua orang pulang ke rumah dengan gembira. Ini semua yang saya inginkan.”

Nabi menghela nafas panjang ketika mendengarnya dan bersabda, “Saya setuju dengan Dian”. Inilah satu-satunya tanggapan yang diucapkan Nabi sepanjang diskusi tersebut.

Setelah semua mengungkapkan keinginan masing-masing, Zi Lu, Ran Qiu dan Gongxi Chi pamit. Zeng Dian tidak langsung pamit, tetapi bertanya kepada Gurunya “Bagaimana dengan pendapat ketiga kawan tadi?” Awalnya, dengan bijaksana Nabi berusaha membelokkan pertanyaan tersebut dan menjawab, “Ah, mereka hanya mengungkapkan isi hati masing-masing, hanya itu saja.”

Tetapi kemudian Zeng Dian bertanya, “Lalu mengapa Guru tertawa saat Zilu selesai berbicara?” Nabi bersabda, “Dengan Li sebuah negara diselenggarakan dan diatur, tetapi cara Zilu berbicara menunjukkan sifat kurang mau mengalah. Karena itu saya tersenyum”. Menanggapi apa yang dikatakan Gurunya, Zeng Dian bertanya lagi, “Apakah yang diucapkan Qiu juga belum tepat untuk suatu pemerintahan? Mengapa guru tidak tersenyum?” Nabi bersabda, “Daerah dengan luas enam puluh atau tujuh puluh li atau daerah yang luasnya lima puluh atau enam puluh li benarkah masih bisa disebut sebuah negara?”

Kemudian Zeng Dian bertanya lagi, “Dan bukankah Gongxi Chi berbicara tentang pemerintahan? Bagaimana bisa Guru tidak tersenyum?” Nabi bersabda, “Dia membicarakan adanya Miao leluhur serta upacaranya, memang berhubungan dengan pemerintahan. Kalau Chi hanya berani menjabat sebagai pembantu kecil pemimpin upacara. Siapakah yang dapat menjadi pemimpin upacara?”

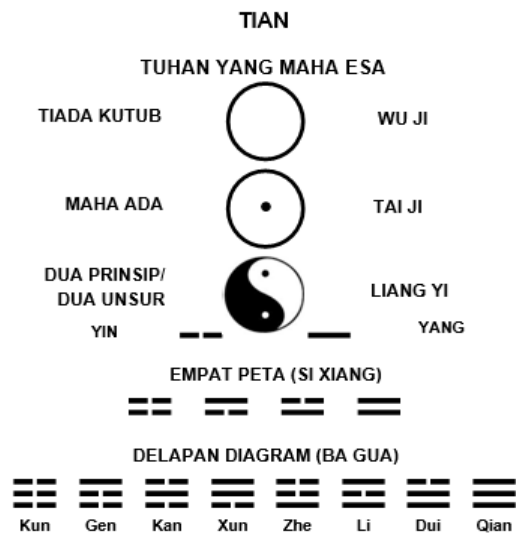


Dalam percakapan tersebut, Anda belum mendengar cita-cita Nabi Kongzi. Coba Anda cari apa cita-cita Nabi Kongzi dalam Kitab Lunyu Bab V! Bandingkan dengan cerita di atas. Pelajaran apa yang Anda dapatkan mengenai cita-cita?

A. Menelusuri Tujuan Hidup dan Setelah Kehidupan Manusia

Dalam zhuan (penjelasan) Kitab Yi Jing tertulis, “Maha Besar Tuhan Yang Maha Sempurna dengan sifat-Nya sebagai Khalik, berlaksa benda dan wujud bermula dan semuanya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Awan berlalu, hujan dicurahkan, benda dan makhluk mengalir berubah bentuk. Sungguh Maha Gemilang Dia yang menjadi akhir dan mula semua. jalan suci Tuhan Yang Maha Sempurna menjadikan perubahan dan peleburan. Masing-masing lurus dengan watak sejati dan firman. Melindungi persatuan dalam keharmonisan yang agung. Semua membawa berkah, semua dengan hukum yang abadi.”

Kitab Suci agama Khonghucu menggambarkan penciptaan alam semesta dan manusia dalam skema berikut:



Gambar 2.1 Skema Penciptaan Alam Semesta dan Manusia yang digambarkan Dalam Kitab Suci Agama Khonghucu.

Pada mula pertama tiada yang lain hanya Tuhan Yang Maha Esa (Wu Ji 無極). Tuhan Yang Maha Esa bergerak membangun dengan kekuatan yang Maha Besar. Kemudian ada Tuhan dan ada sesuatu (Tai Ji 太極). Proses penciptaan dimulai dan berlanjut terus menerus tanpa henti berdasarkan dua prinsip liang yi 兩儀. Dua prinsip tersebut mewujudkan dalam yin 陰 dan yang 陽.

Dengan yin yang, Tuhan menciptakan si xiang 四象 (empat peta atau empat diagram). Empat peta tersebut masing-masing mengandung dua unsur. Dari si xiang diciptakanlah alam semesta dengan sifat-sifat qian 乾 (langit), dui 兌 (lembah/rawa), li 離 (api), zhen 震 (petir), xun 巽 (angin), kan 坎 (air), gen 艮 (gunung), dan kun 坤 (bumi). Sifat-sifat alam semesta itu merupakan ba gua.

Oleh kuasa kebajikan Tian, segenap makhluk dan benda, tidak terkecuali manusia, memperoleh sifat-sifat wu xing 五行 (lima unsur/lima daya) yang meliputi shui 水 (air), huo 火 (api), mu 木 (kayu), jin 金 (logam), dan tu 土 (tanah).

Dari ba gua diciptakan liushisi gua 六十四卦 (enam puluh empat rangkaian) yang masing-masing mengandung heksagram. Penciptaan demikian berjalan terus menerus tiada henti hingga kini dan seterusnya .

Semua karya penciptaan ini diatur oleh Tian dao (jalan suci Tian) dan Tian li (hukum Tian) sebagai manifestasi ke-Maha Besar dan ke-Maha Kuasaan Tian.

Dalam Kitab Yi Jing 易經, Babaran Agung (B): 43 disabdakan, “Oleh jalinan hubungan langit dan bumi, berlaksa benda lebur dan berkembang; oleh adanya saling hubungan benih laki-laki dan perempuan, berlaksa makhluk lebur dan lahir/tumbuh...”

Di antara berbagai makhluk yang ada di dunia, manusialah yang mengemban firman Tian dalam wujud xing (watak sejati). Wujud dari watak sejati berupa benih-benih kebajikan yang meliputi ren 仁 (cinta kasih), yi 義 (kebenaran/keadilan/kewajiban), li 禮 (kesusilaan), dan zhi 智 (kebijaksanaan). (Lim: 2010)

Di lain pihak, orang-orang Tionghoa terbiasa dengan jenis cerita seperti yang dijelaskan dalam San Wu Li Ji, sejarah orang-orang Tionghoa paling awal, yang di dalamnya terdapat cerita bagaimana dunia ini diciptakan. Dalam cerita ini dijelaskan bahwa penciptaan merupakan proses yang panjang, perlahan-lahan, tenang dan penuh antisipasi.

Langit dan bumi tercampur dalam suatu telur kosmik selama delapan belas ribu tahun dan Pan Gu hidup di tengah-tengahnya. Setelah proses tersebut langit dan bumi menjadi terpisah. Unsur yang murni berubah menjadi langit, sedangkan unsur yin yang berat menjadi bumi. Di antara dua unsur tersebut Pan Gu berada di antaranya. Sembilan perubahan terjadi dalam satu hari. Tian atau Tuhan Yang Maha Esa berada di langit dan seorang bijaksana berada di bumi. Setiap hari langit naik 10 kaki lebih tinggi, bumi menjadi lebih tebal 10 kaki, dan Pan Gu menjadi 10 kaki lebih tinggi. Ketika dia mencapai usia delapan belas ribu tahun, langit menjadi tinggi tak terhingga, bumi menjadi dalam tak terhingga, dan Pan Gu menjadi tinggi tak terhingga.

Selanjutnya, langit dan bumi menjadi terpisah. Terpisah di sini bukan berarti suatu bentuk padat terpisah menjadi dua secara tiba-tiba, tetapi lebih sebagai pemisahan

bertahap dari dua unsur yaitu unsur ringan dan unsur berat. Unsur ringan yaitu unsur yang naik menjadi langit, sedangkan unsur berat yaitu, unsur yin turun menjadi bumi. Namun, hal ini bukan menjadi akhir pemisahan langit dan bumi. Proses pemisahan tersebut baru saja dimulai.

Setelah langit dan bumi terpisah, setiap hari langit menjadi 10 kaki lebih tinggi, bumi lebih tebal 10 kaki, dan Pan Gu tumbuh 10 kaki setiap hari sejalan dengan langit. Dengan cara ini, delapan belas ribu tahun kembali berlalu hingga akhirnya langit menjadi tinggi tak terhingga, bumi menjadi dalam tak terhingga, dan Pan Gu menjadi tinggi tak terhingga (Yu Dan: 2009).¹



Setelah menyimak gambaran mengenai penciptaan alam semesta dan manusia, apakah kesimpulan Anda? Apakah Anda menghayati hakikat keberadaan manusia di atas dunia ini? Dari mana Anda berasal dan ke mana Anda akan berpulang? Apalagi yang dapat Anda simpulkan?

Di dalam hati dan pikiran Anda, lihatlah diri Anda sedang pergi ke pemakaman orang yang dikasihi. Gambarkan diri Anda mengemudikan kendaraan menuju rumah duka, memarkir mobil, dan keluar dari rumah duka. Ketika Anda berjalan memasuki gedung, Anda melihat bunga-bunga dan mencium bau asap dupa. Anda melihat wajah-wajah teman dan keluarga yang Anda lewati sepanjang jalan. Anda merasakan kesedihan dan penderitaan bersama karena kehilangan orang yang dikasihi.

Sementara Anda berjalan ke depan ruangan dan melihat ke dalam peti jenazah, Anda tiba-tiba berhadapan muka dengan diri Anda sendiri. Anda membayangkan lima puluh tahun dari sekarang ini adalah pemakaman Anda sendiri.

Semua orang datang untuk menghormati Anda, untuk mengekspresikan perasaan cinta dan penghargaan untuk hidup Anda.

Ketika Anda mengambil tempat duduk dan menunggu upacara dimulai, Anda melihat daftar acara di dalam buku hadir. Dalam upacara itu akan ada lima orang pembicara. Pembicara pertama berasal dari keluarga dan kerabat Anda yang datang dari berbagai penjuru negeri dan luar negeri. Pembicara kedua adalah salah seorang dari teman-teman Anda yang dapat memberikan pengertian tentang bagaimana Anda sebagai pribadi. Pembicara ketiga berasal dari rekan bisnis atau profesi Anda. Pembicara keempat dari organisasi sosial kemasyarakatan yang selama ini Anda aktif di dalamnya. Yang kelima adalah dari MAKIN/MATAKIN tempat Anda terlibat di dalamnya.

¹ Legenda Pan Gu 盘古 muncul sejak abad ke 2 M



Gambar 2.2 Ilustrasi Pemakaman 1.
Sumber: Dokumentasi keluarga Tan Kwie Hiang

Sekarang coba Anda berpikir dalam-dalam. Apa yang Anda inginkan agar masing-masing pembicara mengatakan tentang diri Anda dan kehidupan Anda? Suami, isteri, ayah, atau ibu seperti apa yang Anda inginkan untuk disampaikan oleh mereka? Putera atau puteri atau sepupu seperti apa? Teman seperti apa? Rekan sekerja seperti apa? Pemimpin atau atasan seperti seperti apa? Bawahan seperti apa? Karakter yang bagaimana yang ingin dikatakan mereka terhadap Anda? Kontribusi atau prestasi apa yang ingin disampaikan dan diingat mereka terhadap Anda?

Lihat dengan cermat orang-orang di sekeliling Anda! Perbedaan apa yang ingin Anda buat di dalam kehidupan mereka saat Anda berpulang? Coba tuliskan hal-hal di bawah ini di selembar kertas.

Suami/isteri :
Ayah/ibu :
Anak :
Kakak :
Adik :
Teman :
Pemimpin/Atasan:
Bawahan :
Saya :



Gambar 2.3 Ilustrasi Pemakaman 2.
Sumber: Dokumentasi keluarga Uung Sendana

Jika Anda berpartisipasi secara serius di dalam pengalaman visualisasi ini, sesaat Anda sudah menyentuh sebagian dari nilai-nilai fundamental Anda yang dalam. Pengalaman visualisasi digambarkan untuk memulai hari ini dengan citra, gambaran, atau paradigma dari akhir kehidupan Anda. Pengalaman visualisasi dijadikan sebagai kerangka acuan atau kriteria yang menjadi dasar untuk memeriksa semua yang lain. Tiap bagian dari kehidupan Anda – perilaku hari ini, perilaku esok, perilaku minggu depan, perilaku bulan depan – dapat diperiksa di dalam konteks keseluruhan yang dimulai dari apa yang benar-benar penting bagi Anda. Dengan mengusahakan akhir tetap jelas di dalam hati dan pikiran Anda, Anda dapat memastikan bahwa apa pun yang telah dikerjakan pada hari tertentu tidak melanggar kriteria yang sudah Anda definisikan sebagai yang paling penting.

Memulai dengan akhir dalam hati dan pikiran berarti memulai dengan pengertian yang jelas mengenai tempat tujuan Anda. Hal ini berarti mengetahui ke mana Anda akan pergi adalah lebih baik sehingga Anda dapat mengetahui di mana Anda berada sekarang. Dengan demikian, Anda dapat mengetahui langkah-langkah yang diambil selalu berada pada arah yang benar.

Jika Anda memikirkan dan merenungkan dengan cermat pengalaman tentang pemakaman, Anda akan menemukan definisi tentang keberhasilan. Hal ini mungkin sangat berbeda dengan definisi yang Anda pikirkan selama ini. ²

² Ide mengenai visualisasi didapat setelah membaca buku *"The Seven Habits of Highly Effective People"*, (Stephen R. Covey), *"I am Gifted So Are You!"* (Adam Kho), *"The Magic of Thinking Big"* (David J. Schwartz), *"Say Yes to Your*



Gambar 2.4 Ilustrasi Pemakaman 3.
Sumber: Dokumentasi keluarga Uung Sendana



Setelah berhasil memvisualisasikan akhir kehidupan Anda, mungkin masih ada pertanyaan lebih lanjut dalam hati dan pikiran Anda? Coba tuliskan apa yang ada dalam hati dan pikiran Anda!

B. Menanya Alasan Mengapa Diperlukan Tujuan Hidup dan Setelah Kehidupan Manusia

Berbeda dengan kepatuhan alam semesta pada jalan suci Tuhan (Tian dao) dan hukum Tuhan (Tian li), manusia yang telah dianugerahi Tian watak sejati dan nafsu-nafsu mempunyai kebebasan untuk memilih apakah akan hidup sesuai dengan Tian dao dan Tian li atau tidak mematuhi Tian dao dan Tian li. Namun demikian, Tian dao dan Tian li tetap ada dan berlaku bagi semua makhluk dan benda, tanpa terkecuali manusia.

Tugas manusia adalah memahami Tian dao dan Tian li sehingga pada akhirnya perbuatannya dapat mengikuti firman Tian seperti alam semesta mengikuti Tian dao dan Tian li. Agama akan membimbing manusia menuju pemahaman ini. Tentu saja

Potential" (Skip Ross) dan banyak buku lainnya dengan beberapa penyesuaian, khususnya penggunaan hati disamping pikiran (otak) dan pengembangan tulisan ke dalam *Wu Lun* (Lima Hubungan Kemasyarakatan) dan upaya pembinaan diri. Kendati penulis berasal dari budaya yang berbeda, terpisah oleh jarak dan waktu, ada pertautan cara untuk mencapai keberhasilan seperti yang disabdakan dalam kitab Ajaran Besar (*Daxue*) Bab Utama: 2-3

manusia perlu proaktif untuk memahami dan menghayati melalui tiga aktifitas dasar, yaitu belajar, sembahyang dan jingzuo.

Disabdakan dalam Zhongyong XIX: 18, "Iman itulah jalan suci Tuhan (Tian dao), berusaha beroleh iman itulah jalan suci Manusia (ren dao)."



Coba cari di internet, buku, surat kabar atau berdasar pengamatan Anda sendiri mengenai fenomena alam dan kejadian yang menunjukkan adanya jalan suci Tuhan (Tian dao) dan hukum Tuhan (Tian li) di atas dunia ini. Tuliskan perbuatan yang menunjukkan manusia mempunyai kebebasan untuk memilih.

Apakah Anda mempunyai gambaran rumah diidamkan? Coba gambarkan rumah idaman Anda. Coba tuliskan detail rumah idaman tersebut.

1. Lokasi:
2. Luas tanah:
3. Luas bangunan:
4. Luas taman:
5. Jumlah kamar:
6. dst

Seandainya Anda sudah memiliki uang untuk mewujudkan rumah idaman tersebut, langkah apa yang akan dilakukan untuk membangun rumah tersebut?

1.
2.
3.
4.
5.
6. dst

Saat Anda hendak membangun rumah, Anda perlu merencanakan secara rinci sebelum pembangunan dimulai. Anda sebaiknya mencoba mendapatkan pengertian yang jelas tentang rumah jenis yang bagaimana yang Anda kehendaki. Jika Anda menginginkan rumah yang berpusat pada keluarga, sebaiknya Anda merencanakan untuk menempatkan ruang keluarga menjadi tempat berkumpul. Gagasan tersebut direncanakan dengan hati dan pikiran yang tenang sehingga Anda mendapatkan gambaran yang jelas tentang rumah yang ingin dibangun.

Setelah gagasan tersebut didapat, Anda dapat menuangkannya menjadi cetak biru dan mengembangkan gagasan tersebut sebagai konstruksi rumah. Semua ini dikerjakan sebelum tanahnya disentuh. Jika hal tersebut tidak dilakukan, rancangan rumah Anda akan membuat biaya semakin mahal. Setelah semua siap, rancangan rumah tersebut dapat mulai dikerjakan. Untuk mewujudkan rumah idaman Anda, Anda mempunyai kebebasan untuk memilih lokasi, arsitek, kontraktor, estimasi dana, dan sebagainya. Anda juga mempunyai kebebasan untuk tidak jadi membangun

rumah idaman tersebut. Semua tergantung pada keinginan Anda untuk dikerjakan atau tidak dikerjakan.



Gambar 2.5 Contoh sebuah gambar denah rumah.
Sumber: <http://fotodesainrumah.net/category/denah-rumah/>

Hal yang sama berlaku dalam hal mendaki gunung. Apabila suatu hari Anda bersama sebuah tim pendaki gunung mendapat sponsor yang menjanjikan hadiah besar dan menghendaki Anda untuk mendaki gunung tertinggi di dunia. Tentu saja Anda bersama tim pendaki gunung dan sponsor ingin agar ekspedisi berhasil dengan baik. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, tentu Anda bersama tim melakukan persiapan yang sangat serius.

Berbulan-bulan Anda bersama tim berlatih kebugaran, memperdalam kemampuan teknik mendaki, mempelajari literatur-literatur terpercaya mengenai keadaan gunung tersebut, mempelajari jalan yang harus ditempuh, menyiapkan perbekalan yang mesti dibawa, memilih pemandu yang baik dan sebagainya. Dalam aktifitas ini tentu saja Anda harus memilih prioritas mana yang didahulukan, mana yang bisa dilakukan bersama-sama, mana yang harus dilakukan sendiri, mana yang bisa dibagi, dan sebagainya. Keberhasilan ekspedisi tersebut tetap saja ditentukan oleh Anda bersama tim. Oleh karena ekspedisi yang dilakukan tidak selalu berjalan mulus dan terkadang sering harus menghadapi tantangan dan hambatan yang kadang tidak terduga, Anda dan tim harus belajar dan berlatih serta melakukan perjalanan sesuai

petunjuk dari instruktur. Dalam hal ini Anda mempunyai kebebasan untuk memilih meneruskan perjalanan menuju puncak tertinggi, menyerah, atau tidak bersedia masuk dalam tim ekspedisi.



Gambar 2.6 Ekspedisi menuju puncak Everest.
Sumber: <http://blog.esmt.org/mba/?p=4425>

Jika Anda berhasil mewujudkan rumah idaman dan sukses melakukan ekspedisi tersebut, mungkin rumah idaman Anda akan terus ada kendati Anda telah berpulang. Nama Anda pun akan tercatat sebagai salah satu pendaki yang berhasil menaklukkan gunung tertinggi dunia dan terus dikenang.



Dengan analogi seperti ini bagaimana Anda memandang tujuan hidup dan tujuan setelah kehidupan:

- a. Penting
- b. Tidak penting
- c. Netral
- d. Pendapat lain

Silahkan anda kaji dan paparkan!

C. Menggali Sumber Kitab Suci dan Literatur Tujuan Hidup dan Setelah Kehidupan Manusia.

Mengapa Anda beragama Khonghucu? Apa yang akan Anda peroleh bila menjadi seorang penganut agama Khonghucu yang junzi? Apa yang dapat Anda capai bila menjadi umat Khonghucu yang hidup dalam dao? Apa akibatnya jika Anda tidak hidup dalam dao? Apa tujuan hidup dan setelah kehidupan Anda?

Pertanyaan di atas adalah pertanyaan umum yang dilontarkan oleh umat beragama, tak terkecuali umat Khonghucu sejak zaman dahulu hingga kini. Dua ribu lima ratus tahun yang lalu pun hal yang sama telah ditanyakan oleh murid Nabi Kongzi kepada nabi seperti tersurat dalam Lunyu XI:12.

Ji Lu bertanya kepada Nabi Kongzi bagaimana cara mengabdikan kepada para Roh. Nabi bersabda, “Sebelum mengabdikan kepada manusia, betapa dapat mengabdikan kepada para Roh?” Ji Lu kemudian berkata, “Murid memberanikan diri bertanya hal setelah orang mati.” Perkataan itu dijawab Nabi Kongzi, “Sebelum mengenal hidup, betapa mengenal hal setelah mati? Nabi tidak membicarakan tentang kekuatan yang aneh-aneh dan roh-roh yang tidak karuan.” (Lunyu VII: 21)

Nabi bersabda, “Hidup dalam kerahasiaan dan melakukan perbuatan aneh-aneh agar termasyhur pada zaman mendatang, Aku takkan melakukannya.” (Zhongyong X:2)

Kemudian Nabi Kongzi bersabda, “Terhadap orang yang telah mati, apabila memperlakukannya seperti sudah mati, hal itu itu tidak berperilaku cinta-kasih. Oleh karena itu, jangan dilakukan. Terhadap orang yang sudah mati, apabila memperlakukannya seperti benar-benar masih hidup, hal itu tidak bijaksana. Oleh karena itu, janganlah dikerjakan. Maka wadah yang dibuat dari bambu (untuk perlengkapan upacara pemakaman) dibuat tidak sempurna untuk digunakan; periuk untuk mencuci tidak dibuat sempurna untuk digunakan; kayu yang digunakan tidak sempurna diukir. Qin se 琴瑟 (kecap dan celempung) dapat berbunyi, tetapi nadanya rancu. Seruling dibuat lengkap, tetapi tidak harmonis. Lonceng dan batu musik disiapkan, tetapi tanpa kuda-kuda. Semua itu dinamakan Ming qi 明器 (peralatan sembahyang). Dengan demikian, orang yang mati diperlakukan sebagai Shen ming”.³

Sabda Tian zhi mu duo Kongzi 天之木鐸孔子 ‘manusia harus terlebih dahulu mengenal hidup sebelum mengenal hal setelah mati’, ‘kewajiban untuk mengenal manusia sebelum mengenal Roh’ acapkali dianggap sebagai “kelemahan” ajaran Khonghucu. Oleh karena ajaran Khonghucu dianggap tidak membahas *after life* (kehidupan setelah mati) serta tidak ‘menjanjikan’ sesuatu setelah manusia menjalankan kehidupan di dunia, ajaran Khonghucu dikatakan sebagai bukan agama. Benarkah demikian?

Coba diskusikan makna ayat-ayat tersebut dan buatlah kesimpulan!

Dalam Kitab Yi Jing tersurat, “Tai Ji/Maha Kutub itu Maha tak terkirakan. Maha Kutub itu adalah Jalan Suci-Nya. Maha Kutub itu menciptakan dua unsur. Dua unsur itu adalah yin dan yang”.

Prinsip umum yang melandasi hubungan-hubungan dan peristiwa-peristiwa alam berasal dari kekuatan yin dan yang, yang berasal dari konsep kesatuan (Tai Ji). Semula hanya ada satu kekuatan yang kemudian menjadi dua yaitu yin dan yang. Jika kedua kekuatan ini digabungkan, akibatnya akan banyak menghasilkan peristiwa dan benda.

³ Li Ji Bab Tan Gong III: 3. Dari ayat ini timbullah budaya membuat barang-barang dari kertas bagi orang yang meninggal dunia, seperti rumah-rumahan, orang-orangan, mobil-mobilan, dan sebagainya.

yin dan yang merupakan daya yang saling bertentangan. Meskipun fungsi kedua daya itu berbeda, tetapi keduanya saling tergantung. Oleh karena itu, kedua daya itu saling menggenapi, saling mempengaruhi, saling menyeimbangkan satu sama lain. yin dan yang merupakan satu kesatuan universal yang dapat melahirkan daya/kekuatan serta menciptakan keharmonisan hidup. Untuk dapat terselenggaranya keharmonisan, sisi yang harus serasi dengan sisi yin.

Xunzi (326-233 s.M) berkata, "Air dan api mempunyai qi, tetapi tidak mempunyai kehidupan. Rumput dan pohon hidup, tetapi tidak mempunyai perasaan. Hewan dan unggas mempunyai perasaan tetapi tidak tahu kebenaran. Manusia mempunyai qi, mempunyai nyawa, mempunyai perasaan dan mengetahui akan kebenaran. Oleh karena itu, mulialah manusia. Tenaga tak sebanding kerbau, lari tak secepat kuda, tetapi kerbau dan kuda dipakai oleh manusia. Mengapa bisa demikian? Karena manusia bisa bekerja sama, yang lain di luar manusia tidak bisa bekerja sama".

Kata-kata Xunzi menyiratkan makna bahwa manusia bukanlah hewan yang sedang dalam proses evolusi seperti yang diteorikan oleh Darwin, bukan juga hewan yang harus digembalakan, dan juga bukan hewan politik seperti yang dikatakan oleh Aristoteles. Manusia diciptakan Tian melalui kedua orang tua. Secara jasmani manusia menerima hidup dari atau melalui perantara ayah dan ibu. Manusia tidak hanya sekedar memiliki jasmani (daya hidup jasmani/nyawa), namun oleh Tian dilengkapi dengan roh (daya hidup rohani).

Dalam tradisi filsafat dan agama, baik Barat maupun Timur, diketahui bahwa manusia merupakan makhluk multidimensi. Manusia memiliki empat dimensi dasar, yaitu

1. dimensi fisik : tubuh (psikomotorik);
2. dimensi intelektual : pikiran (kognitif);
3. dimensi emosional : hati (afektif);
4. dimensi rohani : jiwa (spiritual).

Keempat dimensi ini mencerminkan empat kebutuhan dasar hidup manusia yaitu

1. kebutuhan untuk mempertahankan kelangsungan hidup;



Tai Ji
(Maha Kutub)



Yin - Yang
(Dua Unsur)

Gambar 2.7 Konsep Kesatuan Tai Ji

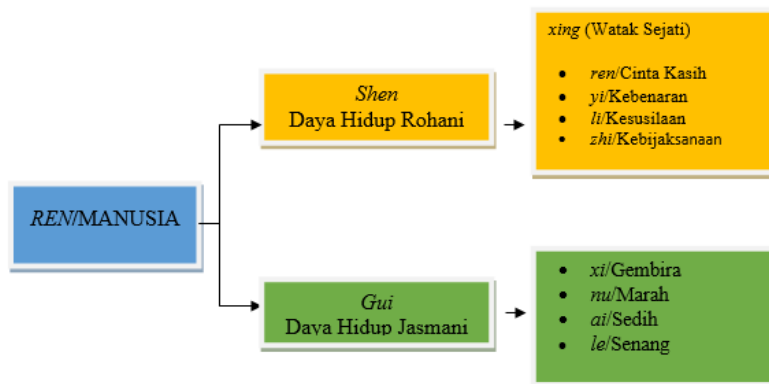
2. kebutuhan untuk belajar;
3. kebutuhan untuk mencintai dan dicintai;
4. kebutuhan untuk meninggalkan nama baik.

1. Daya Hidup Rohani dan Daya Hidup Jasmani

Berdasarkan prinsip yin dan yang, Tuhan Yang Maha Esa menciptakan kehidupan ini selalu dengan dua unsur yang berbeda, tetapi saling mendukung dan melengkapi satu sama lain. Dua unsur yin dan yang adalah negatif dan positif, wanita dan pria, bumi dan langit, malam dan siang, kanan dan kiri, dan seterusnya. Dalam diri manusia Tuhan memberkahi dengan dua unsur yaitu nyawa dan roh. Oleh karena itu, diyakini bahwa manusia adalah makhluk termulia di antara makhluk ciptaan Tuhan yang lain. Alasannya adalah manusia selain memiliki fisik (daya hidup jasmani), juga memiliki roh (daya hidup rohani).

Roh atau daya hidup rohani yang di dalamnya bersemayam “xing” atau watak sejati sebagai Firman Tuhan atas diri manusia, mengandung benih-benih kebajikan yaitu: ren (仁), yi(义), li (礼), zhi (智). Benih Kebajikan watak sejati inilah yang menjadi kodrat suci dan kemampuan manusia untuk berbuat baik dan sekaligus menjadi tanggung jawab manusia untuk menggemilangkan sehingga menjadi tetap baik sampai pada akhir.

Nyawa atau daya hidup jasmani di dalamnya terkandung daya rasa atau nafsu yang merupakan kekuatan bagi manusia untuk melangsungkan hidupnya. Daya rasa atau ‘nafsu’ itu adalah: xi, nu, ai, le. Tanpa keempat daya rasa ini manusia tidak dapat melangsungkan kehidupannya. Oleh karena itu, baik daya hidup rohani (watak sejati) maupun daya hidup jasmani (nafsu) merupakan dua unsur yang mutlak dimiliki oleh manusia.



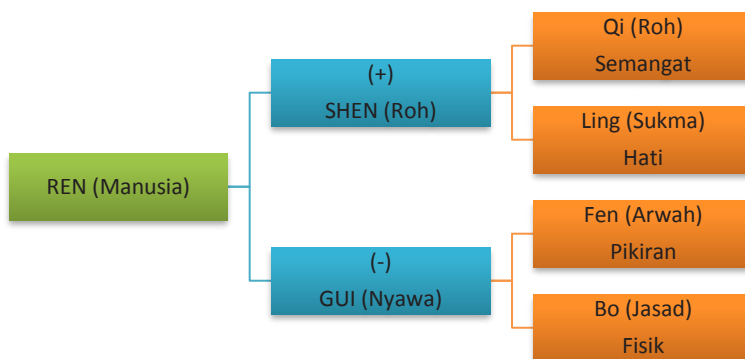
Gambar 2.8 Dua Unsur Mutlak yang dimiliki manusia.

Sumber: Linggaraja, Gunadi, Hutomo (2011)

2. Empat Bagian Unsur Nyawa dan Roh

Tujuan pengajaran agama adalah agar manusia mampu menyelaraskan/mengharmoniskan kedua unsur tersebut yaitu nyawa dan roh. Seperti tersurat di dalam kitab Li Ji XXI, Ji Yi Bagian II: 1, Zai Wo berkata, "Saya sudah mendengar gui (nyawa) dan shen (roh), tetapi belum mengerti apa yang dimaksudkan dengan sebutan itu." Nabi bersabda, "Qi (Semangat) itulah wujud berkembangnya shen. Bo (badan jasad) itulah wujud berkembangnya gui. Berpadu harmonisnya gui dan shen, itu menjadi tujuan tertinggi ajaran agama. Semua yang dilahirkan pasti mengalami kematian. Yang mengalami kematian pasti pulang kepada tanah. inilah yang berkatitan dengan gui. Tulang dan daging melapuk di bawah. Yang bersifat yin raib menjadi tanah di padang belantara. Akan tetapi qi berkembang memancar di atas cerah gemilang, diiringi asap dan bau dupa yang semerbak mengharukan. Ini adalah sari beratus zat, perwujudan shen."

Dua unsur nyawa dan roh itu masing-masing terdiri atas dua bagian sehingga dua unsur tersebut dapat dipetakan menjadi empat bagian (*si xiang*), seperti di bawah ini:



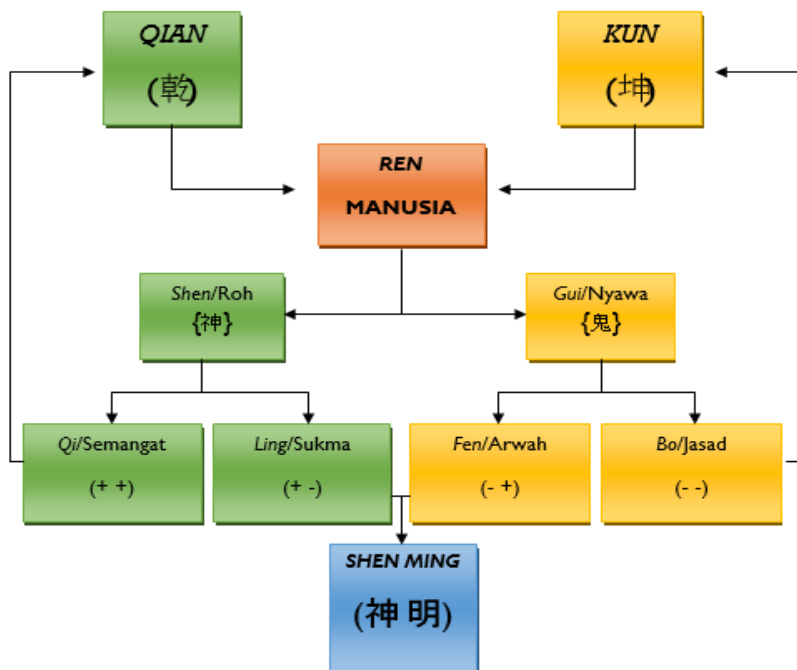
Gambar 2.9 Pemetaan unsur *ren* menjadi empat bagian (*si xiang*).
Sumber: Linggaraja, Gunadi, Hutomo (2011)

Hidup adalah ketika roh dan nyawa masih saling mendukung. Qi (semangat) menjadi perwujudan adanya roh. Sementara bo (badan/jasad) merupakan perwujudan adanya nyawa. Bo adalah sarana yang mendukung qi. Ketika bo tidak didukung oleh qi, bo menjadi rusak. Inilah yang disebut kematian. Sementara roh atau semangat itu tetap hidup. Roh tidak memiliki bagian-bagian seperti halnya badan/fisik karena sifatnya tidak berubah. Oleh karena itu, roh menjadi abadi. Roh tetap hidup, meskipun badan/fisik tidak lagi dapat mendukung.

Ketika kematian terjadi, roh yang bersifat yang akan kembali kepada yang bersifat yang (Tian). Sementara itu, badan atau jasad yang bersifat yin akan kembali kepada yin (Kun atau bumi).

Shen seorang manusia bersifat abadi. Adapun gui yang dimiliki seseorang dipengaruhi oleh keinginan-keinginan. Pada saat manusia berpulang, maka roh manusia akan kembali ke dalam kebajikan Tian. Sedangkan gui (arwah) manusia akan ditentukan oleh perbuatannya selama hidup di dalam dunia. Jika selama di dunia manusia hidup dalam dao, gui akan berpadu harmonis dengan Shen dan kembali ke dalam kebajikan Tian (bersatu kembali dengan Tian, Pei Tian). Apabila manusia selama di dunia tidak hidup dalam dao karena tidak dapat mengendalikan nafsu, pada saat meninggal dunia gui akan mengembara di dunia.

Oleh karena manusia dan anak keturunannya yang masih hidup tidak mengetahui apakah gui dan shen telah berpadu harmonis dan bersatu dengan Tian (Pei Tian), maka dilakukankah sembahyang untuk mendoakan arwah leluhur dan menjalankan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari agar arwah leluhur dapat tenang dan damai, kembali ke dalam kemuliaan kebajikan Tian. Hal ini merupakan wujud bakti seorang umat Khonghucu yang tidak saja dilaksanakan kepada orang tua atau leluhur yang masih hidup, tetapi juga kepada orang tua dan leluhur yang telah mendahulu.

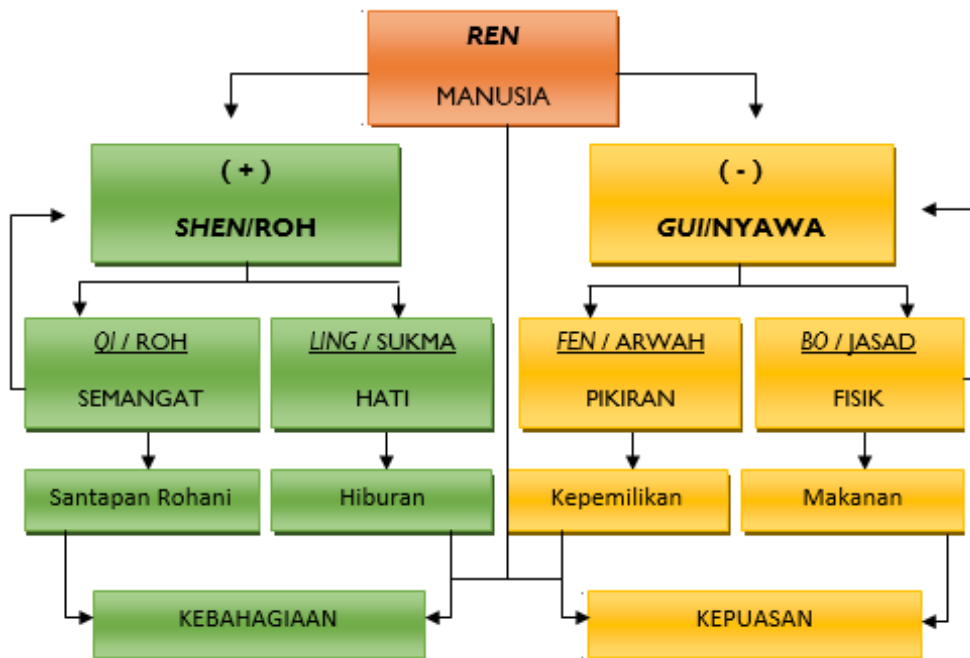


Gambar 2.10 *Shen ming* di dalam kehidupan akhirat.
 Sumber: Linggaraja, Gunadi, Hutomo (2011)

Berdasarkan bagan di atas, shen ming merupakan perpaduan antara ling (sukma) dan fen (arwah) di dalam kehidupan akhirat. Perpaduan tersebut akan membawa 'aura' suci. Apabila persembahyangan kepada leluhur dapat terlaksana dengan baik dan benar, aura shen ming dapat membawa berkah dan perlindungan bagi keturunan/keluarga yang bersangkutan.

Persembahyangan juga dilakukan untuk orang-orang yang tidak mempunyai penerus. Pada bulan ketujuh penanggalan Kongzi (Imlek) dilakukan upacara sembahyang jing he ping (sembahyang arwah umum) oleh para kerabat atau masyarakat umum yang bertujuan untuk mendoakan arwah mereka agar tenang dan kembali keharibaan kebajikan Tian. Hal ini adalah wujud cinta kasih kepada sesama yang tidak terbatas pada saat seseorang masih hidup, tetapi juga kepada sesama yang telah mendahului. Bagi seorang umat Khonghucu, semangat bakti dan cinta kasih yang terus bergelora merupakan wujud penyempurnaan hidup di dalam dao.

3. Memelihara Empat Bagian Unsur Nyawa dan Roh



Gambar 2.11 Memelihara keseimbangan hidup.
Sumber: Linggaraja, Gunadi, Hutomo (2011)

Untuk menjaga atau memelihara keseimbangan hidup manusia, maka empat bagian unsur nyawa dan roh haruslah terpelihara dengan baik. Artinya masing-masing bagian itu menerima pasokan makan.

Qi/roh atau semangat memerlukan siraman rohani berupa nasihat-nasihat dan atau petunjuk-petunjuk. Nasihat dan petunjuk merupakan santapan rohani untuk memelihara semangat.

Ling/sukma atau hati memerlukan penyegaran berupa hiburan-hiburan dan atau kenyamanan-kenyamanan tertentu. Hiburan dan kenyamanan ini merupakan santapan untuk memelihara sukma atau hati. Jika pasokan makanan untuk semangat dan sukma terpenuhi, kebahagiaan akan muncul. Artinya kebahagiaan adalah dapat menikmati apa yang dimiliki, baik benda maupun keadaan yang dialami.

Fen/arwah atau pikiran memerlukan makanan berupa “kepemilikan” atau dapat meraih sesuatu yang diinginkan. Sesuatu yang diinginkan adalah santapan untuk memelihara arwah atau pikiran itu.

Bo/jasad atau tubuh/fisik memerlukan pasokan makanan berupa makanan dan minuman. Makanan dan minuman menjadi santapan untuk memelihara tubuh atau fisik. Manakala pasokan makanan untuk arwah/pikiran dan jasad/tubuh terpenuhi, kepuasan akan timbul. Dengan demikian, kepuasan terjadi manakala seseorang dapat memiliki yang diinginkan, misalnya benda atau makanan.



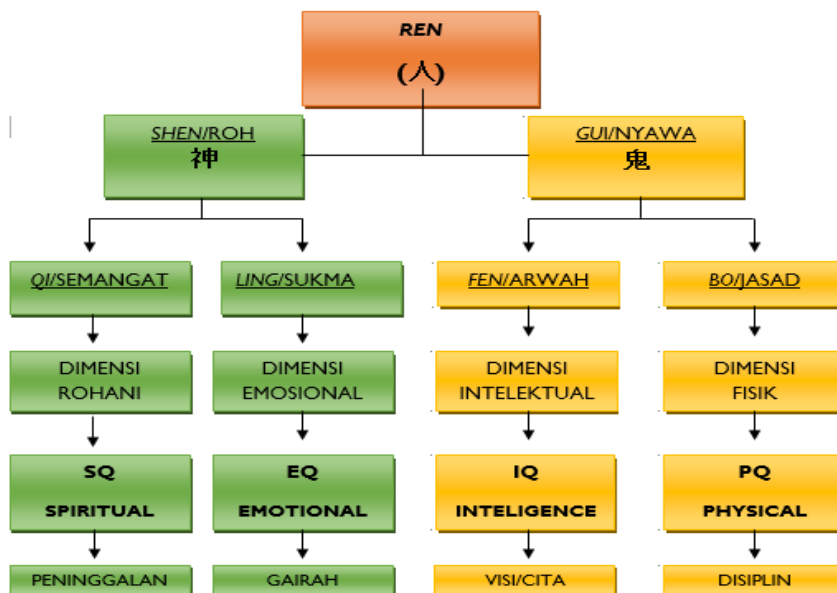
Dari bagan-bagan dan uraian di atas, bagaimana kesimpulan Anda mengenai sabda Nabi Kongzi, “Sebelum mengabdikan kepada manusia, betapa dapat mengabdikan kepada para roh?” “Sebelum mengenal hidup, betapa mengenal hal setelah mati?”

4. Empat Kecerdasan Pokok

Pada dasarnya manusia memiliki empat dimensi dan empat kecerdasan pokok. Empat dimensi dan empat kecerdasan pokok yang dimiliki manusia didasarkan pada empat unsur yang terdapat di dalam diri manusia. Di bawah ini bagan yang menerangkan empat unsur manusia yang memunculkan empat dimensi dan empat kecerdasan.



*Apakah Anda menghayati hakikat keberadaan Anda di atas dunia ini?
Darimana Anda berasal dan kemana Anda akan berpulang?
Atau ada hal-hal lain yang dapat Anda simpulkan?
Coba Anda tuangkan hasil Anda merenung dan memikirkannya!!*



Gambar 2.12 Empat unsur manusia yang memunculkan empat dimensi dan empat kecerdasan. (Sumber: Linggaraja, Gunadi, Hutomo (2011))

Xs. Tjhie Tjai Ing, Ketua Dewan Rohaniwan Matakin memberi penjelasan mengenai manusia yang berpulang dalam damai dengan uraian berikut, “Di dalam Yi Jing dibicarakan tentang dua macam diagram ba gua, yaitu xian Tian ba gua (ba gua Baginda Fu Xi) dan hou Tian ba gua (ba gua Baginda Wen). xian Tian mengandung pengertian alam sebelum penciptaan/penjelmaan makhluk dan hou Tian mengandung pengertian alam setelah penciptaan/penjelmaan makhluk. Hidup adalah kekal, baik di alam xian Tian maupun hou Tian. Mati adalah satu gejala, satu jeda dalam hidup.

Manusia dan segenap makhluk dijelmakan Tian dengan firman-Nya dari alam xian Tian ke alam hou Tian. Setelah manusia menunaikan segenap tugas kewajibannya, rohnya akan berpulang ke alam xian Tian.

Apabila manusia menunaikan kewajiban hidup dengan baik yaitu menegakkan firman, menempuh dao, menggemilangkan dan mengamalkan kebajikan, ia berpulang dengan damai dan tidak malu menghadap Tuhan. Ia akan mendapat tempat yang sentosa tanpa batas. Keadaan seperti itu adalah kebahagiaan tertinggi bagi insan; bahagia di dalam Tuhan YME, mengerti firman-Nya”. (Tjhie: 2013)

Kendati hal setelah mati terus menjadi pertanyaan abadi manusia sepanjang zaman, hidup beragama bukanlah sekedar ditujukan untuk mati. Hidup beragama berarti bagaimana hidup Anda memenuhi kemuliaan sebagai manusia, hidup di dalam dao,

mengikuti firman Tian, dan menjadi manusia yang berhasil serta manusia yang signifikan yaitu manusia yang berhasil membantu orang lain agar sukses.

Tu Wei Ming berkata, “Bisa dipahami, manifestasi tertinggi realisasi diri Konfusian (umat Khonghucu-pen) adalah “persatuan langit dan manusia” (tianren heyi). Kemungkinan autentik saling jawab antara hati dan pikiran manusia dengan jalan langit tersirat dalam persatuan semacam itu. Sangatlah penting untuk mengakui asimetri dalam hubungan manusia dan langit. Meskipun di dalam langit terkandung daya cipta, manusia belajar berdaya cipta melalui usaha pribadi. Ketulusan langit memancar secara alami. Sebaliknya, manusia berjuang sebaik mungkin untuk diri mereka melalui pengetahuan dan kebijaksanaan. Meskipun demikian, sebagai rekan penciptaan, atas nama langit manusia bisa melaksanakan jalan (langit) di dunia. Oleh alam, mereka diwajibkan untuk merealisasikan jalan (langit) di dunia kehidupan mereka. Dengan demikian, jalan (langit) tidak lagi sekedar sebagai transendensi tanpa hubungan yang dekat dengan eksistensi manusia sekarang ini. Malahan, ia terwujudkan dalam pengalaman kehidupan sehari-hari, yang membuat orang biasa, tanpa mesti sadar dengan implikasinya yang jauh, secara pribadi terkait dengan langit. Tentu saja, ada dimensi transenden yang di luar pemahaman manusia. Namun, langit juga imanen dalam sifat dasar manusia. Langit tidak hanya sebagai potensi yang tersimpan tetapi juga sebagai realitas yang hidup. Memang, manusia bisa membantu fungsi-fungsi transformatif dan perawatan proses kosmis. Sebagai implikasinya, membantu jalan langit berlaku dalam urusan manusia. Ini mungkin menjelaskan mengapa Konfusius menegaskan bahwa “manusia bisa membesarkan jalan (langit); namun Jalan (langit) tidak bisa membesarkan manusia.”⁴ (Tu, 2013: 206-207)

Dengan menjalankan kebajikan, hidup di dalam Dao, dan mengendalikan nafsu, banyak hal yang akan Anda capai dalam kehidupan Anda, baik jasmani maupun rohani. Hal ini dapat Anda simak dari kitab suci.

1. Perlindungan Tian
2. Kedudukan, Berkah, Nama dan Panjang Usia
3. Damai di Dunia
4. Da Tong (Kebersamaan Agung)
5. Mencapai Puncak Iman
 - a. Tidak Terbatas
 - b. Tritunggal dengan Langit dan Bumi

⁴ Untuk membantu pemahaman, yang dimaksud Langit adalah Tian/Tuhan YME. Jalan (Langit) adalah *Tian dao* (jalan suci Tuhan). Ketulusan dalam tulisan ini adalah *cheng*, yang dalam kitab terjemahan Matakini dipadankan dengan iman seperti misalnya dalam kitab *Zhongyong* XIX: 18, “Iman itulah jalan suci Tuhan YME, berusaha beroleh iman, itulah jalan suci manusia. ...”

6. Mengetahui apa yang akan terjadi. (Lim, 2010: 43-55)
7. Kedalam sebagai nabi, keluar sebagai raja (nei sheng wai wang)



Coba Anda cari dan baca ayat-ayat terkait dalam kitab Daxue (Ajaran Besar, Great Learning), Zhongyong (Tengah Sempurna, Doctrine of the Mean), Li Ji (Catatan Kesusilaan/The Book of Rites) VII 1.2 Bab Li Yun, dan Babaran Agung Yi Jing (Kitab Wahyu Kejadian Semesta Alam Beserta Segala Perubahan dan Peristiwanya/The Book of Changes)

Di bagian lain, Tu Wei Ming menulis, “Apakah kita individu yang terisolasi atautkah kita hidup sebagai pusat relasi antar pribadi? Apakah pengetahuan moral dibutuhkan untuk pengembangan pribadi? Dapatkah suatu masyarakat berkembang dan bertahan tanpa mengembangkan makna dasar mengenai kewajiban dan tanggung jawab di antara anggotanya? Haruskah masyarakat pluralistik secara sengaja mengembangkan nilai-nilai dan landasan bersama pemahaman manusia? Ketika kita sadar dengan kerawanan bumi dan waspada dengan takdir kita sebagai “spesies yang terancam”, pertanyaan spiritual kritis seperti apa yang harus kita kemukakan?”

Perhatian dasar tradisi Konfusian adalah belajar menjadi manusia. Fokusnya bukan pada manusia yang bertentangan dengan alam ataupun langit, melainkan manusia yang mencari harmoni dan mutualitas dengan langit. Memang dalam perspektif Konfusian, belajar menjadi manusia membutuhkan proses..

Melalui jaringan relasi yang terus meluas, yang mencakup keluarga, komunitas, bangsa, dan dunia, seorang pengikut Konfusius berusaha merealisasikan kemanusiaan secara penuh. Pada saat yang sama, proses inklusif ini membantu memperdalam pengetahuan diri seseorang melalui usaha tiada henti untuk menjadikan tubuh sehat, pikiran dan hati menjadi waspada, jiwa menjadi suci, dan semangat menjadi segar. Penempaan diri merupakan tujuan itu sendiri dan maksud utamanya adalah realisasi diri.

Karakteristik utama humanisme Konfusian adalah kepercayaan kepada transformasi kreatif keadaan manusia sebagai sebuah tindakan komunal dan respons dialogis terhadap langit. Ini mencakup integrasi empat dimensi kemanusiaan: diri pribadi, komunitas, alam dan langit. Sebuah penjelajahan spiritualitas Konfusian harus memperhatikan hal-hal seperti diri pribadi sebagai tempat transformasi kreatif, komunitas sebagai sarana yang diperlukan untuk pembangunan manusia. alam sebagai rumah kehidupan, dan langit sebagai sumber realisasi diri yang Puncak.” (Tu, 2013: hal. 42-43).

D. Membangun Argumen tentang Dinamika dan Tantangan Membuat Tujuan Hidup dan Setelah Kehidupan



Gambar 2.13 Shen ming Guan Yu sedang membaca Chunqiu Jing.

IKRAR SUMPAAH SETIA DI TAMAN BUAH TAO

Esok harinya....

Mereka sudah berkumpul di taman buah Tao yang sedang berbunga. Mereka berdiri di depan sebuah meja sembahyang, tepat di bawah pohon Tao yang sedang berbunga dan harum baunya itu.

“Kami Liu Bei, Guan Yu dan Zhang Fei, walaupun berlainan *she* kami mau mengangkat saudara. Dengan bersatu hati dan tenaga, kami ingin menyingkirkan kesulitan dan bencana, kami ingin membalas budi negara, menenteramkan rakyat. Kami ingin sehidup semati dalam suka dan duka. Sekalipun kami dilahirkan pada hari dan tempat yang berbeda-beda, kami bersumpah dan bersedia mati bersama-sama dalam satu hari yang sama pula. Jika kami ingkar janji, kami siap dikutuk *Tian* (Tuhan)”

Demikian mereka bersumpah bersama. Sesuai umur mereka maka Liu Bei menjadi kakak tertua, Guan Yu yang kedua, Zhang Fei sebagai adik terkecil.

Malam harinya Zhang Fei mengundang tetangganya mengadakan pesta makan. Jumlah mereka tak kurang dari 400 jiwa banyaknya. Mereka juga bersedia mendaftarkan diri menjadi tentara sukarela.

Sumber: SAM KOK *Nama-nama orang dan istilah telah disesuaikan ke dalam ejaan han yu pin yin

Cerita di atas ada di bagian awal kisah peperangan tiga negara (San Guo Zhi Yan Yi) karya Luo Guan Zhong. Guan Yu alias Xiu Chang mengganti nama menjadi Yun Chang berasal dari Kabupaten Jie di He Dong. Ia hampir enam tahun lamanya meninggalkan kampung halamannya dan hidup merantau karena membunuh seorang hartawan jahat yang sering mengganggu rakyat. Ia bertemu dengan Liu Bei dan Zhang Fei di rumah makan dan akhirnya mengangkat saudara di taman buah Tao.

Selebihnya bukan hanya cerita roman sejarah kepahlawanan yang begitu menarik dan mengagumkan, tetapi bagaimana kesetiaan seorang manusia terhadap janji yang diucapkan dan sikap menjunjung tinggi kebenaran yang begitu melegenda dalam upaya mewujudkan cita-cita walaupun nyawa sebagai taruhan. Guan Gong menjadi begitu dipuja dan diteladani melintasi ruang dan waktu.

Tujuan adalah sesuatu yang hendak dicapai. Tujuan lebih dari sekedar impian. Tujuan merupakan impian yang dilaksanakan dan diwujudkan. Tanpa tujuan, orang hanya mengembara, berkeliaran dalam kehidupan ini. Tanpa tujuan, Anda bergerak tanpa mengetahui ke arah mana dan Anda tak akan sampai di tempat tujuan.

1. Argumen tentang Dinamika Membuat Tujuan Hidup dan Setelah Kehidupan

Seseorang mudah terperangkap di dalam aktivitas sehari-hari. Di dalam kesibukan sehari-hari Anda dituntut bekerja lebih keras dan lebih keras guna mencapai keberhasilan. Anda sering mendapatkan diri Anda mencapai kemenangan yang hampa, keberhasilan yang diperoleh dengan mengorbankan hal-hal yang tiba-tiba Anda sadari jauh lebih berharga bagi Anda.



Menurut Anda bagaimana dinamika membuat tujuan hidup dan setelah kehidupan?

2. Argumen tentang Tantangan dalam Membuat Tujuan Hidup dan Setelah Kehidupan

Tantangan dalam membuat tujuan hidup dan setelah kehidupan seringkali membuat Anda melihat ke belakang, melihat di mana Anda berada dahulu atau di mana Anda sekarang. Misalnya:

a. Depresiasi diri dan kurang menghargai diri sendiri

Anda pernah mendengar banyak orang berkata, "Saya ingin mempunyai perusahaan sendiri, tetapi saya tidak dapat melakukannya." Saya kurang pandai. Saya pasti gagal kalau saya mencoba. Saya kurang pengalaman.

b. Penyakit jaminan

Banyak orang berkata, “Saya mempunyai jaminan di dalam pisis yang sekarang” sebenarnya menggunakan senjata keterjaminan untuk membunuh mimpi mereka.

c. Kompetisi

Komentar-komentar seperti bidang tersebut sudah terlalu penuh dan orang di dalam bidang itu saling menjatuhkan. adalah komentar yang cepat membunuh keinginan.

d. Didikte orang tua

“Saya ingin menjadi chef, tetapi orang tua saya menginginkan saya mengerjakan ini, maka saya harus mematuhi.” Kebanyakan orang tua tidak sengaja mendikte Anda. Yang diinginkan oleh setiap orang tua adalah melihat Anda berhasil.

e. Tanggung jawab keluarga

“Saya sudah berkeluarga dan saya tidak dapat berganti pekerjaan”



Anda dipersilakan menelusuri tantangan yang dihadapi dalam membuat tujuan hidup dan setelah kehidupan. Dengan tantangan tersebut, apa yang Anda rasakan dan pikirkan dalam membuat tujuan hidup dan setelah kehidupan?

E. Mendeskripsikan Esensi dan Urgensi Membuat Tujuan Hidup dan Setelah Kehidupan.

1. Essensi Membuat Tujuan Hidup dan Setelah Kehidupan

“Bila sudah diketahui Tempat Hentian (zhi zhi), akan diperoleh Ketetapan Tujuan (you ding); setelah diperoleh Ketetapan, baharulah dapat dirasakan Ketenteraman (neng jing); setelah Tenteram, baharulah dapat dicapai Kesentosaan Bathin (neng an); setelah Sentosa, baharulah dapat Berfikir Benar (neng lu), dan dengan Berfikir Benar, baharulah orang dapat Berhasil (neng de). Tiap benda mempunyai pangkal dan ujung (ben mo) dan tiap perkara itu mempunyai awal dan akhir (zhong shi). Orang yang mengetahui mana hal yang dahulu dan mana hal yang kemudian, ia sudah dekat dengan dao.” (Daxue Bab Utama: 2-3)

“Di dalam tiap perkara bila ada rencana yang pasti, niscaya dapat berhasil; bila tanpa rencana yang pasti, niscaya gagal. Di dalam berbicara bila lebih dahulu mempunyai ketetapan, niscaya tidak gagap. Di dalam pekerjaan bila lebih dahulu mempunyai ketetapan, niscaya tidak akan berbuat terlanjur. Di dalam menjalankan sesuatu bila lebih dahulu mempunyai ketetapan, niscaya tidak akan menemui jalan buntu. Di dalam berusaha hidup sesuai dengan Dao bila lebih dahulu mempunyai ketetapan, niscaya tidak akan mengalami keputusasaan,” (Zhongyong XIX: 16)



Setelah membaca ke dua ayat tersebut, apa esensi membuat tujuan hidup dan setelah kehidupan?

2. Urgensi membuat tujuan hidup dan setelah kehidupan

Pada tahun 1952, sejumlah wisudawan di Yale University ditanya perihal cita-cita yang ingin dicapai setelah mereka lulus? Jawaban yang dikemukakan mereka cukup mengejutkan. Dari seluruh wisudawan yang menjawab, ternyata hanya tiga persen yang bisa menuliskan cita-cita mereka dengan lengkap baik jenis pekerjaan, jumlah penghasilan, maupun penghargaan yang mereka inginkan. Mereka sudah merancang kehidupan mereka 15 sampai 20 tahun ke depan. Adapun 97% siswa tidak memiliki cita-cita sama sekali. Mereka tidak tahu apa yang mereka inginkan. Mereka menggantungkannya semuanya pada keadaan dan bersikap apa yang terjadi, terjadilah.

Dua puluh tahun kemudian, yaitu pada tahun 1972 dilakukan penelitian lanjutan terhadap kelompok mahasiswa tersebut. Hasilnya sangat mengejutkan. Gabungan penghasilan dari tiga persen mahasiswa yang telah menetapkan cita-cita mereka jumlahnya tiga kali lebih besar daripada gabungan penghasilan 97% mahasiswa lainnya yang tidak memiliki cita-cita. (Kho: 2008)



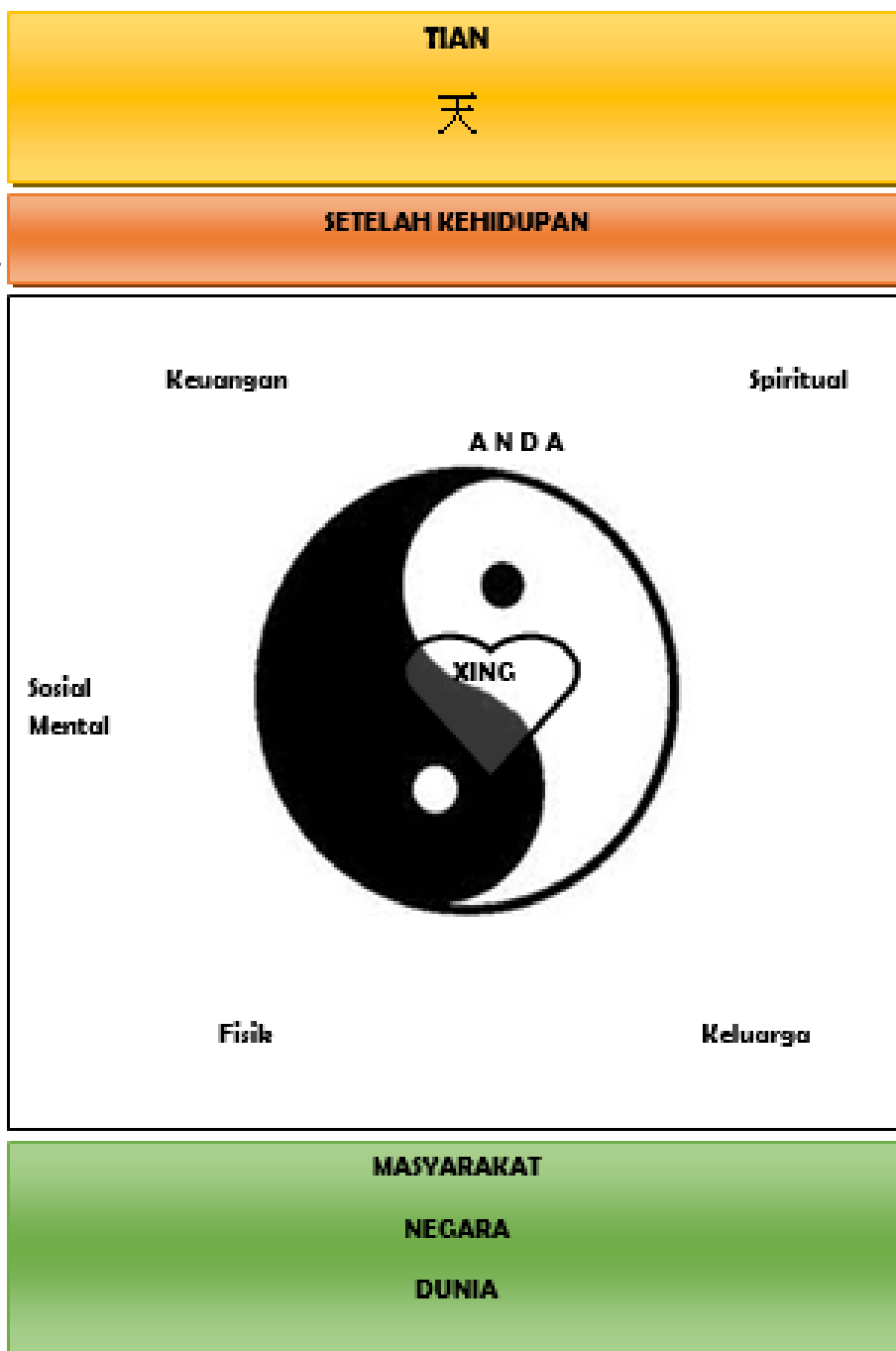
Menurut Anda mengapa orang-orang yang menuliskan tujuan hidup dan setelah kehidupan jauh lebih berhasil daripada orang-orang yang tidak tahu apa yang mereka inginkan? Coba cari analogi mengenai hal ini dalam kehidupan nyata!

F. Membuat Rangkuman tentang Tujuan Hidup dan Setelah Kehidupan Manusia.

Setelah Anda menelusuri, menanya, menggali, membangun argumen serta mendeskripsikan tujuan hidup dan setelah kehidupan, tibalah saatnya Anda merangkum tujuan hidup dan setelah kehidupan menurut keimanan Anda.

- a. Setelah kehidupan adalah:
- b. Tujuan hidup jasmani:
- c. Tujuan hidup rohani adalah:

Tujuan Hidup dan Setelah Kehidupan



Model: Ung Sendana

Contoh Misi Pribadi seorang perempuan:

MISI PRIBADI SAYA

Saya akan berusaha mengimbangkan karier dan keluarga sebaik mungkin karena keduanya penting bagi saya.

Rumah saya akan menjadi tempat untuk saya dan keluarga saya, teman-teman, dan para tamu menemukan kesenangan, hiburan, kedamaian, dan kebahagiaan. Saya juga akan berusaha menciptakan lingkungan yang bersih dan rapi, tetapi enak didiami dan nyaman. Saya akan bertindak bijaksana dalam memilih apa yang kami makan, baca, lihat, dan kerjakan di rumah. Saya khususnya ingin mengajar anak-anak saya untuk mengasahi, belajar, dan tertawa – dan bekerja dan mengembangkan bakat-bakat unik mereka.

Saya menghargai hak, kebebasan, dan tanggung jawab dari masyarakat kita yang demokratis. Saya akan menjadi warga negara yang peduli dan memiliki informasi, yang terlibat di dalam proses politik untuk memastikan suara saya didengar dan hak pilih saya dihitung.

Saya akan menjadi individu yang berinisiatif dalam mencapai cita-cita hidup saya. Saya akan bertindak berdasarkan situasi dan peluang, dan bukan menjadi sasaran tindakan.

Saya akan selalu berusaha membuat diri saya bebas dari kecanduan dan kebiasaan yang merusak. Saya akan mengembangkan kebiasaan yang membebaskan saya dari label dan keterbatasan lama serta meluaskan kemampuan dan pilihan saya.

Uang saya akan menjadi pelayan saya, bukan majikan. Saya akan mengusahakan kemandirian dalam hal keuangan selamanya. Keinginan saya akan tunduk pada kebutuhan dan sarana saya. Kecuali untuk pinjaman rumah dan mobil jangka panjang, saya akan berusaha agar tetap bebas dari utang untuk barang konsumen. Saya akan membelanjakan uang lebih sedikit daripada yang saya peroleh dan secara teratur menabung serta menginvestasikan sebagian dari penghasilan saya.

Saya akan patuh membayar pajak sesuai yang harus saya bayarkan. Bagi saya, membayar pajak merupakan salah satu wujud rasa syukur saya atas kehidupan ini dan sesuai prinsip hidup saya sebagai umat Khonghucu untuk ‘banyak memberi karena telah banyak menerima’ yang akan turut membantu mewujudkan keadilan dan kesejahteraan sesama.

Selain itu, saya akan menggunakan uang dan bakat yang saya miliki untuk membuat hidup ini lebih menyenangkan bagi orang lain melalui pemberian amal.

(Covey 1994, dengan beberapa penyesuaian)

G. Mengerjakan Tugas Belajar Lanjut dan Penyajian: Tuliskan Pernyataan Misi dan Tujuan Hidup Anda di selembar kertas!

LATIHAN: Tuliskan tujuan pencapaian Indeks Prestasi Anda semester ini.

TUJUAN			
Indeks Prestasi Kumulatif		Indeks Prestasi	
STRATEGI			
No.	Mata Kuliah	Nilai	
Rencana Tindakan			
PERNYATAAN MISI PRIBADI			
Pernyataan Misi Pribadi			
Tujuan Hidup Saya 1. Setelah Kehidupan 2. Spiritual 3. Mental 4. Keluarga			

5. Keuangan

6. Sosial

7. Fisik

Setelah mampu menetapkan tujuan, Anda sebagai umat Khonghucu berusaha dengan kemampuan terbaik dan dengan semangat pantang menyerah untuk mewujudkan tujuan.

“Memang ada hal yang tidak dipelajari, tetapi hal yang dipelajari bila belum dapat janganlah dilepaskan. Ada hal yang tidak ditanyakan, tetapi hal yang ditanyakan bila belum benar-benar mengerti janganlah dilepaskan. Ada hal yang tidak dipikirkan, tetapi hal yang dipikirkan bila belum dapat dicapai janganlah dilepaskan. Ada hal yang tidak diuraikan, tetapi hal yang diuraikan bila belum terperinci jelas janganlah dilepaskan. Ada hal yang tidak dilakukan, tetapi hal yang dilakukan bila belum dapat dilaksanakan sepenuhnya janganlah dilepaskan. Bila orang lain dapat melakukan hal itu dalam satu kali, diri sendiri harus berani melakukan seratus kali. Bila orang lain dapat melakukan dalam sepuluh kali, diri sendiri harus berani melakukan seribu kali. Hasil yang dapat dicapai dengan jalan ini, sekalipun yang bodoh akan menjadi mengerti, sekalipun yang lemah akan menjadi kuat.” (Zhongyong XIX: 20-21)

BAB III

ESENSI DAN URGENSI INTEGRASI KEIMANAN, KEPERCAYAAN, KESATYAAN, DAN KESUJUDAN DALAM PEMBENTUKAN MANUSIA YANG BERBUDI LUHUR

Pada bab III ini akan membahas esensi dan urgensi integrasi keimanan (*cheng*), kepercayaan (*xin*), kesatyaan (*zhong*), dan kesujudan (*jing*) dalam pembentukan manusia yang berbudi luhur (*junzi*). Dengan mempelajari bab ini, Anda diharapkan dapat:

- A. menelusuri esensi dan urgensi integrasi keimanan (*cheng*), kepercayaan (*xin*), kesatyaan (*zhong*), dan kesujudan (*jing*) dalam pembentukan manusia yang berbudi luhur (*junzi*);
- B. menanya alasan mengapa diperlukan integrasi keimanan (*cheng*), kepercayaan (*xin*), kesatyaan (*zhong*), dan kesujudan (*jing*) dalam pembentukan manusia yang berbudi luhur (*junzi*);
- C. menggali sumber kitab suci dan kepustakaan tentang integrasi keimanan (*cheng*), kepercayaan (*xin*), kesatyaan (*zhong*), dan kesujudan (*jing*) dalam pembentukan manusia yang berbudi luhur (*junzi*);
- D. membangun argumen tentang dinamika dan tantangan integrasi keimanan (*cheng*), kepercayaan (*xin*), kesatyaan (*zhong*), dan kesujudan (*jing*) dalam pembentukan manusia yang berbudi luhur (*junzi*);
- E. mendeskripsikan esensi dan urgensi integrasi keimanan (*cheng*), kepercayaan (*xin*), kesatyaan (*zhong*), dan kesujudan (*jing*) dalam pembentukan manusia yang berbudi luhur (*junzi*);
- F. rangkuman tentang integrasi keimanan (*cheng*), kepercayaan (*xin*), kesatyaan (*zhong*), dan kesujudan (*jing*) dalam pembentukan manusia yang berbudi luhur (*junzi*);
- G. tugas belajar lanjut dan penyajian: proyek belajar integrasi keimanan (*cheng*), kepercayaan (*xin*), kesatyaan (*zhong*), dan kesujudan (*jing*) dalam pembentukan manusia yang berbudi luhur (*junzi*).

Setelah mempelajari bab ini, Anda diharapkan mampu menguasai kompetensi sebagai berikut:

1. Meyakini firman Tuhan (*Tian ming*) berupa watak sejati (*xing*) di dalam diri manusia.
2. Mengamalkan *wei de dong Tian* (hanya kebajikan Tuhan berkenan) dan *xian you yi de* (sungguh miliki yang satu itu/kebajikan).
3. Menjunjung tinggi keimanan (*cheng*), kepercayaan (*xin*), kesatyaan (*zhong*), dan kesujudan (*jing*) dalam menjalani kehidupan pribadi, sosial, dan profesional.
4. Menjelaskan esensi dan urgensi integrasi keimanan (*cheng*), kepercayaan (*xin*), kesatyaan (*zhong*), dan kesujudan (*jing*) dalam pembentukan manusia yang berbudi luhur (*junzi*).
5. Mengreasi pemetaan konsistensi dan koherensi pokok-pokok ajaran Khonghucu sebagai implementasi keimanan (*cheng*), kepercayaan (*xin*), kesatyaan (*zhong*), dan kesujudan (*jing*) dalam pembentukan manusia yang berbudi luhur (*junzi*).

A. Menelusuri Esensi dan Urgensi Integrasi Keimanan (*cheng*), Kepercayaan (*xin*), Kesatyaan (*zhong*), dan Kesujudan (*jing*) dalam Pembentukan Manusia yang Berbudi Luhur (*junzi*)

Kehidupan beragama bertujuan membimbing dan membina hidup manusia agar mampu menyempurnakan keimanan (*cheng*), kepercayaan (*xin*), kesatyaan (*zhong*), dan kesujudan (*jing*) kepada Tuhan Yang Maha Esa (Tian). Selain itu, kehidupan beragama juga bertujuan agar manusia memuliakan, menjunjung, menghayati, dan mengamalkan kebajikan; menegakkan firman Tuhan yang gemilang; menyadari adanya kehidupan nyawa dan roh manusia, kehidupan lahir dan batin memupuk dan merawat cita dan semangat berbakti; tulus mengikuti bimbingan dan suri teladan nabi (*sheng ren*), genta rohani utusan Tuhan Yang Maha Esa; memuliakan kitab suci sebagai pedoman hidup; dan hidup menempuh jalan suci yang agung dalam penghidupan ini.

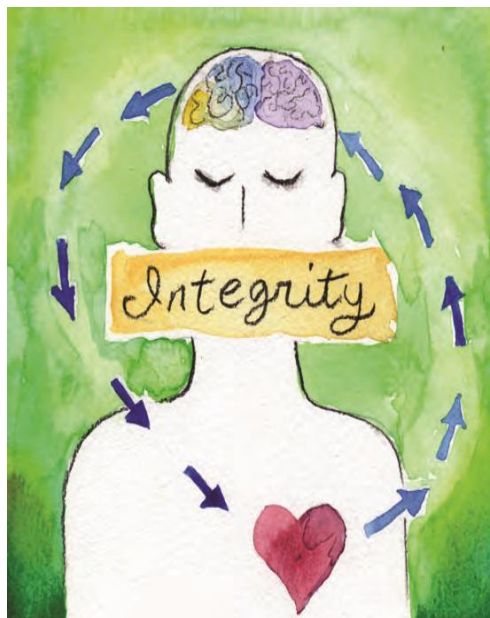


*Berbicara tentang kehidupan beragama adalah berbicara tentang keimanan (*cheng*), kepercayaan (*xin*), kesatyaan (*zhong*), dan kesujudan (*jing*) pemeluk terhadap agama yang dipeluknya. Menurut Anda, apakah integrasi keimanan (*cheng*), kepercayaan (*xin*), kesatyaan (*zhong*), dan kesujudan (*jing*) dapat membentuk manusia yang berbudi luhur (*junzi*)?*

1. Keimanan (*Cheng*)

Keimanan berasal dari kata iman yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan yang dipeluknya. Keimanan menyangkut ketulusan terhadap keyakinannya, pengakuan terhadap kebenarannya, kesungguhan dalam mengamalkannya. Jadi, keimanan berarti hal-hal yang bersangkutan dengan iman.

Istilah dan pengertian iman dalam agama Khonghucu sepadan dengan pengertian kata *cheng*. *Cheng* berasal dari rangkaian akar kata *yan* dan *cheng*. *Yan* berarti bicara, sabda, atau kalam dan *cheng* berarti sempurna atau jadi. Oleh karena itu, pengertian *cheng* mengandung makna sempurnanya batin dan perbuatan.



Gambar 3.1 Konsep Integritas.
Sumber: www.lynnallen-art.com

Di dalam kehidupan beragama, seseorang diwajibkan untuk memiliki iman terhadap kebenaran ajaran agama yang dipeluknya. Di dalam Kitab *Zhongyong* XIX: 18 ditulis, "Iman itulah Jalan Suci Tuhan Yang Maha Esa; berusaha beroleh Iman, itulah Jalan Suci manusia. Yang beroleh Iman itu ialah orang yang setelah memilih kepada yang baik lalu didekap sekokoh-kokohnya." Berdasarkan pernyataan yang termaktub dalam Kitab *Zhongyong* tersebut, iman ialah sikap atau suasana batin yang berhubungan dengan sempurnanya kepercayaan/keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Tian).

Pengertian di atas menunjukkan betapa mutlak pentingnya iman atau *cheng* bagi kehidupan rohani manusia sebagai insan yang berakal budi. Dengan iman seseorang menyadari bahwa hidup ini ialah suatu yang suci dan mulia, sebagai Firman dan Anugerah Tuhan Yang Maha Esa. Di dalam Kitab *Zhongyong* XXIV dinyatakan, "Iman itu harus disempurnakan sendiri dan jalan suci itu harus dijalani sendiri. Iman itulah pangkal dan ujung segenap wujud. Tanpa iman, suatu pun tiada. Oleh karena itu, seorang *junzi* memuliakan iman. Iman itu bukan dimaksudkan selesai dengan menyempurnakan diri sendiri, melainkan menyempurnakan segenap wujud juga. Cinta kasih adalah penyempurnaan diri dan bijaksana berfungsi untuk

menyempurnakan segenap wujud. Inilah kebajikan watak sejati dan inilah ke-Esaan luar dan dalam daripada Jalan Suci. Maka setiap saat janganlah dilalaikan.”

Begitu pula sebaliknya, jika seseorang jauh dengan Tuhan, Tuhan akan menjauhi orang tersebut. Siapa yang menurut kepada-Nya akan terpelihara dan yang melawan akan binasa (Mengzi IV:7). Karenanya semakin seseorang jauh dengan Tuhan, makin meninggalkan kehendak-Nya berarti orang tersebut telah melanggar perintah Tuhan. Jika demikian butalah orang itu dan hancurlah imannya sehingga ke mana ia pergi tiada berkah, melainkan celaka. Maka seorang yang berkebajikan besar itu niscaya akan menerima firman (*Zhongyong* XVI: 5).

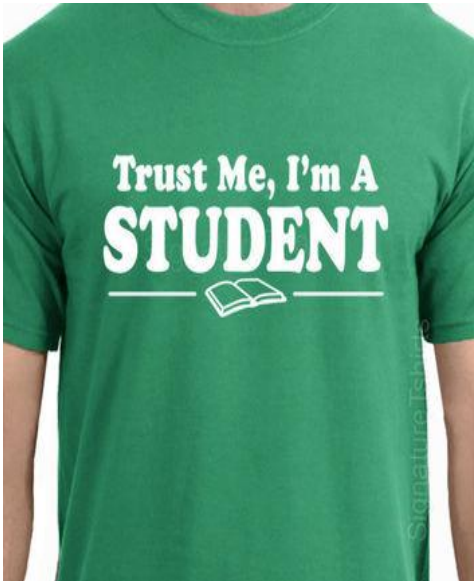
Apakah kebajikan yang tampak dan kebajikan yang sebenarnya? Di masa periode musim semi dan musim gugur, terdapat sebuah negeri bernama Lu yang membuat sebuah peraturan. Isi peraturan itu adalah kerajaan akan memberi hadiah kepada mereka yang membayar tebusan untuk membebaskan sesama penduduk kota yang menjadi budak. Di masa itu, Nabi Kongzi memiliki seorang murid yang sangat kaya yang bernama Zigong. Sekalipun Zigong membayar tebusan untuk membebaskan orang-orang yang menjadi budak, ia tidak mau menerima ganjaran atas perbuatan tersebut.

Ketika mendengar kejadian ini, Nabi Kongzi sangat tidak senang. Nabi Kongzi memarahi Zigong sambil berkata, “Engkau telah berlaku salah dalam hal ini. Tatkala orang bijaksana dan bijak melakukan sesuatu, mereka berjuang untuk memperbaiki moralitas, mengajar orang menjadi baik dan pantas. Kita tidak melakukan sesuatu demi kepentingan diri sendiri atau reputasi di wilayah Lu. Orang miskin lebih banyak dari orang kaya. Dengan menolak menerima imbalan, engkau membuat orang lain berpikir bahwa menerima imbalan adalah perbuatan serakah. Jika hal ini terjadi, tidak akan ada orang yang membayar uang tebusan untuk membebaskan orang lagi”.

Murid Nabi Kongzi yang lain, Zilu, suatu saat melihat orang hanyut di sungai dan menolongnya. Belakangan, orang itu berterima kasih dengan memberi dia seekor kerbau sebagai tanda terima kasih. Zilu menerima hadiah itu. Nabi Kongzi gembira mendengar berita ini dan berkata, “Di masa mendatang, orang akan mau dan bersemangat untuk menolong mereka yang hanyut di sungai atau danau yang dalam.”

Jika dipandang dari mata orang biasa, Zigong, yang tidak menerima hadiah uang, telah berbuat baik. Zilu yang menerima kerbau, tidak berbuat baik. Siapa sangka Nabi Kongzi akan memuji Zilu dan memarahi Zigong? Berdasarkan dua kisah tersebut dapat disimpulkan bahwa orang yang mempraktikkan perbuatan baik tidak hanya harus mempertimbangkan akibat langsung dari perbuatannya, tetapi juga dampaknya di masa mendatang. Alangkah baiknya jika seseorang tidak hanya mempertimbangkan manfaat dan kerugian bagi diri sendiri tapi juga melihat pengaruhnya terhadap masyarakat luas. (mediakonfusiani.com)

2. Kepercayaan (Xin)



Gambar 3.2 Ilustrasi kepercayaan/*trust*.
Sumber: wanelo.com

Definisi kepercayaan (*xin*) dalam ajaran agama Khonghucu tidak hanya berarti bahwa orang percaya pada diri sendiri, tetapi juga harus dapat dipercaya oleh orang lain. Hidup pada era sekarang ini terdapat banyak orang yang hanya percaya pada diri sendiri, tetapi tidak berhasil memperoleh kepercayaan dari orang lain. Akibatnya terjadi kemerosotan nilai moralitas di dalam kehidupan bermasyarakat.

Kepercayaan dapat diartikan sebagai suatu gandar dari kendaraan. Kendaraan tentunya tidak bisa dijalankan apabila tidak memiliki gandar. Demikian juga, apabila seseorang telah kehilangan sifat dapat dipercaya oleh orang lain, kehidupannya akan mengalami kesulitan.

Nabi Kongzi bersabda, "Saya tidak tahu apa yang akan terjadi pada seseorang jika dia tidak lagi memiliki kepercayaan? Bagaimana bisa menjalankan sebuah gerobak besar yang tidak mempunyai gandar atau sebuah gerobak kecil yang tidak mempunyai gandar?"

Suatu pemerintahan harus memiliki legitimasi dan kepercayaan dari rakyatnya. Tanpa kepercayaan dari rakyat, suatu pemerintahan tidak berarti apa-apa lagi. Sering terdengar berbagai pemberontakan, gerakan reformasi, gerakan separatis, dan berbagai gerakan demonstrasi melanda suatu negara disebabkan pemerintah sudah tidak memiliki kepercayaan ataupun legitimasi dari rakyatnya. Kekuatan rakyat yang tergabung dalam suatu gerakan merupakan gelombang dasyat yang dapat meruntuhkan tembok kekuasaan.

Dalam sebuah kisah diceritakan Zigong menanyakan mengenai pemerintahan kepada Nabi Kongzi. Kemudian Nabi Kongzi bersabda, "Yang diperlukan dalam suatu pemerintahan adalah makanan yang cukup, senjata yang memadai dan kepercayaan rakyat kepada pemerintahannya." Lalu, Zigong menanyakan lebih lanjut, bahwa jika terpaksa harus menyerahkan salah satu dari tiga hal tersebut, mana yang harus didahulukan? Nabi Kongzi menjawab, "Serahkan senjatanya." Kemudian Zigong menanyakan lagi, bahwa apabila pemerintah tidak mempunyai pilihan selain menyerahkan yang dua tersisa tersebut, mana yang harus didahulukan. Pertanyaan

itu dijawab Nabi Kongzi , "Serahkanlah makanannya. Sejak dulu, kematian tidak bisa dihindarkan, namun bila rakyat tidak mempunyai kepercayaan terhadap pemerintahannya, maka akan tidak ada apa-apa lagi yang bisa dipegang."

Kisah Zihan yang menolak hadiah besar dari Qubing

Qubing seorang penguasa dari negeri Song mencari sekerat batu giok yang sangat mahal dan memberikan pada Zihan, seorang menteri dari negeri Qi. Qubing berkata, "Tuan Menteri, batu giok ini sangat cantik dan amat berharga. Sudilah kiranya Tuan Menteri menerima sekedar kenang-kenangan dari saya." Zihan tentulah maklum pemberian dari Qubing bukannya tanpa maksud.

Zihan menjawab, "Tuan Qubing, saya sangat mengagumi keindahan batu giok ini. Anda menyatakan batu giok ini adalah benda yang sangat Anda hargai. Tetapi pada diri saya, yang paling saya hargai adalah sikap untuk tidak dapat disuap. Jika batu giok ini saya terima maka kita berdua akan kehilangan sesuatu yang kita masing-masing anggap paling berharga. Oleh karena itu, sebaiknya batu giok ini anda bawa pulang saja".



Gambar 3.3 Zihan menolak pemberian batu Giok.
Sumber: meandconfucius.com

Pada masa orde reformasi sekarang ini tindakan Zihan dengan menolak pemberian atau gratifikasi Qubing terasa tidak normal, sedangkan tindakan Qubing justru merupakan tindakan yang lumrah. Padahal batu giok yang diberikan Qubing adalah batu giok, namun Zihan tidak mau menerima pemberian itu. Mengapa Zihan tidak menghargai suatu kebaikan? Bahwa Qubing ingin berkawan dengan Menteri Zihan, apa salahnya?

Nabi Kongzi dan Mengzi banyak sekali mengisahkan peristiwa memberi dan menerima. Ada pemberian dari raja kepada menteri. Ada pula pemberian dari rakyat kepada pembesar negeri. Bahkan ada juga pemberian dari Raja dan atau Pembesar Negeri kepada Nabi Kongzi atau Mengzi ataupun kepada murid-murid mereka. Ada yang disarankan untuk diterima namun ada pula yang dianjurkan untuk ditolak. Jadi, hal memberi dan menerima tidak selalu sederhana. Segala hal pemberian dan penerimaan ada patokannya. Masalah seperti ini ada kaitannya dengan itikad dan pola hubungan sosial antara si pemberi dan si penerima.

Bila dikaji lebih teliti, contoh kasus Qubing vs Zihan bukan kasus yang mencerminkan pola hubungan antara si pemberi dan penerima. Dalam kasus tersebut, mengapa Qubing memberikan batu giok tersebut kepada Zihan yang jelas bukan kerabat atau saudara dekatnya? Padahal batu giok tersebut sepatutnya diberikan kepada orang yang disayangi Qubing. Diduga bahwa tindakan Qubing ini dimaksudkan agar Zihan mau memberikan akses kepada Qubing manakala Qubing memerlukan.

Di belahan dunia mana pun, banyak pihak yang senang jika mempunyai hubungan dekat dengan para pejabat. Namun yang lazim diharapkan terkait dengan hubungan yang dekat antara seseorang dengan para pejabat adalah konsesi yang memberikan keuntungan finansial. Seringkali akses yang diberikan kepada seseorang dimaksudkan untuk menutup jalan bagi pihak lain. Jika demikian yang terjadi seperti pada kasus di atas, hubungan itu menjurus ke suatu transaksi dagang. Qubing bermaksud membeli sebagian kewenangan yang dimiliki Zihan. Rupanya bagi Qubing ini merupakan suatu *good bargain* 'tawaran yang bagus', sedang bagi Zihan itu bukanlah suatu *good trade* 'dagangan yang bagus' sehingga transaksi itu tidak berlangsung.

Cukup banyak orang yang mempunyai pengalaman pahit diperas oleh oknum. Entah itu dipungut seratus rupiah hanya untuk sekedar memutar mobil atau dipungli di jalan raya karena kesalahan yang tidak jelas. Hampir di setiap pojok di negeri ini ditongkrongi oknum dari mulai membuat KTP hingga membuat IMB. Rasanya hanya di negeri yang rakyatnya konon sangat religius ini ada istilah sumbangan sukarela yang diwajibkan. Yang menjadi pertanyaannya adalah mengapa orang-orang bersedia memberi? Alasannya adalah demi kemudahan karena mau membayar lebih. Dikawatirkan jika tidak bersedia memberi, urusan yang sedang dikerjakan akan dibuat susah.

Apakah memberi semacam ini mengandung faedah? Tentu saja faedah itu tetap ada meskipun nilainya lebih buruk daripada transaksi yang dilakukan Qubing. Orang yang diperas tidak mempunyai posisi tawar-menawar yang jelas karena berada dalam keadaan terpojok. Adapun Qubing yang bertindak atas inisiatifnya sendiri merasa

tidak dalam keadaan tertekan. Oleh karena itu, pahala memberi karena diperas kadarnya sangat rendah baik bagi si pemberi maupun si penerima.

Anda tentu pernah mendengar seseorang berusaha menyegarkan ingatan orang yang pernah ditolongnya? Bahkan diucapkan kepada anak-anak dari orang yang pernah dibantunya. Ini banyak terjadi pada lingkungan keluarga atau kerabat dekat. Ucapan seperti ini mungkin Anda pernah dengar. “Dulu bapakmu itu pernah dibantu bapakku. Kalau saja bapakmu itu tidak dimodali bapakku kamu sekeluarga sudah pasti hidup sengsara. Mana mungkin kau ini menjadi produsen martabak seperti sekarang ini.” Ucapan semacam itu sungguh tidak enak didengar. Bagaimana budi baik yang dahulu diberikan kemudian diungkit-ungkit kembali? Si penerima bantuan hanya bisa menyesali nasibnya mengapa dulu ia sampai terpaksa harus meminta bantuan orang itu. Mengapa pula ia begitu lemah sehingga dulu mau begitu saja menerima uluran dari orang yang sekarang mengungkit kebaikan yang telah diberikan. Untuk memahami hal semacam ini diperlukan perspektif yang tepat. Si pemberi ternyata memberikan sesuatu bukan sebagai hibah melainkan sebagai investasi. Maksudnya adalah si pemberi menganggap pernah menanam saham kepada orang yang pernah dibantu sehingga ia merasa berhak turut menikmati buah dari kerja investasinya. Jadi, memang ada faedahnya, tetapi menjadi kurang baik karena motifnya duniawi. Seyogianya si pemberi tetap memelihara rasa hormat kepada orang yang ditolongnya.

Dalam kehidupan berkeluarga seseorang juga harus waspada terhadap pemberian yang tidak berlandaskan kesusilaan. Banyak sekali pemberian yang mempunyai tujuan tersembunyi. Misalnya untuk merenggangkan tali silaturahmi. Contohnya adalah sebagai berikut. Seorang anak atau menantu yang kaya, memberi uang atau fasilitas bagi orang tuanya untuk menunjukkan bahwa ia lebih mampu berbakti. Orang tua pun sebagai seorang manusia seringkali berpihak pada anak atau menantu yang kaya tersebut. Hal ini dapat mendatangkan efek yang tidak diharapkan seperti orang tua menjadi jauh dengan anak yang lain.

Dari cerita di atas hikmah apa yang dapat dipetik? Memberi yang benar haruslah mendekatkan antara si pemberi dan si penerima ke arah jalan suci. Transaksi Qubing dengan Zihan memang dapat mendatangkan faedah material kepada keduanya, tetapi menjauhkan mereka dari jalan suci. Kalau saja batu giok itu diterima oleh Zihan, terbukalah jalan bagi Qubing untuk menarik keuntungan secara tidak adil. Fasilitas yang diberikan kepada Qubing boleh jadi dipakai untuk menutup rezeki bagi pihak lain. Ini sama saja dengan seorang anak yang memberi orang tuanya dengan tujuan merenggangkan hubungan orang tua dari anak yang lainnya.

Nabi Kongzi menerima uang sekolah dari murid-muridnya. Jumlahnya tidak menggunakan standar. Bahkan menurut kitab Lunyu, Nabi Kongzi hanya menerima

seiris daging dendeng sebagai penghormatan. Mengzi menyarankan agar muridnya menerima saja pemberian beras dari raja.

Apakah Nabi Kongzi dan Mengzi demikian memerlukan sepotong daging dan beras itu? Rasanya tidak. Jadi, apa motivasinya? Ternyata mereka ingin mendorong orang untuk memberi. Hal ini berarti mendorong mereka untuk berbuat amal kebajikan.

Nabi Kongzi juga mengajarkan murid-muridnya perihal etika menerima. Dengan menerima bantuan dari pemberi, penerima membantu pemberi untuk mendekat ke jalan suci. Kenikmatan pahala dari kerja memberi, mendorong si pemberi untuk berbuat amal lebih banyak pada hari kemudian. Oleh karena itu, penting bagi seorang penerima memberkati tangan pemberi. Dengan berbuat demikian, seorang penerima akan berbuat sama banyak dengan pemberi, sehingga si kaya yang memberi dan si miskin yang menerima sama-sama diberkahi. Oleh karena itu, pemberi tidak berhak menghina penerima karena mereka saling diuntungkan.

Memberi dengan kasih sayang dan menerima dengan bersyukur adalah ajaran yang disampaikan oleh Nabi Kongzi. Nabi Kongzi sangat mengecam pemberian kepada orang tua tanpa kasih sayang karena perbuatan seperti itu tidak ada berbeda dengan memberi makan hewan peliharaan.

Seyogianya orang yang bergerak dalam pelayanan kemanusiaan melakukan semata-mata demi Tuhan. Namun, perbuatan semacam ini tidak mudah. Jika seseorang sering memberi nasihat kepada orang lain. Akibatnya ia dianggap sebagai orang yang bijaksana. Akibat lain adalah ia dapat kehilangan kemampuan untuk mendengarkan orang lain terutama jika isinya menunjukkan kekurangan pribadi. Seseorang menjadi takut manakala reputasinya turun sebagai orang yang arif sehingga kebesaran namanya menjadi fokus utama dan bukan Jalan Suci. Padahal seorang Nabi masih mau menjadikan salah satu dari dua orang yang berjalan bersamanya untuk menjadi gurunya (Kitab Lunyu VII: 22).

Seseorang harus mewaspadaai keterikatan pada keuntungan material. Artinya, seseorang tidak wajib menolak rezeki yang datang dari kegiatan pengabdian kemanusiaan namun yang ditolak adalah jika wajib ditolak. Ia wajib menolak manakala pemberian itu dijadikan sebagai keuntungan material. Pekerjaan sejenis ini sepatutnya dilakukan secara ikhlas. Jika seseorang memberi kepada orang lain haruslah tanpa syarat. Apalagi pemberian yang ditujukan kepada Tuhan. Jika pemberian itu tidak dilandasi dengan keikhlasan, derajat akan merosot seperti transaksi dagang ala Qubing (Tockary: 2001).



Setelah membaca cerita keimanan dan kepercayaan di atas, coba Anda analisis hal yang terjadi dalam kehidupan nyata sekarang ini, misalnya dalam hal ketaatan membayar pajak dan praktek manipulasi dalam upaya membayar pajak kurang dari yang semestinya. Sebagai umat Khonghucu, jalan mana yang hendak Anda pilih? Mengapa? Bagaimana kaitan kedua hal tersebut dengan keimanan dan dapat dipercaya (*xin*)?

3. Kesatyaan (*Zhong*)



Gambar 3.4 Ilustrasi kata Satya (loyalitas) dalam aksara Tionghoa.
Sumber: www.123rf.com

Satya ialah patuh menegakkan firman Tuhan Yang Maha Esa (*Tian Ming*). Kepatuhan akan watak sejati (*xing*) manusia. Di dalam watak sejati terkandung karunia atau benih-benih kebajikan yang terdiri atas cinta kasih (*ren*), kesadaran menjunjung kebenaran (*yi*), susila (*li*) dan kebijaksanaan (*zhi*). Satya juga bermakna menjaga hati, merawat watak sejati agar batin manusia selalu hidup dalam jalan suci (*dao*), hidup menggemilangkan kebajikan yang menjadi kuasa dan kemuliaan Tuhan Yang Maha Esa, dan mengamalkan sebaik-baiknya sebagai penggenapan. Dengan Satya, wujud jalinan antara manusia dengan Tian adalah jalinan vertikal.

Guan Yu, Jenderal Berjanggut Indah nan Setia

Apakah Anda mengenal Guan Yu? Kalau anda pernah menonton film “*The Lost Bladesmen*” yang diperankan oleh Donny Yen, pasti Anda mengetahui karakter yang diperankan Donny Yen. Guan Yu adalah salah satu jenderal terkuat di Zaman Tiga Kerajaan. Kesetiannya terhadap kawan dan sahabatnya serta keberaniannya terhadap saudaranya membuat Guan Yu dianggap sebagai ‘Dewa Kesetiaan’ di mata orang Tionghoa. Semua polisi Hong Kong sangat menghormati figur tokoh klasik sejarah Tiongkok ini. Hal ini ditandai dengan terdapatnya altar sembahyang bagi Guan Yu di kantor-kantor kepolisian Hong Kong.



Gambar 3.5 Saudara berjanji di taman Buah Persik, Guanyu (kiri) Liubei (tengah) Zhangfei (kanan).
Sumber: www.google.co.id

Pada masa pemberontakan 'sorban kuning', tepatnya tahun 188 SM, tiga orang rakyat jelata bertemu di kabupaten Zhuo. Ketiga orang itu adalah Liu Bei, Guan Yu dan Zhang Fei. Ketiganya memiliki hasrat yang sama untuk berjuang membela negara dan mengembalikan ketentraman bangsa Tiongkok yang sedang bergejolak. Tak lama, mereka bertiga bersumpah sehidup semati untuk menjadi saudara di kebun buah persik yang terletak di halaman belakang rumah milik Zhang Fei. Liu Bei sebagai kakak tertua, diikuti Guan Yu dan Zhang Fei.

Dikenal sebagai seorang jenderal yang tangguh, Guan Yu dibujuk Cao

Cao untuk menjadi pengikutnya saat ketiga bersaudara tercerai berai karena kejatuhan Xuzhao dan Xiapi. Zhang Liao, seorang Jenderal Cao Cao dan kawan lama Guan Yu mencoba membujuk jenderal Guan Yu untuk menyerah. Untuk memastikan Guan Yu berpihak padanya, Cao Cao memanfaatkan Qi Lan - selir Liu Bei. Guan Yu sebenarnya telah lama menaruh rasa suka pada Qi Lan. Namun perasaan itu ditekan karena tidak ingin mengkhianati Liu Bei.

Saat berperang melawan Yuan Shao di pertempuran Baimajin, Cao Cao menugaskan Guan Yu untuk melawan dua jenderal besar Yuan yaitu Yan Liang dan Wen Chou. Guan Yu berhasil mengalahkan keduanya. Peperangan ini mengakibatkan hubungan Yuan Shao dan Liu Bei - yang saat itu berlindung pada Yuan Shao - memburuk. Liu Bei akhirnya memutuskan untuk meninggalkan Yuan Shao. Pada saat bersamaan, Guan Yu yang mengetahui keberadaan Liu Bei memutuskan meninggalkan Cao Cao dan melakukan perjalanan untuk bertemu saudaranya, sekaligus ingin mempertemukan kembali Liu Bei dengan kekasihnya, Qi Lan. Cao Cao tak dapat menahannya dan membiarkan Guan Yu pergi. Dalam perjalanan tersebut, Guan Yu semakin terkenal karena ia berhasil melewati lima kota Cao Cao dan membunuh enam jenderal yang menghalanginya.

Cerita di atas adalah penggalan cerita mengenai Jenderal Guan Yu, jenderal yang begitu memegang teguh komitmennya untuk setia mendukung dan menemani

perjuangan saudara-saudara angkatnya. Dia rela mengorbankan nyawa daripada mengingkari sumpah janji setianya di kebun persik.

4. Kesujudan (*Jing*)

Kesujudan berarti sujud dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (*Tian*) dan takut kepada-Nya yang tidak kelihatan, khawatir takut kepada Dia (*Tian*) yang tidak terdengar (Kitab *Zhongyong* Utama: 2). Dalam *Kang Gao* tertulis, “Firman itu sesungguhnya tidak berlaku selamanya, maka dikatakan yang berbuat baik akan mendapat dan yang berbuat tidak baik akan kehilangan” (*Shu Jing* V 9.4; AB X : 11).

Oleh sebab itulah seorang *junzi* menerima firman secara damai dan tenteram. Ke atas tidak menggerutu kepada Tuhan, ke bawah tidak menyesali kepada manusia (*Zhongyong* XIII: 3-4). Maka, orang yang mengenal firman tidak akan berdiri di bawah tembok yang sudah miring retak (*Mengzi* VII A: 2.2). Orang yang sungguh-sungguh sepenuh hati menempuh jalan suci, lalu mati, ia lurus di dalam firman (*Mengzi* VII A: 2.3). Dengan demikian, semua orang wajib beriman kepada Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Orang yang telah mencapai puncak iman, dapat sempurna mengembangkan watak sejatinya. Dengan demikian, ia mampu mengembangkan watak sejati orang lain, dapat pula mengembangkan watak sejati segenap wujud. Hal demikian dapat membantu langit dan bumi menyelenggarakan peleburan dan pengembangan dan akhirnya menjadi tritunggal dengan langit dan bumi (*Zhongyong* XXI: 1, *Shujing* IV: 4.2).

Nabi Kongzi Berdoa dan Bernyanyi Saat Terperangkap



Gambar 3.6 Nabi Kongzi di negeri Kuang.
Sumber: Chineseart.com

Saat Nabi Kongzi beserta murid-muridnya berkeliling ke seluruh negeri, mereka melewati dataran Kuang. Rakyat Kuang mengira bahwa Nabi Kongzi adalah Yang Hu,

seseorang yang sebelumnya mencelakakan rakyat Kuang dan mengepung Nabi Kongzi beserta murid-muridnya. Para murid menjadi sangat ketakutan, tetapi Nabi Kongzi membesarkan hati mereka. Nabi Kongzi berkata, "Jangan berkecil hati! Sepeninggal Raja Wen, bukankah Kitab-kitabnya aku yang mewarisi? Bila *Tian*, Tuhan Yang Maha Esa, hendak memusnahkan kitab-kitab itu, aku sebagai orang yang terlahir kemudian, tidak akan memperolehnya. Sambil berdoa dan melihat ke langit Nabi Kongzi bersabda, "Jika *Tian* tidak hendak memusnahkan kitab-kitab itu, apa yang dapat dilakukan orang-orang negeri Kuang atas diriku?" Selama beberapa waktu saat mereka masih terperangkap, Nabi Kongzi dan murid-muridnya bernyanyi dan memainkan musik. Kejadian ini menyentuh hati rakyat Kuang. Akhirnya mereka membebaskan Nabi Kongzi dan murid-muridnya.

Pada kisah lain, Negeri Chen dan Zai khawatir Nabi Kongzi akan diberi posisi penting oleh Negeri Chu. Akhirnya kedua negeri itu menjebak Nabi Kongzi dan murid-muridnya dalam hutan belantara. Seiring putusnya jalur persediaan makanan mereka, para murid kelaparan dan putus asa. Namun, Nabi Kongzi tetap mengajar mereka seperti yang biasa dilakukannya serta bernyanyi dan bermain musik untuk menyemangati mereka. Zilu,

muridnya, bertanya, "Bukankah ada suatu masa ketika seorang *junzi* berada dalam keadaan terjepit?" Nabi Kongzi bersabda, "Seorang *junzi* sering kali berada dalam posisi terjepit, tetapi di saat susah, ia tetap berpegang pada prinsip-prinsipnya. Sementara seorang rendah budi menjadi liar dan tak beradab." Beberapa saat kemudian Negeri Chu mengirimkan bantuan sehingga Nabi Kongzi dan murid-muridnya dapat meloloskan diri.



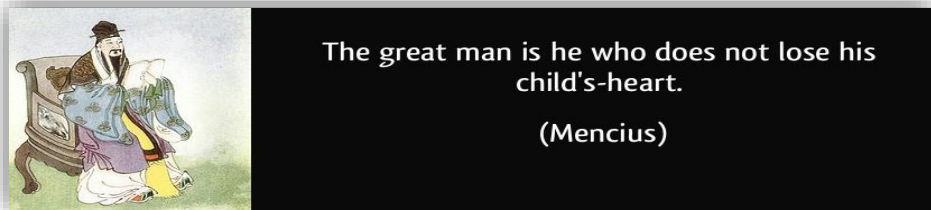
Gambar 3.7 Nabi Kongzi di negeri Chu.
Sumber: confucius.com

B. Menanya Alasan Mengapa Diperlukan Integrasi Keimanan (*cheng*), Kepercayaan (*xin*), Kesetiaan (*zhong*), dan Kesujudan (*jing*) dalam Pembentukan Manusia yang Berbudi Luhur (*junzi*).

Berbicara tentang kehidupan beragama adalah berbicara tentang keimanan (*cheng*), kepercayaan (*xin*), kesetiaan (*zhong*), dan kesujudan (*jing*) pemeluk terhadap agama yang dipeluknya. Oleh karena itu, keimanan (*cheng*), kepercayaan (*xin*), kesetiaan (*zhong*), dan kesujudan (*jing*) kepada Tuhan Yang Maha Esa (*Tian*) menduduki tempat pusat dalam kehidupan beragama. Agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah masalah yang menyangkut hubungan pribadi antara manusia dan Tuhan Yang Maha Esa yang dipercayai dan diyakininya. Kebebasan beragama itu langsung bersumber kepada martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Hak kebebasan beragama bukan pemberian negara atau bukan pemberian golongan.

Nabi, para suci, orang besar, dan siapa pun yang termasuk umat beriman sesungguhnya sama-sama mempunyai hati yang pada dasarnya tidak mati, yang mampu merasakan kesedihan atau kebahagiaan sesama. Hanya bedanya, mereka yang suci itu selalu dipenuhi iman yang menggelora sehingga tetap memiliki hati yang sadar. Adapun kebanyakan manusia bertindak sebaliknya. Yang menggelora adalah justru egonya. Hasil melaksanakan jalan suci yang diajarkan agama akan menyentuh hati agar tidak mati bahkan selalu sadar sehingga membangkitkan iman.

Orang yang sadar karena iman dinamai hasil perbuatan watak sejati; dan orang yang karena sadar lalu beroleh iman, dinamai hasil mengikuti agama. Demikianlah iman itu menjadikan orang sadar dan kesadaran itu menjadikan orang beroleh iman (*Zhongyong* XX).



Gambar 3.8 Kata-kata nasihat dari Mengzi.
Sumber: izquotes.com

“Kalau orang mempunyai ayam atau anjing yang lepas, ia tahu bagaimana mencarinya. Sebaliknya, kalau hatinya yang lepas, ia tidak tahu bagaimana mencarinya. Sesungguhnya jalan suci dalam belajar itu tidak lain ialah bagaimana dapat mencari kembali hati yang lepas itu” (Mengzi VI A : 11).

Mengzi, seorang penegak agama Khonghucu, menegaskan bahwa manusia pada dasarnya memang baik, namun kelemahannya acap kali kehilangan hatinya. Oleh karena itu, diperlukan bimbingan agama agar orang selalu beriman menjaga hatinya.

Tanpa iman, maka manusia akan terombang-ambing. Oleh karena itu, pemeluk agama Khonghucu harus memperoleh iman untuk menjalankan kebajikan. Dia harus memperbaiki diri tiap hari dan menjaganya agar senantiasa baharu, bukan demi mendapat pahala/upah (*Da Xue* II: 1; Mengzi VII B: 33.4). Dengan tidak mendua hati, menjaga kelurusan hati dan terus belajar mencukupkan pengetahuan melalui kajian terhadap hakikat tiap perkara, maka mudahlah bagi manusia untuk membina dirinya. Dengan diri yang terbina, maka dia akan mampu menjaga keharmonisan rumah tangganya, berpartisipasi bagi kemajuan masyarakat sekitarnya dan bahkan ikut mengatur negeri (jika dirinya dibutuhkan) serta menggemilangkan Kebajikan Yang Bercahaya kepada setiap umat di dunia (*Da Xue* Utama: 4).

Setiap hari, manusia berkewajiban memeriksa diri dalam tiga hal, "Sebagai manusia adakah aku berlaku tidak *Satya* (mengingkari Firman Tuhan)? Bergaul dengan kawan dan sahabat adakah aku berlaku tidak dapat dipercaya? Dan adakah ajaran Guru yang tidak kulatih?" (*Lunyu* I:4). Nabi Kongzi bersabda, "Seorang *Junzi* (luhur budi) memuliakan firman Tian, memuliakan sabda para nabi dan memuliakan orang-orang besar, sedangkan seorang rendah budi tidak mengenal dan tidak memuliakan firman Tian, mempermainkan sabda para nabi dan meremehkan orang-orang besar (*Lunyu* XVII: 8).

Sesungguhnya pada ayat di atas ditunjukkan bagaimana seseorang wajib membina kehidupan iman dan bagaimana mengamalkan apa yang menjadi iman. Suatu agama baru bermakna dalam hidup pemeluknya kalau pemeluk itu benar-benar mengimaninya. Tanpa iman, hidup pemeluk agama akan menjadi tidak berarti. Dalam ayat itu juga ditunjukkan adanya tuntunan bahwa kehidupan beragama itu bukan sekedar untuk menyempurnakan diri sendiri, melainkan bertanggung jawab atas kesejahteraan dan kebahagiaan orang lain, bahkan terhadap segenap lingkungan hidup. Tiap-tiap agama mempunyai dasar-dasar keimanan masing-masing di dalam membimbing dan membawa umatnya memahami, menghayati kebenaran agama dan melaksanakan perintah-perintah agama.

Yang mengatur hidup manusia di dunia adalah *Dao*. Unsur yang penting dalam hidup di dunia adalah kesusilaan (*li*). *Li* mempunyai *wu jing* dan dari *wu jing* tiada yang lebih perlu daripada sembahyang/ibadah (*Ji* 祭). Adapun *ji* itu bukanlah sesuatu yang datang dari luar, melainkan dari hati. Jika hati tergerak dari dalam, perwujudannya meraga di dalam *li*. Oleh karena itu, hanya orang bijaksana yang dapat mewujudkan kebenaran dari *ji*.

Sembahyang/ibadah (*ji*) yang dilaksanakan oleh *xianzhe* (orang bijaksana yang berkebajikan) pasti akan menerima berkah bahagia. Ini bukan berkah bahagia yang biasa dikatakan oleh dunia. Berkah bahagia di sini berarti kesempurnaan. Kesempurnaan di sini ialah untuk menamakan tentang patuh lancarnya beratus perkara. Bila tidak ada sesuatu yang tidak patuh lancar untuk terselenggara, itulah yang disebut *bei* (siap sempurna). *Bei* yaitu di dalam, diri terpacu penuh dan di luar patuh di dalam jalan suci. Misalnya patuh setianya seorang menteri mengabdikan kepada rajanya dan bakti seorang anak mengabdikan kepada orang tuanya. Siap sempurna juga berarti patuh kepada *Gui Shen* (Tuhan Yang Maha Roh), bakti kepada orang tua. Hanya seorang yang bijaksana dapat siap berbuat kebajikan secara sempurna. Orang yang siap sempurna barulah dapat melakukan sembahyang (ibadah). Oleh karena itu, sembahyang/ibadah seorang bijaksana dipenuhi iman dan kepercayaan. Ibadah seorang bijaksana juga dipenuhi dengan semangat *cheng, xin, zhong, jing* (iman, percaya, satya dan hormat-sujud). Ibadah yang diliputi dengan suasana batin yang demikian dipersembahkan sesuatu, diungkapkan di dalam *li* (kesusilaan, upacara), disentosakan/dimantapkan dengan musik, digenapkan pada waktunya. Dalam kecerahan batin ibadah dikerjakan tidak karena suatu pamrih.

Sesungguhnya sembahyang/ibadah ialah yang terbesar dari semua hal. Segala piranti ibadah disiapkan lengkap, tetapi kelengkapannya mengikuti keperluan. Di samping itu, agama yang diamalkan seorang *junzi* meliputi di luar dibimbingkan bagaimana memuliakan pemimpin dan tua-tua dan di dalam dibimbingkan bagaimana berbakti kepada orang tua. Jika raja/pemimpin yang memiliki batin yang cerah seperti di atas, para menteri/pembantunya akan tunduk mengikuti. Jika sembahyang sujud dilakukan di *miao* leluhur dan dihadapan altar Malaikat Bumi dan Gandum, tentulah anak-cucunya akan patuh-berbakti, sungguh-sungguh akan menempuh Jalan Suci, hidup dalam kebenaran dijalani dengan ketulusan, dan ajaran agama akan tumbuh semarak. Oleh karena itu, seorang *junzi* dalam melayani/mengabdikan kepada pemimpin pasti melaksanakan sebagaimana diharapkan kepada diri sendiri. Jika seorang *junzi* tidak dapat memberi kesentosaan/kepuasan diri atasannya, ia tidak akan menyuruh bawahan. Jika ada yang tidak disukai dari bawahannya, seorang *junzi* tidak akan melakukan yang tidak disukai tersebut kepada atasan. Apa yang tidak disetujui oleh orang lain, tetapi diri sendiri melakukan; itu bukan jalan suci agama. Oleh karena itu, amalan agama seorang *junzi* pasti berlandaskan pada yang pokok/akhir yaitu sembahyang/ibadah dan diikuti dengan patuh sampai mencapai puncak. Dengan demikian, dapat dikatakan *ji zhe, jiao zhi ben ye* 祭者，教之本也 'Sembahyang/ibadah adalah pokok/akar agama'.

Adapun sembahyang/ibadah (*ji*) di dalamnya terkandung Sepuluh Jalinan (*shi lun* 十伦), yakni :

1. tampak bagaimana *dao* mengabdikan kepada *Gui Shen* (Yang Maha Roh);
2. tampak kebenaran yang harus dijalankan antara pemimpin/raja dan pembantu/menteri;
3. tampak bagaimana kewajiban antara ayah (orang tua) dengan anak;
4. tampak pertingkatan antara yang berkedudukan mulia dan rendah;
5. tampak dekat dan renggangnya jalinan keluarga yang berkembang;
6. tampak bagaimana diberikan anugerah dan pahala;
7. tampak bagaimana pemilahan tugas antara suami dan istri;
8. tampak bagaimana pemerintahan harus adil;
9. tampak bagaimana kewajiban antara yang tua dan muda;
10. tampak bagaimana batasan yang ada antara atasan dan bawahan.

Junzi berkata, "*Li yue* (kesusilaan dan musik) tidak boleh sekejap pun dilengahkan dari diri. Jika orang telah menguasai musik dan menggunakan untuk mengatur hatinya, ia akan secara wajar mendapat kemudahan di dalam hatinya, berkembang sifat lurus dan benar, lembut dan jujur, dan memperoleh kebahagiaan/kesukaan. Kesukaan ini akan menjadikan rasa sentosa. Rasa selamat dan sentosa membawa ke arah kelestarian. Kelestarian di dalam rasa selamat dan sentosa menjadikan orang merasakan penghayatan di dalam Tian. Penghayatan di dalam Tian menumbuhkan kekuatan rohani. Meskipun tanpa bicara dipercaya, kekuatan rohani menjadikan orang gentar. Demikianlah orang menguasai musik untuk mengatur hatinya."

Jika orang telah menguasai *li* (kesusilaan) dan menggunakan untuk mengatur perilakunya/membangun kepribadiannya; ia akan memiliki *zhuang jing* 莊敬 (kemantapan dan kesungguhan). Kemantapan dan kesungguhan mendatangkan rasa gentar dan wibawa. Jika di dalam hati untuk sesaat tidak ada harmoni, tidak ada kesukaan, hati yang keji dan curang akan masuk. Jika di dalam perilaku untuk sesaat tidak ada kemantapan dan kesungguhan, hati yang lalai dan menggampangkan akan masuk.

Li (susila, ajaran agama, ibadah) bawah langit ini menjadikan batin insan kembali kepada Yang Mula (kepada Tuhan Khalik Semesta Alam), menjadikan insan memuliakan *gui shen* (nyawa dan roh), menjadikan segala perkara harmonis, menjadikan kebenaran berkembang, dan menjadikan sifat mengalah rendah-hati berkembang. Menjadikan insan kembali kepada Yang Mula itu mengokohkan/menebalkan pokok/akar/dasar. Menjadikan insan memuliakan nyawa dan roh itu memuliakan atasan. Menjadikan segala benda berguna itu menegakkan kesejahteraan rakyat. Dengan berkembangnya kebenaran, maka tidak ada pertentangan antara atasan dengan bawahan. Menjadikan berkembang sikap suka mengalah menyingkirkan sifat suka berebut. Yang menjadikan kokoh berpadunya lima hal adalah *li*. Fungsi *li* untuk mengatur bawah langit. Dengan demikian, biarpun mungkin ada pemborosan karena tidak menaati peraturan, hal itu akan jarang terjadi.

Ketika tiba waktu menaikkan sembahyang, seorang *junzi* akan *zhai* (bersuci diri, berpuasa lahir-batin). Yang dikatakan bersuci diri ialah menjadikan semuanya suci: - mensucikan yang tidak suci sehingga semuanya suci. Oleh karena itu, seorang *junzi* kalau tidak ada urusan besar, kalau tidak benar-benar didorong oleh rasa sujud dan hormat, ia tidak mencoba melakukan pensucian diri. Jika tidak sedang bersuci diri, tidak was-was terhadap pengaruh benda-benda, ia tidak menghentikan berbagai kegemaran dan keinginannya. Namun, setelah bersuci diri, ia akan mawas terhadap segala pengaruh benda-benda yang menyesatkan dan menindas berbagai kegemaran dan keinginannya. Telinganya tidak mendengarkan musik seperti yang tersurat di dalam catatan, "Orang yang bersuci diri, tiada musik baginya." Artinya ia tidak berani membuyarkan cita-citanya. Hati tidak memperturut pikiran yang sia-sia. Ia mesti memadukan di dalam jalan suci. Ia tidak membiarkan kaki tangannya melakukan gerak dan langkah yang sia-sia, tetapi mesti memadukannya di dalam *li*. Demikianlah seorang *junzi* di dalam bersuci diri. Ia benar-benar berusaha *jing ming zhi de* 精明之德 (menyempurnakan sari kecerahan kebajikan). Oleh karena itu, tujuh hari *san zhai* 散齋 (bersuci diri longgar) untuk mencapai ketetapan (tujuan); dan tiga hari bersuci diri untuk menciptakan keberesan suasana seluruh batin. Usaha mencapai ketetapan itulah yang dinamakan bersuci diri. Sempurnanya pensucian itulah puncak pencapaian sari kecerahan. Dengan demikian, ia dapat melakukan jalinan kepada *shen ming*."

Upacara sembahyang adalah dimaksudkan untuk dapat melakukan doa, untuk mengucapkan syukur atau untuk menyampaikan keluhan. Segala hal di dalam upacara sembahyang harus serba hati-hati. Hal itu disebabkan Roh yang bersifat semangat *hun qi* pulang kepada *Tian*, sedangkan badan dan nyawa yang bersifat hewani (*ling po*) pulang kepada tanah. Di dalam upacara sembahyang timbul gagasan yang berdasarkan sifat *yin* dan *yang*.

Upacara sembahyang dengan menyajikan jawawut dan gandum adalah untuk menyertai sajian berupa paru-paru. Sembahyang dengan penyajian anggur jernih adalah untuk menyertai sajian berupa air jernih. Semua sajian disajikan untuk memenuhi tuntutan sifat *yin*. Untuk memenuhi tuntutan sifat *yang*, ada sajian yang diambil lemaknya yang ada di dalam dan dibakar, dan menaikkan kepala (hewan korban).

Demikianlah umat Khonghucu menghayati arti sembahyang/ibadah. Sembahyang/ibadah bukan hanya bermakna hubungan vertikal semata, tetapi mencakup hubungan vertikal dan horizontal. Dalam ibadah/sembahyang terkandung kekhusukan, kejujuran, iman dan kesadaran hubungan dengan *Tian*, *di* dan *ren*. Dengan ibadah/persembahyangan sebetulnya seseorang sedang melakukan pembinaan diri, mengasah kebeningan batin yang terdalam. Dalam persembahyangan pula seseorang melatih kejujuran, kesungguhan hati dan

menguatkan hubungan kekeluargaan/tali silaturahmi. Persembahyangna juga melatih bakti seseorang kepada generasi pendahulu dan keteladanannya kepada generasi penerus. Dalam ibadah/sembahyang seseorang belajar memahami dan menghayati keterkaitan Tian, *di, ren* dan *yin-yang*.

Sebagai umat Khonghucu, tentu sudah biasa bersembahyang kepada Tian, nabi, *shen ming*, dan kepada orang tua/leluhur. Agar tidak salah melangkah, menghindarkan dari kekeliruan, dan tetap sesuai dengan *li* maka perlu dipahami apa perbedaan dan apa persamaan bersembahyang kepada Tian, nabi, *shen ming*, dan orang tua/leluhur yang telah mendahului. Perbedaan dan persamaan tersebut adalah sebagai berikut.

- Sembahyang kepada Tian adalah sembah sujud.
- Sembahyang kepada nabi dan *shen ming* adalah sembah hormat.
- Sembahyang kepada leluhur dan orang tua yang telah mendahulu adalah sembah bakti.



Gambar 3.9 Sembahyang umat Khonghucu.

Yang membedakan sembahyang kepada Tian, nabi, *shen ming*, dan orang tua/leluhur adalah adanya *li* (kesusilaan) dan suasana batin yang melingkupi.

Nabi bersabda, “Sungguh Maha Besarlah Kebajikan *Gui Shen* (Tuhan Yang Maha Roh). Dilihat tidak nampak, didengar tidak terdengar, namun tiap wujud tiada yang tanpa Dia. Demikianlah menjadikan umat manusia di dunia berpuasa, membersihkan hati dan mengenakan pakaian lengkap, sujud bersembahyang kepada-Nya. Sungguh Maha Besar Dia, terasakan di atas dan di kanan kiri kita.

... Orang yang penuh hormat-sujud itulah kemudian boleh melayani/mengabdikan kepada *shen ming*...

Melakukan sembahyang kepada leluhur bermaksud melanjutkan perawatan dan melestarikan laku bakti. Yang berbakti itu memberi perawatan ...”

Ketika Nabi Kongzi berkunjung ke sebuah kelenteng, yang dilakukan adalah mengetahui asal-usul isi *miao*/kelenteng tersebut. Tujuannya adalah menegakkan *li* (kesusilaan) dan menghindari dari kekeliruan melaksanakan *ji* (sembahyang/ibadah). Nabi menganjurkan kepada pengikutnya untuk bersembahyang. Nabi juga berpesan agar berhati-hati untuk tidak mengikatkan diri. Nabi bersabda, “Bersembahyang kepada roh yang tidak patut disembah, itulah menjilat” (Lim, 2010: 76-82).

C. Menggali Sumber Kitab Suci dan Kepustakaan tentang Pendidikan Agama Khonghucu

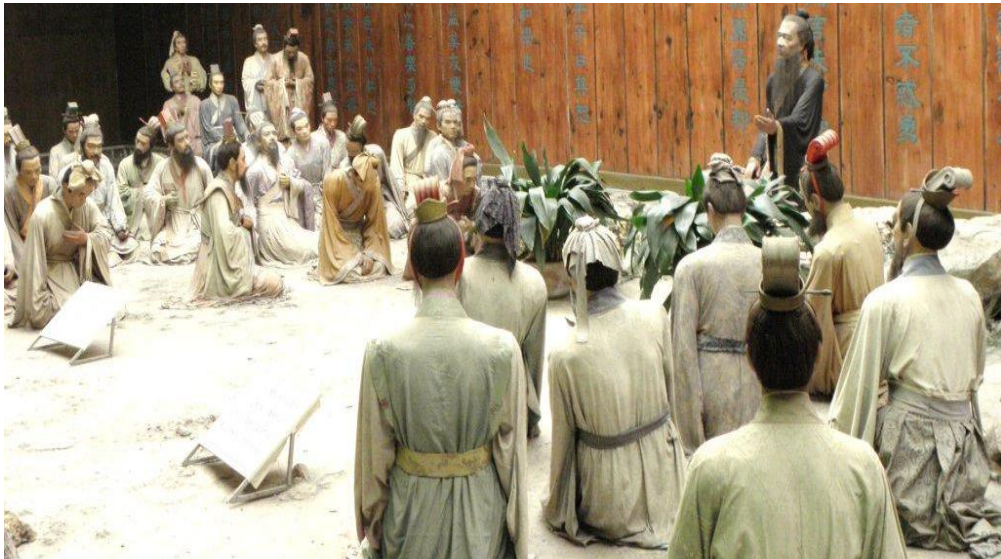
Memang hakikat kenyataan Tuhan YME itu suatu perkara yang tidak mudah dimengerti dan tidak dapat dibatasi dengan kemampuan pengertian manusia yang serba terbatas. Jika manusia memahami Tuhan dengan penalarannya, Tuhan tampak sangat jauh. Namun jika manusia melihat melalui gejala-gejala dan pengalaman beragama, Tuhan tampil sangat dekat. Oleh karena itu, beriman kepada *Tian*, Tuhan YME adalah hal utama bagi kehidupan rohani manusia.

Seorang umat Khonghucu dianggap bijaksana jika meneladani Nabi Kongzi yang begitu teguh beriman pada Tian (Tuhan Yang Maha Esa) atau *Shang Di* (Tuhan Yang Maha Tinggi). Keimanan adalah sumber kebesaran seorang umat Konghucu. Keimanan dapat meneguhkannya. Bahwa kemuliaan seseorang tergantung pada restu Tian dan bukan untuk mendapat pujian dari manusia. Kemuliaan tergantung pada mutu rohaniah, bukan sesuatu yang bersifat jasmaniah. Nabi Kongzi, “Aku tidak menggerutu kepada Tuhan Yang Maha Esa, tidak pula menyesali manusia. Aku hanya belajar dari tempat yang rendah ini terus maju menuju tinggi. Tuhan Yang Maha Esalah mengerti diriku.”

Karena keteguhan iman terhadap Tian ini pulalah yang dapat menjelaskan mengapa Nabi Kongzi begitu tenang dan tak terganggu tatkala berhadapan dengan situasi yang membahayakan jiwanya. Pada suatu ketika, Huan Dui hendak membunuh Nabi Kongzi. Nabi bersabda, “Tuhan Yang Maha Esa telah menyalakan Kebajikan dalam diriku, apa yang dapat dilakukan Huan Dui atasku?”

Ketika terjebak di daerah Kuang, Nabi bersabda, “Sepeninggal Raja Wen, bukankah kitab-kitabnya aku yang mewarisi? Bila Tuhan Yang Maha Esa hendak memusnahkan kitab-kitab itu, Aku sebagai orang yang kemudian tidak akan memperolehnya. Bila Tuhan Yang Maha Esa tidak hendak memusnahkan kitab-kitab itu, apa yang dapat dilakukan orang-orang negeri Kuang atas diriku?”

Salah satu kisah yang sangat menyentuh hati dalam kehidupan Nabi Kongzi terjadi di perbatasan antara negeri Chen dan Zhai, tempat ia bersama murid-muridnya dikepung satu pasukan tentara yang dikirim orang yang memusuhinya. Mereka kehabisan bahan makanan, banyak di antara murid-muridnya jatuh sakit dan resah. Tetapi Nabi Kongzi tetap membaca dan mengajar, bermain musik, dan bernyanyi. Mengetahui para murid begitu resah, Nabi Kongzi memanggil Zilu dan bertanya, “Di dalam Kitab *Shi Jing* tersurat, ‘Adakah banteng dan singa yang mengembara di padang pasir?’ Mungkinkah karena *Dao* kita salah sehingga kita menghadapi situasi seperti ini?” Zilu menjawab, “Barangkali kita tidak cukup baik untuk membuat orang-orang percaya pada kita. Mungkin kita tidak cukup pandai untuk membuat orang lain mengikuti *Dao* kita.” “Begitukah?” tanya Nabi. “Bila seorang baik selalu dipercayai, bagaimanakah engkau akan menggambarkan Bo Yi dan Shu Qi? Bila seorang cendekiawan selalu mendapatkan jalannya di dunia ini, bagaimana engkau akan melukiskan masalah Pangeran Bi An?”



Gambar 3.10 Ilustrasi gambar Nabi Kongzi diantara negeri Chen dan Zai.
Sumber: chinainstitutet.org

Makna sabda Nabi Kongzi adalah seorang selalu dipercayai atau selalu mendapatkan jalannya karena ia dibantu oleh Tian. Tanpa bantuan Tian meskipun ia baik seperti Bo Yi dan Shu Qi atau cendekia seperti Pangeran Bi An, seseorang tidak selalu dipercayai atau selalu mendapatkan jalannya.

Zilu keluar dan Zigong masuk, Nabi Kongzi menanyakan hal yang sama kepadanya. Zigong menjawab, “Guru, Jalanmu sangat besar. Oleh karena itu, dunia tidak dapat menerimanya. Mengapa Guru tidak sedikitpun berkompromi?” “Ci” jawab Nabi. “Seorang petani yang baik dapat menaburkan benih dan mencangkul, tetapi ia tidak

dapat menjamin panennya. Seorang tukang yang baik dapat mengerjakan bahannya dengan terampil, tetapi ia tidak dapat menjamin kemasyhurannya. Seorang yang baik dapat memelihara jalannya sehingga dapat mewujudkan sistem dan tata tertib pada jalannya, tetapi ia tidak dapat menjamin penerimaan jalannya oleh dunia. Nah, engkau tidak memelihara jalan itu, tetapi hanya memikirkan tentang diterimanya. Ci, aku khawatir engkau tidak cukup tinggi menetapkan tujuanmu.” Dengan sabda ini, Nabi Kongzi mengajarkan bahwa kemampuan manusia terbatas pada lapisan fenomenal. Yang tergolong pada lapisan noumenal hanya menjadi wewenang Tian.

Zigong keluar dan Yanhui masuk. Nabi Kongzi mengulangi pertanyaan itu. Yanhui menjawab, “Guru, *dao*-mu sangat agung. Oleh karena itu, dunia tidak dapat menerimanya. Walaupun demikian, biarlah Guru tetap besertanya. Apa bahayanya tidak diterima? Tak ada. Kenyataan seseorang tidak diterima oleh dunia membuktikan bahwa ia adalah seorang *junzi* sejati.” Nabi Kongzi sangat gembira dengan jawaban itu. Ia tersenyum dan dengan berkelakar. Nabi Kongzi bersabda, “Begitukah?” O, Yan, bila engkau menjadi kaya raya, aku rela menjadi pelayan utamamu.”

Nabi Kongzi menyetujui pendapat Yanhui karena jawaban Yanhui menandakan bahwa seorang yang berpijak pada kebajikan, ia menjalankan firman Tian. Meskipun ia tidak disukai oleh orang-orang di sekitarnya, kalau tidak terpengaruh oleh suasana yang negatif dan menyadari panasnya api candradimuka, pasti ia akan berhasil mempertahankan sifat mulia Tian di dalam dirinya. Dapat bertahan atau tidak, ia masih erat bertautan dengan memperoleh atau tidak kekuatan transendental itu. Nabi Kongzi beriman bahwa ia mendapat mandat dan dukungan Tuhan Yang Maha Esa.

Keimanan Nabi Kongzi pada Tian sungguh terang benderang bagaikan matahari yang sinarnya dapat mengaburkan pandangan semua orang. Jika mata seseorang kabur sehingga tidak dapat melihat, hal ini hanya membuktikan terbatasnya kemampuan matanya dan tidak menyangkal adanya matahari.

Semua umat beragama mengakui bahwa ajaran agama yang dianut berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Demikian pula umat Khonghucu meyakini bahwa agama Khonghucu berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan Yang Maha Esa telah mengutus Nabi untuk mengajarkan manusia melalui sabda-sabda dan teladan kehidupannya yang dicatat dalam Kitab *Sishu*, *Wujing* dan *Xiaojing*.

Kitab suci adalah sumber tertulis bagi umat untuk dapat memahami ajaran dan nilai-nilai yang dibawakan suatu agama. Kitab suci umat Khonghucu diyakini sebagai sumber tuntunan hidup bagi umat manusia dan sumber solusi dalam menjawab berbagai tantangan zaman. Hanya seorang Nabi yang benar-benar mampu membukukan pokok-pokok hukum kehidupan ini. Nabi adalah seseorang yang beroleh pencerahan batin sehingga mendapatkan firman Tian. Berikut ini ayat-ayat

dalam Kitab Suci yang menyatakan kebesaran para Nabi di antara umat manusia kebanyakan.

“Nabi dijelmakan bukan tanpa makna; melainkan telah menetapkan hukum agar mengungkapkan kehendak Tian. Demikianlah Nabi Kongzi sebagai mu du menetapkan Hukum bagi dunia.”

“Dahulu, Nabi membukukan Yi Jing ialah oleh bantuan rahasia Cahaya Yang Maha Roh yang telah menciptakan peraturan-peraturan penggunaan rumput xi (archillea sibirica)”

“Maha besar Jalan Suci Nabi, Sangat luaslah Dia, berlaksa wujud dikembangkan dan dipelihara, kemuliaannya meninggi langit. Alangkah besar peranan yang dijalankan-Nya, daripadanya ditetapkan tiga ratus macam tata susila dan tiga ribu macam peraturan. Hal ini menantikan orang kemudian yang dapat melaksanakannya...”

“Baginda pengemban Firman Tuhan Yang Maha Kuasa itu mengatur tanah bawahannya; diangkat orang-orang untuk memangku berbagai jabatan di berbagai daerah. Demikianlah dibukukan Guzuo, Jiugong dan Gaoyu.”

“Nabi Gao Yao membabarkan nasihat-nasihatnya, Yu menyempurnakan pahalanya Di Shun (Raja Suci Shun) pengemban Firman Tian Yang Maha Kuasa meneruskan dengan amanat-amanatnya, demikianlah dibukukan Dayu Mo (Nasihat Yu Agung), Gaoyao Mo (Nasihat Gao Yao), dan menteri Yi dan Ci.”

“Dia serasi dengan Langit dan Bumi, maka tidak melanggar. Pengetahuannya mencakup berlaksa benda dan Jalan sucinya membereskan bawah langit ini; maka tidak berkesalahan. Berjalan berdamping dengan apa pun tidak hanyut. Bahagia di dalam Tian dan mengerti akan Firman. Maka tiada sedih cemas. Ia selamat di tanahnya, sentosa di dalam kedudukannya dan murnilah Cinta Kasihnya. Maka benar-benar mampu mencinta.”

“Hanya seorang yang telah mencapai Puncak Iman di dunia ini dapat membukukan dan menghimpun Kitab Besar Dunia, menegakkan Pokok Besar Dunia; mengetahui peleburan dan pemeliharaan di antara langit dan bumi. Maka adakah tempat lain yang lebih teguh untuk bersandar?”

Mengzi berkata, “Ajaran yang diwariskan oleh seorang yang berkedudukan tinggi dalam lima keturunan sudah akan terputus. Yang diwariskan oleh seorang biasa, dalam lima keturunan juga akan terputus. Aku sekali pun tidak dapat langsung menjadi murid Nabi Kongzi, namun dapat menuntut ajarannya dari orang-orang lain.”

Nabi Kongzi meskipun sudah berjarak ribuan tahun dan ribuan kilometer dari berbagai belahan dunia, namun ajaran nabi dan penerusnya sangat dihormati di dunia hingga saat ini. Tak peduli apakah mereka memahami sebagai suatu agama, falsafah, etika moral atau bahkan tidak setuju sama sekali, ajaran Nabi Kongzi bagaikan mentari dan rembulan yang tidak terpengaruh oleh komentar ataupun pandangan siapa pun.

Sebagai pengantar mempelajari kitab suci, berikut ini adalah ayat-ayat yang menjelaskan isi dan manfaat yang dapat diperoleh dengan mempelajarinya.

1. Sebagai sumber memahami jalan suci *Tian – di – ren* dan hakikat kehidupan ini

“Dahulu, Nabi membukukan kitab *Yi Jing* dengan mematuhi pola hukum yang merupakan perwujudan watak sejati dan firman. Demikianlah menegakkan jalan suci Tuhan Yang Maha Esa, yang dinamai *yin* dan *yang*; menegakkan Jalan Suci Bumi yang dinamai lemah dan kuat (*jiu* dan *kong*); dan menegakkan jalan suci manusia yang dinamai cinta kasih dan kebenaran” (Bab II: 4).

“Dengan menengadiah memeriksa kecemerlangan tanda-tanda di langit, menunduk memeriksa hukum-hukum dan hal-hal yang berkaitan dengan bumi; maka Nabi memahami sebab gelap dan terang, melacak semua asal-muasal dan akhir pulangnya. Maka dipahami tentang mati dan hidup; betapa sari dan semangat menjadikan benda serta mahluk, dan bagaimana mengembaranya *hun* (arwah) menjadikan perubahan. Demikianlah diketahui bagaimana sifat-hakikat daripada *gui shen* (nyawa dan roh).

“Kongzi meneruskan ajaran Yao dan Shun, mengembangkan ajaran Raja Wen dan Wu; di atas sesuai dengan peredaran alam semesta, dan di bawah sesuai dengan air dan tanah. Sebagai langit dan bumi tiada sesuatu yang tidak didukungnya dan tiada sesuatu yang tidak diteduhinya. Sebagai empat musim saling berganti, sebagai matahari dan bulan berseling memberi cahaya. Berlaksa wujud terpelihara dengan tidak saling mencelakakan, begitupun jalan suci terlaksana dengan tiada yang saling bertentangan. Kebajikan (langit dan bumi) kecil, Dia sebagai air sungai mengalir; besar, Dia membentuk dan melebur segala sesuatu. Inilah yang menjadikan kebesaran langit dan bumi.”

Nabi bersabda, “Bukankah *Yi Jing* itu Kitab Maha Besar?” Adalah dengan *Yi* itu, Nabi memuliakan Kebajikan dan meluaskan karyanya. Semakin luhur kebijaksanaannya, semakin rendah hati dalam susila. Keluhurannya berpokok kepada Tian, Tuhan Yang Maha Esa dan kerendahan hatinya berpedoman kepada bumi.”

2. Sebagai sumber bimbingan menjalani kehidupan ini sesuai kodrat kemanusiaan yang telah Tian Firmankan

Dalam kata pengantar Zhuxi pada Kitab *Daxue* dan *Zhongyong* tertulis, Guruku Chengzi berkata, “*Daxue* adalah Kitab Warisan Mulia kaum *Kong* yang merupakan Ajaran Permulaan untuk masuk Pintu Gerbang Kebajikan. Dengan ini akan dapat

diketahui urutan cara belajar orang-orang jaman dahulu. Hanya oleh terpeliharanya Kitab ini, selanjutnya dapat dipelajari baik-baik kitab *Lunyu* dan *Mengzi*. Maka yang bermaksud belajar hendaklah mulai dengan bagian ini. Dengan demikian tidak akan keliru.”

Guruku Zhengzi berkata, “... Kitab ini berisi ajaran rohani pemeluk agama Khonghucu. Zisi (cucu Nabi Kongzi) khawatir lama kelamaan akan berkurang isinya, maka dibukukan untuk diserahkan kepada Mengzi.... Yang dapat baik-baik membacanya, sehingga memperoleh sarinya, akan dapat memakainya sepanjang hidup dan tidak dapat menghabiskannya.”

“Kebajikan besar langit dan bumi ialah hidup; mestika besar seorang Nabi ialah kedudukannya sebagai utusan Tuhan Yang Maha Esa. Untuk siapakah ia menjaga kedudukannya? – untuk manusia; bagaimana ia menghimpun banyak manusia? – dengan membawakan kesejahteraan. Hukum yang digunakan untuk mengatur kesejahteraan, sabda-sabda yang digunakan untuk meluruskan, larangan-larangan agar rakyat tidak melakukan hal yang buruk; itulah kebenarannya.”

“Hendaknya terdapat cinta kasih antara ayah dan anak; terdapat Kebenaran antara pemimpin dan pembantu; terdapat kesusilaan antara tamu dan tuan rumah; terdapat kebijaksanaan. Kebijaksanaan untuk mengenal para Bijaksana dan mengikuti jalan suci Tuhan Yang Maha Esa yang dibawakan oleh para Nabi...”

Disabdakan dalam *Li Ji XXIII*: 2 bagian *Jing Jie*, Membedah Kitab Suci, “Orang yang ramah, lembut, tulus, baik dan tidak bodoh, tentu karena dalam pemahamannya tentang *Shi Jing* (Kitab Sanjak). Orang yang luas dan menembusi; mengetahui apa yang telah jauh dan kuno, serta tidak munafik, tentu karena dalam pemahamannya tentang *Shu Jing* (Kitab Dokumen Sejarah). Orang yang luas dan murah hati, terbuka dan jujur, serta tidak cenderung boros, tentu karena dalam pemahamannya tentang *Yue Jing* (kitab Musik). Orang yang bersih, tenang, mengerti makna inti dan lembut, dan tidak suka memaksa akal sehat, tentu karena dalam pemahamannya tentang *Yi Jing* (Kitab Perubahan). Orang yang perilakunya hormat cermat, berwibawa, dan penuh kesungguhan, tidak rewel atau mudah kesal tentu karena dalam pemahamannya tentang *Li Jing* (Kitab Kesusilaan). Orang yang mampu menyesuaikan bahasanya dengan apa yang hendak mereka katakan, dan tidak suka mengacau, tentu karena dalam pemahamannya tentang *Chunqiu Jing*.”

Masih banyak ayat-ayat suci yang menyatakan bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah sumber penulisan kitab-kitab suci agama Khonghucu. Dengan demikian, kitab suci diturunkan Tuhan Yang Maha Esa melalui para Nabi untuk membimbing umat manusia hidup selaras dengan kodrat kemanusiaannya.

D. Membangun Argumen tentang Dinamika dan Tantangan Integrasi Keimanan (*cheng*), Kepercayaan (*xin*), Kesatuan (*zhong*), dan Kesujudan (*jing*) dalam Pembentukan Manusia yang Berbudi Luhur (*junzi*).

Orang yang telah mencapai puncak iman tanggap terhadap lingkungan, mampu meramal kejadian yang akan datang, bahkan akan seperti malaikat (Kitab *Shi Jing* II 2.2 V 4.2). Seperti kisah seorang panglima perang San Guo pada zaman dinasti Han akhir. Dikisahkan Zhaoyun dengan menggunakan strategi militer Zhuge Liang (Kong Ming) yang selalu patuh dan taqwa kepada Tuhan berhasil menyelamatkan O-Tou, putera raja Liu Bei. Dengan berlandaskan iman Zhaoyun mampu menggunakan kemampuan dan kekuatan yang terpendam di dalam dirinya menyelamatkan O-Tou. Ditengah-tengah kepungan ribuan musuh, melalui usaha yang keras ia bertempur mati-matian dengan menggendong O-Tou hingga O-Tou tertidur dalam dukungannya. Zhaoyun sendiri dalam keadaan terluka parah, namun ia selamat sampai tujuan. Zhuge Liang selalu menggunakan kitab *Yi Jing* sebagai petunjuk sekaligus pedoman sebelum berangkat perang

“Maka yang mencapai Puncak Iman tiada saat berhenti. Tiada saat berhenti maka berlangsung lamalah Dia; karena berlangsung lama. Dia menghimpun banyak pengetahuan; karena menghimpun banyak pengetahuan, jauhlah yang dicapai-Nya; karena jauh yang dicapai-Nya, maka luas dan tebalah pengertian-Nya. Karena luas dan tebal pengertian-Nya, maka tinggi dan cemerlanglah Dia. Karena luas dan tebal maka mendukung segenap wujud; karena tinggi dan cemerlang, maka melindungi segenap wujud dan karena berlangsung lama dan jauh maka menyempurnakan segenap wujud. Luas dan tebal menyebabkan selaras dengan bumi, tinggi dan cemerlang menyebabkan selaras dengan langit. Berlangsung lama dan jauh menyebabkan tidak terbatas...” (Zhongyong XXV).

“Hanya orang yang telah mencapai puncak iman di dunia ini, dapat sempurna mengembangkan watak sejatinya. Karena dapat sempurna mengembangkan watak sejatinya, maka dapat membantu mengembangkan watak sejati orang lain; karena dapat membantu mengembangkan watak sejati orang lain, maka akan dapat pula membantu mengembangkan watak sejati segenap wujud; karena dapat membantu mengembangkan watak sejati segenap wujud, maka dapat membantu langit dan bumi menyelenggarakan peleburan dan pengembangan; karena dapat membantu menyelenggarakan peleburan dan pengembangan, maka menjadi tritunggal dengan langit dan bumi” (Zhongyong XXI).

“Beroleh perlindungan Tian, Rahmat; tiada yang tidak membawa berkah.” Nabi bersabda, “Perlindungan berarti bantuan. Yang diberi bantuan Tian, ialah orang yang patuh-takwa. Yang diberi bantuan manusia ialah orang yang mendapat kepercayaan.”

“Maka seorang yang mempunyai kebajikan besar niscaya mendapat kedudukan, mendapat berkah, mendapat nama dan mendapat panjang usia.

Uraian di atas menunjukkan bagaimana Tuhan Yang Maha Esa menjadikan segenap wujud. Masing-masing wujud disesuaikan dengan sifatnya. Misalnya pohon yang bersemi dibantu tumbuh, sementara pohon yang condong dibantu roboh.

Di dalam *Shi Jing* (Kitab Sanjak) tertulis, “Betapa mengagumkan dan bahagia seorang *junzi*, gemilanglah kebajikannya yang selaras dengan kehendak rakyat dan selaras dengan kemanusiaan. Diterimanya karunia Tuhan YME; terlindung firman yang dikaruniakan kepadanya. Demikianlah selalu diterimanya dari Tuhan YME. Maka seorang yang berkebajikan besar niscaya menerima firman” (*Zhongyong* XVI:2-5).

E. Mendeskripsikan Esensi dan Urgensi Integrasi Keimanan (*cheng*), Kepercayaan (*xin*), Kesatyaan (*zhong*), dan Kesujudan (*jing*) dalam Pembentukan Manusia yang Berbudi Luhur (*junzi*).

Sebagai manusia yang terus berusaha mengintegrasikan keimanan (*cheng*), kepercayaan (*xin*), kesatyaan (*zhong*), dan kesujudan (*jing*) dalam pembentukan manusia yang berbudi luhur (*junzi*), apa yang telah dipelajari, dihayati dan diimani akan diwujudkan dalam akhlak mulia, etika moral, budi pekerti sehari-hari. Hanya dengan jalan inilah agama menuntun manusia mencapai tujuan hidup yang hakiki sebagai mahluk pengemban Firman Tian dan menjadikan salam keimanan ‘*wei de dong Tian dan xian you yi de*’ terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perlu dipahami beberapa prinsip di bawah ini:

1. Agama Khonghucu senantiasa mengajarkan umatnya untuk melakukan sesuatu setahap demi setahap. Berikut ini contoh pengerjaan sesuatu yang dikerjakan secara bertahap.
 - a. Untuk mendaki tempat tinggi, dimulai dari bawah, sedangkan untuk mencapai tempat jauh dimulai dari dekat.
 - b. *Cheng* (iman) tidak dimaksudkan hanya untuk menyempurnakan diri pribadi semata, tetapi pada akhirnya menyempurnakan segenap wujud.
 - c. Pengetahuan sempurna dicapai dengan belajar setahap demi setahap.
 - d. Damai di dunia dimulai dari meneliti hakikat tiap perkara.
 - e. Berhasil dimulai dari menetapkan tujuan.
 - f. Untuk mengenal dan mengabdikan pada Tian dimulai dengan menyelami hati, merawat watak sejati.
2. Agama Khonghucu mengajarkan hukum pangkal ujung atau sebab akibat pada umat agar menempatkan yang pokok sebagai pokok, yang ujung sebagai ujung

dan bukan sebaliknya. Di bawah ini pernyataan yang mengandung hukum pangkal ujung atau sebab akibat.

- a. Laku bakti dan rendah hati mengawali kebajikan-kebajikan lain.
 - b. Harta kekayaan adalah ujung, kebajikan adalah pokok/pangkal.
 - c. Tidak khawatir orang tidak mengenal dirinya, tetapi khawatir kalau tidak dapat mengenal orang lain.
 - d. Anugerah pemberian Tian lebih penting dari pada anugerah pemberian manusia.
 - e. Untuk mengenal hal setelah mati perlu mengenal hidup terlebih dahulu.
 - f. Mengabdikan pada manusia terlebih dahulu sebelum dapat mengabdikan pada roh.
3. Jalan suci (*dao*) tidak dimaksudkan jauh dari manusia. Adapun yang jauh dari manusia bukanlah *dao*.
 4. Oranglah yang harus mengembangkan *dao*, bukan *dao* yang mengembangkan orang.
 5. Hal-hal yang dibicarakan disesuaikan dengan kemampuan dan pengetahuan seseorang.
 6. Karena sejak lahir manusia telah menerima *xing* (watak sejati), firman Tian dalam dirinya. Agama Khonghucu mengajarkan bahwa hidup adalah anugerah yang perlu disyukuri, bukan dosa yang diemban atau penderitaan yang perlu ditanggung.
 7. Kesadaran untuk hidup sesuai hukum Tian, hidup di dalam *dao*, mengikuti watak sejati bukan karena (semata-mata) takut akan hukuman, tetapi rasa syukur atas anugerah Tian pada dirinya. Kata dan perbuatan senantiasa selaras dan sesuai. Hal ini yang dimaksud dengan iman.
 8. Menempatkan hal yang pokok sebagai pokok dan menempatkan hal yang ujung sebagai ujung adalah hukum Tian yang wajib diikuti manusia untuk menghindarkan manusia dari kesesatan dan kebingungan.
 9. Sesuai pandangan Nabi Kongzi, agama Khonghucu mempunyai pandangan sendiri mengenai orang yang telah mati. Nabi bersabda, "Terhadap orang yang telah mati, bila memperlakukannya benar-benar sama sekali sudah mati, itu tidak berperilaku cinta kasih, maka jangan dilakukan. Terhadap orang yang sudah mati, memperlakukan seperti benar-benar masih hidup, itu tidak bijaksana dan janganlah dikerjakan. Maka wadah yang dibuat dari bambu (untuk perlengkapan upacara pemakaman) dibuat tidak sempurna untuk digunakan; periuk untuk mencuci tidak dibuat sempurna untuk digunakan; kayu yang digunakan tidak sempurna terukir. *Qin se* 琴瑟 (kecapai dan celempung) dapat berbunyi, tetapi rancu nada; seruling dibuat lengkap, tetapi tidak harmonis; lonceng dan batu

musik disiapkan, tetapi tanpa kuda-kuda. Semua itu dinamakan *ming qi* 明器 (peralatan sembahyang) Dengan demikian, orang yang mati diperlakukan sebagai *shen ming*".

10. Hubungan antara surga dan dunia dalam agama Khonghucu seperti juga agama-agama 'Timur' lain- bukan hubungan yang saling berlawanan, terpisah dan serba dua, tetapi suatu kesinambungan yang saling berkaitan, kerjasama, gotong royong, saling melengkapi dan membangun bergaya *yin-yang*, tidak bertentangan secara eksklusif (Lim, 2010: 44-47).

F. Membuat Rangkuman tentang Integrasi Keimanan (*cheng*), Kepercayaan (*xin*), Kesatyaan (*zhong*), dan Kesujudan (*jing*) dalam Pembentukan Manusia yang Berbudi Luhur (*junzi*).

Setelah Anda menelusuri, menanya, menggali, membangun argumen, dan mendeskripsikan tentang integrasi keimanan (*cheng*), kepercayaan (*xin*), kesatyaan (*zhong*), dan kesujudan (*jing*) dalam pembentukan manusia yang berbudi luhur (*junzi*), Anda dipersilakan untuk membuat rangkumannya

1. Seorang umat Khonghucu wajib beriman, percaya, satya, bertaqwa, dan hormat/sujud kepada Tuhan Yang Maha Esa (Tian), yang merupakan khalik semesta alam dengan segala benda dan makhluknya.
2. Hidup manusia adalah oleh firman Tuhan. Manusia mengemban tugas suci sebagai manusia dan wajib mempertanggung jawabkan hidupnya kepada Tuhan.
3. Firman Tuhan itu sekaligus menjadi watak sejati, menjadikan hakikat kemanusiaan, menjadikan manusia memiliki kemampuan melaksanakan tugas sucinya sebagai manusia.
4. Menggemilangkan kebajikan, yang di dalamnya mengandung benih-benih sifat cinta kasih, kebenaran/keadilan/kewajiban, kesusilaan, dan kebijaksanaan yang hidup, tumbuh, berkembang dalam hidup rohani manusia. Hal tersebut adalah tugas suci dan sekaligus tujuan hidup manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan.
5. Gemilangnya kebajikan dalam diri manusia adalah untuk diamalkan dalam kehidupan, mengasihi, tenggang rasa, tepa salira kepada rakyat, kepada sesama manusia, dan merawat lingkungan hidupnya.
6. Menggemilangkan kebajikan, mengasihi sesama, menyayangi lingkungan, sehingga mencapai puncak baik adalah jalan suci yang wajib ditempuh manusia. Jalan suci haruslah selaras dengan watak sejati manusia;

7. Bimbingan yang dikaruniakan oleh Tuhan Yang Maha Esa (Tian) lewat genta rohani (*muduo*) atau nabi-nabi (*shengren*) dapat membuat manusia membina diri menempuh jalan suci. Hal itu adalah agama yang merupakan ajaran besar dalam kehidupan ini;
8. Kebajikan berkenan Tuhan mengandung himbauan dan pengakuan iman bahwa hormat akan Tuhan ialah melaksanakan firman-Nya. Percaya terhadap Tuhan tidak dapat dilepaskan dari hidup menggemilangkan kebajikan dan mengamalkannya. Di dalamnya terkandung pengertian paripurnanya ibadah dan di situlah makna/nilai manusia di hadapan Tuhan Sang Khalik ataupun di hadapan sesama makhluk dan lingkungannya. Makna lainnya adalah menjadi insan yang dapat dipercaya terhadap Tuhan Sang Khalik maupun terhadap sesamanya.

G. Mengerjakan Tugas Belajar Lanjut dan Penyajian: Proyek Belajar Integrasi Keimanan (*cheng*), Kepercayaan (*xin*), Kesatyaan (*zhong*), dan Kesujudan (*jing*) dalam Pembentukan Manusia yang Berbudi Luhur (*junzi*).

Setelah Anda menelusuri, menanya, menggali, membangun argumen, dan mendeskripsikan tentang integrasi keimanan (*cheng*), kepercayaan (*xin*), kesatyaan (*zhong*), dan kesujudan (*jing*) dalam pembentukan manusia yang berbudi luhur (*junzi*), Anda dipersilakan untuk mencari sumber perputakaan dan internet tentang hal-hal sebagai berikut.

Dapatkah integrasi keimanan (*cheng*), kepercayaan (*xin*), kesatyaan (*zhong*), dan kesujudan (*jing*) dapat menjadi benteng dan filter dalam menghadapi arus globalisasi?

Berikan penjelasan dalam presentasi!

BAB IV

KONSEP KHONGHUCU TENTANG KERAGAMAN DALAM KEBERAGAMAAN SERTA KONTRIBUSINYA DALAM SEJARAH PERADABAN DUNIA



Gambar 4.1 Perayaan Tahun Baru Imlek dan Cap Go Me Tingkat Nasional, 2010 ⁵



*Coba amati lingkungan tempat tinggal Anda!
Apakah lingkungan tempat tinggal Anda terdiri dari orang-orang dari latar belakang yang homogen atau heterogen?
Bagaimana kehidupan di lingkungan tempat tinggal Anda?
Apakah hidup rukun dan damai? Menurut Anda, apa yang menyebabkan kondisi tersebut?*

⁵ Perayaan Tahun Baru Imlek dan Cap Go Me Tingkat Nasional dilaksanakan pertama kali oleh Matakini pada tahun 2000 ketika K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menjadi Presiden R.I. Hingga saat ini, perayaan Tahun Baru Imlek Tingkat Nasional sebagai hari raya keagamaan Khonghucu terus diselenggarakan oleh Matakini dengan mengusung tema-tema yang aktual dan relevan dengan kondisi kebangsaan dan kemasyarakatan Indonesia.

Pada bab IV ini akan dibahas konsep Khonghucu tentang keragaman dalam keberagaman serta kontribusinya dalam sejarah peradaban dunia. Dengan mempelajari bab ini, Anda diharapkan dapat

- A. menelusuri konsep Khonghucu tentang keragaman dalam keberagaman serta kontribusinya dalam sejarah peradaban dunia;
- B. menanya alasan mengapa diperlukan konsep Khonghucu tentang keragaman dalam keberagaman serta kontribusinya dalam sejarah peradaban dunia;
- C. menggali sumber historis, sosiologis, dan politis tentang konsep Khonghucu tentang keragaman dalam keberagaman serta kontribusinya dalam sejarah peradaban dunia;
- D. membangun argumen tentang dinamika dan tantangan keragaman dalam keberagaman serta kontribusinya dalam sejarah peradaban dunia;
- E. mendeskripsikan esensi dan urgensi keragaman dalam keberagaman serta kontribusinya dalam sejarah peradaban dunia;
- F. membuat rangkuman tentang keragaman dalam keberagaman serta kontribusinya dalam sejarah peradaban dunia;
- G. mengerjakan tugas belajar lanjut dan penyajian: proyek belajar keragaman dalam keberagaman serta kontribusinya dalam sejarah peradaban dunia.

Setelah mempelajari bab ini, Anda diharapkan mampu menguasai kompetensi sebagai berikut.

- 1. Mengembangkan watak sejati (*xing*) yang mengandung nilai-nilai cinta kasih (*ren*), kebenaran/keadilan (*yi*), kesusilaan (*li*), dan kebijaksanaan (*zhi*).
- 2. Turut bertanggung jawab dalam menciptakan kerukunan antarumat dan intraumat beragama sebagai salah satu parameter persatuan dan kesatuan bangsa.
- 3. Berkomitmen untuk membangun dunia yang damai, aman, dan sejahtera sebagai implementasi ajaran Khonghucu.
- 4. Menganalisis konsep Khonghucu tentang keragaman dalam keberagaman
- 5. Menjelaskan kontribusi Khonghucu dalam perkembangan sejarah peradaban dunia.
- 6. Mengkreasi peta konseptual dan atau operasional tentang keragaman dalam keberagaman.
- 7. Menyajikan hasil kajian perseorangan atau kelompok mengenai suatu kasus terkait kontribusi Khonghucu dalam perkembangan sejarah peradaban dunia.

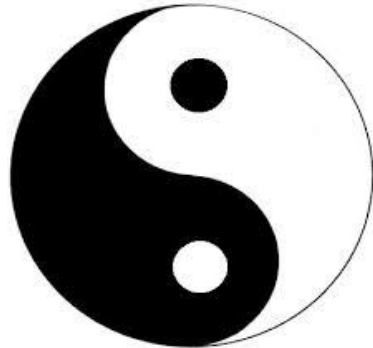
A. Menelusuri Konsep Khonghucu tentang Keragaman dalam Keberagaman serta Kontribusinya dalam Sejarah Peradaban Dunia.

Sejak dahulu bangsa Indonesia dikenal sangat mudah menyesuaikan diri dengan keadaan. Oleh karena itu, agama-agama besar dunia seperti Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Buddha, Khonghucu, dan lain-lain yang masuk ke Indonesia diterima dengan mudah dan dipeluk oleh berbagai suku yang ada. Hal inilah yang kemudian membuat terjadinya pluralisme agama. Masyarakat Indonesia menghadapi kenyataan pluralisme agama, yang dengan mudah ditemui di dalam kehidupan sehari-hari. Pluralisme agama bisa menjadi potensi kerukunan yang kuat apabila pluralisme tersebut diterima dengan bijaksana oleh semua pemeluk agama yang ada. Apabila hal ini yang terjadi, maka akan terbentuk suatu kehidupan yang damai dan harmonis. Di sisi lain, pluralisme agama juga menyimpan potensi konflik yang besar. Perbedaan-perbedaan ajaran dan keyakinan agama dapat memicu sebuah pertikaian yang mendalam dan meluas apabila tidak ditanggapi dengan bijaksana oleh semua pemeluk agama yang berlainan itu.

1. Konsep Khonghucu tentang Keragaman dalam Keberagaman

Tuhan Yang Maha Esa menciptakan kehidupan ini selalu dengan dua unsur yang berbeda yaitu *yin* dan *yang*, positif dan negatif, laki-laki dan perempuan, siang dan malam, langit dan bumi, dan sebagainya. Secara sepintas *yin* memang bertentangan dengan *yang*, tetapi sebenarnya kedua unsur tersebut saling melengkapi dan saling membutuhkan satu sama lain.

Yin dan *yang* berfungsi menyelaraskan setiap keadaan di dunia ini. Artinya kedua unsur tersebut melengkapi dan saling membutuhkan satu sama lain. Dapat dibayangkan seandainya di dunia ini hanya ada laki-laki tanpa ada perempuan atau sebaliknya. Yang akan terjadi adalah kehidupan mesti tidak akan berlangsung. Semua yang hidup pasti mengalami kematian. Jika ada kematian mesti ada kelahiran baru untuk menggantikannya. Sebuah kelahiran hanya terjadi bila ada proses perkawinan dan perkawinan hanya dapat terjadi pada makhluk yang berbeda jenis kelamin. Demikianlah setiap unsur di dunia ini mesti memiliki unsur lain yang berbeda sebagai pasangannya.



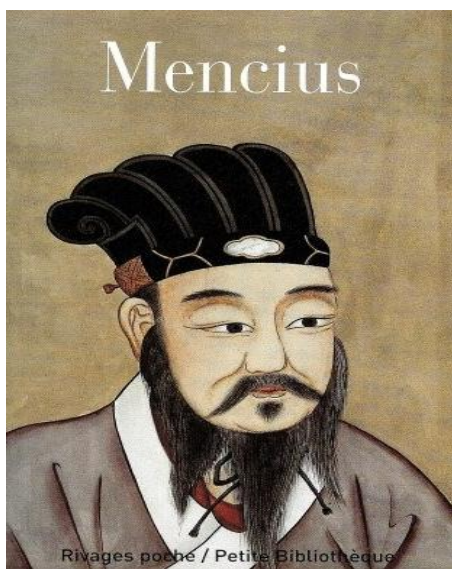
Gambar 4.2 *Yin Yang*.

Dari filosofi *yin* dan *yang* dapat diketahui bahwa Tuhan Yang Maha Esa memang menghendaki adanya perbedaan di dunia ini. Nabi Kongzi bersabda: “Yang dapat diajak belajar bersama belum tentu dapat diajak bersama menempuh jalan suci (beragama). yang dapat diajak bersama menempuh jalan suci belum tentu dapat diajak bersama berteguh, dan yang dapat diajak bersama berteguh belum tentu dapat bersesuaian paham” (*Lunyu* IX: 30). Pada bagian lain Nabi Kongzi bersabda, “Seorang *junzi* dapat rukun meski tidak dapat sama, seorang rendah budi dapat sama meski tidak dapat rukun” (*Lunyu* XIII: 23).

Agama Khonghucu adalah agama yang berisi tuntunan Tuhan Yang Maha Esa (Tian) melalui para nabi (*sheng*) dan raja-raja suci untuk manusia yang hidup di bumi ini. Tujuannya adalah agar manusia dapat belajar terus menjadi manusia yang berbudi luhur (*junzi*), yakni dapat menggemilangkan kebajikan sehingga mampu mengabdikan kepada Tuhan dan mengasihi sesama (*Daxue* Bab Utama: 1).

Merupakan doktrin bahwa Tuhan menciptakan manusia disertai watak sejati yang hakikatnya baik dan berisi benih-benih kebajikan: cinta kasih, kebenaran, kesusilaan, dan kebijaksanaan (*Mengzi* VIIA: 21/4).

Perasaan belas kasihan itulah benih cinta kasih; perasaan malu dan tidak suka itulah benih kebenaran; perasaan rendah hati dan mau mengalah itulah benih kesusilaan; dan perasaan membenarkan dan menyalahkan itulah benih kebijaksanaan (*Mengzi* IIA: 6.5).



Gambar 4.3 Meng Zi (372 - 289 s.M.).
Sumber: blog.univ-provence.fr

Umat Khonghucu yang beriman, sepenuh hati meyakini bahwa benih-benih kebajikan itu ada pada dirinya, maka dia haruslah sekuat tenaga mengembangkannya. Hanya orang yang mengenal dirinya sendiri dengan baik, menyelami hati nuraninya, akan merasakan sesungguhnya memang di dalam dirinya dipenuhi benih kebajikan, setelah itu dia dapat merasakan kebesaran Tuhan. Pengabdian kepada Tuhan adalah dengan menjaga hati, merawat watak sejati, melalui pembinaan diri yang terus menerus (*Mengzi* VIIA: 1; *Daxue* Bab Utama: 6).

Tanpa iman, maka manusia akan terombang-ambing. Oleh karena itu, pemeluk agama Khonghucu harus memperoleh iman untuk menjalankan

kebajikan; dia harus memperbarui diri tiap hari dan menjaganya agar senantiasa baharu, bukan demi mendapat pahala/upah (*Daxue* II: 1; Mengzi VII B: 33.4). Dengan tidak mendua hati, menjaga kelurusan hati dan terus belajar mencukupkan pengetahuannya melalui kajian terhadap hakikat tiap perkara, maka mudahlah bagi manusia untuk membina dirinya. Dengan diri yang terbina, maka dia akan mampu menjaga keharmonisan rumah tangganya, berpartisipasi bagi kemajuan masyarakat sekitarnya dan bahkan ikut mengatur negeri bila dirinya dibutuhkan serta menggemilangkan kebajikan yang bercahaya kepada setiap umat di dunia (*Daxue* Bab Utama: 4).

Setiap hari, manusia berkewajiban memeriksa diri dalam tiga hal: “Sebagai manusia adakah aku berlaku tidak satya (mencingkari firman Tian)? Bergaul dengan kawan dan sahabat adakah aku berlaku tidak dapat dipercaya? Dan adakah ajaran Guru yang tidak kulatih?” (*Lunyu* I: 4).

Nabi Kongzi bersabda, “Seorang *junzi* (luhur budi) memuliakan firman Tian, memuliakan sabda para nabi dan memuliakan orang-orang besar, sedangkan seorang rendah budi tidak mengenal dan tidak memuliakan firman Tian, mempermainkan sabda para nabi dan meremehkan orang-orang besar” (*Lunyu* XVII: 8).

Umat Khonghucu adalah orang yang dapat beradaptasi - di mana bumi dipijak, di situlah langit dijunjung. Nabi Kongzi bersabda, “Seorang *junzi* diam di mana pun, tiada tempat yang buruk baginya” (*Lunyu* IX:14.3). Itu artinya setiap umat Khonghucu wajib menjadi warga negara yang patuh kepada negara di mana saja dia menetap. Seorang *junzi* memuliakan para bijaksana dan bergaul dengan siapa pun (*Lunyu* XIX:3.2).

Untuk kebersamaan dalam pluralitas, Nabi Kongzi memberikan enam pedoman yakni berperilaku hormat, lapang hati, dapat dipercaya, cekatan, bermurah hati dan adil. Orang yang berperilaku hormat, niscaya tidak terhina; yang berlapang hati, niscaya mendapat simpati banyak orang; yang dapat dipercaya, niscaya mendapat kepercayaan orang; yang cekatan, niscaya berhasil dalam pekerjaannya; yang bermurah hati niscaya diturut perintahnya; yang adil niscaya mendapat sambutan yang menggembirakan (*Lunyu* XVII: 6.2; XX: 1.9).

Namun demikian, dalam kenyataannya tidak semua manusia luhur budinya. Dengan kata lain ada juga yang rendah budi. Oleh karena itu, Nabi Kongzi menganjurkan agar memilih tempat tinggal dekat dengan orang yang berperilaku kasih sehingga dapat belajar bagaimana menjadi orang yang bijaksana. Karena cinta kasih itu adalah anugerah *Tian* yang sangat mulia; cinta kasih adalah kemanusiaan, rumah sentosa bagi manusia. (Mengzi IIA:7.2; VIIB:16). “Seorang yang berperilaku kasih ingin tegak, maka berusaha agar orang lain pun tegak, ingin maju, sukses, maka berusaha agar

orang lain pun maju, sukses” (*Lunyu* VI:30.3). Orang tidak mungkin bisa maju sendiri tanpa bantuan dan membantu orang lain.

Bagi umat Khonghucu hal memilih sahabat merupakan sesuatu yang sangat penting. Nabi Kongzi bersabda, ”Ada tiga macam teman yang membawa faedah, yakni seorang sahabat yang lurus, yang jujur dan yang berpengetahuan luas. Ada tiga macam teman yang mendatangkan malapetaka, yakni seorang sahabat yang licik, yang lemah dalam hal-hal baik dan hanya pandai memutar lidah” (*Lunyu* XVI:5).

Mengzi juga menasihatkan hal bersahabat. Mengzi berkata, ”Jangan membanggakan usia, jangan membanggakan kedudukan, dan jangan pula membanggakan keadaan kakak atau adik. Bersahabat ialah bersahabat di dalam kebajikan, tidak boleh membanggakan hal-hal lain” (Mengzi VB: 3.1).

Di dalam menjalin persahabatan, Mengzi mengatakan, ”Bila tidak sesuai dengan jalan suci, biar hanya sebakul nasi, tidak boleh diterima” (Mengzi IIIB:4). Di dalam kitab *Lunyu* (VIII: 4.3) dinyatakan ”Seorang *junzi* menjunjung tinggi tiga syarat hidup di dalam jalan suci. Di dalam sikap dan tingkah laku seorang *junzi*, ia menjauhkan sikap congkak dan angkuh; pada wajahnya selalu menunjukkan sikap dapat dipercaya dan di dalam percakapannya selalu ramah tamah serta menjauhi kata-kata kasar”. ”Seorang *junzi* dengan cinta kasih dan kesusilaan selalu menjaga hatinya. Orang yang berperilaku cinta kasih itu mencintai sesama manusia. Yang berkesusilaan itu menghormati sesama manusia. Yang mencintai sesama manusia, niscaya akan selalu dicintai orang. Yang menghormati sesama manusia, niscaya akan selalu dihormati orang” (Mengzi IVB: 28.1-3).

Bila sudah berperilaku penuh cinta kasih dan kesusilaan, tetapi masih mendapat perlakuan tidak adil dan tetap dilecehkan; seorang *junzi* akan memeriksa dirinya berulang-ulang, sebelum mengambil kesimpulan bahwa dirinya pada pihak yang benar (Mengzi IVB: 28.4-6). Adapun prinsip yang dipegang harus sesuai dengan sabda Nabi Kongzi, ”Balaslah kejahatan dengan kelurusan, dan balaslah kebajikan dengan kebajikan” (*Lunyu* XIV: 34.3). Kemudian satu pedoman hidup yang harus dipegang adalah ”tepa salira, apa yang diri sendiri tiada inginkan, janganlah diberikan kepada orang lain” (*Lunyu* XV:24). Oleh karena itu, Nabi Kongzi memberi nasihat agar banyak mendengar, menyisihkan yang meragukan dan berhati-hati dalam berbicara. Hal yang demikian akan mengurangi menyalahkan orang lain. Banyak melihat, menyisihkan hal yang membahayakan dan berhati-hati menjalankan hal itu. Hal yang demikian akan mengurangi kekecewaan diri. Dengan pembicaraan tidak banyak mengandung kesalahan dan perbuatan tidak banyak menimbulkan kekecewaan, maka kita akan dipercaya untuk menempati suatu kedudukan di dalam masyarakat (*Lunyu* II:18).

Meskipun pada zaman Nabi Kongzi hidup belum ada agama-agama lain seperti sekarang ini, dalam menyikapi pluralitas agama, Nabi sudah mengantisipasinya dengan sabdanya, “Kalau berlainan jalan suci, tidak usah saling berdebat” (*Lunyu XV: 40*). Perbedaan yang ada bukan untuk diperdebatkan, apalagi untuk menghakimi kelompok lain yang berbeda agama. Nabi Kongzi bersabda, “Seorang *junzi* terhadap persoalan di dunia tidak mengiakn atau menolak mentah-mentah. Hanya kebenaranlah yang dijadikan ukuran” (*Lunyu IV:10*). Seringkali perselisihan muncul karena adanya penilaian terhadap orang lain didasarkan dari sudut pandang sendiri tanpa pernah mau mencoba memahami sudut pandang orang lain.

Tuhan menciptakan makhluk-Nya dengan perbedaan-perbedaan yang ada, mulai dari fisik sampai dengan keyakinannya, “Yang dapat diajak belajar bersama, belum berarti dapat diajak bersama menempuh jalan suci; yang dapat diajak menempuh jalan suci, belum berarti dapat diajak bersama berteguh; dan yang dapat diajak berteguh, belum berarti dapat terus bersesuaian paham” (*Lunyu IX: 30*).

Pluralitas hanyalah bungkus atas suatu anugerah yang sama, yaitu watak sejati. Dengan kesadaran semua manusia, maka dalam berhubungan dengan sesama terus dipenuhi dengan semangat mengembangkan watak sejati, bukan berdasarkan kebiasaan-kebiasaan yang ada yang sering kali menjauhkan. Watak sejati yang menyebabkan manusia saling mendekat, hidup rukun, dan saling menghargai. “Watak sejati saling mendekatkan, kebiasaan saling menjauhkan” (*Lunyu XVII: 2*).



Gambar 4.4 Xun Zi (313-238 s.M.).
Sumber: library.law.harvard.edu

Kebersamaan dalam pluralitas yang damai dan harmonis hanya dapat tercipta bila semua pemeluk agama saling menghormati dan bekerja sama dengan dasar bahwa semua agama mengajarkan cinta kasih dan semua manusia adalah saudara karena semuanya berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. “Di empat penjuru lautan, semuanya saudara” (*Lunyu XII: 5*).

Persaudaraan ini berlaku antara sesama umat Khonghucu dan juga di antara sesama umat manusia secara universal tanpa membedakan suku, agama, ras, dan antar golongan. Kebersamaan dalam pluralitas seyogianya lahir dari kesadaran dan kemauan sendiri, bukan dari produk undang-undang atau peraturan yang bersifat memaksa.



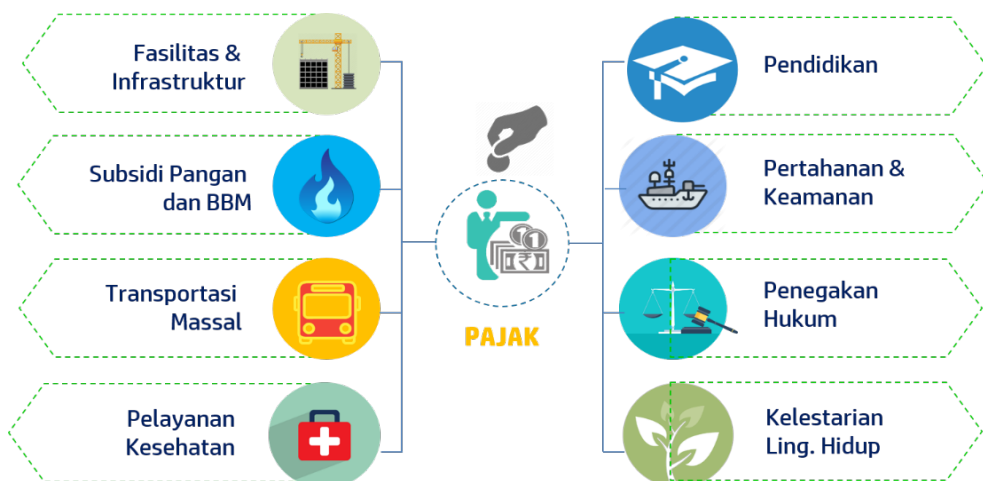
Coba renungkan kembali sikap Anda selama ini terhadap perbedaan suku bangsa, ras dan agama teman atau tetangga Anda. Selama ini, apakah Anda dapat menerima perbedaan itu dengan tulus atautkah terpaksa?

Coba kaji sikap Anda tersebut dengan prinsip satya dan tepa selira (zhong shu)! Apakah telah sesuai? Silakan Anda cari prinsip satya dan tepa selira tersebut dalam kepustakaan.

2. Kontribusi Agama Khonghucu dalam Sejarah Peradaban Dunia

Menurut Xunzi, hubungan antarmanusia perlu diatur dengan baik oleh negara. Pengaturan itu meliputi semua bidang kehidupan seperti kegiatan ekonomi, pengembangan kesenian, urusan perkawinan, dan upacara keagamaan. Pegawai pemerintah dan birokrasi berfungsi mengatur hubungan antarmanusia agar tercipta ketertiban, dan tidak mempersulit rakyat yang seharusnya dilayani. Kebajikan dan keadilan dalam masyarakat kemunculannya bergantung pada kejujuran dan kesungguhan para pejabat negara dalam mengatur rakyatnya. Apabila ada rakyat yang melawan atau mengacau negara, negara memberi hukuman yang berat. Orang yang menjadi pejabat dan pegawai negara wajib menjalankan tugas dengan sungguh-sungguh apabila lalai atau melanggar peraturan juga dihukum berat (Zhang, 1993: 144).

Hubungan sesama pribadi diatur oleh norma masyarakat. Apabila norma masyarakat dilanggar, akibatnya muncul keretakan hubungan. Akibat lain yang muncul adalah orang yang melanggar akan kehilangan banyak teman atau hubungan dengan teman tidak serasi. Hubungan antarpribadi juga diatur dengan undang-undang tersendiri, seperti Undang-Undang Perseroan dan Undang-Undang Perkawinan.



Gambar 4.5 Manfaat pajak bagi pembiayaan negara yang dirasakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Sumber: Kementerian Keuangan RI).

Orang perlu membedakan hubungan individu dengan negara dan hubungan antara individu dengan individu. Hubungan antar individu sebagian diatur oleh norma dan sebagian diatur oleh hukum. Masalah individu yang menyangkut kepentingan negara atau masyarakat dialihkan menjadi masalah negara. Hubungan individu dengan negara sudah diatur oleh hukum, misalnya seseorang yang membunuh orang lain atau mencuri barang milik orang lain dianggap membahayakan keselamatan masyarakat dan negara. Contoh lain adalah kontribusi anggota masyarakat dalam pembangunan, berupa pembayaran pajak. Di Indonesia, kontribusi pajak pada pendapatan negara terus meningkat, pada APBN 2016 pajak memberi kontribusi 74,6% dari pendapatan negara. Betapa pentingnya ketaatan individu dalam membayar pajak bagi kelangsungan pembangunan negara.

Biasanya orang merasa tidak bersalah apabila tidak melanggar undang-undang dan tidak berurusan dengan polisi. Misalnya orang berteriak-teriak pada malam hari di jalan umum. Orang tersebut sadar bahwa rumah-rumah di sekitar jalan umum ditempati banyak orang yang sedang istirahat. Dia merasa tidak bersalah karena berteriak di jalan umum. Orang semacam ini lupa pada tatanan moral. Di negara berkembang banyak hal belum diatur oleh undang-undang, banyak perbuatan orang yang merugikan orang lain, tetapi tidak dapat ditangani oleh pengadilan.



Gambar 4.6: Masyarakat mampu, tetapi tidak sadar pajak
Sumber: poskotanews.com



Coba Anda cari dalam www.spocjournal.com, www.gentanusantara.com atau perpustakaan lainnya, konsep manusia menurut Meng Zi dan Xun Zi! Apa perbedaan dan persamaan ajaran kedua tokoh besar dalam agama dan filsafat Khonghucu tersebut?

B. Menanya Alasan Mengapa Diperlukan Konsep Khonghucu tentang Keragaman dan Keberagaman serta Kontribusinya dalam Sejarah Peradaban Dunia



Gambar 4.7 Kontribusi ajaran Khonghucu pada dunia dengan membuat pusat budaya Tiongkok dan Khonghucu diseluruh dunia.

Agama Khonghucu adalah agama yang berisi tuntunan Tian melalui para nabi dan raja-raja suci untuk manusia yang hidup di bumi ini agar bisa belajar terus menjadi manusia (*learning to be human*) yang bijak (luhur budi, *junzi*), yakni dapat menggemilangkan kebajikan, mampu mengabdikan kepada Tian dan mengasihi sesamanya (*Daxue* Bab Utama 1).

Merupakan doktrin bahwa Tian menciptakan manusia disertai watak sejati yang hakikatnya baik yang berisi benih kebajikan, cinta kasih, kebenaran/keadilan, kesusilaan, kebijaksanaan (Mengzi VIIA: 21/4).

Untuk merasakan kebenaran doktrin di atas, dalam Kitab Mengzi II A, 6.5. diterangkan sebagai berikut. Perasaan belas kasihan itulah benih cinta kasih. Perasaan malu dan tidak suka itulah benih kebenaran. Perasaan rendah hati dan mau mengalah itulah benih kesusilaan dan perasaan membenarkan dan menyalahkan itulah benih kebijaksanaan. Konsekuensinya bagi umat Khonghucu yang beriman, sepenuh hati meyakini bahwa benih-benih itu ada pada dirinya, maka dia haruslah sekuat tenaga mengembangkannya, seperti mengobarkan api yang baru menyala atau mengalirkan energi yang baru muncul. Siapa yang berusaha sekuat tenaga mengembangkannya, maka ia akan menjadi manusia yang diterima di mana saja, di empat penjuru lautan sekali pun. Kalau manusia dengan sengaja memilih tidak mau

menumbuhkembangkan benih kebajikan yang ada pada dirinya, maka dapat dipastikan dia bahkan tidak mampu mengabdikan kepada bunda yang melahirkan, dan ayah yang ikut membesarkan.

“Hanya orang yang mengenal dirinya sendiri dengan baik, menyelami hati nuraninya, akan merasakan sesungguhnya memang di dalam dirinya dipenuhi benih Kebajikan, setelah itu dia dapat merasakan kebesaran Tian. Pengabdian kepada Tian adalah dengan menjaga Hati, merawat watak sejati dan melalui pembinaan diri yang terus menerus” (Mengzi VIIA: 1; Daxue Besar Utama 6). Hal ini hanya dapat dilakukan manusia kalau dia memiliki keimanan. Iman dengan penuh ketulusan hati adalah hal mutlak menurut ajaran agama Khonghucu. Tanpa iman, maka manusia akan terombang-ambing.

Oleh karena itu, begitu Anda memilih menjadi pemeluk agama Khonghucu Anda harus beriman untuk menjalankan Kebajikan tanpa *reserve*. Anda harus memperbaiki diri tiap hari dan menjaganya agar senantiasa baharu bukan demi mendapat pahala/upah (*Daxue II: 1; Mengzi VIIIB: 33.4*).

Nabi Kongzi juga menasihatkan bagaimana hendaknya berteman, karena ada teman yang dapat mendatangkan faedah dan sebaliknya ada juga teman yang bisa mendatangkan malapetaka (*Lunyu XVI:5*).



Gambar 4.8 Nilai-nilai Ajaran Khonghucu.

Nasihat di atas sangat penting diperhatikan karena seorang teman yang lurus adalah seorang teman yang penuh ketulusan, berhati lapang. Dia seorang yang ramah, dan penuh keterbukaan. Dia akan senantiasa memotivasi, memberi dorongan tatkala keraguan melanda, dan memberikan jalan pemecahan masalah yang sedang hadapi. Dia dapat menjadi teman dalam suka dan duka. Ada juga teman yang jujur yang senantiasa tulus, tidak pernah berpura-pura. Berteman dengan seorang yang jujur akan membuat hati merasa tenang, aman, dan bersemangat. Berteman dengan orang yang berpengetahuan luas akan membuka wawasan, bisa diajak berdiskusi

dalam banyak hal dan bisa mendapatkan pengetahuan dari apa yang dibacanya dan dari segenap pengalaman yang dimilikinya.

Oleh karena itu, jika umat Khonghucu ingin mendapatkan teman yang baik dan menghindari teman yang dapat membawa celaka, ada dua hal yang perlu diperhatikan. Pertama, niat yang kuat untuk berteman dengan orang baik. Kedua, mempunyai kemampuan untuk mengenal orang lain. Untuk itu diperlukan perilaku yang berperilaku cinta kasih dan pikiran yang dipenuhi kebijaksanaan. Anda harus berupaya mengenal orang lain, berperilaku ramah, hati yang diliputi cinta kasih, ada kesediaan untuk berakrab, dan dapat dipercaya, tidak berprasangka akan kecurangan orang lain dan tidak mencurigai apakah seseorang tidak mempercayai diri anda. Dengan kebijaksanaan, anda mengkaji latar belakang perbuatan teman tersebut, mencermati bagaimana ia akan mewujudkannya serta menyelidiki kesenangannya, dengan demikian, jikalau ada sesuatu yang tidak benar anda dapat merasakan, sehingga tidak terjerumus ke dalam hal-hal negatif (*Lunyu XIV:31*).

Dalam hal bersahabat Mengzi menasihatkan, agar jangan membanggakan usia, kedudukan, dan keadaan kakak atau adik. Bersahabat ialah bersahabat di dalam kebajikan, (Mengzi VB: 3.1).

Dalam Kitab Mengzi dikatakan, “Bila tidak sesuai dengan jalan suci, biar hanya sebakul nasi, tidak boleh diterima” (Mengzi IIIB:4).

“Seorang junzi menjunjung tinggi tiga syarat hidup di dalam jalan suci. Di dalam sikap dan tingkah lakunya, ia menjauhkan sikap congkak dan angkuh; pada wajahnya selalu menunjukkan sikap dapat dipercaya dan di dalam percakapannya selalu ramah tamah serta menjauhi kata-kata kasar” (Lunyu VIII:4.3).

“Seorang junzi dengan cinta kasih dan kesusilaan menjaga hatinya. Orang yang berperilaku cinta kasih itu mencintai sesama manusia. Yang ber-kesusilaan itu menghormati sesama manusia. Yang mencintai sesama manusia, niscaya akan selalu dicintai orang. Yang menghormati sesama manusia, niscaya akan selalu dihormati orang” (Mengzi IVB: 28.1-3).

Kalau sudah berperilaku penuh cinta kasih dan kesusilaan, tetapi mendapat perlakuan tidak adil dan tetap dilecehkan, maka seorang *junzi* akan memeriksa dirinya secara berulang-ulang sebelum mengambil kesimpulan bahwa dirinya pada pihak yang benar (Mengzi IVB: 28.4-6). Prinsip yang harus dipegang adalah “Balaslah kejahatan dengan kelurusan, dan balaslah kebajikan dengan kebajikan” (*Lunyu XIV: 34.3*). Kemudian “tepasarira”, apa yang diri sendiri tiada inginkan, janganlah diberikan kepada orang lain” adalah satu pedoman yang harus dipegang juga (*Lunyu XV:24*).

Nabi Kongzi memberi nasihat agar banyaklah mendengar, sisihkan hal yang meragukan dan hati-hatilah membicarakan hal itu. Dengan demikian akan mengurangi orang lain menyalahkan. Banyaklah melihat, sisihkan hal yang

membahayakan dan hati-hatilah menjalankan hal itu. Dengan demikian akan mengurangi kekecewaan diri. Dengan pembicaraan tidak banyak mengandung kesalahan dan perbuatan tidak banyak menimbulkan kekecewaan, maka kita akan dipercaya untuk menempati suatu kedudukan di dalam masyarakat (*Lunyu* II:18).

Meskipun pada zaman Nabi Kongzi hidup belum ada agama-agama lain seperti sekarang ini, beliau sudah mengantisipasinya dengan sabdanya, “Kalau berlain jalan suci, tidak usah saling berdebat” (*Lunyu* XV:40). Nabi Kongzi juga bersabda, “Seorang *junzi* terhadap persoalan di dunia tidak mengiyakan atau menolak mentah-mentah. Hanya kebenaranlah yang dijadikan ukuran” (*Lunyu* IV:10).



Coba Anda cari di internet atau perpustakaan, kontribusi ajaran Khonghucu di abad ke dua puluh satu!. Tuliskan 3 nilai ajaran Khonghucu yang akan anda jadikan landasan kehidupan Anda? Apa alasan Anda?

C. Menggali Sumber Historis, Sosiologis, dan Politis Konsep Khonghucu tentang Keragaman dan Keberagaman serta Kontribusinya dalam Sejarah Peradaban Dunia.

Kendati kebebasan beragama dijamin oleh konstitusi negara, tetapi kebebasan mengekspresikan agama dibatasi oleh hak-hak orang lain. Kebebasan beragama harus dilaksanakan secara bertanggung jawab sehingga tidak mengancam atau melanggar kebebasan beragama orang lain. Hal ini dimaksudkan agar kebebasan beragama dapat mendukung terciptanya kerukunan umat beragama, bukan malah sebaliknya.

Pasal 1 UU Nomor 1 PNPS Tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama berbunyi “Setiap orang dilarang dengan sengaja di muka umum menceritakan, menganjurkan atau mengusahakan dukungan umum, untuk melakukan penafsiran tentang sesuatu agama yang dianut di Indonesia atau melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang menyerupai kegiatan-kegiatan keagamaan dari agama itu, penafsiran dan kegiatan mana menyimpang dari pokok-pokok ajaran agama itu”

Dalam penjelasan pasal demi pasal Undang-Undang Nomor 1 PNPS 1965 antara lain berbunyi”... Agama-agama yang dipeluk oleh penduduk Indonesia ialah Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Buddha dan Khonghucu (*Confucius*). Hal ini dapat dibuktikan dalam sejarah perkembangan agama-agama di Indonesia.

Karena enam macam agama ini adalah agama-agama yang dipeluk oleh hampir seluruh penduduk Indonesia, maka kecuali mereka mendapat jaminan seperti yang

diberikan oleh pasal 29 ayat 2 Undang-Undang Dasar 1945, mereka juga mendapat bantuan dan perlindungan seperti yang diberikan pasal ini. Hal ini tidak berarti bahwa agama-agama lain seperti Yahudi, Zoroastrian, Shinto, Taoism dilarang di Indonesia. Agama-agama tersebut mendapat jaminan penuh seperti yang diberikan oleh Pasal 29 ayat 2 UUD 1945 dan agama-agama tersebut dibiarkan adanya asalkan tidak melanggar ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam peraturan atau perundangan ini. Terhadap aliran kebatinan, pemerintah berusaha menyalurkannya ke arah pandangan yang sehat dan ke arah pada keyakinan terhadap Ketuhanan Yang Maha Esa.

Terlepas dari kekurangan atau perlu adanya revisi UU No 1 PNPS 1965 tentang "Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama" telah diputuskan oleh Mahkamah Konstitusi R.I dengan Keputusan No 140/PUU-VIII/2009 tanggal 19 April 2010 sebagai peraturan yang tidak bertentangan dengan Undang-Undang Dasar 1945 karena tidak bermaksud untuk membatasi kebebasan orang untuk beragama atau memilah-milah agama menjadi 'agama yang diakui' atau 'tidak diakui' oleh Negara apalagi menjadikan 'agama resmi' dan agama 'tidak resmi'. Semua agama apakah banyak ataupun sedikit penganutnya di Indonesia diberi jaminan perlindungan dan bantuan Negara sesuai Pasal 29 ayat 2 Undang-Undang Dasar 1945.

Undang-Undang ini sejalan dengan pasal 28 J Undang-Undang Dasar 1945 ayat (1) Setiap orang wajib menghormati hak asasi orang lain dan tertib kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dan ayat (2) Dalam menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan oleh undang-undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak dan kebebasan orang lain, dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat demokratis.

Kepulauan Nusantara yang menjadi negara Indonesia ternyata bukan hanya negara yang alamnya terdiri dari beribu-ribu pulau, laut, hutan, lembah dan ngarai, tetapi juga ada banyak suku, tradisi, budaya, dan agama. Hal demikian sudah kehendak Pencipta bahwa Indonesia adalah bhinneka di dalam banyak hal. Kebhinnekaan dari aspek geografis, etnis, bahasa, sosiokultural dan agama menjadikan kekayaan Indonesia menjadi tak ternilai harganya.

Ketika Indonesia merdeka, para pendiri negara ini tidak melupakan aspek sejarah dan realita yang ada sehingga dijadikanlah "Bhinneka Tunggal Ika" sebagai semboyan nasional yang berarti "berbeda-beda, tapi tetap satu". Jelas sekali semboyan ini disepakati sebagai refleksi atas realitas kemajemukan bangsa, sekaligus sebagai jawaban agar kemajemukan itu tidak memacu disintegrasi, tetapi justru menjadi

tiang-tiang penyangga bagi hadirnya sebuah bangsa kreatif yang mampu menyinergikan kepelbagaian menjadi kekuatan.

Agama-agama besar dunia seperti Hindu, Khonghucu, Buddha, Katholik, Kristen-Protestan, Islam dan lain-lain yang masuk ke Indonesia diterima dan dipeluk oleh berbagai suku yang ada. Oleh karena itu, betapa bijaksananya para pendiri negara Indonesia yang tidak menjadikan salah satu agama yang hidup dan berkembang di Indonesia menjadi agama negara.

Oleh karena itu, Pancasila disepakati sebagai dasar negara. Indonesia dengan Pancasila-nya melindungi dan mengayomi semua agama yang hidup dan berkembang di Indonesia. Sebagai konsekuensi bukan sebagai negara yang berlandaskan agama tertentu, tetapi bukan pula sebagai negara yang tidak memperdulikan agama, disepakati pentingnya mendirikan Departemen Agama. Negara mendirikan Departemen Agama dengan tugas pokok untuk melayani semua umat beragama agar mereka dapat menjalankan agama dengan lebih baik dan lebih mudah tanpa mencampuri faham keagamaan, cara-cara peribadahan dan bentuk-bentuk kelembagaan agama itu sendiri.

Ru Jiao yang di Indonesia dikenal dengan nama agama Khonghucu, masuk di bumi Nusantara bersamaan dengan masuknya para perantau Tiongkok yang mengarungi samudera. Mereka berdagang dan singgah serta menetap di beberapa kepulauan di Indonesia. Oleh karena itu, dari masa ke masa *Ru Jiao* tumbuh dan berkembang. Karena adanya kebutuhan untuk beribadah, maka berdiri pula lembaga-lembaga Agama Khonghucu (*Ru Jiao*) seperti rumah abu untuk menghormati arwah leluhur dan kelenteng-kelenteng (*Miao*) yang didapati hampir di seluruh penjuru tanah air. Sebagai contoh



Gambar 4.9 Presiden SBY dan Ibu Ani Susilo Bambang Yudhoyono dalam peresmian Kelenteng Kong Miao TMII, 2010 saat peresmian kelenteng tersebut pada tanggal 23 Desember 2010. Penantian umat Khonghucu selama lebih dari 30 tahun untuk mendirikan rumah ibadat agama Khonghucu di TMII akhirnya terobati.
Sumber: presidenri.go.id

Kelenteng *Thian Ho Kiong* di Makassar telah didirikan pada tahun 1688. Kelenteng *Ban Hing Kiong* di Manado didirikan pada tahun 1819 beserta rumah abunya (*Kong Tik Su*) yang didirikan tahun 1839. Adapun *Miao* yang murni bersifat *Ru Jiao* yang paling tua ialah *Boen Tjhiang Soe* (1883) yang kemudian dipugar dan diganti namanya menjadi *Boen Bio* (*Wen Miao*) pada th 1906 di Surabaya. Di samping itu kelenteng-kelenteng yang tua di pulau Jawa didapati di Ancol Jakarta, Semarang, Rembang, Lasem, Tuban, dan sebagainya. Pada tahun 1729 di Jakarta telah berdiri *shu yuan*, semacam pesantren yang memberikan pendidikan tentang *Ru Jiao* bernama *Ming Cheng Shu Yuan*, yang artinya Taman Kitab (akademi) Pendidikan Menggemilangkan Iman. Pada tahun 1886 di Jakarta diterbitkan Kitab Hikayat Khonghucu yang disusun oleh *Lie Kim Hok* dan pada tahun 1900 di Sukabumi diterbitkan Kitab *Daxue* dan *Zhongyong* yang diterjemahkan oleh Tan Ging Tiong.

Kong Jiao Zong Hui (Majelis Pusat Agama Khonghucu) yang berdiri tahun 1923 adalah embrio dari kelembagaan agama Khonghucu yang kini dikenal sebagai MATAKIN (Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia). MATAKIN merupakan lembaga agama tertinggi yang bersifat nasional bagi umat/agama Khonghucu Indonesia.

Agama Khonghucu (*Ru Jiao*) sudah mempunyai sejarah sebagai agama berabad-abad jauh sebelum Masehi, tepatnya sudah ada lebih dari 2000 tahun sebelum kelahiran Nabi Kongzi. Bahkan agama Konghucu pernah ditetapkan menjadi agama negara pada jaman Dinasti Han (136 s.M.) dan terus berlangsung sepanjang kekaisaran Tiongkok sampai tahun 1912 ketika Tiongkok menjadi Republik. Namun, umat maupun lembaga-lembaganya tetap eksis hingga sekarang ini.

Agama Khonghucu yang tumbuh berkembang di Indonesia, hidup dan melembaga dalam budaya Indonesia dan mempunyai ciri-ciri khas. Di samping mempunyai tempat ibadah yang berwujud *Wen Miao* (*Boen Bio*), *Kongzi Miao* dan kelenteng-kelenteng, agama Konghucu juga memiliki tempat ibadah yang biasa disebut *Litang* sebagai tempat bersujud kehadirat Tian, memuliakan *Zhi Seng* (Nabi) *Kongzi* dan mempelajari ajaran-ajaran-Nya serta melakukan kebaktian bersama yang berciri khas Indonesia.

Perbedaan adalah sesuatu yang menjadi anugerah Tuhan Yang Maha Esa. Di Indonesia terdapat perbedaan yang amat banyak. Akibat adanya perbedaan yang berjumlah banyak membuat situasi menjadi rentan, bahkan kerap menjadi konflik, ketika antarsuku saling berinteraksi. Namun demikian, karena sudah berada dalam sebuah negara bernama Indonesia, perbedaan itu semestinya dilihat sebagai kekayaan bersama, sebagai karunia Tuhan. Oleh karena itu, identitas yang ada haruslah dijaga dan bukan diseragamkan.

Dengan melihat lengkapnya perlindungan terhadap kebebasan beragama dan dengan ketaatan pada hukum dan konstitusi, negara seharusnya dapat mencegah

bangsa Indonesia dari pertikaian atau kerusuhan bernuansa agama. Namun kenyataannya hingga saat ini kerusuhan-kerusuhan yang terjadi di berbagai tempat tampil dalam berbagai bentuk kekerasan, penjarahan, dan perusakan terhadap milik pribadi, milik negara bahkan terhadap simbol-simbol keagamaan.



Coba Anda tanyakan kepada orang tua saudara, atau teman Anda yang beragama Khonghucu dan telah menikah, dengan pernikahan agama apa mereka mencatatkan perkawinannya?. Tanyakan alasan mereka! Bagaimana dengan pendidikan agama Anda di SD, SMP dan SMA/SMK? Bagaimana mengenai KTP mereka dan Anda? Mengapa?

Umat Khonghucu di Indonesia dan dunia pernah - bahkan di beberapa bidang kehidupan masih - mengalami marginalisasi atas hak-hak sipilnya. Alasan yang pernah dan masih mengemuka adalah Khonghucu bukan agama. Pada faktanya, orang-orang mengatakan demikian cenderung sekedar latah, ikut-ikutan, tidak tahu apa yang mereka ucapkan. Tampaknya mereka memiliki kepentingan tertentu dan memiliki alasan-alasan lain.

D. Membangun Argumen tentang Dinamika dan Tantangan Keragaman dalam Keberagaman serta Kontribusinya dalam Sejarah Peradaban Dunia.

1. Argumen tentang Dinamika Keragaman dalam Keberagaman

Dalam kaca mata agama Khonghucu, agama - sebagai bimbingan bagi manusia untuk menempuh jalan suci, hidup selaras dengan firman Tian - terkait erat dengan kenyataan bahwa manusia adalah bagian dari keluarga, keluarga adalah bagian dari ma-syarakat dan masyarakat adalah bagian dari kosmos ilahi. Jika manusia menyempurnakan jalan suci, diyakini tata masyarakat dengan sendirinya menjadi sempurna. Dengan demikian, manusia memenuhi perannya dalam rencana keseluruhan yang berjalan sesuai dengan jalan suci yang terjalin di dalamnya. "Jalan suci itu tidak jauh dari manusia, kalau jauh dari manusia, itu bukan jalan suci."

Dalam menyikapi pluralitas agama, umat Khonghucu berpegang pada sabda Nabi, "Bila berlainan jalan suci, jangan berdebat" (*Lunyu* 15: 40). Perbedaan yang ada bukan untuk diperdebatkan apalagi menghakimi kelompok lain yang berbeda. Seringkali perselisihan muncul karena seseorang menilai orang lain dari sudut pandang diri sendiri tanpa pernah mau mencoba memahami sudut pandang orang lain.

Untuk hidup dalam kebersamaan dan dalam pluralitas, Nabi *Kongzi* memberikan pedoman. Zi Zhang bertanya, "Bagaimanakah layak tingkah lakunya? Nabi bersabda, "Perkataanmu hendaklah kau pegang dengan satya dan dapat dipercaya;

perbuatanmu hendaklah kau perhatikan sungguh-sungguh. Dengan demikian, di daerah Man dan Mo pun, tingkah lakumu dapat diterima. Kalau perkataanmu tidak kau pegang dengan *satya* dan dapat dipercaya, perbuatanmu tidak kau perhatikan sungguh-sungguh, sekalipun di kampung halaman sendiri mungkinkah dapat diterima? Kalau engkau sedang berdiri, hendaklah hal ini kau bayangkan seolah-olah di mukamu, kalau sedang naik kereta bayangkan seolah-olah hal ini nampak di atas gandar kereta. Dengan demikian tingkah lakumu dapat diterima.” Zi Zhang lalu mencatat kata-kata itu pada ikat pinggangnya (*Lunyu XV: 6*).

Pluralitas semestinya tidak menimbulkan pertentangan atau permusuhan, tetapi menjadi kekuatan yang saling melengkapi. Dalam hal pluralitas, Nabi Kongzi memberi keteladanan dengan menerima murid-murid yang berasal dari berbagai kalangan dan berbagai suku bangsa, tanpa membeda-bedakan latar belakang. Bahkan untuk mengatur pemerintahan dengan baik, Nabi Kongzi tidak menganjurkan menggunakan satu sistem dari budaya tertentu saja.

Beliau lebih mementingkan kepentingan besar di atas kepentingan kecil. Beliau menganjurkan yang terbaik bagi kepentingan rakyat. Sabda beliau, “Pakailah penanggalan Dinasti Xia, gunakan ukuran kereta kerajaan Yin, kenakan topi kebesaran *kerajaan Zhou*, bersukalah di dalam musik Shao dan Wu.” Dan menjauhkan hal-hal yang dapat merusak dan membahayakan “Jauhkan musik *negeri Zheng* dan jauhilah orang-orang yang pandai memutar lidah. Musik negeri Zheng itu membangkitkan nafsu. Orang-orang yang pandai memutar lidah itu membahayakan” (*Lunyu XV: 11*).



Gambar 4.10 *Unity in diversity.*

Pluralitas hanyalah bungkus atas suatu anugerah yang sama yaitu watak sejati. Dengan kesadaran semua manusia, tanpa terkecuali mengemban watak sejati, maka dalam berhubungan dengan sesama terus dipenuhi dengan semangat mengembangkan watak sejati, bukan berdasarkan kebiasaan-kebiasaan yang ada yang sering kali menjauhkan. Watak sejati yang menyebabkan manusia saling mendekat, hidup rukun dan saling menghargai.

Dalam pandangan agama Khonghucu, semua manusia tanpa terkecuali tidak dibedakan etnisitas, agama ras, budaya, keturunan, tempat tinggal. Semua manusia telah mendapat-kan anugerah *xing* (watak sejati), *Tian ming* (firman Tian) berupa benih-benih kebajikan *ren yi li zhi* (cinta kasih, kebenaran, kesusilaan dan kebijaksanaan).

Watak sejati merupakan citra Tuhan YME di dalam diri manusia. Tuhan YME memiliki sifat *yuan, heng, li, zhen* sedangkan manusia memiliki benih kebajikan *ren, yi, li, zhi*.

Berdasar kebajikan Tian, semua manusia dilahirkan sederajat dan tidak ada bangsa atau manusia yang lebih tinggi derajatnya, tidak ada pula bangsa yang terpilih atau bangsa yang tidak terpilih, semua manusia lahir ke dunia baik adanya.

“Kini guru berkata bahwa watak sejati manusia itu baik. Kalau begitu, apakah yang lain salah semua? Mengzi berkata, “Kalau kita mau mengikuti gerak rasa, akan tahulah bahwa sesungguhnya memang baik. Maka kukatakan baik. Kalau ada seseorang yang sampai menjadi tidak baik, kita tidak boleh menimpakan kesalahan pada watak dasarnya (Mengzi VIA: 6).

Pengaruh lingkungan yang kurang baik tidak merubah sifat dasar watak sejati tersebut, hanya saja watak sejati menjadi tertutup oleh keburukan. “Yang di dalam watak sejati seorang *junzi* ialah yang tidak bertambah oleh kebesaran dan tidak rusak oleh kemiskinan; karena dialah takdir yang dikaruniakan (Tuhan YME)” (Mengzi VIIA: 21.3).

Mengzi berkata, “Pada tahun-tahun makmur, anak-anak dan pemuda kebanyakan berkelakuan baik; tetapi pada tahun-tahun paceklik, anak-anak dan pemuda-pemuda kebanyakan berkelakuan buruk. Ini bukan karena Tuhan Yang Maha Esa menurunkan watak dasar yang berlainan, melainkan karena hatinya telah terdesak dan tenggelam di dalam keadaan buruk...” (Mengzi VIA: 7.1).

Karena kesadaran akan kesetaraan manusia di *hadapan* Tian, seorang umat Khonghucu seyogianya senantiasa berpatokan pada *golden rule*, ‘apa yang diri sendiri tiada inginkan jangan diberikan kepada orang lain’, dan senantiasa berusaha menjalankan prinsip agar dapat tegak berusaha agar orang lain tegak, agar maju

berusaha agar orang lain pun maju sebagai wujud cinta kasih kepada sesama manusia.

Golden rule tersebut mengajak orang untuk mawas diri dan memperlakukan orang lain dengan contoh yang paling dekat yakni diri sendiri. Apa yang disukai belum tentu orang lain menyukai. Kalau tidak suka memaksa orang makan duren kepada kita (karena kebetulan tidak suka duren), maka janganlah kita memaksakan makan duren kepada orang lain. Jangan takut membantu orang lain tegak dan maju, karena pada hakikatnya apabila orang lain yang kita bantu tegak dan maju, kitapun tegak dan maju.

Dalam menghadapi persoalan dan perbedaan, seorang umat Khonghucu berusaha menjauhkan sikap keluh gerutu terhadap Tian, sesal penyalahan pada sesama manusia dan berkeyakinan di empat penjuru samudera semua manusia bersaudara.

Atas dasar kesadaran dan pengamalan nilai-nilai hakiki inilah ajaran Khonghucu menuntun manusia dapat hidup berdampingan dan berinteraksi satu dengan lain. "Watak sejati saling mendekatkan, kebiasaan saling menjauhkan." (*Lunyu XVII: 2*)

Khonghucu mengajarkan lima hubungan kemanusiaan (*wu lun*) untuk membangun pola hidup masyarakat yang harmonis, yaitu pemimpin dan pembantu, orangtua dan anak, suami dan isteri, kakak dan adik serta kawan dan sahabat. Lima hubungan kemanusiaan inilah jalan suci yang di tempuh di dunia (*Zhongyong XIX: 8*).

Lima hubungan kemanusiaan ini dimulai dari keharmonisan hidup dalam keluarga antara suami dan istri, orangtua dan anak, kakak dan adik, kawan dan sahabat, hingga pemimpin dan pembantu. Antara orang tua dan anak ada cinta kasih, antara pemimpin dan pembantu ada kebenaran/keadilan/kewajiban, antara suami dan isteri ada pembagian tugas, antara kakak dan adik ada pengertian tentang kedudukan masing-masing dan antara kawan dan sahabat ada sifat dapat dipercaya (*Mengzi III A: 4.8*).

Pemimpin hendaklah dapat menempatkan diri sebagai pemimpin, pembantu sebagai pembantu, orangtua sebagai orangtua dan anak sebagai anak. Bila pemimpin tidak dapat menempatkan diri sebagai pemimpin, pembantu tidak sebagai pembantu, orangtua tidak sebagai orangtua dan anak tidak sebagai anak, meskipun berkecukupan makanan, dapatkah menikmatinya? (*Lunyu XII: 11*).

Nabi bersabda, "Ada tiga hal di dalam jalan suci seorang *junzi* yang belum dapat dicapai. penuh cinta kasih sehingga tidak merasa susah payah. Bijaksana sehingga tidak dilamun bimbang, dan berani sehingga tidak dirundung kecemasan." Zi Gong berkata, "Inilah jalan suci yang telah guru jalani sendiri." (*Lunyu XIV:28*)

Yang bijaksana tidak dilamun bimbang. Yang berperilaku cinta kasih tidak merasakan susah payah. Dan yang berani tidak dirundung ketakutan. (*Lunyu IX:29*)

Suka belajar itu mendekatkan kita kepada kebijaksanaan; dengan sekuat tenaga melaksanakan tugas mendekatkan kita kepada cinta kasih dan rasa tahu malu mendekatkan kita kepada berani. (*Zhongyong* XIX:10)

Bila dalam keluarga saling mengasihi niscaya seluruh negara akan di dalam cinta kasih. Bila dalam tiap keluarga saling mengalah, niscaya seluruh negara akan di dalam suasana saling mengalah. Tetapi bilamana orang tamak dan curang, niscaya seluruh negara akan terjerumus ke dalam kekalutan; demikianlah semuanya itu berperanan. Maka dikatakan, sepatut kata dapat merusak perkara dan satu orang dapat berperanan menenteramkan negara (*Daxue* IX:3). Maka teraturnya negara itu sesungguhnya berpangkal pada keberesan dalam rumah tangga. (*Daxue* IX:5)



Dari argumen tentang dinamika keragaman dalam keberagaman di atas, apakah Anda telah melaksanakannya? Bila belum, hal-hal apa sajakah yang belum Anda lakukan? Apa rencana Anda? Bagaimana pengalaman Anda mengenai membantu orang lain tegak dan maju? Tuliskan dan berbagilah kepada teman dan dosen Anda.

2. Argumen tentang tantangan keragaman dalam kebersamaan

Tujuan adalah untuk dicapai. Tujuan itu lebih dari impian. Tujuan merupakan impian yang dilaksanakan dan diwujudkan. Tanpa tujuan-tujuan, orang hanya mengembara, berkeliaran dalam kehidupan ini. Anda semata-mata bergerak, tanpa mengetahui kemana, dan anda tak akan sampai di mana-mana.

Adanya serangkaian peristiwa-peristiwa yang berbau konflik suku, agama, ras, dan antargolongan di Indonesia menunjukkan bahwa secara kolektif bangsa Indonesia sebenarnya tidak belajar tentang bagaimana hidup bersama secara damai. Bahkan, dapat dikatakan, agen-agen sosialisasi utama seperti keluarga dan institusi pendidikan tidak berhasil menanamkan sikap toleransi inklusif dan tidak mampu mengajarkan untuk hidup bersama dalam masyarakat majemuk. Di sinilah letak pentingnya sebuah upaya untuk mengembangkan budaya damai melalui pendidikan agama, yaitu pendidikan akan nilai-nilai dasar kemanusiaan untuk perdamaian. Disabdakan dalam kitab suci, damai di dunia itu berpangkal pada teraturnya negara. Teraturnya negara berpangkal pada keberesan rumah tangga dan keberesan rumah tangga tergantung pada diri yang terbina.

*"Bila para pemimpin dapat hormat kepada yang lanjut usia, niscaya rakyat bangun rasa baktinya. Bila para pemimpin dapat merendah diri kepada atasannya, niscaya rakyat bangun rasa rendah hatinya. Bila para pemimpin dapat berlaku kasih dan memperhatikan anak yatim piatu, niscaya rakyat tidak mau ketinggalan. Itulah sebabnya seorang junzi mempunyai jalan suci yang bersifat siku. (*Daxue* Bab X, Pasal 1)*

Apa yang tidak baik dari atas tidak dilanjutkan ke bawah; apa yang tidak baik dari bawah tidak dilanjutkan ke atas; apa yang tidak baik dari muka tidak dilanjutkan ke belakang; apa yang tidak baik dari belakang tidak dilanjutkan kemuka; apa yang tidak baik dari kanan tidak dilanjutkan ke kiri; dan apa yang tidak baik dari kiri tidak dilanjutkan ke kanan. Inilah yang dinamai Jalan Suci yang bersifat siku. (Daxue Bab X, Pasal 2)

Pengembangan budaya damai di Indonesia dapat diimplementasikan melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal.

Pendidikan Formal

Pengembangan budaya damai ini dalam pendidikan formal tidak harus dirancang khusus sebagai muatan substansi tersendiri, namun dapat diintegrasikan dalam kurikulum yang sudah ada. Tentu saja melalui bahan ajar atau model pembelajaran yang paling memungkinkan diterapkannya pengembangan budaya damai ini yaitu Pendidikan Agama Khonghucu mulai PAUD, SD, SMP, SMA/SMK dan PT.

Dengan meneliti hakikat tiap perkara dapat cukuplah pengetahuannya; dengan cukup pengetahuannya akan dapatlah mengimankan tekadnya; dengan tekad yang beriman akan dapatlah meluruskan hatinya; dengan hati yang lurus akan dapatlah membina dirinya; dengan diri yang terbina akan dapatlah membereskan rumah tangganya; dengan rumah tangga yang beres akan dapatlah mengatur negerinya; dan dengan negeri yang teratur akan dapat dicapai damai di dunia (*Daxue* Bab Utama: 5).

Pendidikan Nonformal



Gambar 4.11 Memberi pendidikan nilai-nilai etika moral dan spiritual sejak usia dini dalam *Camp* Kebajikan bagi anak-anak sekolah minggu Khonghucu.

Dalam pendidikan nonformal pengembangan budaya damai ini dapat disosialisasikan melalui pelatihan-pelatihan pada Sekolah Minggu dan Diskusi Pendalaman Kitab Suci dengan model pembelajaran yang mengedepankan penghormatan terhadap perbedaan suku, agama, ras atau antar golongan masyarakat.

"Seorang junzi selalu berusaha dengan membina diri dapat membawa damai bagi dunia (Mengzi VII B: 32.2). "Bila tiap-tiap orang dapat mencintai orang tuanya, menghormati yang lebih tua niscaya dunia akan damai" (Mengzi IV A: 11.2)

Pendidikan Informal

Pengembangan budaya damai dalam pendidikan informal dapat diimplementasikan pada kehidupan lingkup keluarga. Keluarga sebagai institusi sosial terkecil dalam masyarakat merupakan media pembelajaran yang paling efektif dalam proses internalisasi dan transformasi nilai, serta sosialisasi terhadap anggota keluarga. Peran orangtua sangat besar dalam menanamkan nilai-nilai yang mengedepankan penghormatan dan pengakuan terhadap perbedaan yang ada di lingkungannya.

Di dalam Kitab Sanjak tertulis, "Betapa indah pohon persik (*tao*) lebat rimbunlah daunnya; laksana nona pengantin ke rumah suami, ciptakan damai dalam keluarga. "Dengan damai di dalam rumah baharulah dapat mendidik rakyat negara" (*Daxue* IX: 6).

Di dalam Kitab Sanjak tertulis, "Keselarasan hidup bersama anak isteri itu laksana alat musik yang ditabuh harmonis. Kerukunan diantara kakak dan adik itu membangun damai dan bahagia. Maka demikianlah hendaknya engkau berbuat di dalam rumah tanggamu; bahagiakanlah isteri dan anak-anakmu" (*Zhongyong* XIV: 2).



Menurut Anda, pendidikan manakah yang paling besar pengaruhnya terhadap budaya damai di Indonesia? Kemukakan alasan Anda!

E. Mendeskripsikan Esensi dan Urgensi Keragaman dalam Keberagaman serta Kontribusinya dalam Sejarah Peradaban Dunia.

Diakui bahwa Indonesia secara tipikal merupakan masyarakat yang plural. Pluralitas masyarakat Indonesia tidak saja karena keanekaragaman suku, ras, dan bahasa, tetapi juga dalam hal agama. Terkait dengan hal pluratias agama, hal itu memberikan kesan yang kuat dan sangat mudah menjadi alat provokasi dalam menimbulkan ketegangan di antara umat beragama. Ketegangan ini antara lain disebabkan karena dua hal. Pertama, suatu umat beragama seringkali bersikap "memonopoli" kebenaran ajaran agamanya, sementara umat agama lain diberi label tidak benar. Sikap seperti ini dapat memicu umat agama lain untuk mengadakan "perang suci" dalam rangka mempertahankan agamanya. Kedua, umat beragama seringkali bersikap konservatif dan merasa benar sendiri (dogmatis) sehingga tak ada ruang untuk melakukan dialog yang kritis dan bersikap toleran terhadap agama lain. Dua

sikap keagamaan seperti itu membawa implikasi adanya keberagaman yang tanpa peduli terhadap keberagaman orang lain. Sikap ini juga akan menyebabkan keretakan hubungan antar umat beragama. Bertitik tolak dari pemikiran seperti itu, maka kebutuhan mendesak yang perlu diperhatikan oleh bangsa Indonesia adalah merumuskan kembali sikap keberagaman yang baik dan benar di tengah masyarakat yang plural. Hal ini merupakan agenda yang penting, agar pluralitas umat beragama tidak menimbulkan ketegangan, konflik, dan keretakan antarumat beragama.

Sebenarnya masih banyak kasus di negara ini yang melibatkan orang beragama yang seharusnya tidak terjadi, karena bertentangan dengan ajaran agama. Misalnya tindak kekerasan, menakuti atau meneror orang lain, korupsi, kolusi, tidak membayar pajak atau tidak membayar pajak dengan benar, pencurian, pembunuhan, perselingkuhan, tawuran antarwarga, tawuran antarpelajar hingga menimbulkan korban jiwa, dan kejahatan penyalahgunaan narkoba.

Semua kasus ini membuktikan bahwa agama belum mampu menjadikan umat beragama menghindari perbuatan-perbuatan terlarang. Agama barangkali lebih bisa dijadikan sandaran untuk melakukan berbagai perintah agama saja, namun pelaksanaan perintah ini tidak diikuti oleh pencegahan terhadap larangan-larangan agama. Yang sering terjadi adalah banyak penganut agama taat melaksanakan perintah agama, tetapi mereka sekaligus melaksanakan larangan-larangan agama.

Tentu saja, hal ini tidak benar. Yang seharusnya dilakukan adalah penganut agama melaksanakan perintah-perintah agama dan dalam waktu yang bersamaan meninggalkan larangan-larangan agama. Inilah yang dalam Islam disebut takwa. Jika ini bisa dipenuhi sudah pasti penganut agama akan menjadi model atau teladan dalam sikap dan perilakunya yang mulia atau yang sekarang disebut berkarakter. Pertanyaannya adalah, bagaimana hal itu bisa diwujudkan dan bagaimana caranya.

Salah satu solusi jangka panjang untuk menjawab pertanyaan tersebut adalah melalui pembelajaran atau pendidikan agama yang benar. Terjadinya kasus-kasus di atas bisa disimpulkan bahwa ajaran-ajaran agama yang dipahami oleh sebagian penganut agama belum benar atau belum utuh sehingga belum menghasilkan sikap dan perilaku yang benar dan berkarakter mulia. Oleh karena itu, pembelajaran atau pendidikan agama harus dilaksanakan dengan benar, baik materinya, metodenya, maupun manajemennya. Di sinilah pentingnya melakukan revitalisasi pendidikan agama, terutama di sekolah, yang secara akademik memberikan pelayanan pendidikan agama yang terencana dan dilaksanakan dengan berpatokan kepada kurikulum yang sudah disepakati dan diatur undang-undang.



Menurut Anda, pendidikan agama yang seperti apa yang perlu dilaksanakan agar menghasilkan sikap dan perilaku yang benar dan berkarakter mulia? Apakah Anda mempunyai pendapat lain mengenai esensi dan urgensi ini?

F. Membuat Rangkuman tentang Esensi dan Urgensi Keragaman dan Keberagaman serta Kontribusinya dalam Sejarah Peradaban Dunia.

Konsep budaya damai yang hendak dikembangkan oleh pendidikan agama Khonghucu adalah pemahaman dan pemikiran yang bersifat toleransi inklusif yang diharapkan dapat menjadi jawaban atau solusi alternatif bagi keinginan untuk merespon dan mengatasi konflik suku, agama, ras, dan antar golongan. Di dalam Kitab Sanjak tertulis, "Bukankah kebajikan yang maha cemerlang itu telah menjadikan beratus negara bagian menurut perintah?" Maka seorang *junzi* dengan ketulusan dan hormatnya membawa damai di dunia (*Zhongyong* XXXII: 5). Mengzi berkata, "Rakyat yang dipimpin oleh seorang rajamuda pemimpin, akan nampak giat dan gembira. Rakyat yang dipimpin oleh seorang Raja Suci, akan nampak damai tenteram (Mengzi VII A: 13).

Cinta kasih antar sesama manusia sebagai rakyat Tian merupakan hal yang sangat sentral dan hakiki. Terus menerus belajar merupakan hal yang mesti dilakukan untuk dapat mengembangkan benih-benih kebajikan yang meliputi berperilaku penuh cinta kasih, menjunjung tinggi kebenaran, bersikap susila, penuh sopan-santun, bertindak bijaksana, berupaya untuk senantiasa taat akan perintah Tian dan dapat dipercaya dengan sesama manusia. Untuk menumbuhkembangkan toleransi di antara umat beragama diperlukan sikap saling menghormati, saling menghargai perbedaan, kelembutan dan lapang hati, kesabaran, saling menerima, berlaku adil, saling mempercayai, melibatkan diri untuk saling memajukan. Untuk itu toleransi harus didukung oleh cakrawala pengetahuan luas, bersikap terbuka, dialogis. Dengan adanya sikap toleransi, warga suatu komunitas dapat hidup berdampingan secara damai, rukun, dan bekerja sama dalam mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungannya.

Banyak manusia tega berbuat kejam pada kelompok manusia lain, baik itu yang berbeda warna kulitnya, maupun berbeda cara hidupnya. Seiring kebudayaan manusia semakin maju, sifat kejam yang dimiliki kelompok manusia semakin terkikis. Bangsa yang memiliki sejarah kekejaman pada masa lalu mendapat kutukan dunia sepanjang masa. Oleh karena itu, setiap bangsa perlu waspada terhadap perilakunya sendiri dan tidak dibenarkan apabila hanya mencari kesalahan pada orang lain.

Kekuatan suatu bangsa dalam negara ditentukan oleh kesadaran bangsa itu dalam membangun budayanya. Bangsa yang membangun budaya dengan kekuatan fisik saja akhirnya hancur sendiri dari dalam. Masing-masing kelompok saling adu kekuatan. Yang lemah kalah lalu memisahkan diri atau dimusnakan oleh yang kuat. Yang kuat dan sudah menang juga tidak dapat bertahan dari konflik internal.



Gambar 4.12 *Li* sangat penting di dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, negara dan dunia. (Sumber: peopledaily.com.cn)

Xunzi mengajarkan agar bangsa dalam negara disatukan dengan kebudayaan yang bermoral, yaitu berdasarkan kebajikan atau cintakasih dan keadilan. Dasar cinta kasih dan keadilan perlu dijabarkan secara konkret dalam penataan sistem ekonomi, penataan sistem hukum, dan penataan sistem pertahanan keamanan. Kehidupan berbangsa dan bernegara bertujuan untuk melindungi keselamatan warganya, melindungi hak-hak warga, dan menyejahterakan warganya. Apabila negara tidak berhasil melaksanakan tugas tersebut maka rakyat marah dan mencari pemimpin negara yang baru.

Negara akan menjadi kuat dan kaya apabila sistem perekonomian, sistem penegakan hukum, dan sistem pertahanan keamanannya semua berjalan baik. Agar semua sistem tersebut berjalan baik dan saling menunjang perlu ada pedoman atau ideologi yang berdasar kebajikan dan keadilan.



Setelah Anda menelusuri, menanya, menggali, membangun argumen, dan mendeskripsikan konsep Khonghucu tentang keragaman dalam keberagaman serta kontribusinya dalam sejarah peradaban dunia, Anda dipersilakan untuk membuat ringkasannya.

G. Mengerjakan Tugas Belajar Lanjut dan Penyajian: Proyek Belajar tentang Esensi dan Urgensi Keragaman dan Keberagaman serta Kontribusinya dalam Sejarah Peradaban Dunia.

Orang-orang sering membicarakan masalah-masalah dunia, negara dan rumah tangga. Sesungguhnya pokok dasar dunia itu ada pada negara, pokok dasar negara itu ada pada rumah tangga dan pokok dasar rumah tangga itu ada pada diri sendiri (Mengzi IV A:5). Orang zaman dahulu yang hendak menggemilangkan kebajikan yang bercahaya itu pada tiap umat di dunia, ia lebih dahulu berusaha mengatur negerinya; untuk mengatur negerinya, ia lebih dahulu membereskan rumah tangganya; untuk membereskan rumah tangganya, ia lebih dahulu membina dirinya; untuk membina dirinya, ia lebih dahulu meluruskan hatinya; untuk meluruskan hatinya, ia lebih dahulu mengimankan tekadnya; untuk mengimankan tekadnya, ia lebih dahulu mencukupkan pengetahuannya; dan untuk mencukupkan pengetahuannya, ia meneliti hakikat tiap perkara (*Daxue* Bab Utama: 4).

Manusia dengan meneliti hakikat tiap perkara dapat cukuplah pengetahuannya; dengan cukup pengetahuannya akan dapatlah mengimankan tekadnya; dengan tekad yang beriman akan dapatlah meluruskan hatinya; dengan hati yang lurus akan dapatlah membina dirinya; dengan diri yang terbina akan dapatlah membereskan rumah tangganya; dengan rumah tangga yang beres akan dapatlah mengatur negerinya; dan dengan negeri yang teratur akan dapat dicapai damai di dunia. Karena itu dari raja sampai rakyat jelata mempunyai satu kewajiban yang sama, yaitu mengutamakan pembinaan diri sebagai pokok. Adapun pokok yang kacau itu tidak pernah menghasilkan penyelesaian yang teratur baik. Karena hal itu seumpama menipiskan benda yang seharusnya tebal dan menebalkan benda yang seharusnya tipis. Hal ini adalah sesuatu yang belum pernah terjadi (*Daxue* Bab Utama:5-7).

Adapun yang dikatakan 'untuk mengatur negara harus lebih dahulu membereskan rumah tangga' itu ialah: tidak dapat mendidik keluarga sendiri tetapi dapat mendidik orang lain itulah hal yang takkan terjadi. Maka seorang *junzi* biar tidak keluar rumah, dapat menyempurnakan pendidikan di negaranya. Dengan berbakti kepada ayah bunda, ia turut mengabdikan kepada raja; dengan bersikap rendah hati, ia turut mengabdikan kepada atasannya; dan dengan bersikap kasih sayang, ia turut mengatur masyarakatnya (*Daxue* IX:1).

Jalan suci manusia itu akan menyempurnakan pemerintahan, dan Jalan suci bumi itu ialah menyempurnakan tumbuhnya pohon-pohonan. Maka, bila ada orang yang tepat di dalam pemerintahan, urusan pemerintahan itupun akan menjadi mudah laksana tumbuhnya tanaman paulo. Maka pemerintahan itu bergantung pada orangnya, orang itu bergantung pada diri pribadinya; untuk membina diri itu harus hidup dalam jalan suci dan untuk membina jalan suci itu harus hidup dalam cinta kasih (*Zhongyong* XIX: 3-4).

Ada orang bertanya kepada Nabi Kongzi, "Mengapa guru tidak memangku jabatan?" Nabi Kongzi menjawab, "Di dalam *Shu Jing* tertulis 'Berbaktilah! Berbakti dan mengasihi saudara-saudara, ini sudah berarti membantu pemerintahan!' Mengapa harus memangku jabatan baru dinamai membantu pemerintahan?" (*Lunyu* II: 21) Maka teraturnya negara itu sesungguhnya berpangkal pada keberesan dalam rumah tangga. (*Daxue* IX:5).

Perjalanan sejarah Tiongkok dan kebudayaan Tionghoa tidak terlepas dari perjalanan sejarah agama Khonghucu dan filsafat Khonghucu.

Apakah Anda setuju dengan pernyataan tersebut?

Tuangkan dalam bentuk makalah 3-4 halaman dengan font 12 times new roman, 1.5 spasi.

BAB V

ESENSI DAN URGENSI AGAMA DAN NILAI-NILAI SPIRITUAL KHONGHUCU

Akhir-akhir ini tentu Anda banyak mendengar, membaca, dan melihat melalui pemberitaan media cetak, televisi, radio, BBM ataupun berita di dunia maya hal-hal yang memprihatinkan dan memiriskan hati seperti kasus korupsi, suap, dan kolusi yang dilakukan oleh berbagai kalangan: pejabat pemerintah, pengusaha, anggota legislatif, penegak hukum, hakim, tokoh masyarakat, tokoh agama dan lain-lain. Begitu pula Anda juga dapat menyimak berita perihal kasus video porno yang melibatkan artis, anak-anak remaja bahkan tokoh agama, pembakaran hutan, banjir, kawin cerai, dan lain-lain.

Rumah ibadat tumbuh begitu pesat, pendidikan agama dilakukan sejak bangku sekolah dasar hingga perguruan tinggi, siaran-siaran keagamaan di media cetak dan elektronik begitu gencar, undang-undang dan peraturan terus dibuat, mengapa justru hal-hal tersebut terjadi? Mengapa negara Indonesia yang kaya sumber daya alam dan tak kurang sumber daya manusia yang mumpuni, justru banyak mengimpor produk-produk yang sebetulnya dapat dihasilkan sendiri? Mengapa orang-orang yang tampak taat beribadah dan beragama melakukan hal-hal tak bermoral? Mengapa agama tampak tak berdaya mencegah semua terjadi? Apa yang salah?

Pada bab V ini akan dibahas esensi dan urgensi agama dan nilai-nilai spiritual Khonghucu. Dengan mempelajari bab ini, Anda diharapkan dapat:

- A. menelusuri konsep agama dan nilai-nilai spiritual Khonghucu;
- B. menanya alasan mengapa diperlukan agama dan nilai-nilai spiritual Khonghucu;
- C. menggali sumber kitab suci dan literatur agama dan nilai-nilai spiritual Khonghucu;
- D. membangun argumen tentang dinamika dan tantangan agama dan nilai-nilai spiritual Khonghucu;
- E. mendeskripsikan esensi dan urgensi agama dan nilai-nilai spiritual Khonghucu;
- F. membuat rangkuman tentang agama dan nilai-nilai spiritual Khonghucu;
- G. mengerjakan tugas belajar lanjut dan penyajian: esensi dan urgensi agama dan nilai-nilai spiritual Khonghucu.

Setelah mempelajari bab ini, Anda diharapkan mampu menguasai kompetensi sebagai berikut:

1. Mengamalkan wei de dong Tian (hanya kebajikan Tuhan berkenan) dan xian you yi de (sungguh miliki yang satu itu/kebajikan).
2. Mengembangkan watak sejati (xing) yang mengandung nilai-nilai cinta kasih (ren), kebenaran/keadilan (yi), kesusilaan (li), dan kebijaksanaan (zhi). -
3. Turut bertanggung jawab dalam menciptakan kerukunan antarumat dan intraumat beragama sebagai salah satu parameter persatuan dan kesatuan bangsa.
4. Peduli terhadap nilai-nilai moral dan norma-norma agama sebagai salah satu determinan dalam membangun karakter bangsa.
5. Menyajikan hasil penelaahan konseptual terkait esensi dan urgensi agama sebagai salah satu parameter persatuan dan kesatuan bangsa dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
6. Menyajikan hasil penelaahan konseptual dan/atau empiris terkait esensi dan urgensi nilai-nilai spiritual Khonghucu sebagai salah satu determinan dalam pembangunan bangsa yang berkarakter.

Sebagai bahan awal untuk Anda menelusuri, menanya, menggali, membangun argumen, mendeskripsikan dan merangkum esensi dan urgensi agama dan nilai-nilai spiritual Khonghucu di bawah ini disajikan buah perenungan Zhang Zai (1027-1077 M) yang merupakan salah satu deklarasi keyakinan umat Khonghucu tentang makna menjadi manusia:



Gambar 5.1 Nabi Kongzi (551-479SM).

“Langit adalah ayahku, Bumi adalah ibuku, bahkan mahluk kecil seperti diriku menemukan tempat yang nyaman di tengah-tengah mereka. Maka, apa yang mengisi alam semesta kupandang sebagai tubuhku dan apa yang mengemudi alam semesta kupandang sebagai sifat dasarku, watak sejatiku.

Semua orang saudaraku, dan semua benda sahabatku Bahkan mereka yang letih, lemah, lumpuh, atau sakit; mereka yang tidak memiliki saudara atau anak, istri atau suami, semua adalah saudaraku yang sedang menderita dan tidak memiliki siapapun untuk berpaling. Ketika saatnya tiba, menjaganya dari gangguan – inilah kepedulian seorang anak. Bergembira di dalam Tian dan tak memiliki kecemasan – inilah bakti tersuci anak kepada orang tua.

....

Barang siapa mengetahui prinsip-prinsip transformasi diri; ia akan dengan terampil melakukan usaha (Langit dan Bumi); dan barang siapa menembus roh hingga ke derajat tertinggi, ia akan dengan terampil melakukan kehendak mereka.

Jangan berbuat malu di tempat peristirahatan rumahmu sehingga tidak memalukan mereka (Langit dan Bumi). Jagalah pikiranmu dan pertahankan sifat dasarmu dan karena itu layanilah (Langit dan Bumi) tanpa lelah.

.....

Kekayaan, kehormatan, keselamatan, dan keuntungan, dimaksudkan untuk memperkaya kehidupanku, sementara kemiskinan, lingkungan yang sederhana, dan kesedihan dimaksudkan untuk membantu kesempurnaanku.”

Dalam kehidupan, aku ikuti dan layani (Langit dan Bumi). Dalam kematian, aku akan damai

(Zhang Zai, "The Western Inscription", A Source Book. Tu: 2013. Halaman 86-87, dengan penyesuaian terjemahan)



Apa yang ada dalam hati dan pikiran Anda setelah membaca inkripsi tersebut? Diskusikan dengan teman-teman Anda!

A. Menelusuri Konsep Agama dan Nilai-Nilai Spiritual Khonghucu

Istilah agama berasal dari ajaran Hindu aliran Shiwa. A artinya tidak dan gama artinya berubah. Jadi, agama artinya kebenaran abadi atau kebenaran perennial. Umat Buddha lebih cenderung menggunakan istilah dharma yang berarti jalan. Umat Yahudi menggunakan istilah Dat datot yang berarti hukum agama. Istilah ini digunakan karena pendekatan agama Yahudi sangat menekankan aspek ketaatan pada hukum agama. Setiap tindakan manusia ada patokan hukumnya. Istilah Emuna juga digunakan oleh agama Yahudi. Emuna berasal dari kata dasar yang sama dengan amin yang berarti yang diyakini. Emuna adalah uraian mengenai keyakinan atau aspek teologi dan filsafat Yudaisme.

Dalam kalangan umat Kristiani digunakan istilah religion yang berasal dari akar kata dalam bahasa Latin re-ligare yang artinya mengikat kembali. Premis dasar agama Kristiani baik Katolik maupun Kristen meyakini bahwa hubungan antara manusia dengan Tuhan telah terputus karena dosa Adam dan Hawa. Agama diturunkan untuk memulihkan hubungan tersebut. Manusia memerlukan juru selamat agar manusia dapat menerima haknya kembali sebagai putera Allah.

Komunitas Islam menggunakan istilah Dinul Islam yang mencakup keseluruhan aqidah, muammalah dan syariah. Aqidah merujuk kepada prinsip tauhid, yakni uraian

keyakinan tentang iman dan Allah. Muammalah menguraikan hubungan kemasyarakatan, sedang syariah adalah hukum islam dengan segala uraiannya. Al-Din secara kebahasaan berarti hubungan antara dua pihak, pihak yang pertama mempunyai kedudukan lebih tinggi dari yang kedua (RIP 2006). Umat Khonghucu menggunakan istilah Jiao yang dalam kitab Zhongyong diartikan sebagai bimbingan untuk menempuh dao (jalan suci).

Religius artinya berhubungan dengan religi atau agama. Pengalaman religius adalah pengalaman batin yang dialami dalam beragama, antara lain yang terjadi dalam ibadah agama.



*Apa padanan kata dan makna agama menurut kitab suci agama Khonghucu?
Silakan buka kitab suci Anda!
Paparkan pemahaman Anda!*

Pernahkah Anda mendengar istilah spiritual dan spiritualitas? Apakah yang tergambar dalam hati dan pikiran Anda ketika mendengar istilah tersebut? Apakah spiritual merupakan pokok bahasan yang jauh dari kehidupan sehari-hari? Apakah spiritual itu hal yang terlalu tinggi untuk manusia biasa?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, mari kita buka kamus pada lema spirit, spiritual dan sejenisnya.

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, mari kita buka kamus pada lema spirit, spiritual dan sejenisnya.

Spirit (from Latin spiritus "breath") has many differing meanings and connotations, most of them relating to a non-corporeal substance contrasted with the material body. The word spirit is often used metaphysically to refer to the consciousness or personality. The term spiritual, matters "concerning the spirit", is derived from Old French spirituel which is derived from Latin spiritualis, which comes from "spiritus" or "spirit". (Wikipedia)

Spirit: (Feeling) The way people think and feel about something. (Not Body) the part of a person which is not their body, which some people believe continuous exist after they die. (Not alive) something which people believe exists but does not have a physical body, such as a ghost evil spirits. Spiritual relating to deep feelings and beliefs, especially religious beliefs. (Cambridge Learners Dictionary, 2008)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1373) spiritual berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin).

The use of the term "spirituality" has changed throughout the ages. In modern times, spirituality is often separated from Abrahamic religions,[5] and connotes a blend of

humanistic psychology with mystical and esoteric traditions and eastern religions aimed at personal well-being and personal development. (Wikipedia)

Spiritual berasal dari kata spirit. Spirit mengandung arti semangat, kehidupan, pengaruh, antusiasme. Spirit sering diartikan sebagai ruh atau jiwa. Jadi spiritual bisa berarti semangat atau sikap yang mendasari tindakan manusia atau interaksi dengan roh atau spirit yang hidup, itulah “spiritual”. Dengan kata lain, spiritual berkenaan dengan roh, kehidupan abadi, dan nilai-nilai tertinggi. Pengalaman spiritual artinya pengalaman dengan roh dan energi yang lebih tinggi. Hasil dari spiritual adalah moral yang baik. Manusia yang memiliki spiritual akan bermoral tinggi.

Dengan tanpa memberi tahu arti spirit, spiritual dan spiritualitas, coba Anda tanyakan kepada beberapa orang anggota keluarga atau teman-teman mengenai apa pemahaman mereka tentang spiritual.



Apa kesimpulan Anda? Coba Anda tanyakan kepada beberapa orang anggota keluarga atau teman-teman Anda mengenai agama. Apa kesimpulan Anda?

Setiap manusia tanpa terkecuali memperoleh anugerah firman Tian berupa watak sejati. Watak sejati adalah ‘citra’ Tian yang ada dalam diri manusia. Karena memiliki watak sejati yang merupakan percikan kebajikan Tian (daya hidup rohani) itulah, manusia menjadi makhluk termulia dan utama dari segala ciptaan Tian. Manusia juga berkemampuan untuk mengerti akan kuasa kebajikan Tian. Dengan watak sejati, hidup manusia dibangun sehingga mempunyai suatu nilai.

Kesadaran manusia atas firman Tian dalam dirinya menyebabkan manusia mensyukuri kehidupan ini sebagai anugerah Tian. Karena anugerah Tian dikaruniakan pada setiap manusia, setiap manusia adalah makhluk termulia yang sederajat. Tidak ada bangsa terpilih atau bangsa yang lebih mulia dari bangsa lain. Di empat penjuru samudera semua manusia bersaudara menjadi keyakinan hakiki yang terus bergema dalam setiap hati insan yang meyakini anugerah tersebut.

Selain dikaruniai watak sejati, manusia juga diberikan nafsu yang merupakan daya hidup jasmani untuk melangsungkan kehidupan. Peradaban manusia dapat bertahan hingga kini karena manusia memiliki nafsu-nafsu tersebut. Namun demikian, nafsu-nafsu ini pulalah yang dapat menimbulkan masalah dalam kehidupan bila manusia tidak dapat memelihara dan mengendalikan dengan baik.

Tujuan pengajaran agama tidaklah bermaksud menghapus nafsu-nafsu tersebut, karena bagaimanapun nafsu-nafsu itu penting bagi manusia. Agama bertujuan

membimbing manusia agar mengerti bagaimana mengendalikan dan mengelola nafsu- nafsu yang ada di dalam dirinya agar tidak melampaui batas Tengah.



Coba Anda cari dalam kitab Mengzi IIA, VIA dan VIIA mengenai benih-benih kebajikan watak sejati!

Bagaimana pendapat Anda mengenai kaitan antara watak Sejati dengan spiritualitas? Ada, Tidak ada, atau lainnya? Silakan kaji dan paparkan pendapat Anda.

Bagaimana pendapat Anda mengenai kaitan agama Khonghucu dengan spiritualitas? Ada, Tidak ada atau lainnya? Silakan kaji dan paparkan pendapat Anda.

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 639) merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dengan demikian, karakter adalah nilai-nilai yang baik yang terpateri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang

Pendidikan karakter adalah suatu usaha mengembangkan dan mendidik karakter seseorang sehingga menjadi lebih baik.



Bagaimana pendapat Anda mengenai kaitan karakter dengan agama dan spiritual seseorang?

B. Menanya Alasan Mengapa Diperlukan Agama dan Nilai-Nilai Spiritual Khonghucu.



Gambar 5.2 Peta suku bangsa pribumi di Indonesia berdasarkan etnografi.

Sumber: Wikipedia⁶

Banyak hal yang mempengaruhi Anda hingga berbeda dengan orang lain, baik perbedaan biologis (jenis), kecerdasan, emosional bahkan perbedaan kemampuan dan paham. Yang jelas, perbedaan-perbedaan itu sendiri timbul karena ada perbedaan yang mendasarinya. Tuhan Yang Maha Esa menciptakan kehidupan ini selalu dengan dua unsur yang berbeda (yin dan yang), laki-laki dan perempuan, siang dan malam, langit dan bumi, positif dan negatif dan seterusnya. Disabdakan, “Yang satu yang dan yang satu yin, itulah yang disebut dao.” (Yi Jing)

Di mana pun Anda berada, kapan waktunya, dan dengan siapa pun Anda bersama, Anda pasti menjumpai perbedaan di dalamnya, dan hal itu tidak dapat dihindari. Kalau Anda keliru dalam melihat dan menilai perbedaan yang ada, maka siapa pun dan apa pun yang berbeda dengan Anda akan bertentangan dan menjadi musuh Anda. Sebaliknya, kalau Anda mampu menerima setiap perbedaan yang ada, maka sebenarnya dua hal (dua sifat) yang berbeda itu dapat menjadi pasangan yang baik yang saling melengkapi. Tentu akan menjadi sesuatu yang selalu mengacaukan setiap keadaan jika Anda salah menilai dan menerimanya, tetapi akan menjadi sesuatu yang dapat menyelaraskan setiap keadaan jika Anda dapat menilai dan menerimanya dengan benar.

Pemikiran manusia selama ini sudah terpaku untuk sulit menerima sebuah perbedaan. Sesuatu yang berbeda dianggap tabu, perbedaan mengakibatkan permusuhan/ pertentangan dan bentrokan-bentrokan. Satu hal yang mungkin membuat Anda menjadi sangat takut akan sebuah perbedaan yaitu karena naluri membuat Anda takut sesuatu yang berbeda akan mengancam posisi Anda, dapat menghimpit dan bahkan memusnahkan Anda. Pada akhirnya, sikap defensif tersebut membuat Anda memberontak ingin menghancurkan sesuatu yang berbeda terlebih dahulu sebelum hal yang sebaliknya terjadi.



Coba amati benda-benda, mahluk hidup, lingkungan di sekeliling Anda atau alam semesta. Apakah di sana ada perbedaan atautkah persamaan? Apa kesimpulan Anda mengenai keterkaitan perbedaan atau persamaan tersebut? Bagaimana Anda melihat kaitan antara konsep agama Khonghucu dengan gambar peta suku bangsa di Indonesia dan lebih jauh dengan persatuan dan

⁶ Peta suku bangsa pribumi di Indonesia di atas berdasarkan peta di ruang etnografi Museum Nasional Indonesia. Suku bangsa pendatang keturunan asing seperti keturunan Tionghoa, Arab, dan India tidak ditampilkan dalam peta, tetapi kebanyakan tinggal di kawasan perkotaan yang tersebar di Indonesia. Terdapat lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa di Indonesia,[1] atau tepatnya 1.340 suku bangsa menurut sensus BPS tahun 2010.[2] Suku Jawa adalah kelompok suku terbesar di Indonesia dengan jumlah mencapai 41% dari total populasi berdasarkan data Sensus 2000, suku Tionghoa Indonesia berjumlah sekitar 1% dari total populasi

kesatuan bangsa? Untuk melengkapinya, coba Anda baca kitab Lunyu XIII: 23, Lunyu XVII: 2, Lunyu VI: 30.3 dan Lunyu XV: 40.

Pemuda dan Dekadensi Moral

Posted on October 31, 2008 by nu2jelajah

Sudah menjadi wacana umum bahwa dekadensi moral yang terjadi pada kawula muda telah mencapai titik mengkhawatirkan. Terjadinya pelanggaran norma-norma sosial yang dilakukan oleh para muda-mudi merupakan masalah terpenting bangsa ini dalam rangka perbaikan sumber daya manusianya. Karena ketika sebuah etika sosial masyarakat tidak diindahkan lagi oleh kaum muda, maka laju lokomotif perbaikan bangsa dan negara akan mengalami hambatan.

Beberapa contoh dekadensi moral dapat dilihat seperti di bawah ini.

Tawuran

Sering sekali kita mendengar kasus tawuran antar pelajar, khususnya di kota-kota besar seperti Jakarta, Medan, dan Surabaya. Hal itu seakan sudah menjadi kebiasaan di kalangan remaja kita. Bahkan ironisnya persoalan yang memicu terjadinya kontak fisik itu adalah hal-hal yang sangat remeh. Misalnya karena minta rokok dan tidak diberi atau karena ketersinggungan yang hanya bersifat dugaan semata. Hal-hal semacam itu berpotensi sekali untuk menyulut api bentrokan antarpelajar. Kontak fisik seolah menjadi solusi satu-satunya untuk menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi. Mereka tidak lagi memikirkan akibat yang akan diderita oleh berbagai pihak. Bahkan mereka tidak menghiraukan lagi kalau tindakan mereka itu akan menimbulkan kerugian yang sangat besar; baik bagi diri sendiri, keluarga, ataupun sosial.

Miras dan Narkoba

Dari dua juta pecandu narkoba dan obat-obat berbahaya (narkoba), 90 persen adalah generasi muda, termasuk 25.000 mahasiswa. Karena itu, narkoba menjadi ancaman serius bagi kelangsungan hidup bangsa. Alwi Nurdin, Kepala Kanwil Depdiknas DKI mengatakan, 'Sebanyak 1.015 siswa di 166 SMU di Yogyakarta selama tahun 1999/2000 terlibat tindak penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan narkoba. Sedangkan 700 siswa siswanya ditindak dengan pembinaan agar jera, dan tidak mempengaruhi teman lain yang belum terkena sebagai pengguna narkoba. Para siswa penyalahgunaan narkoba tersebar di Jakarta-Utara (Jakut) sebanyak 248 orang dari 26 SMU, Jakarta-Pusat atau Jakpus (109) di 12 SMU, Jakarta-Barat atau Jakbar (167) di 32 SMU, Jakarta-Timur atau Jaktim (305) di 43 SMU dan Jakarta-Selatan atau Jaksel (186) di 40 SMU, (kompas, 05 Februari 2001).

Negara kita sedang mengalami ancaman badai yang sangat mengkhawatirkan. Peredaran minuman keras (miras) dan narkoba pun semakin hari semakin mengarah pada peningkatan yang signifikan. Tidak jarang kita baca, dengar, atau lihat dalam beberapa media cetak dan elektronik akan tindak kriminal yang bersumber dari penggunaan kedua jenis barang di atas. Kurva peningkatan peredaran miras dan narkoba itu tidak terlepas dari dampak negatif semakin mengguritanya tempat-tempat hiburan malam yang tersaji manis di hampir sudut kota-kota besar. Bahkan ironisnya, peredaran itu sekarang tidak hanya terbatas pada kalangan tertentu, namun sudah merebahi kepada anak-anak yang dikategorikan masih di bawah umur. Ada beberapa dampak negatif atau kerugian bagi pecandu miras dan narkoba;

Pergaulan Bebas (pornografi dan pornoaksi)

Seiring dengan derasnya arus globalisasi yang menjadikan dunia ini semakin sempit, maka di waktu yang sama hal itu akan membawa sebuah konsekuensi; baik positif maupun negatif. Kita tidak akan membicarakan mengenai konsekuensi positif dari globalisasi saat ini. Karena hal itu tidak akan membahayakan rusaknya moral generasi muda. Namun yang menjadi perhatian kita adalah efek atau dampak negatif yang dibawa oleh arus globalisasi itu sendiri yang mengakibatkan merosotnya moral para remaja saat ini.

Di antara sekian banyak indikator akan rusaknya moral generasi suatu bangsa adalah semakin legalnya tempat-tempat hiburan malam yang menjerumuskan anak bangsa ke jurang hitam. Bahkan bukan merupakan hal yang tabu di era sekarang ini, hubungan antarmuda muda yang selalu diakhiri dengan hubungan layaknya suami-isteri atas landasan cinta dan suka sama suka. Sebuah fenomena yang sangat menyedihkan tentunya ketika perilaku semacam itu juga ikut disemarakkan oleh para muda-mudi yang terdidik di sebuah instansi berbasis agama. Namun itulah fenomena sosial yang harus kita hadapi di era yang semakin bebas dan arus yang semakin global ini.

Dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, akan semakin memudahkan para remaja untuk mengakses hal-hal yang mendukung terciptanya suasana yang serba bebas. Hal-hal yang dahulu di anggap tabu dan masih terbatas pada kalangan tertentu, kini seakan sudah menjadi konsumsi publik yang dapat diakses di mana saja. Sebagai contoh konkret adalah merebaknya situs-situs berbau pornografi dapat dengan mudah dikonsumsi oleh para pengguna internet. Memang di satu sisi tidak bisa dinafikan, bahwa internet memberikan kontribusi besar dalam perkembangan moral dan intelektual. Akan tetapi dalam waktu yang sama, internet juga dapat menghancurkan moral, intelektual dan mental generasi sebuah negara. Berdasarkan penelitian tim KPJ (Klinik Pasutri Jakarta) saja, hampir 100 persen remaja anak SMA, sudah melihat media-media porno, baik itu dari situs internet, VCD, atau buku-buku porno lainnya, (Harian Pikiran Rakyat, minggu 06 Juni 2004).

Kesimpulan:

Jadi banyak faktor yang menyebabkan generasi muda sekarang mengalami dekadensi moral dan penanggulangannya adalah dengan membentuk sistem

keluarga yang kuat, membangun karakter dan pengokohan ajaran moral atau ajaran agama.



Menurut Anda, apakah dekadensi moral berkaitan dengan agama, religiusitas ataukah spiritualitas? Atau ada pendapat lain?

KPK Keluarkan Sprindik Dua Hakim Terkait Suap

Wed,05 March 2014 | 15:20

Jakarta, 5/3 (Antara) - Komisi Pemberantasan Korupsi mengeluarkan surat perintah penyidikan atau sprindik untuk dua hakim yang diduga terlibat suap dana Bantuan Sosial Pemerintah Kota Bandung, Jawa Barat. "KPK mengembangkan penyidikan Tipikor penanganan perkara Bansos di Bandung.

Penyidik mengeluarkan sprindik atas nama hakim PSS selaku hakim tinggi di Pengadilan Tinggi Jawa Barat," kata Juru Bicara KPK Johan Budi di kantornya, Jakarta, Rabu. Menurutnya, penyidik telah menemukan dua alat bukti yang cukup. Sehingga bisa disimpulkan diduga ada keterlibatan pihak-pihak yang tersangkut dalam skAndal Bansos Pemkot Bandung.

PSS sendiri merupakan hakim yang tergabung dalam majelis hakim di tingkat banding yang menangani perkara Bansos di Bandung.

Selain untuk hakim berinisial PSS itu, KPK juga mengeluarkan sprindik untuk hakim lain, RC. "Kemudian terkait dengan pengembangan perkara kasus yang sama, penyidik juga menemukan dua alat bukti yang cukup. Hasil gelar perkara beberapa waktu lalu, dikeluarkan sprindik untuk RC, selaku hakim ad hoc di Pengadilan Tipikor Bandung," katanya.

KPK menyangkakan hakim PSS dan RC diduga melanggar pasal 12 huruf a atau huruf c atau pasal 6 ayat 2 atau pasal 5 ayat 2 atau pasal 11 UU Tipikor juncto pasal 55 ayat 1 ke-1 KUHP. Dua hakim tersebut diduga menerima uang suap dari TH yang merupakan orang kepercayaan bekas Wali Kota Bandung DR. Uang suap itu dimaksudkan untuk memengaruhi hasil persidangan dalam perkara korupsi Bansos Pemkot Bandung. (Antara) (T.A061/B/T. Susilo/T. Susilo) 05-03-2014 14:55:56



Bagaimana tanggapan Anda mengenai berita ini? Apa yang ada di dalam hati dan pikiran Anda? Bagaimana nilai-nilai spiritual Khonghucu dapat menjadi determinan pembangunan bangsa yang berkarakter?

C. Menggali Sumber Kitab Suci dan Kepustakaan tentang Agama dan Nilai-Nilai Spiritual Khonghucu

Mengapa sebuah negeri religius bernama Indonesia dikenal sebagai salah satu negeri terkorup di dunia? Tempat ibadat senantiasa kebanjiran pengunjung, tetapi mengapa korupsi dan dekadensi moral merajalela? Apa yang salah? Apakah Tuhan sudah tak peduli? Ataukah manusia yang sudah tak peduli? Tuhan ada di mana? Atau manusia ada di mana? Bagaimana menemukan Tuhan? Atau bagaimana Tuhan menemukan manusia? Apakah ada yang keliru sehingga Tuhan tak lagi memberi petunjuk? Atau apakah Tuhan telah memberi petunjuk? Apakah agama dapat berkontribusi memperbaiki keadaan? Ataukah agama memang tidak bisa berbuat apa-apa? Apa yang dapat Anda lakukan?

1. Keimanan yang Pokok dalam Agama Khonghucu

儒教誠信之

Ru jiao cheng xin zhi

天命之謂性，率性之謂道，修道之謂教。

tian ming zhi wei xing, shuai xing zhi wei dao, xiu dao zhi wei jiao

大學之道，在明明德，在親民，在止於至善。

da xue zhi dao, zai ming ming de, zai qin min, zai zhi yu zhi shan

惟德動天

wei de dong tian

咸有一德

xian you yi de

Tafsir

- “Tian ming 天命 (firman Tian) itulah dinamai xing 性 (watak sejati). Hidup mengikuti xing 性 itulah dinamai menempuh dao 道 (jalan suci). Bimbingan menempuh dao itulah dinamai jiao 教 (agama).
- Adapun dao yang dibawakan Daxue 大學 (Ajaran Besar) ini ialah menggemilangkan ming de 明德 (kebajikan yang bercahaya), qin min 親民 (mengasahi rakyat) dan berhenti pada zhi san 至善 (puncak kebaikan).
- Wei de dong Tian 惟德動天 (hanya kebajikan Tian berkenan),
- Xian you yi de 咸有一德 (sungguh miliki yang satu itu: kebajikan).
- Shanzai 善哉.”

Untuk memberi wawasan dan pemahaman, di bawah ini Anda bisa membaca uraian atas pengakuan iman yang pokok.

a. Tian Ming 天命 = Perintah Tian, Firman Tian, Mandat Tian.

Huruf Tian (天) terdiri dari karakter yi (一) dan da (大).

Yi (一) artinya satu dan dalam bahasa kuno da (大) artinya manusia.

Penulisan antara huruf yi dan da harus terpisah, tidak melekat sehingga ada ruang/space yang melambangkan langit. Jadi, Tian (天) berarti di atas manusia (大) ada langit (ruang) dan di atas langit ada zat yang Esa (一).

Manusia mendapat perintah Tian (Tuhan Yang Maha Esa) dalam hati nuraninya yang dinamakan xing (watak sejati). Perintah ini adalah panggilan untuk berbuat kebajikan. Jika tidak ditaati akan muncul perasaan bersalah/berdosa.

Tian ming (firman Tian) itu sekaligus menjadi watak sejati, hakikat kemanusiaan yang menjadikan manusia memiliki kemampuan melaksanakan tugas suci sebagai manusia

b. Xing 性 = Watak Sejati

Huruf xing (性) terdiri dari xin (心) dan sheng (生).

Xin (心) artinya: hati, dan sheng (生) artinya: hidup.

Huruf xing (性) ini diterjemahkan wataks, yang mengandung makna sifat asli sejak lahir yang berasal dari Tian; sifat kemanusiaan yang kodrati. Sifat asli ini ada pada setiap umat manusia.

c. Dao 道 = Jalan Suci

Huruf dao (道) terdiri dari: zou (走); yin yang (陰陽); yi (一) zi (自).

Zou (走) artinya berjalan;

Yin yang (陰陽) artinya alam semesta berikut segala isinya sesuai prinsip hukum Tian adalah berpasangan (yin dan yang);

Yi (一) artinya satu, menyatu, menjadi satu; zi (自) artinya diri sendiri.

Jadi dao (道) adalah menjalankan prinsip yin yang yang menyatu dalam kehidupan manusia di dunia ini harus dilakukan oleh diri sendiri, jalan suci.

Manusia yang berbuat mengikuti watak sejati dinamakan menempuh dao 道 (jalan suci). Dikatakan suci karena mengikuti perintah dari yang suci yakni perintah Tian.

d. Jiao 教 = Agama

Huruf agama (教= jiao) terdiri dari xiao (孝) artinya bakti, berbakti dan huruf wen (文) artinya bahasa, huruf, catatan, agama, tulisan, naskah, sastra, budaya.

Jadi, jiao berarti ajaran/sastra untuk berbakti. Jiao bisa diartikan juga menjalankan bakti (kepada Tuhan, alam semesta, negara, keluarga, orangtua) dengan pengetahuan berdasarkan naskah karya tulis yang diperoleh melalui pendidikan atau pendidikan agama membimbing hidup dalam dao.

Bagi orang Tionghoa, tidak ada perbedaan antara agama dan pendidikan. Mereka menggunakan huruf jiao 教 sebagai pendidikan termasuk di dalamnya pendidikan agama. Bimbingan yang dikaruniakan Tian melalui Mu Duo menjadikan manusia dapat membina diri dan memperbaharui diri menempuh dao. Itulah agama yang merupakan ajaran besar dalam kehidupan.⁷

2. Jalan Suci yang Mesti Dijalankan

Seperti telah diuraikan di atas, menempuh Jalan suci adalah hidup mengikuti watak sejati. Apa dan bagaimana manusia yang hidup dalam jalan suci itu? Pada kalimat berikutnya disabdakan:

Jalan suci yang dibawakan kitab Daxue (大學之道) adalah

- a. menggemilangkan kebajikan bercahaya (在明明德);
- b. mengasihi sesama manusia (rakyat) (在親民);
- c. hentian puncak kebaikan. (在止於至善).

Ketiga hal ini merupakan suatu 'garis besar' Jalan Suci yang selayaknya dijalankan manusia.

a. Menggemilangkan Kebajikan Bercahaya (在明明德).

Dalam ilmu sosial (sosiologi) dikatakan manusia adalah makhluk dualitas, yakni sebagai makhluk individu (pribadi) dan makhluk sosial (bermasyarakat). Menggemilangkan kebajikan bercahaya merupakan suatu sikap yang harus diambil oleh setiap pribadi sebagai individu untuk mempunyai tekad dan niat sendiri

'menggemilangkan' (明 = ming) atau membuat cerah/terang/tajam/ sensitif kebajikan bercahaya. Apa yang dimaksud dengan kebajikan bercahaya itu? Kebajikan yang berasal dari Tian.

Telah dijelaskan bahwa xing 性 (watak sejati) terdiri dari huruf hati (心) dan hidup (生). Yang hidup (生) di dalam hati (心) manusia adalah cahaya kebajikan (德) yang

⁷ tafsir lain mengatakan: jiao (教) dibangun atas dua radikal huruf, yaitu: xiao (孝) dan wen (文).

Xiao (孝) terdiri dari huruf lao (老) yang artinya tua/lebih tua dan zi (子) yang artinya anak/lebih muda. Jadi, xiao berdasarkan karakter huruf mengandung arti yang lebih muda/anak mendukung yang lebih tua/orang tua atau dengan kata lain memuliakan hubungan.

Wen (文) artinya ajaran.

Maka, Jiao atau agama dapat diartikan: ajaran tentang memuliakan hubungan, yaitu memuliakan hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan alam dan hubungan dengan sesama manusia. (Sendana, Gunadi, Hutomo 2010: 4.3)

berasal dari Tian. Jadi, di dalam hati nurani manusia, Tian terus menerus menganjurkan untuk menjalankan kebajikan. Jika seseorang mengabaikan dan berbuat tidak sesuai dengan anjuran Tian, maka dalam hatinya timbul perasaan bersalah/berdosa.

Jika ingin hidup bahagia, manusia harus merespon signal cahaya dari Tian ini. Watak sejati adalah nama dari firman Tian yang ada di dalam hati manusia, sedangkan kebajikan adalah isi dari watak sejati.

Kebajikan dari Tian berupa:

- benih cinta kasih (仁 = ren);
- benih kebenaran (義 = yi);
- benih kesusilaan (禮 = li);
- benih kebijaksanaan (智 = zhi).

Huruf kebajikan (德 = de) terdiri dari yi (一) = satu; ren (人) = manusia; shi (十) = sepuluh, sempurna; si (四) = empat; yi (一) = satu, menyatu, dan xin (心) = hati. Dengan demikian, kebajikan (德) berarti ‘sempurnanya seorang manusia adalah menjalankan empat benih yang menyatu dengan hati’.

Menggemilangkan kebajikan yang di dalamnya mengandung benih-benih ren (cinta kasih), yi (kesadaran menjunjung kebenaran/keadilan/kewajiban), li (susila) dan zhi (bijaksana) yang hidup, tumbuh, berkembang dalam hidup rohani manusia. Itulah tugas suci sekaligus tujuan hidup manusia sebagai mahluk ciptaan Tian

b. Mengasihi Sesama Manusia/Rakyat. (在親民)

Huruf qin 親 memiliki arti mencintai, menyayangi, kasih orangtua pada anaknya. Bila menggemilangkan kebajikan bercahaya merupakan sikap pribadi sebagai mahluk individu, mengasihi sesama manusia adalah tentang sikap manusia sebagai mahluk sosial (bermasyarakat) dalam pergaulannya dengan sesama manusia. Manusia harus menjalankan cinta kasih terhadap sesama.

c. Hentian Puncak Kebaikan. (在止於至善)

Setiap pribadi memiliki status dan peranan sesuai dengan ruang dan waktu. Contoh jika Anda hidup sebagai anak dalam keluarga, hentian atau peranan terbaik Anda sebagai anak adalah menyayangi orang tua, hormat pada orang tua, taat pada orang tua dan sebagainya. Dalam agama Khonghucu perbuatan itu disebut berbakti. Contoh lain adalah kalau status Anda adalah mahasiswa, jalankan peranan terbaik Anda sebagai mahasiswa. Kalau status Anda adalah karyawan, jalankanlah peranan terbaik Anda sebagai karyawan. Dengan kata lain, Anda harus menjalankan hidup pada kebaikan yang tertinggi (puncak kebaikan) sesuai dengan peranan atau status Anda.

Dalam agama Khonghucu peranan-peranan pokok seorang manusia adalah :

- sebagai atasan/pemimpin;
- sebagai bawahan;
- sebagai ayah/ibu;
- sebagai anak;
- sebagai suami;
- sebagai isteri;
- sebagai kakak/adik;
- sebagai teman/kawan;

Hanya Kebajikan Tian Berkenan (惟德動天 = wei de dong Tian)

Artinya sudah jelas bahwa hanya orang yang menjalankan kebajikan dalam kehidupannya yang berkenan kepada Tian.

Hanya Ada Satu: Kebajikan! (威有一德 = xian you yi de)

Merupakan suatu penegasan bahwa jalan menuju kepada Tuhan, hanya satu yakni: kebajikan. Keyakinan dan kepercayaan seseorang kepada Tuhan YME harus diwujudkan dalam perbuatan-perbuatan baik.

(Chew:2013, www.facebook.com/gentarohani)



Coba buka kitab suci Anda, Zhongyong Bab Utama dan Daxue Bab Utama. Baca dan renungkan dengan seksama lalu baca tafsir di atas.

Apakah ada tafsir lain yang pernah Anda dengar? Atau Anda mempunyai penafsiran sendiri? Setelah membaca mengenai pengakuan iman yang pokok beserta tafsirnya, dapatkah Anda menyimpulkan hubungan agama, nilai-nilai spiritual dan karakter? Apa pendapat Anda?

3. Nilai-Nilai Spiritual dan Moral dalam Watak Sejati

Mengzi berkata,

“Yang benar-benar dapat menyelami hati, akan mengenal watak sejatinya; yang mengenal watak sejatinya akan mengenal Tian Yang Maha Esa. Menjaga hati, merawat watak sejati, demikianlah mengabdikan kepada Tian Yang Maha Esa. Tentang usia pendek atau panjang, jangan bimbang. Siaplah dengan membina diri. Demikianlah menegakkan firman.

Tiada sesuatu yang bukan karena firman, maka terimalah itu dengan taat di dalam kelurusan. Maka orang yang mengenal firman, tidak akan berdiri di bawah tembok yang sudah miring retak. Orang yang sungguh-sungguh sepenuh hati menempuh jalan suci lalu mati, ia lurus di dalam firman. Mati dengan kaki tangan diborgol, itu tidak lurus di dalam firman.

Carilah dan engkau akan mendapatkannya. Sia-siakanlah, dan engkau akan kehilangan. Inilah mencari yang berfaedah untuk didapatkan, dan carilah itu di dalam diri.

Carilah dengan jalan suci, akan hasilnya berserahlah kepada firman. Inilah mencari yang tidak terlalu berfaedah untuk didapatkan, dan carilah itu diluar diri.

Berlaksu benda tersedia lengkap di dalam diri. Kalau memeriksa diri ternyata penuh iman, sesungguhnya tiada kebahagiaan yang lebih besar dari ini! Sekuat diri laksanakanlah tepasalira, untuk mendapatkan cinta kasih tiada yang lebih dekat dari ini.

Orang tidak boleh tidak tahu malu. Malu bila tidak tahu malu, menjadikan orang tidak menanggung malu.

Rasa malu itu besar artinya bagi manusia. Kalau orang bangga dapat berbuat muslihat dan licin, itulah karena tidak menggunakan rasa malunya. Yang tidak mempunyai rasa malu, tidak layak sebagai manusia, dalam hal apa ia layak sebagai manusia?" (Mengzi VIIA, Jin Xin: 1-7)

Watak sejati dalam bentuk sifat kodrat asli manusia berperan sebagai patokan dasar tentang kebenaran tertinggi sekaligus merupakan gambaran dari sifat Tian. Watak sejati adalah roh suci yang hidup dalam hati manusia dalam membawa amanat firman-Nya. Secara etimologi aksara xing (watak sejati) tampak mengandung arti hati yang hidup. Hati merupakan tempat bagi watak sejati. Dengan kehadiran firman-Nya yang bersifat roh, menjadikan hati manusia hidup.

Firman Tian ini dapat dikatakan sebagai hukum ilahi yang perlu ada bagi hubungan manusia dengan sang pencipta. Firman Tian yang dinyatakan dalam watak Sejati manusia merupakan pernyataan hubungan yang perlu antara sang pencipta dengan ciptaan-Nya, dalam usaha manusia mencapai tujuan akhir-Nya.

Hukum Abadi dalam watak sejati merupakan dasar fundamental dari sifat-sifat manusia yang sudah tentu sifatnya pun sesuai dengan hakikat Sang Pencipta. Anugerah watak sejati ini menunjukkan citra Tuhan dalam diri manusia.

Dalam Mengzi VI A: 6.7, VIIA:21:4 dan IIA:6:5 dikatakan, "... yang di dalam watak sejati itu adalah cinta kasih, kebenaran, kesusilaan dan kebijaksanaan."

Di samping mengemban kodrat watak sejati, manusia juga mengemban kodrat rasional. Hukum kodrat ini dipermaklumkan kepada manusia melalui kodratnya yang rasional. Dengan menarik kesimpulan dari kodratnya sendiri, manusia mampu menemukan hukum kodrat dari akal budinya. Inilah realitas manusia.

Saat lahir ke dunia, manusia tidak mengerti tentang watak sejatinya sehingga manusia harus merumuskan untuk dirinya sendiri. Kemampuan untuk membuat keputusan- keputusan semacam ini merupakan kemampuan kodrati. Kemampuan

kodrati dari watak sejati inilah sebagai sumber manusia menarik gagasan-gagasan moral. Atas dasar itu pula manusia membentuk keputusan keputusan moral tersebut.

Dalam pandangan umum, hati nurani seakan-akan sesuatu yang selalu baik. Padahal hati nurani itu tidak selalu baik dan dapat keliru. Hati nurani di samping bermuatan watak sejati, juga bermuatan intelek dan nafsu-nafsu. Nafsu di sini merupakan daya muat hidup yang mengandung unsur gembira, marah, sedih dan senang. Nafsu adalah daya kekuatan manusia untuk mempertahankan hidupnya. Watak sejati merupakan bagian dari Hati Nurani yang selalu memberikan tanda-tanda ke arah baik. Watak sejati merupakan perintah atau suara Tuhan yang menyatu dalam hati nurani manusia dan mengarahkan manusia pada kebajikan. Itulah sebabnya mengapa watak sejati sering diartikan pula sebagai kebajikan yang bercahaya.

Anda tentu menyadari, saat Anda melakukan sesuatu, Anda juga mengalami penilaian spontan atas apa yang Anda lakukan. Sesungguhnya keputusan tentang suatu perbuatan, apakah pantas dilakukan atau tidak, apakah sesuai untuk dikerjakan atau tidak, apakah layak dilakukan atau tidak adalah dari akal budi praktis. Itulah sebabnya titik tolak ajaran Nabi Kongzi selalu menekankan pada kodrat manusia yang mempunyai akal budi, yang diejawantahkan dengan meneliti hakikat tiap perkara, belajar, mentaati orang tua, menghormati guru, dan sebagainya.

Untuk memahami watak sejati, Anda harus menggunakan seluruh kemampuan batin, akal budi dan kecerdasannya. (Da Xue Utama: 5). Anda dapat merenung atas diri sendiri, dan menurut pengamatan Anda, diri Anda sangat menarik perhatian dan kemudian tergerak untuk menyelidiki lebih jauh. Anda dapat menjelaskan dan melontarkan kritik- kritik atas perbuatan-perbuatan Anda maupun perbuatan-perbuatan orang lain. Anda dapat mengerti akan kebutuhan-kebutuhan kodrat Anda sendiri dan kecocokan-kecocokan perbuatan Anda dengan kebutuhan-kebutuhan Anda. Anda dapat membandingkan antara kodrat dengan kebutuhan Anda, dapat mengerti antara kesesuaian dengan ketidaksesuaian, yang layak dengan yang tidak layak. Oleh karena itu, sebagai pernyataan diri sebagai makhluk termulia, Anda merumuskan aturan-aturan perbuatan Anda yang dapat mempertahankan dan mempertinggi kesesuaian tersebut,.

Watak sejati yang berisi perintah-perintah Tian diumumkan melalui akal budi tidak dengan tanda-tanda lahiriah, tetapi dengan menyelidiki kodrat-kodrat manusia beserta seluruh bagian dan nisbah-nisbahnya. Kitab Daxue Bab Utama 5 menegaskan tentang kemampuan batin manusia untuk meneliti hukum sembarang hal sampai sedalam- dalamnya. Dengan menggunakan akal budi sebagai kekuatan batin, Anda menemukan firman Tian yang ditulis oleh Tian dalam watak sejati, bukan pada buku-buku atau batu- batu, melainkan dalam hati nurani yang bersemayam watak sejati.

Tanpa akal budi, Anda tak akan dapat membuat keputusan-keputusan tentang apa-apa yang terdapat dalam watak sejati dan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengannya. Dengan akal budi, Anda dapat membuat sejumlah keputusan yang memberitahukan tentang perintah-perintah Tuhan, serta menemukan watak sejati sebagai basis moral manusia. Hukum kodrat ini berada pada setiap mahluk rasional, bukan terdapat pada mahluk non rasional. Dengan usaha sendiri, melalui latihan-latihan moral, Anda telah berubah dari taraf mencukupkan pengetahuan dengan meneliti hakikat tiap perkara, ke arah mengimankan tekad.

Karena adanya watak sejati merupakan kehendak Tian, maka watak sejati sudah menjadi hukum-Nya. Suatu hukum berarti ada sanksi-sanksi yang harus diterima oleh mereka yang melanggarnya. Dengan demikian, semua manusia sebetulnya mempunyai kewajiban untuk mentaati watak sejati, mengikuti cara yang telah ditentukan oleh Tian. Di sini Anda melihat adanya pembatasan pada kebebasan Anda sebagai manusia. Sekalipun Anda mempunyai kebebasan kehendak, kebebasan untuk memilih, mengarah kepada yang rohani, atau jasmani, atau keduanya dengan sikap tengah harmonis, namun Anda terikat oleh hukum ini.

Ikatan ini bukan ikatan paksaan dari luar, tetapi ikatan yang berasal dari dalam diri. Jadi ada suatu kewajiban moral yang dibebankan kepada Anda untuk mengikuti watak sejati. Kewajiban untuk menaati atau mengikuti watak sejati merupakan hukum-Nya yang sudah menjadi kodrat Anda sebagai manusia. Kewajiban untuk mengikuti watak sejati terbit dari Causa Final. Oleh karena semua orang menghendaki tujuan (yang hanya satu dan sama), seharusnya ada satu jalan pula yang benar dan tepat. Kalau ada beberapa jalan yang dapat mengarahkan Anda ke tujuan, tidak ada gunanya Tian mengadakan kodrat/hukum-Nya

Kalau memang ada jalan atau cara lain, berarti hukum-Nya bisa lentur. Jika Anda salah jalan, berarti ada kelonggaran hukum Tian. Kalau Tian menciptakan atau mengadakan suatu hukum yang bersifat longgar, maka hukum Tian tidak lagi sesuai dengan hakikat Tian yang yuan, heng, li, zhen.

Seperti halnya hukum kodrat air yang hanya memiliki satu jalan, mengalir dari atas ke bawah; air dapat membedakan atas dan bawah tetapi tidak dapat membedakan arah timur atau barat. Untuk mencapai tujuan akhir, tidak ada jalan lain bagi Anda kecuali mengikuti watak sejati. Itulah satu-satunya jalan bagi Anda. Apabila Anda melanggar, maka Anda akan kehilangan tujuan akhir sebagai sanksinya. Dengan demikian, sesuai dengan hukum kodrat manusia, hidup mengikuti watak sejati bukanlah karena semata-mata takut akan kemurkaan Tuhan atau untuk memperoleh imbalan, melainkan lebih karena kesadaran bahwa tidak ada jalan lain untuk mencapai tujuan akhir. Disabdakan dalam Mengzi IVA:7, "... Siapa yang menurut Tian akan terpelihara,

yang melawan Tian akan binasa” dan “Ingatlah selalu laku yang sesuai dengan firman, karena akan banyak memberi bahagia.”

Dapat juga dapat dikatakan bahwa kesadaran hidup mengikuti watak sejati bukan karena Tian mengatakan, “Jika kamu mengerjakan hal ini, kamu akan memperoleh imbalan, jika melanggar, kamu akan dihukum!” tetapi perintahnya jelas, “Kerjakan ini!” Inilah perintah untuk hidup menempuh dao.

Tian sendiri tidak berbicara kepada Anda secara eksplisit dan khusus, tetapi dengan kepercayaan dan pengakuan akan keteraturan tatanan Hukum-Nya. Seperti yang Anda lihat dalam kehidupan di dunia ini, “Berbicarakah Tian? Empat musim beredar, segenap mahluk tumbuh dan terpelihara. Berbicarakah Tian?” (Lunyu XVII: 19.3)

Perintah ini bersifat mutlak, tanpa syarat dan kategoris, “Carilah dan engkau akan mendapatkannya. Sia-siakanlah, dan engkau akan kehilangan. Inilah mencari yang berfaedah untuk didapatkan, dan carilah itu di dalam diri.” (Mengzi VIIA:3.1)

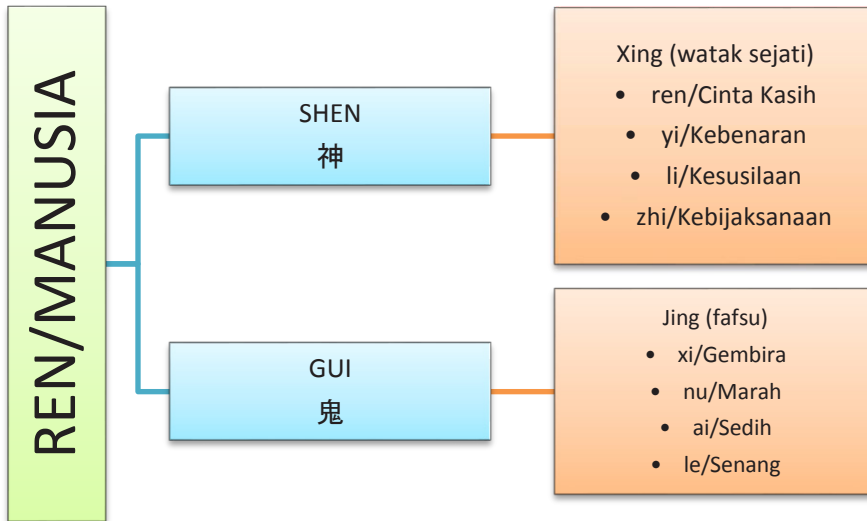
Nabi Kongzi bersabda “Yang tidak mengenal firman tidak dapat menjadi seorang junzi. Yang tidak mengenal kesusilaan tidak dapat teguh pendirian. Dan yang tidak mengenal perkataan tidak dapat mengenal manusia.” (Lunyu XX:3)

Boleh saja Anda tidak menggunakan jalan ini, misalnya dengan cara lain. Namun sadar atau tidak sadar, firman Tian, berupa watak sejati dalam diri Anda akan tetap berperan sebagai sarana untuk menuju kepada tujuan. Hal inilah yang menjadi salah satu sebab mengapa agama-agama di dunia mempunyai cara-cara yang berbeda dalam menuntun umatnya.

Sekalipun agama Khonghucu menjadikan hukum batiniah/moral sebagai titik tolak, Nabi Kongzi tidak mengesampingkan kodrat Anda yang terikat pada hukum lahiriah. Untuk hidup sesuai dengan kodrat, Anda harus berusaha mengadakan keseimbangan/keselarasan dua prinsip (yin yang) yang menjadi kodrat Anda.

Batas kebajikan sempurna Anda bukan semata-mata diarahkan kepada watak sejati, hal yang rohani, namun Anda harus terus berusaha mengharmoniskan unsur rohani dan jasmani dalam batas Tengah.

“Carilah dengan jalan suci, akan hasilnya berserahlah kepada firman. Inilah mencari yang tidak terlalu berfaedah untuk didapatkan, dan carilah itu di luar diri.” (Mengzi VIIA: 3.2)



Gambar 5.3 Pemetaan *Ren* menjadi *Shen* dan *Gui*.
Sumber: Linggaraja, Gunadi, Hutom (2011)

Disabdakan dalam Kitab Zhongyong Bab Utama: 5, “Bila dapat terselenggara Tengah dan Harmonis, maka kesejahteraan akan meliputi langit dan bumi, segenap mahluk hidup dan benda akan terpelihara.”

Dengan prinsip yin dan yang ini, Nabi Kongzi berusaha mendidik manusia mencapai keseimbangan dan keselarasan (Nur Kumala: 1990. Genta Rohani karya ke 36:12-15; karya ke 37: 9-13).

Dengan keseimbangan dan keselarasan, hidup Anda akan terpelihara, berkembang dan maju, yang berarti mempunyai kesempatan yang luas untuk mencapai tujuan akhir yaitu keharmonisan gui dan shen, baik selama hidup di dunia maupun setelah berpulang kembali ke Haribaan Kebajikan Tian dan akhirnya dapat bersatu kembali dengan Tian (Pei Tian).



Seminggu ke depan, setiap hari selama 10-15 menit, coba Anda praktikkan jingzuo untuk belajar fokus dan mawas diri. Tuliskan dan diskusikan pengalaman Anda!

Mengenai jingzuo, silahkan Anda baca buku Hidup Bahagia dalam Jalan Suci Tian atau perpustakaan lain. Coba Anda cari dan analisis contoh peristiwa yang menggugah watak sejati dan atau emosi Anda. Apa kesimpulan Anda?

4. Agama, Nilai-nilai Spiritual dan Karakter

Agama--sebagai bimbingan bagi manusia untuk menempuh Jalan Suci, hidup selaras dengan firman Tian--terkait erat dengan kenyataan bahwa manusia adalah

bagian dari keluarga. Keluarga adalah bagian dari masyarakat dan masyarakat adalah bagian dari kosmos ilahi.

Kehidupan beragama bukan sekedar untuk menyempurnakan diri sendiri, melainkan meletakkan tanggung jawab atas kesejahteraan dan kebahagiaan orang lain, bahkan segenap lingkungan hidup kita. Bila manusia menyempurnakan jalan suci, diyakini tata masyarakat dengan sendirinya menjadi sempurna. Dengan demikian, manusia memenuhi perannya dalam rencana keseluruhan yang berjalan sesuai dengan jalan suci yang terjalin di dalamnya.

Junzi meyakini hanya di dalam Kebajikanlah Tian berkenan. Mendekap erat kebajikan, hidup dalam kebajikanlah satu-satunya jalan yang harus ditempuh agar senantiasa hidup bahagia dan damai, berkenan di hadapan Tian. Dengan berbuat kebajikan, hidup dalam dao, manusia menjadi pelaksana fungsi keilahian, manusia menjadi mitra, co creator, co worker Tian dan alam semesta dalam proses kreatif jasmani dan rohani, dunia dan akhirat.

Hubungan vertikal dengan Tian tidak dapat dilepaskan dari hubungan horizontal dengan sesama manusia, sesama makhluk dan lingkungan hidup. Demikian pula hubungan horizontal tidak dapat dilepaskan dari hubungan vertikal dengan Tian. Perkenan Tian hanya diperoleh dengan adanya perbuatan yang diliputi kebajikan. Oleh karena itu, kewajiban manusia senantiasa mendekap erat kebajikan sebagai jalan satu-satunya menuju sang Khalik.

Seorang junzi mempunyai kewajiban untuk melakukan pembinaan diri., Apabila berhasrat membina diri, tidak boleh tidak mengabdikan kepada orang tua; bila berhasrat mengabdikan kepada orang tua, tidak boleh tidak mengenal manusia, dan bila berhasrat mengenal manusia, tidak boleh tidak mengenal kepada Tian” (Zhongyong XIX: 7).

Nabi Kongzi bersabda, “Yang tidak mengenal firman tidak dapat menjadi seorang junzi. Yang tidak mengenal kesusilaan tidak dapat teguh pendirian. Dan yang tidak mengenal perkataan tidak dapat mengenal manusia.” (Lunyu XX: 3)

Nabi bersabda, “Jalan suci tidak jauh dari manusia. Bila orang memaksudkan jalan suci ialah hal yang menjauhi manusia, itu bukan jalan suci” (Zhongyong XII: 1).

Nabi bersabda, “Orang yang harus mengembangkan jalan suci, bukan jalan suci yang mengembangkan orang” (Lunyu XV: 29)/

“Jalan suci yang harus ditempuh di dunia ini mempunyai Lima Perkara dengan Tiga Pusaka di dalam menjalankannya, yakni hubungan pemimpin dengan bawahan, ayah dengan anak, suami dengan isteri, kakak dengan adik dan kawan dengan sahabat. Lima Perkara inilah jalan suci yang ditempuh di dunia. Bijaksana, cinta kasih dan berani; Tiga Pusaka inilah kebajikan yang harus ditempuh. Maka yang hendak menjalani haruslah satu tekadnya.” (Zhongyong XIX: 8)

Untuk mendekati kepada bijaksana perlu mempunyai sikap suka belajar. Untuk mendekati kepada cinta kasih perlu sekuat tenaga melaksanakan tugas. Untuk mendekati diri kepada berani perlu dipunyai rasa tahu malu. (Zhong Yong XIX: 10)

Dengan kegemaran belajar dan berlatih yang bersifat yin dan yang; saling mengisi, saling melengkapi, bukan saja ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan juga nilai-nilai spiritual dan moral, nilai-nilai budaya dan nilai-nilai agama, bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang dapat tegak berdiri dan mengejar ketertinggalan disegala bidang. Orang yang bijaksana tidak diliputi oleh kebimbangan, tetapi penuh kepercayaan diri melangkah maju menatap masa depan. (Lunyu I: 1)

Ketulusan untuk kerja keras, pantang menyerah, tulus dan sekuat tenaga melaksanakan tugas yang diemban dalam semua bidang kehidupan merupakan modal dasar yang kedua. Sikap seperti inilah yang mendekati kita pada cinta kasih karena bila seseorang benar-benar mencintai, bagaimana dapat tidak berjerih payah? (Lunyu XIV: 7)

Dalam mempraktikkan cinta kasih tidak luput dari tiga hal yang sepantasnya dilakukan. Tiga hal tersebut adalah

- a. tidak melakukan yang tidak ingin orang lain lakukan pada Anda (tepasalira);
- b. karena ingin maju, Anda berusaha membantu orang lain, karena ingin tegak. Anda berusaha menegakkan orang lain.
- c. memperlakukan orang lain dengan contoh yang dekat (diri sendiri) (Lunyu Kitab VI:30).

Nabi bersabda, “Sifat keras kemauan, tahan uji, sederhana dan tidak mudah mengucapkan kata-kata, itu dekat dengan peri cinta kasih” (Lunyu XIII:27).

Untuk mendekati diri pada berani diperlukan rasa tahu malu. Rasa malu itu besar artinya bagi manusia. Kalau orang bangga dapat berbuat muslihat dan licin, hal itu karena tidak menggunakan rasa malunya.

Yang tidak mempunyai rasa malu, tidak layak sebagai manusia, dalam hal apa ia layak sebagai manusia? Orang tidak boleh tidak tahu malu. Malu bila tidak tahu malu, menjadikan orang tidak menanggung malu. (Mengzi VIIA: 6-7)

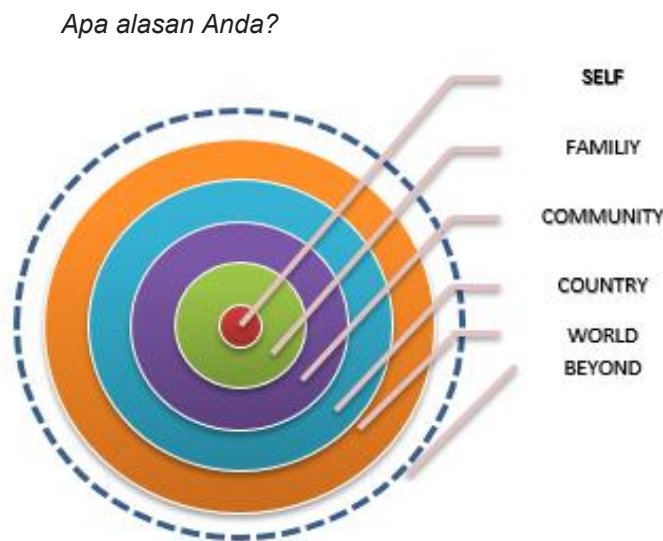
Seorang yang berani tentu saja tidak dirundung oleh ketakutan. Apa yang Anda kerjakan, dikerjakan dengan penuh harga diri. Anda tidak mengeluh dihadapan Tian dan tidak sesal penyalahan pada sesama manusia. Apa yang Anda lakukan, dilakukan dengan penuh harga diri, ke atas menengadahkan tidak malu dihadapan Tuhan, ke bawah melihat tidak malu kepada sesama manusia dan lingkungan, maka apa yang Anda lakukan akan membawa berkah.

Dengan memahami ketiga pusaka itu, niscaya dapat memahami bagaimana dapat membina diri, bila telah memahami bagaimana harus membina diri, niscaya dapat memahami bagaimana mengatur manusia; bila telah memahami bagaimana cara mengatur manusia, niscaya dapat memahami bagaimana harus mengatur dunia, negara dan rumah tangga (Zhongyong XIX: 11).



Menurut Anda, bagaimana hubungan penerapan tulisan di atas dengan kebahagiaan dan sikap Anda terhadap penderitaan, cobaan dan bencana?
a. berhubungan
b. tidak berhubungan
c. lainnya

Mengenai bentuk kehidupan manusia yang bersifat antopokosmis dijabarkan oleh Tu Wei ming dalam buku "*The Global Significance of Concrete Humanity: Essays on the Confucian Discourse in Cultural China*" (telah diterjemahkan Oleh Mizan).



Gambar 5.4 *Creative Self Transformation* Dikembangkan oleh Tu Wei Ming dari Kitab Daxue Bab Utama: 4-5

5. Kebajikan dan Keadilan Mendasari Ideologi Pembangunan

Pembangunan negara sebaiknya dimulai dari pembangunan spiritualitas rakyatnya karena pembangunan perlu didasari kehendak yang kuat dan semangat yang tidak pernah luntur. Pembangunan negara itu berlangsung dalam waktu yang lama. Oleh karena itu, batin manusia perlu disiapkan dengan baik. Pembangunan tidak boleh

bertentangan dengan dao (道) atau hukum kebenaran, yaitu dasar ketuhanan, kemanusiaan, dan hukum alam.

Menurut Zhang (1993: 146) dalam Oesman Arif (2013), Xunzi menganjurkan agar dalam membangun negara tidak hanya raja saja yang perlu bermoral, tetapi seluruh rakyat negara itu perlu cerdas dan bermoral. Xunzi membedakan dua kelompok Konfusian, mikro Konfusian yang menjadi rakyat dan makro Konfusian yang menjadi pemimpin. Para pemimpin wajib mempelajari xiao ru (小 儒) atau ajaran agama Khonghucu sebagai pembentukan karakter, mempelajari da ru (大 儒) atau filsafat Xunzi yang kemudian disebut dengan filsafat Konfusianisme.

Spiritualitas yang diperlukan untuk membudayakan rakyat yaitu spiritualitas yang progresif. Artinya spiritualitas yang memandang ke masa depan. Spiritualitas yang purgatif, yaitu spiritualitas yang mengagumi masa lalu sebaiknya ditinggalkan. Spiritualitas progresif tidak berarti mengabaikan sejarah dan ajaran para leluhur. Spiritualitas progresif memerlukan pemahaman Filsafat Proses Organik. Paham filsafat ini adalah masa lalu biarlah berlalu, sejarah harus dipelajari sebagai cahaya untuk menerangi perjalanan ke depan. Dasar spiritualitas yang dimaksud yaitu manusia dilahirkan ke dunia ini membawa tugas dari Tuhan atau Tian ming (天 命), untuk membuat dunia ini lebih indah dan menyiapkan kehidupan yang lebih sejahtera kepada generasi penerusnya. Menghormati leluhur bukan berarti mempertahankan tradisi atau menyayangi benda-benda kuna, melainkan meneruskan perjuangan mereka yaitu membangun negara berbudaya yang kuat dan kaya agar generasi penerus hidup lebih sejahtera. Menurut Xunzi, pekerjaan membangun negara menyejahterakan rakyat adalah pekerjaan yang suci dan mulia, seperti juga pekerjaan para nabi (Oesman, 2013).

Menurut Dubs (1973: 14), pendidikan perlu untuk membekali manusia agar bermoral atau de (德), tetapi bagi mereka yang jahat harus dipagari dengan hukum dan sanksi berat agar tidak mengganggu orang baik. Negara tidak hanya menjaga keamanan dan keselamatan rakyatnya, tetapi negara juga mendidik rakyatnya dan memakmurkan rakyatnya dengan membimbing rakyatnya menjadi manusia bijak dan mau bekerja sama. Segala upaya negara untuk menyejahterakan rakyatnya adalah dalam rangka melaksanakan hukum Tuhan atau dao (道). Keseimbangan harus tetap dijaga dalam keseimbangan yang dinamis (Oesman: 2013).

6. Makro Konfusianisme dan Pembangunan Negara

Xunzi seperti dikatakan oleh Zhang (1993: 98) dalam Oesman Arif (2013), menyebut tokoh-tokoh yang dinyatakan pantas dicontoh sebagai pemimpin negara yang bijaksana seperti di bawah ini.

- 1) Raja Yao (尧), raja yang memberikan kemakmuran kepada rakyat, tetapi rakyatnya tidak merasa bergantung kepadanya. Bahkan, rakyat yang berbicara dengannya pun tidak sadar kalau sedang berbicara dengan sang raja.
- 2) Raja Shun (舜), raja yang tidak tamak dan tidak menyesali penderitaan yang pernah dipikulnya. Dia tidak mendendam kepada orang yang telah mencelakainya.
- 3) Raja Yu (禹), yang rela tidak menjenguk anak istrinya, meskipun dia melewati depan rumahnya, saat ia bertugas untuk kepentingan negara.
- 4) Zhou Gong (周公), raja yang bersedia mundur pada saat dia harus mundur. Dia menyerahkan tahtanya kepada orang yang lebih berhak, yaitu keponakannya. Xunzi menyebut Zhou Gong sebagai Konfusian sejati yang pantas ditiru. Nabi Kongzi juga sangat mengagumi Zhou Gong sebagai orang yang sangat bijaksana. Bahkan, dalam tidurnya sering mimpi bertemu Zhou Gong.

Raja yang dianggap jelek oleh Xunzi yaitu raja Xia Jie (夏桀) dan raja Zhou Xin (纣). Mereka ini adalah raja yang serakah, suka berfoya-foya, sewenang-wenang dalam memerintah, dan suka menganiaya rakyat. Dua orang raja buruk ini bukan termasuk mikro Konfusian, tetapi sudah termasuk manusia tidak bermoral. Xunzi menegaskan bahwa nasib negara tidak dapat diserahkan kepada orang yang bodoh atau orang yang berhati jahat seperti Xia Jie dan Zhou Xin.

7. Tatanan Moral Mengatur Kehidupan Manusia dalam Negara

Xunzi menunjuk tatanan moral atau li (礼) yang berlaku bagi siapa saja, termasuk raja dan menteri-menterinya. Menurut Xunzi, yang harus bermoral tidak hanya para pemimpin dan pejabat, tetapi rakyat juga. Contoh dalam masyarakat, orang yang mendapat pinjaman uang dari bank untuk menjalankan usahanya wajib mengembalikan uang dan bunganya kepada bank. Apabila tidak, akibatnya tidak akan ada bank yang meminjamkan uang lagi.

Xunzi, seperti ditulis oleh Dubs (1973: 65), mengatakan bahwa tatanan moral itu dibangun melalui pendidikan yang intensif dengan menanamkan nilai kebajikan dan keadilan kepada anak didik. Tatanan moral yang berjalan baik memunculkan sistem masyarakat yang tertib. Xunzi minta dukungan dari para cendekiawan dan rakyat untuk menerima ajaran Konfusianisme sebagai sumber tatanan moral (Oesman 2013,).

Menurut Xunzi (Zhang 1993: 115), ajaran Konfusianisme tidak bertentangan dengan hukum alam dan tidak menyalahi kodrat manusia. Konfusianisme mengajarkan supaya orang memahami kodrat manusia dan memahami hukum alam dengan benar. Isi dari kitab Klasik adalah catatan sejarah, kejadian yang nyata disertai komentar dan analisis yang terbuka. Xunzi menyarankan agar kitab itu dipelajari oleh seluruh rakyat Tiongkok. Xunzi menyebutkan isi Kitab Klasik (Wu Jing-pen) bukan

sesuatu yang baru dan sudah ada dalam alam dan dalam jiwa rakyat Tiongkok (Oesman 2013).

Manusia selayaknya dapat berpikir menentukan tindakan yang tepat untuk menjalani hidupnya. Menurut Zhang (1993:1) dalam Oesman Arif (2013), Xunzi mengatakan bahwa berpikir sebelum mengambil keputusan itu penting. Orang perlu banyak belajar agar berpandangan luas dan tidak salah berpikir. Tatanan moral yang bersumber pada Kitab Klasik itu sebagai penuntun atau pedoman agar orang tidak salah berpikir dan tidak salah bertindak.

Xunzi tidak menghendaki Kitab Klasik sebagai buku yang dikeramatkan, tetapi dia menghendaki Kitab Klasik dipelajari semua orang dengan cermat agar orang tidak salah berpikir. Kitab Klasik berisi pengalaman masyarakat Tiongkok zaman kuno yang perlu didiskusikan sehingga isinya dapat dipahami maknanya. Dalam perkembangan sejarah, Kitab Klasik selalu mendapat komentar dari generasi ke generasi. Komentar para ahli itu penting untuk dipelajari karena setiap zaman pengalaman orang berbeda-beda.



Nilai-nilai apa yang relevan untuk diterapkan dalam pembangunan Indonesia? Antara hukum dan moral, mana yang perlu didahulukan? Mengapa?

Untuk memperkaya penggalian dan pemahaman Anda, silakan Anda baca www.spojurnal.com dan www.gentanusantara.com

SAAT ZENGZI AKAN BERPULANG

Pada waktu Zengzi akan berpulang, Zengzi memanggil murid-muridnya dan berkata,

“Lihatlah tangan dan kakiku. Adakah yang luka?”

“Tidak ada.” Jawab para murid.

“Lewat orang tua kita mendapatkan hidup ini, maka kita berhutang budi kepada mereka dan karenanya kita harus merawat baik-baik tubuh ini. Aku gembira dapat melewati perjalanan hidup ini tanpa menderita hukuman yang menjadikan tubuh ini cacad.”

Setelah berkata demikian, Zengzi memejamkan mata dan tersenyum lembut, nampak kedamaian dan kepuasan di wajahnya. Baginya badannya ialah seperti cawan suci (tempat sajian sembahyang) yang berisi dirinya, bukan penjara bagi jiwanya.

Sejenak kemudian, Zengzi membuka mata dan berkata, “Tetapi betapapun pentingnya menjaga dan merawat tubuh, lebih utama lagi menjadi manusia yang bermoral luhur dan jujur-tulus. Laku yang demikian itu juga satu di antara jalan yang terbaik untuk menyatakan hormat kepada orang tua kita.”

Demikianlah, sekalipun sudah menjelang akhir hayatnya, Zengzi masih memikirkan orangtuanya dan mengingatkan para muridnya.

Sumber: The Path They Have Trod

D. Membangun argumen tentang dinamika dan tantangan agama dan nilai-nilai spiritual Khonghucu.

Zengzi adalah salah seorang murid Nabi Kongzi yang tergolong muda. Ia lebih muda 46 tahun dari Nabi Kongzi. Zengzi menjadi pewaris dan penerus agama Khonghucu yang diemban sebagai misi suci gurunya, Nabi Kongzi.

Kepada Zengzi, Nabi Kongzi mengajarkan 'Jalan suci yang satu menembusi semuanya', yang dijabarkan Zengzi sebagai ajaran satya dan tepa salira (zhong shu) seperti yang termaktub dalam kitab Lunyu IV: 15.

Zengzi yang telah membukukan kitab Daxue, kitab pertama dari kitab Si Shu yang berisi bimbingan pembinaan diri menempuh dao. Zengzi pula yang telah membukukan Kitab Bakti (Xiao Jing) yang berisi percakapan antara Zengzi dengan Nabi Kongzi mengenai ajaran laku bakti.

Cerita saat Zengzi akan berpulang memberi keteladanan kepada Anda bagaimana nilai spiritual bakti (xiao) sebagai wujud rasa syukur atas karunia kehidupan dari Tian (melalui kedua orang tua) begitu berpengaruh dan membentuk karakter seseorang.

1. Argumen tentang Dinamika Agama Khonghucu sebagai Salah Satu Parameter Persatuan dan Kesatuan Bangsa

Agama Khonghucu dan umat Khonghucu Indonesia sebagai bagian integral bangsa Indonesia mengalami dinamika, baik positif maupun negatif. Agama dengan beragam penafsirannya, bagaimanapun bukanlah sekedar ilmu pengetahuan. Agama hidup, dianut, diikuti, berkembang dan menjadi way of life, penuntun hidup umatnya untuk menempuh jalan suci.

Tak bisa dipahami jika persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia tidak dipengaruhi oleh penganut agama-agama di Indonesia, baik agama-agama besar maupun agama-agama lokal. Di beberapa daerah di Indonesia, agama atau persoalan yang bergeser menjadi sentimen keagamaan sedang dan pernah terjadi.

Kendati agama Khonghucu belum lama dipulihkan keberadaannya di Indonesia, secara de facto agama Khonghucu yang dianut oleh umat Khonghucu yang mayoritas

adalah suku Tionghoa berperan dalam terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa. Hal ini tentu beralasan dan sulit dipungkiri.



Bagaimana argumen Anda tentang dinamika agama Khonghucu sebagai salah satu parameter persatuan dan kesatuan bangsa? Bagaimana argumen Anda tentang dinamika pribadi Anda sebagai penganut agama Khonghucu dalam kaitannya dengan persatuan dan kesatuan bangsa?

2. Argumen tentang Dinamika Nilai-Nilai Spiritual Khonghucu sebagai Determinan Pembangunan Bangsa yang Berkarakter dalam Wadah NKRI.

Kunci kebahagiaan hidup ada di dalam, bukan di luar. Kalau Anda merasa masalahnya ada di luar sana, pikiran dan hati Anda adalah masalahnya. Bagaimana dengan hidup Anda? Apakah Anda merasa berbahagia atau tidak? Apakah Anda puas dan bersyukur dengan kehidupan Anda?

Segala sesuatu yang spiritual tidak akan ada artinya jika tanpa diwujudkan secara nyata dalam perbuatan baik. Ciri dari spiritual yang kelihatan adalah perbuatan baik. Orang yang berspiritual tidak mementingkan egonya, tetapi selaras, seimbang (zhong) dengan kepentingan orang lain juga. Bagaimana Anda mencintai Tuhan kalau kepada sesama Anda tidak baik?



Menurut Anda, bagaimana dinamika nilai-nilai spiritual Khonghucu dalam pembangunan bangsa yang berkarakter? Bagaimana dinamika nilai-nilai spiritual pribadi Anda? Apakah ada karakter Anda yang masih perlu diperbaiki karena tidak sesuai dengan nilai-nilai spiritual Anda?

3. Argumen tentang Tantangan terhadap Agama Khonghucu sebagai Salah Satu Parameter Persatuan dan Kesatuan Bangsa

Tantangan terhadap agama Khonghucu sebagai salah satu parameter persatuan dan kesatuan bangsa adalah agama Khonghucu dianggap sebagai budaya orang-orang Tionghoa yang eksklusif dan berafiliasi ke negeri Tiongkok.

Tantangan yang lain adalah stigma negatif terhadap agama Khonghucu yang dianggap diskriminatif terhadap perempuan dan pandangan sebagian orang Tionghoa (yang dianggap dipengaruhi oleh budaya/agama Khonghucu) yang memandang suku bangsa lain lebih rendah, menyebabkan agama Khonghucu dianggap menghambat persatuan dan kesatuan bangsa. Hal ini ditunjukkan dalam pasang surutnya keberadaan agama Khonghucu di Indonesia.



Anda dipersilakan untuk menelusuri beberapa bentuk tantangan lain terhadap agama Khonghucu. Anda diharapkan dapat melihat dengan objektif tantangan yang ada, untuk melakukan interospeksi diri bagi perbaikan dimasa yang akan datang, khususnya perbaikan bagi diri Anda sendiri.

4. Argumen tentang Tantangan terhadap Nilai-Nilai Spiritual Khonghucu sebagai Determinan Pembangunan Bangsa yang Berkarakter dalam Wadah NKRI

Salah satu tantangan terhadap nilai-nilai spiritual Khonghucu sebagai determinan pembangunan bangsa yang berkarakter adalah pemahaman tentang agama Khonghucu yang masih minim dan tercampur aduk dengan budaya dan mitos-mitos di dalamnya.

Tantangan yang lain adalah pendidikan agama yang diberikan seringkali merupakan pendidikan keagamaan. Kurikulum dan metode pendidikan agama terlalu menekankan rasionalitas dan hafalan, kurang menumbuhkan dorongan untuk mengolah batin, memahami hakikat, merasakan kehadiran Tuhan. Di lain pihak masih cukup banyak umat Khonghucu yang hanya menjalankan tradisi turun temurun tanpa pendidikan agama yang memadai.



Anda dipersilakan untuk menelusuri tantangan yang Anda hadapi dalam menumbuhkan nilai-nilai spiritual Anda. Dengan tantangan tersebut, apa hendak Anda lakukan untuk memperbaiki?

E. Mendeskripsikan Esensi dan Urgensi Agama dan Nilai-Nilai Spiritual Khonghucu

1. Esensi Agama Khonghucu sebagai Salah Satu Parameter Persatuan dan Kesatuan Bangsa

Zi Zhang bertanya, “Bagaimanakah layak tingkah lakunya?” Nabi bersabda, “Perkataanmu hendaklah kau pegang dengan satya dan dapat dipercaya; perbuatanmu hendaklah kau perhatikan sungguh-sungguh. Dengan demikian, di daerah Man dan Mo pun, tingkah lakumu dapat diterima. Kalau perkataanmu tidak kau pegang dengan satya dan tidak dapat dipercaya, perbuatanmu tidak kau perhatikan sungguh-sungguh, sekali pun di kampung halaman sendiri mungkinkah dapat diterima? Kalau engkau sedang berdiri, hendaklah hal ini kau bayangkan seolah-olah di mukamu, kalau sedang naik kereta bayangkan seolah-olah hal ini

nampak di atas gandar kereta. Dengan demikian, tingkah lakumu dapat diterima.” Zi Zhang lalu mencatat kata-kata itu pada ikat pinggangnya (Lunyu XV: 6).

Nabi bersabda, “Seorang Junzi dapat rukun meski tidak dapat sama; seorang xiao ren dapat sama meski tidak dapat rukun” (Lunyu XIII: 23).



Coba Anda telusuri esensi agama Khonghucu sebagai salah satu parameter persatuan dan kesatuan bangsa? Setelah membaca ayat tersebut dan ayat-ayat terdahulu, apa esensi Anda menganut agama Khonghucu? Diskusikan dengan teman Anda.

2. Urgensi Agama Khonghucu sebagai Salah Satu Parameter Persatuan dan Kesatuan Bangsa

Berdasarkan data sensus penduduk Indonesia tahun 2010 yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik, penganut agama Islam 207.176.162 orang, Kristen 16.528.513 orang, Katolik 6.907.873 orang, Hindu 4.012.116 orang, Buddha 1.703.254 orang, Khonghucu 117.091 orang, lainnya 299.617 orang, tidak terjawab 139.582 orang, tidak ditanyakan 757.118 orang. Sebagian besar penganut agama Khonghucu menurut data tersebut, yaitu sebanyak 88.972 orang tinggal di perkotaan. (www.bps.go.id)

Data di atas diyakini tidak menggambarkan kondisi sebenarnya sekurang-kurangnya karena 4 faktor utama yaitu (1) trauma yang masih dirasakan oleh penganut agama Khonghucu karena kebijakan politik masa lalu, (2) pemulihan agama Khonghucu di Indonesia belum tersosialisasi dengan baik, (3) pemutakhiran data kependudukan umat Khonghucu belum terlaksana dengan baik, dan (4) pengambilan data yang hanya berdasarkan KTP dan kartu keluarga.

Sesedikit apa pun umat Khonghucu di Indonesia, tetaplah seperti Anda, mereka adalah bagian integral bangsa Indonesia yang tidak boleh dimarginalkan. Umat Khonghucu tak dapat dipungkiri turut berkontribusi dalam perjuangan dan pembangunan bangsa dan negara Indonesia. Sejarah dunia menunjukkan, perlakuan tidak adil terhadap penganut agama minoritas pada akhirnya menjadi masalah serius bagi negara tersebut.

Agama Khonghucu adalah agama yang dalam istilah aslinya disebut Ru Jiao yang artinya agama bagi orang-orang yang lembut hati, yang terpelajar dan terbimbing dalam pengetahuan suci. Oleh karena peranan besar Nabi Kongzi dalam menyempurnakan ajaran agama ini, orang lebih mengenal sebagai agama Khonghucu.

Agama Khonghucu mencakup segala dimensi kehidupan manusia di dunia ini seperti di bawah ini:

- a. Hubungan manusia dengan Tuhan sebagai Khalik Pencipta, manusia wajib beriman, takwa dan menjadi *co-creator*.
- b. Hubungan manusia dengan alam semesta, manusia wajib selaras dan harmonis, tidak semena-mena, menjaga dan tidak merusak alam.
- c. Hubungan manusia dengan manusia (keluarga, masyarakat, bangsa-negara dan dunia), untuk membangun keharmonisan.



Untuk melengkapi pemahaman, Anda dipersilahkan membuka web www.matakin.or.id, www.spocjournal.com, www.gentanusantara.com. Bagi Anda sendiri, apa yang dapat Anda sumbangkan bagi terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa?

3. Esensi Nilai-Nilai Spiritual Khonghucu sebagai Determinan Pembangunan Bangsa yang Berkarakter dalam Wadah NKRI

Nilai-nilai spiritual tidak bisa dilepaskan dari keberadaan xing (watak sejati) dalam diri Anda. Hal itu mengingat watak sejati yang merupakan daya hidup rohani adalah benih-benih kebajikan yang telah difirmankan Tian di dalam hati nurani manusia. Adanya watak sejati membuat Anda dapat mengenal dan merasakan kehadiran Tian. Dengan menyelami hati dan mengenal watak sejati, Anda akan mengenal Tian. Dengan demikian, Anda dapat hidup sesuai fitrah Anda.

Kehadiran Tian dapat Anda rasakan dengan masuk ke dalam diri Anda. Menjaga hati merawat watak sejati itulah cara mengabdikan kepada Tian. Untuk menegakkan firman Tian, yang perlu dilakukan tiada lain kecuali melalui pembinaan diri Anda. Tentang usia pendek atau panjang, tidak perlu bimbang.

Dengan merasakan kehadiran Tian melalui watak sejati Anda, karya dan kerja Anda selalu didasari oleh dasar yang benar. Karya dan kerja Anda tidak menyimpang dari jalan suci. Implikasinya, hubungan vertikal dengan Tian dan hubungan dengan sesama manusia dan alam tidak lagi terpisahkan namun saling berkesinambungan.

Belajar, sembahyang, dan jingzuo menjadi sarana untuk menghayati, memahami dan menegakkan firman yang diejawantahkan dalam wujud karakter yang baik dan positif, yaitu senantiasa bersikap tengah dalam berpikir, meneliti, merenung dan berperilaku. Hanya kebajikan Tian berkenan dan kehendak untuk memiliki yang satu itu, yaitu kebajikan bukan lagi menjadi sekedar ucapan salam keimanan tanpa roh, tanpa makna, tetapi memenuhi setiap tarikan nafas Anda.

Nabi bersabda, “Watak sejati itu saling mendekatkan, kebiasaan saling menjauhkan” (Lunyu XVII:2).



*Menurut Anda, nilai-nilai spiritual apa saja yang paling penting untuk melaksanakan pembangunan bangsa yang berkarakter?
Bagi diri pribadi Anda sendiri, nilai-nilai spiritual apa saja yang Anda perlukan untuk mencapai tujuan yang telah Anda tetapkan?*

4. Urgensi Nilai-Nilai Spiritual Khonghucu sebagai Determinan Pembangunan Bangsa yang Berkarakter dalam Wadah NKRI

Langkah terpenting dalam hidup adalah menemukan apa yang paling penting. Banyak orang yang terlalu sibuk, sampai lupa merenungkan apa sebenarnya yang mereka cari. Mereka melakukan sesuatu yang tak jelas tujuannya. Mereka melakukan begitu banyak hal yang tak penting dan mengorbankan hal-hal yang penting.

Hidup memang penuh dengan kesenangan yang menipu. Karena itu sebelum berhasil menemukan yang terpenting, Anda menganggap semua hal penting. Akibatnya tak pernah cukup waktu untuk melakukan semuanya.



*Sekarang waktunya bagi Anda untuk melihat dan menyegarkan kembali tujuan yang pernah Anda buat pada Bab II.
Coba Anda telusuri mengapa Anda harus mempunyai karakter yang baik untuk menjadi manusia yang berhasil?*

F. Membuat Rangkuman tentang Agama dan Nilai-Nilai Spiritual Khonghucu

Setelah Anda menelusuri, menanya, menggali, membangun argumen serta mendeskripsikan agama dan nilai-nilai spiritual Khonghucu, tibalah saatnya Anda merangkum mengenai agama dan nilai-nilai spiritual Khonghucu.

- Agama Khonghucu adalah:
 - Hubungan dengan Tian:
 - Hubungan dengan alam semesta:
 - Hubungan dengan sesama manusia:
 - Kaitan dengan persatuan dan kesatuan bangsa, dan hal lain
- Nilai-nilai Spiritual Khonghucu adalah:

- Esensi:
- Urgensi:
- Kaitan dengan moral:
- Kaitan dengan pembangunan bangsa yang berkarakter:
- Hal lain:

G. Mengerjakan Tugas Belajar Lanjut dan Penyajian: Menuliskan Tuntunan Agama dan Nilai-Nilai spiritual dalam Kehidupan Anda Pribadi.

AGAMA BAGI DIRIKU

Bagi Anda pribadi, agama Khonghucu menuntun kehidupan Anda (sertakan contoh nyata yang ada dan dilakukan dalam kehidupan Anda sehari-hari) dalam:

1. Hubungan dengan Tian:
 - a. sudah, b. Belum, c. Kadang-kadang

Contoh:

Rencana perbaikan:

2. Hubungan dengan alam semesta/lingkungan hidup:
 - a. sudah, b. Belum, c. Kadang-kadang

Contoh:

Rencana perbaikan:

3. Hubungan dengan sesama manusia (keluarga, teman dan masyarakat):
 - a. sudah; b. Belum; c. Kadang-kadang

Contoh:

Rencana perbaikan:

MAWAS DIRI

Coba Anda renungkan hal-hal yang menurut Anda perlu diperbaiki karena tidak sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai spiritual serta dapat menghambat pencapaian tujuan hidup dan setelah kehidupan Anda

Hal-hal yang masih perlu saya perbaiki

- a. menganggap suku bangsa lain jelek atau lebih rendah;
- b. menganggap suku bangsa lain lebih baik;
- c. sering terlambat bila janji dengan teman;
- d. menyalahkan orang lain;
- e. spontan dalam berbicara;
- f. melanggar peraturan lalu-lintas;
- g. bersilat lidah;
- h. mengunduh tanpa ijin;
- i. iri terhadap keberhasilan orang lain;
- j. bergonta-ganti gadget;
- k. besar pasak daripada tiang;

- l. belum bisa menunda keinginan;
- m. rendah diri;
- n. cepat marah;
- o. malas sembahyang;
- p. keluh gerutu pada Tian;
- q. dan seterusnya

Hati kecil Anda mengatakan apa atas hal-hal tersebut?
 Ada hal atau pendapat lain yang akan Anda kemukakan?

Coba pilih 5 hal yang menurut Anda paling penting dan menjadi prioritas untuk Anda perbaiki dalam 30 hari kedepan.

Bersembahyanglah dan bakarlah kertas berisi hal-hal yang ingin Anda perbaiki!

Bila masih ada, lanjutkan 5 hal lainnya untuk 30 hari berikutnya.

Ulangi prosesnya sampai semuanya bisa Anda perbaiki!

LAGU ROHANI

Mawas Diri

D = Do 4/4 71 Oleh : EDY RINALDY Bdg.

1 1 3 5 . . i 6 6 5 3 6 5	MAWAS DI - RI AJARAN - MU YA NA - BI
1 1 3 2 . . 3 4 4 3 2 1 3	ME - LIPUT - I FIRMAN THIAN MAHA SUCI
1 1 3 5 . . i 6 6 3 3 6 5	BINA DI - RI S'LALU SETIAP HARI
1 1 3 2 . . 3 4 i 3 2 5 1	AGAR DAPAT ME - NEM - PUH JALAN SUCI
1 1 3 3 i . . 7 6 6 5 3 6 5	TEPA SA - LI - RA ME - LU - RUS - KAN HATI
1 1 3 2 . . 3 4 4 3 2 1 3	S'LARAS DENGAN KA - RU - NIA YANG SUCI
1 1 3 5 i . . i 6 6 5 3 6 5	TEKUNLAH S'LALU MENCA - RI KEBENARAN
5 i 5 6 . . 3 2 2 5 3 2 1	MAWAS DIRI JALAN PENEGUH IMAN.

Sumber: Kitab Nyanyian Rohani Agama Khonghucu

BAB VI

SUMBER DAN IMPLEMENTASI AJARAN KHONGHUCU DALAM KONTEKS KEMODERNAN DAN KEINDONESIAAN

Pada bab VI ini akan dibahas sumber dan implementasi ajaran Khonghucu dalam konteks kemodernan dan keindonesiaan. Dengan mempelajari bab ini, Anda diharapkan dapat:

- A. menelusuri sumber dan implementasi ajaran Khonghucu dalam konteks kemodernan dan keindonesiaan;
- B. menanya alasan mengapa diperlukan sumber dan implementasi ajaran Khonghucu dalam konteks kemodernan dan keindonesiaan;
- C. menggali sumber historis, sosiologis, dan politis tentang sumber dan implementasi ajaran Khonghucu dalam konteks kemodernan dan keindonesiaan;
- D. membangun argumen tentang dinamika dan tantangan sumber dan implementasi ajaran Khonghucu dalam konteks kemodernan dan keindonesiaan;
- E. mendeskripsikan esensi dan urgensi sumber dan implementasi ajaran Khonghucu dalam konteks kemodernan dan keindonesiaan;
- F. membuat rangkuman tentang sumber dan implementasi ajaran Khonghucu dalam konteks kemodernan dan keindonesiaan;
- G. mengerjakan tugas belajar lanjut dan penyajian: proyek belajar sumber dan implementasi ajaran Khonghucu dalam konteks kemodernan dan keindonesiaan;.

Setelah mempelajari bab ini, Anda diharapkan mampu menguasai kompetensi sebagai berikut:

1. Mengembangkan ilmu dan profesi secara maksimal dengan selalu mengacu kepada nilai-nilai moral.
2. Terbuka dan tanggap terhadap dinamika kehidupan modern dengan mengaktualisasikan ajaran Khonghucu.

3. Menganalisis sumber ajaran Khonghucu dan kontekstualisasinya dalam kehidupan modern.
4. Menganalisis implementasi ajaran Khonghucu dalam konteks kemoderenan dan keindonesiaan.
5. Menyajikan hasil penelaahan konseptual tentang sumber ajaran Khonghucu dan kontekstualisasinya dalam kehidupan modern.
6. Menyajikan hasil proyek kerja tentang implementasi ajaran Khonghucu dalam konteks kemoderenan dan keindonesiaan.

A. Menelusuri Sumber dan Implementasi Ajaran Khonghucu dalam Konteks Kemoderenan dan Keindonesiaan.

Menurut Nabi Kongzi, mengajarkan agama tidak dibenarkan merusak kebiasaan yang sudah baik yang ada dalam masyarakat. Kalimat aslinya adalah *xiu qi jiao bu yi qi shu* (修其教不易其俗). Kebiasaan masyarakat Tionghoa pada waktu itu ada yang baik, ada pula yang buruk. Nabi Kongzi mengubah yang buruk menjadi baik dan kebiasaan yang baik lebih diperbaiki.



*Apakah Anda mempunyai kebiasaan-kebiasaan buruk?
Mengapa kebiasaan-kebiasaan buruk itu Anda lakukan?
Bagaimana Anda mengatasi kebiasaan-kebiasaan buruk tersebut?*

Nabi Kongzi sangat menghargai keindahan dan kesenian karena kehidupan ini akan lebih sempurna apabila semua kegiatan manusia itu mempunyai nilai benar, baik, dan indah. Dalam bahasa Tionghoa istilah benar, baik, dan indah itu disebut *zhen shan mei* (真善美). Kehidupan bermasyarakat ini akan dirasakan indah dan menyenangkan apabila ada aturan pergaulan yang berdasarkan cinta kasih atau *ren* (仁), berdasarkan kebenaran dan keadilan atau *yi* (义), dan berdasarkan kebijaksanaan atau *zhi* (智). Sistem aturan pergaulan untuk membangun tatanan masyarakat yang baik dan indah itu disebut *li* (礼).

Dengan bahasa filsafat dapat dikatakan bahwa kebiasaan yang dilakukan orang Tionghoa zaman itu sebagai bentuk, namun isinya ketakhayulan yang tidak jelas. Nabi Kongzi memberi isi baru kepada bentuk yang sudah ada. Isi baru yang dimaksud adalah ajaran agama Khonghucu yang mengajarkan orang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, membina diri menjadi orang yang mempunyai kemampuan, percaya diri dan tidak bergantung pada roh lain yang bukan Tuhan, beribadah dengan benar, dan berperilaku benar.

Ajaran agama Khonghucu yang disampaikan Nabi Kongzi bertujuan untuk membangun kepribadian manusia yang mandiri, percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, hormat dan patuh kepada norma dan hukum, hidup rukun dengan sesama manusia dan saling tolong-menolong. Nabi Kongzi tidak hanya mengajarkan tata-ibadah saja, tetapi ia juga mengajarkan manusia untuk membina diri melalui belajar tanpa mengenal jemu dan lelah.



Belajarlah kepada siapa saja yang mempunyai kelebihan untuk dipelajari. Nabi bersabda: Tiap tiga orang berjalan, pasti ada yang dapat kujadikan guru, atau san ren xing, ding you wo shi (三人行, 定有我师). Apakah Anda setuju dengan pernyataan tersebut?

B. Menanya Alasan Mengapa Diperlukan Sumber dan Implementasi Ajaran Khonghucu dalam Konteks Kemodernan dan Keindonesiaan.

Ada orang bertanya, kalau agama Khonghucu tidak menjelaskan surga dan neraka bagaimana hukuman bagi orang yang telah berbuat dosa dalam hidupnya. Pada agama lain dijelaskan adanya surga dan neraka, yang baik akan masuk surga setelah meninggal dunia, yang jahat akan masuk neraka setelah meninggal dunia. Ajaran agama Khonghucu tidak secara gamblang menjelaskan surga dan neraka, sangat berbeda dengan ajaran agama lain.

Nabi Kongzi mengatakan bahwa rakyat jangan ditakuti dengan ancaman hukuman. Orang yang takut pada ancaman hukuman menjadi tidak mempunyai harga diri. Dalam *Yi Jing* dikatakan bahwa Tuhan menciptakan alam semesta atau bersifat *luan*. Tuhan mengatur semua gerak benda-benda dan kehidupan semua makhluk hidup atau bersifat *heng*. Tuhan memelihara semua makhluk hidup termasuk manusia atau bersifat *li*. Tuhan juga bersifat *zhen*, artinya meluruskan yang tidak lurus, menghukum yang bersalah, menghancurkan yang sudah tidak layak keberadaannya. Manusia yang banyak dosa pasti mendapat hukuman dari Tuhan namun manusia tidak perlu mengetahui hukumannya apa. Lebih baik orang menghindari berbuat dosa dari pada mencoba mendapat hukuman dari Tuhan. Nabi Kongzi mengingatkan bahwa kewajiban manusia kepada Tuhan adalah hormat, takut, dan patuh, atau *jing wei* (敬畏). Orang yang takut berbuat dosa karena takut pada hukumannya adalah manusia yang tidak punya harga diri. Manusia yang mempunyai harga diri adalah orang yang menjalankan segala kewajibannya dengan penuh rasa hormat dan rasa tanggung jawab.

Manusia yang melakukan perbuatan mulia akan mendapat berkah dari Tuhan. Ungkapan *wei de dong Tian* berarti hanya kebajikan Tuhan berkenan. Dalam salam

keimanan agama Khonghucu ditegaskan bahwa manusia akan mendapat berkah dari Tuhan apabila orang itu berbuat kebajikan. Hanya dengan berbuat kebajikan, Tuhan akan mengubah nasib manusia. Yang dimaksud berbuat kebajikan adalah menolong orang lain yang sedang dalam kesulitan. Misalnya, orang yang sakit memerlukan pertolongan, orang yang terlibat hutang karena kemiskinan perlu ditolong. Banyak dongeng yang menceritakan orang yang seharusnya sudah mati tidak jadi mati karena menolong orang lain yang sedang dalam kesulitan. Meruwat atau tolak bala dalam agama Khonghucu hanya melalui berbuat kebajikan kepada sesama manusia yang benar-benar memerlukan pertolongan, dan menolongnya dengan ikhlas.

Neraka adalah hukuman bagi manusia setelah mati. Dalam ajaran agama Khonghucu hukuman Tuhan bagi manusia yang berbuat dosa tidak perlu menunggu setelah mati. Manusia yang masih hidup juga dapat menerima hukuman atau berkah dari Tuhan. Orang yang berbuat jahat meskipun masih hidup akan dihukum oleh Tuhan yaitu berupa kesialan dan hidup sengsara (*Shu Jing*).



Orang yang selalu berbuat kebajikan akan mendapatkan berkah melimpah dari Tuhan dalam hidupnya; arwahnya akan diselamatkan oleh Tuhan dan tidak menjadi setan gentayangan. Apakah Anda percaya bahwa bila berbuat kebajikan pasti akan mendapatkan berkah dari Tuhan? Jelaskan pendapat Anda dan diskusikan!

C. Menggali Sumber Historis, Sosiologis, dan Politis tentang Sumber dan Implementasi Ajaran Khonghucu dalam Konteks Kemodernan dan Keindonesiaan.

Pada zaman Nabi Kongzi, Tiongkok terjadi perpecahan yang membuat keadaan menjadi kacau balau. Para kepala daerah ingin menjadi raja dan mereka saling berperang berebut wilayah. Zaman itu disebut zaman *Chunqiu* (春秋) atau musim semi dan musim gugur. Nama ini diambil dari judul buku yang ditulis oleh Nabi Kongzi.

Nabi Kongzi mendirikan sekolah yang menampung murid sebanyak 3000 orang. Setelah para murid pandai, mereka banyak yang mendirikan sekolah meneruskan ajaran Nabi Kongzi. Namun, ada juga murid yang mendirikan sekolah dengan aliran lain. Pada waktu itu muncul aliran yang bermacam-macam di Tiongkok. Bahkan, ada aliran yang bertentangan dengan ajaran Nabi Kongzi, antara lain aliran Mohist atau *Mo Jia* (墨家) yang didirikan oleh Mo Zi.

1. Dua Tokoh Penerus Nabi Kongzi

Dua tokoh besar yang meneruskan ajaran *Rujiao* yaitu **Mengzi** (孟子) atau Mencius (371-289 SM) dan Xunzi (荀子) atau Hsun Tse (326-233 SM). Kedua tokoh ini memang mengajarkan ajaran *Ru Jiao* dari Nabi Kongzi. Namun, mereka mempunyai

perbedaan pendapat dalam beberapa hal karena mereka hidup dalam situasi negara Tiongkok yang berbeda. Mengzi hidup pada saat awal kekacauan muncul, sedangkan Xunzi lahir pada saat kekacauan itu sudah memuncak. Usia mereka berbeda empat puluh tahun. Oleh karena itu, wajar apabila ada perbedaan antara generasi tua dan generasi muda.



Gambar 6.1 Mengzi
Sumber: harmonybudo.com

Mengzi mengajarkan agama Khonghucu. Dia menegaskan bahwa manusia akan hidup bahagia apabila negara makmur dan sejahtera. Oleh karena itu, manusia harus dididik, diajarkan ajaran agama Khonghucu agar dapat melaksanakan perintah Tuhan atau *Tian ming* (天命). Perintah Tuhan yaitu menjalani hidup lurus, jujur, dan tidak serakah. Kekacauan terjadi dalam masyarakat karena banyak orang tidak menjalankan hidup sesuai perintah Tuhan. Ajaran Mengzi lebih mengarah kepada ajaran agama, dan kekuatan iman. Mengzi meyakini bahwa watak dasar manusia itu baik. Apabila kondisi sosial ekonomi sudah baik semua orang cenderung menjadi baik.



Gambar 6.2 Xunzi
Sumber: www.rugusavay.com

Xunzi mengajarkan filsafat. Dia menegaskan bahwa manusia bisa hidup bahagia apabila negaranya kuat dan kaya. Untuk mewujudkan negara yang kuat dan kaya perlu dibuat undang-undang yang berlandaskan cinta kasih dan keadilan, dan ditentukan sistem kemasyarakatan yang jelas. Rakyat perlu dididik untuk hidup sesuai dengan sistem kemasyarakatan yang ada. Ajaran Xunzi lebih mengarah kepada ajaran filsafat. Xunzi tidak yakin bahwa watak dasar manusia itu baik, maka dia menyarankan adanya penegakan hukum yang serius agar rakyat hidup lurus dan benar. Sifat cinta kasih, rasa keadilan, jujur itu dimiliki manusia karena hasil

pendidikan, bukan pemberian Tuhan, Kecerdasan, naluri, nafsu, dan emosi itu pemberian Tuhan.

Ajaran kedua tokoh ini telah memperkuat posisi ajaran *Ru Jiao* di Tiongkok sebagai agama, sebagai pandangan hidup, dan sebagai sistem filsafat bagi masyarakat Tionghoa. Sejak awal dinasti Han, ajaran *Ru Jiao* juga diserap oleh bangsa Jepang, bangsa Korea, dan bangsa Vietnam sampai dengan sekarang. Bangsa-bangsa tersebut menyerap ajaran *Ru Jiao* menurut keperluan mereka. Untuk keperluan pemerintahan, bangsa Jepang mengambil ajaran Xunzi, sedangkan untuk keperluan rakyat banyak digunakan ajaran Mengzi. Di Korea, ajaran Mengzi lebih banyak diambil dari pada ajaran Xunzi. Di Vietnam, ajaran Xunzi lebih banyak dimanfaatkan daripada ajaran Mengzi. Di Tiongkok sekarang, untuk pemerintahan lebih banyak diambil ajaran Xunzi, namun rakyat lebih banyak mengenal ajaran Mengzi.

2. Agama Khonghucu menjadi Agama Negara

Sejak zaman dinasti Han (207 SM) sampai berdirinya Republik Tiongkok (1911), agama Khonghucu atau *Ru Jiao* ditetapkan sebagai agama negara. Semua pejabat negara harus lulus ujian negara dengan materi ujian ajaran *Ru Jiao*, yang bersumber dari Kitab Klasik Khonghucu atau *Wu Jing* (五经), sejak abad XII ditambah dengan *Si Shu* (四书).

Pada tahun 97 M, diadakan seminar di Gua Macan Putih (nama sebuah gedung di Istana), untuk menetapkan ajaran Nabi Kongzi yang asli dan dipisahkan dari ajaran Khonghucu yang palsu. Pemisahan ini mempunyai dampak positif, tetapi juga mempunyai dampak negatif. Dampak positifnya, ajaran Nabi Kongzi yang murni sudah ditetapkan. Dampak negatifnya, banyak buku tulisan pemikir *Ru Jiao* ikut tersingkirkan, atau tidak diakui sebagai ajaran *Ru Jiao*.

Sejak zaman dinasti Han (207 SM) agama Khonghucu adalah untuk semua rakyat Tiongkok atau bangsa Tionghoa. Ajaran agama Khonghucu diajarkan di sekolah-sekolah sebagai mata pelajaran wajib dan para orang tua juga wajib mengajarkan agama Khonghucu kepada anak-anak mereka. Lembaga agama Khonghucu pada waktu itu adalah negara itu sendiri. Pemimpin agama Khonghucu tertinggi adalah kaisar. Kaisar dianggap sebagai anak Tuhan atau *Tianzi* (天子). Setiap ada kaisar naik tahta diwajibkan membuat rumah ibadah Khonghucu yang disebut *Biao* atau *Miao* (庙) sebanyak tujuh buah. Setiap gubernur baru wajib membuat lima buah *Miao* dan residen baru wajib membuat tiga buah *Miao*. Di Indonesia *Miao* disebut kelenteng.

Agama Khonghucu pada waktu itu juga mempunyai lembaga khusus yang mempelajari agama. Lembaga pendidikan agama ini sangat banyak jumlahnya dan tersebar di seluruh negara. Para muridnya setelah lulus juga mengikuti ujian menjadi pejabat negara. Kedudukan agama Khonghucu yang sangat istimewa di Tiongkok

saat itu telah menjadikan tokoh agama Khonghucu lupa membina umatnya secara intensif. Mereka kurang menekankan pada ajaran spiritual, tetapi lebih menekankan pada pengabdian masyarakat.

Perhatian para kaisar Tiongkok terhadap kehidupan agama Khonghucu juga semakin menurun. Ajaran agama Khonghucu sudah dianggap agama negara. Semua masalah yang terjadi dianggap biasa atau hal yang rutin dan tidak mendapat perhatian serius. Ajaran agama Khonghucu sudah menjadi rutinitas dan orang tidak lagi mempelajari dengan cermat. Akibatnya, terjadi kemunduran kualitas hidup rakyat Tiongkok. Agama lain yang berkembang di Tiongkok tidak dapat menggantikan kedudukan agama Khonghucu yang didampingi oleh filsafat Xunzi itu.

D. Membangun Argumen tentang Dinamika dan Tantangan Sumber dan Implementasi Ajaran Khonghucu dalam Konteks Kemodernan dan Keindonesiaan.

Mengapa ajaran Nabi Kongzi sangat berpengaruh? Yang pasti karena kualitas dari ajarannya. Nabi Kongzi yakin bahwa di dalam diri manusia terdapat watak sejati (*xing*), kehidupan moral dan arti kehidupan bersumber dari *Tian*. Di dalam Kitab *Lunyu*, *Tian* artinya sebuah kekuatan moral di alam semesta pada sisi yang baik. Orang sering menyebutnya Tuhan Yang Maha Tinggi (*Shangdi*). Karena ia adalah pengemban firman *Tian* (*Tian ming*), Nabi Kongzi meyakini bahwa ajarannya akan mempengaruhi generasi berikutnya, meskipun ia telah tiada. Alasan lain dari pengaruhnya adalah karena cara pendekatan pribadi beliau kepada rakyat. Seperti dinyatakan di dalam kitab *Lunyu*, “Nabi Kongzi sangat ramah tamah tetapi sungguh-sungguh; agung tetapi tidak nampak bengis; penuh hormat tetapi wajar” (*Lunyu* VII:38).

Sungguh, Kongzi telah menguasai seni kehidupan dalam bermasyarakat. Nabi Kongzi menegaskan kebenaran itu dalam ajaran moralnya di dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam Kitab Mengzi IIA:2.28 dinyatakan, “Kongzi dan rakyat jelata ialah umat sejenis, tetapi dia mempunyai kelebihan di antara jenisnya. Dialah yang terpilih dan terlebih mulia. Sejak ada manusia hingga kini, sungguh belum ada yang lebih sempurna dari Kongzi.”

Nabi Kongzi hidup pada saat keadaan masyarakat yang kacau balau dan terjadi peperangan. Pada waktu itu, orang-orang saling membenci dan bertikai. Hanya sedikit peri cinta kasih dan kepedulian di antara sesama manusia. Nabi Kongzi mengajarkan rakyat tentang arti kehidupan ini dan bagaimana hidup dengan harmonis dan saling mencintai di antara sesama manusia. Nabi Kongzi mengajarkan umat manusia untuk memperbaiki perilaku mereka dengan cara membina diri dan memilah-milah mana yang benar dan mana yang salah.

Dalam berbagi pandangannya, Nabi Kongzi bukan hanya menawarkan penyelesaian untuk keadaan yang kacau pada zamannya. Nabi Kongzi mencoba untuk mengubah masyarakat agar memegang teguh pandangannya tentang moral yang sangat luar biasa bagi dirinya sendiri dan bagi rakyat untuk mencapainya. Pandangannya sangat praktis, seperti apa yang Nabi Kongzi tunjukkan didalam kehidupan dan pekerjaannya.

Selain menyumbangkan pemikiran yang baru dan membanggakan, Nabi Kongzi juga mengajarkan rakyat untuk menghormati nilai-nilai ajaran dan tradisi yang sangat berguna. Ia menggambarkan dirinya sebagai orang yang menyukai ajaran kuno. Nabi Kongzi menyatakan bahwa ia hanyalah seorang penerus bukan pencipta. Hal ini pertanda tentang kerendahhatiannya yang sangat luar biasa. Sebenarnya, Nabi Kongzi telah meneruskan ajaran kuno tersebut dengan ajarannya. Membangun pandangan moral pada masa lalu, ia memberikan penjelasan, memperkuat dan menambahkannya, memberikan pandangan yang lebih luas untuk menjelaskannya, dan melakukannya secara lengkap sebagai contoh bagi kehidupan moral. Oleh karena itu, di dalam bimbingan agama Khonghucu terdapat teladan yang baik tentang seseorang yang menaruh hormat dan tentang sesuatu yang baik pada masa lalu. Nabi Kongzi tidak melupakan masa lalu dan tidak membiarkannya terbuang, tetapi menggunakannya sebagai landasan untuk membangun sesuatu yang baru dan membanggakan.

Setelah Nabi Kongzi, masih banyak lagi guru-guru agama Khonghucu dalam sejarah Tiongkok. Mereka juga menyumbangkan ide-ide barunya untuk mengembangkan ajaran Nabi Kongzi. Oleh karena itu, ketika mempelajari agama Khonghucu, Anda akan mempelajari banyak hal dari para guru dan para pemikir pada masa lalu. Para guru tersebut termasuk Nabi Kongzi telah mempelajarinya dari pengalaman semua orang. Hal ini adalah tradisi yang lengkap dalam belajar. Tradisi ini telah berlangsung selama lebih dari 2.500 tahun dan telah menjadi bagian penting dalam pembinaan budaya di Asia.

E. Mendeskripsikan Esensi dan Urgensi sumber dan Implementasi Ajaran Khonghucu Saat Ini dan Masa Depan

Manusia oleh Tuhan diberi kecerdasan luar biasa yang tidak dimiliki makhluk lain. Dengan kecerdasan itu manusia dapat mengolah semua yang sudah diberikan Tuhan menjadi sesuatu yang dibutuhkan manusia, seperti ilmu pengetahuan dan teknologi. Andaikata ada orang merasa membutuhkan sesuatu dan ia meminta kepada Tuhan, belum tentu Tuhan memberi. Sebaliknya, ada orang yang tidak meminta kepada Tuhan, tetapi Tuhan malah memberinya. Tuhan tidak dapat digugat karena Tuhan mempunyai kedudukan yang mutlak yang disebut *Tian zhi* (天职). Tuhan juga

memberi kemampuan kepada manusia untuk mengatur negara. Kemampuan itu disebut *Tian zheng* (天政). Manusia wajib menggunakan segala kemampuan yang diberikan Tuhan agar hidup bahagia. Manusia yang bernasib jelek bukan karena kebodohnya, melainkan karena berbagai faktor buruk yang merugikan dirinya. Manusia perlu berorganisasi, hidup rukun agar dapat mengubah faktor yang merugikan menjadi faktor yang menguntungkan. Tanpa kerjasama yang terorganisasi dengan baik dan tidak mempunyai pemimpin yang bijaksana, orang tidak dapat mengubah nasibnya.

Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk yang memiliki kecerdasan lebih dari makhluk lain. Manusia juga memiliki perasaan yang halus serta memiliki nafsu dan emosi. Kecerdasan, perasaan, emosi dan nafsu itu sebagai perlengkapan manusia untuk hidup bahagia dan sejahtera. Dalam kenyataannya di masyarakat, banyak orang yang tidak dapat menggunakan perlengkapan itu dengan benar. Akibatnya, banyak orang yang hidup menderita karena perbuatannya sendiri atau perbuatan orang lain.

Manusia hidup di dunia ini mempunyai perlengkapan rohani dan jasmani yang telah diberi oleh Tuhan. Manusia wajib menggunakan kecerdasannya itu untuk menempuh jalan hidupnya sendiri dan dapat menyelamatkan kelestarian jenisnya. Menurut Xunzi, hubungan antara manusia bergantung pada sifat cinta kasih atau kebajikan atau *ren* (仁), dan sifat keadilan atau *yi* (义) yang telah dikembangkannya. Dua sifat ini tidak diberikan Tuhan kepada manusia, tetapi manusia harus belajar untuk memilikinya. Apabila sekelompok manusia telah memiliki sifat kebajikan dan keadilan, mereka dapat bekerja sama dan hidup rukun. Apabila sifat kebajikan dan keadilan ini belum dimiliki oleh masyarakat, tidak ada kerukunan dan kedamaian dalam masyarakat itu (Zhang, 1993: 10).

Menurut Mengzi, sifat *ren* dan *yi* itu sudah dimiliki manusia sejak lahir sebagai pemberian Tuhan, Dalam agama Khonghucu pemberian Tuhan itu disebut *Tian ming* (天命). Xunzi tidak setuju dengan pendapat Mengzi tersebut. Xunzi justru menyatakan bahwa manusia itu diberi Tuhan emosi atau *Tian qing* (天情). Mengzi menyebutkan watak sejati manusia itu baik. Sebaliknya, Xunzi menyebutkan watak sejati manusia itu buruk karena pengertian mereka tentang watak sejati berbeda. Xunzi menekankan pemberian Tuhan kepada manusia adalah kecerdasan. Kebajikan atau *ren* dan rasa keadilan atau *yi* bukan pemberian Tuhan, melainkan hasil usaha manusia disebutnya *ren wei* (人伪).

Manusia hidup dalam alam, mendapat makan dari alam. Hubungan manusia dengan alam bergantung pada pemahaman manusia terhadap sifat alam dan hukum alam, yang disebut pengetahuan alam. Manusia yang mempunyai pengetahuan alam yang banyak dan mendalam dapat memanfaatkan sumber daya alam untuk mencukupi

kebutuhan hidupnya. Masyarakat yang kurang menguasai ilmu pengetahuan alam hanya dapat memanfaatkan sedikit saja sumber daya alam. Masyarakat yang sudah lebih menguasai ilmu pengetahuan alam dapat memanfaatkan sumberdaya alam lebih banyak.

Menurut Xunzi, manusia lahir ke dunia bukan kebetulan atau sebagai kecelakaan, seperti istilah "terlemparkan" yang digunakan Heidegger (Berling, 1966). Manusia lahir ke dunia ini diperintahkan oleh Tuhan untuk belajar, membina diri, dan membuat dunia ini lebih indah. Kata perintah dalam bahasa Tionghua disebut *ming* (命). Kata ini kemudian berkembang artinya menjadi nasib. Dengan pengertian nasib manusia sudah ditentukan oleh Tuhan, Xunzi tidak sependapat bahwa kata *ming* (命) itu berarti nasib yang ditentukan Tuhan. Menurut Xunzi, nasib manusia adalah hasil proses yang tidak dapat ditelusuri faktor apa yang menyebabkannya. Manusia harus selalu berusaha menghindari hal yang buruk dan membawa bencana. Apabila bencana tidak dapat dihindari lagi itu diartikan sebagai hasil proses atau nasib.

Menurut Xunzi, semua sifat bawaan manusia yaitu naluri, emosi, nafsu, kecerdasan, dan hati nurani itu perlu dijaga keseimbangannya. Manusia perlu mentransendensi diri yaitu mengangkat dirinya ke atas ke tingkat yang ideal. Manusia ideal yang dimaksud ialah manusia unggul yang bijaksana disebut *junzi* (君子). Manusia unggul ini dapat mewujudkan kehidupan yang indah dan berbudaya. Semakin tinggi tingkat keunggulan budinya semakin tinggi pula kebudayaan yang diwujudkan. Transendensi diri manusia itu dapat digambarkan sebagai tonggak yang menjulang tinggi ke langit, semakin tinggi tonggak itu berarti semakin unggul manusianya. Negara sebagai bentuk kehidupan bersama yang paling konkret dan juga sebagai wujud dari kebudayaan manusia yang tertinggi.

Kodrat manusia hidup dalam kelompok dan saling bekerja sama. Dalam kelompok itu perlu ada pemimpin dan ada rencana kerja yang disusun rapi. Semua anggota wajib tunduk pada pemimpin mereka agar semua tenaga dan pikiran bisa disatukan untuk menyelesaikan satu pekerjaan. Kelompok besar yang terorganisasi dengan baik disebut negara. Masyarakat yang penduduknya sudah pandai dapat membentuk negara yang besar dan kuat.

1. Xunzi dan Filsafatnya

Xunzi (荀子) hidup antara 326-233 SM. Nama aslinya Xun Kuang (荀况). Ia juga mempunyai nama panggilan Sun Qing Zi (孙卿子). Xunzi bukan Sun Tsu alias Sun Zi (孙子), yang lahir pada tahun 514 SM, yang dikenal sebagai ahli strategi perang. Xunzi adalah orang pertama yang mengembangkan filsafat yang bersumber dari ajaran agama Khonghucu. Xunzi berpendapat bahwa cita-cita Nabi Kongzi untuk

menyatukan negara Tiongkok yang terpecah belah dan membuat rakyat hidup sejatara itu akan segera tercapai apabila dikembangkan filsafat yang bersumber dari ajaran agama Khonghucu. Xunzi menyebut filsafatnya dengan *da ru* (大儒) atau ajaran Khonghucu makro untuk membedakan dengan agama Khonghucu yang disebutnya *xiao ru* (小儒).

Zaman dahulu di Tiongkok tidak ada istilah filsafat. Istilah *da ru* dan *xiao ru* sudah cukup jelas membedakan ajaran agama Khonghucu dengan filsafat Xunzi. *Da ru* adalah ajaran Khonghucu yang disiapkan untuk mengatur negara, mengatur budaya masyarakat, mengatur ekonomi, mengatur sistem keamanan dan pertahanan negara, dan mengatur sistem hukum negara. Dengan kata lain, faktor luar diri manusia diatur dengan Makro Khonghucu dan faktor dalam diri manusia diatur dengan Mikro Khonghucu. Menurut Xunzi, untuk mengatasi permasalahan yang amat ruwet di Tiongkok waktu itu, perlu pemikiran yang sistematis dan bebas untuk diperdebatkan. Pemikiran yang dogmatis yang tidak bisa diperdebatkan akan mempersulit dalam memecahkan masalah.

Filsafat membuka ruang untuk mendiskusikan segala pendapat dengan bebas. Oleh karena itu, Xunzi mengembangkan filsafat *da ru*. Maksud Xunzi, agama Khonghucu adalah ajaran yang wajib diajarkan kepada seluruh rakyat agar mereka mempunyai kepercayaan diri dan mempunyai harga diri dalam menjalani hidup bermasyarakat. Agama Khonghucu mengatur hubungan manusia dengan Tuhan atau *Tian dao* (天道), mengatur hubungan antar manusia atau *ren dao* (人道) dan mengatur hubungan manusia dengan alam semesta atau *di dao* (地道). Hubungan Segitiga Semesta ini disebut *san cai* (三才). Tuhan, manusia, dan alam semesta terikat hubungan segitiga. Tuhan menciptakan alam semesta dengan isinya dan manusia. Manusia yang telah dihidupkan oleh Tuhan dan diberi penghidupan oleh alam semesta. Manusia menjalankan perintah Tuhan untuk lahir ke dunia dengan kewajiban menjalankan perintah Tuhan, memanfaatkan potensi alam dan menjaga kelestariannya.

Xunzi tidak setuju apabila agama dijadikan alat politik. Agama lebih cocok memberikan jawaban terhadap masalah-masalah pembinaan iman dan membentuk karakter manusia. Untuk menyatukan negara yang sedang kacau, masalah politik dan kenegaraan lebih tepat diselesaikan dengan filsafat. Alasannya karena filsafat adalah ilmu yang terbuka, boleh diperdebatkan, dan tidak didasarkan pada keyakinan. Kebenaran agama didasarkan kepada keyakinan. Keyakinan agama orang tidak bisa disalahkan atau diukur dengan keyakinan orang lain. Keputusan yang diambil berdasarkan suatu keyakinan akan mendapat tentangan dari orang yang mempunyai keyakinan lain.

Dalam bukunya, Xunzi membahas Ketuhanan dalam agama Khonghucu sebagai kajian teologi. Xunzi juga membahas masalah kebudayaan, masalah ideologi,

masalah politik, masalah hukum, masalah ekonomi, dan masalah pertahanan keamanan sebagai kajian filsafat yang terkait dengan hubungan kemanusiaan atau *ren dao*. Xunzi juga membahas teknologi sebagai usaha manusia memanfaatkan potensi alam agar meringankan pekerjaan dan menyejahterakan hidup manusia. Xunzi juga membahas masalah hubungan manusia dengan alam semesta atau *di dao*.

Xunzi menjelaskan bahwa filsafatnya menggunakan pendekatan kosmologis. Kosmologis artinya pembahasan semua masalah dimulai dari alam semesta sebagai ciptaan Tuhan yang mawadahi ciptaan Tuhan yang lain. Dia menyebutkan bahwa alam semesta ini sebagai kesatuan organis, semua benda saling terikat dan saling tergantung. Misalnya manusia perlu udara untuk bernafas, perlu air untuk minum, perlu tumbuh-tumbuhan dan hewan sebagai sumber makanan, perlu tanah dan batu untuk membuat rumah. Makhluk lain juga sama saling terikat dan saling menghidupi. Pemikiran Xunzi tersebut dalam ilmu filsafat termasuk aliran Proses Organik. Aliran ini mempunyai metode pemecahan masalah yang disebut konstruktivisme keterbukaan. Artinya masalah yang dihadapi perlu dipecahkan bersama oleh semua orang yang terlibat.

2. Xunzi Membuka Perguruan untuk Mendidik Kader



Gambar 6.3 Xunzi
Sumber: www.chinesetimeschool.com

Tujuan Xunzi mengembangkan Filsafat *da ru* adalah untuk mewujudkan harapan Nabi Kongzi menyatukan negeri Tiongkok dan menyejahterakan rakyat. Menurut Xunzi,

sudah lebih dari 200 tahun murid-murid penerus Nabi Kongzi belum berhasil menyatukan Tiongkok. Kegagalan mereka itu karena tidak mempunyai alat atau sarana yang tepat untuk berjuang. Para murid Nabi Kongzi mendirikan perguruan seperti yang sudah dirintis oleh Nabi Kongzi, tetapi perguruan seperti itu tidak menciptakan kader perjuangan.

Xunzi mendirikan perguruan yang menghasilkan kader perjuangan untuk meraih harapannya. Murid Xunzi berjumlah sedikit. Yang terkenal hanya dua yaitu Lisi dan Hanfei Zi. Oleh Xunzi, Lisi ditugaskan menjadi perdana menteri di negeri Qin membantu Qin Shi Huang Di (秦始皇帝) menyatukan Tiongkok. Xunzi memilih negeri Qin (秦) sebagai negeri yang akan menyatukan Tiongkok. Dia membina raja negeri Qin (ayah Qin Shi Huang Di) dan mengirim Lisi menjadi perdana menteri di negeri itu. Setelah Qin Shi Huang Di menguasai seluruh Tiongkok (221-206 SM), dia berbuat brutal dalam memerintah. Hal ini menyebabkan nama Xunzi ikut tercemar. Hanfei Zi menjadi tokoh aliran Legalisme yang terkenal. Konsep Trias Politika yang dikenal di Eropa abad XVIII sudah dikemukakan oleh Hanfei Zi abad III SM.

Ajaran Xunzi perlu dipahami sebagai ajaran filsafat, bukan sebagai ajaran agama Khonghucu yang menyimpang. Orang yang kurang mendalami ilmu filsafat tidak dapat memahami ajaran Xunzi sebagai pengembangan ajaran Nabi Kongzi untuk mengatasi masalah duniawi. Orang mengatakan bahwa ajaran Mengzi mengembangkan semangat kenabian disebut *nei sheng* (内圣). Adapun ajaran Xunzi mengembangkan semangat kepemimpinan disebut *wai wang* (外王). Apabila orang dapat memahami konsep *nei sheng* dan *wai wang*, mereka akan memahami bahwa ajaran Nabi Kongzi sangat lengkap. Selain itu, kesucian hati rakyat selalu dibina dan kepentingan kesejahteraan rakyat tidak diabaikan.

Nabi Kongzi mengisi kebudayaan Tionghoa dengan ajaran agama Khonghucu. Xunzi dengan dasar ajaran agama Khonghucu memperluas kebudayaan Tionghoa. Keterikatan antara agama Khonghucu dengan filsafat Xunzi sesuai prinsip *yin yang* (阴阳). Homer Dubs (1923) menyatakan bahwa Xunzi berhasil meringkai kebudayaan Tionghoa dengan ajaran Khonghucu. Artinya, semua unsur kebudayaan Tionghoa, mulai dari sistem politik, sistem hukum tata negara, sistem ekonomi, sistem pendidikan, sistem pertahanan keamanan diberi dasar *ren* (仁) dan *yi* (义) dari ajaran Nabi Kongzi.

Perdebatan tentang ajaran Khonghucu itu merupakan agama atau filsafat semestinya tidak perlu ada apabila orang memahami sejarah Tiongkok dan sejarah agama Khonghucu. Perdebatan itu terjadi karena mereka yang mengatakan agama Khonghucu itu bukan agama mempunyai tujuan tertentu. Ada orang yang bertujuan baik yaitu untuk menyelamatkan ajaran Khonghucu dari ancaman Komunisme.

Namun ada orang punya tujuan lain yang ingin menyingkirkan agama Khonghucu sebagai agama orang Tionghoa.

Munculnya agama Khonghucu dan filsafat Xunzi sebagai hasil proses sejarah Tiongkok. Menurut Xunzi, realitas adalah hasil proses, dan juga proses itu sendiri yang tidak pernah berhenti dan tidak dapat dihentikan. Filsafat Xunzi yang disebutnya *da ru* adalah termasuk dalam aliran filsafat Proses Organik yang mengajarkan bahwa realitas sebagai proses yang berkelanjutan. Xunzi tidak menyebut istilah filsafat, tetapi dia menyatakan bahwa pemikirannya bersifat realistik positif dan dia menolak pemikiran spekulatif dan mistik

Dalam perjalanan sejarah Tiongkok, filsafat Xunzi atau disebut juga filsafat Khonghucu lebih dikenal dari pada agama Khonghucu karena orang Tionghoa sendiri kurang cermat mempelajari agama dan filsafat. Orang Tionghoa kebanyakan lebih suka mengikuti pendapat orang Barat daripada berpikir sendiri. Oleh kebanyakan orang Tionghoa yang tidak terpelajar, pemahaman agama Khonghucu dicampurbaurkan dengan agama Tao dan agama Buddha. Ditambah lagi orang Tionghoa tidak bisa memilahkannya. Para sarjana dan pejabat di Tiongkok lebih tertarik kepada filsafat Xunzi atau *da ru* karena mempunyai manfaat langsung yaitu untuk mengatur negara.

Inti ajaran agama Khonghucu adalah mengajarkan semua orang untuk membina diri yang meliputi membina jasmani, rohani, lingkungan alam, dan lingkungan sosial. Ajaran agama Konghucu juga mengajarkan cara menyembah Tuhan Yang Maha Benar. Ilmu *feng shui* sebenarnya termasuk ajaran agama Khonghucu dalam rangka pembinaan diri dan pembinaan lingkungan alam dan lingkungan sosial. Ilmu *feng shui* bersumber dari kitab *Yi Jing*, salah satu dari Kitab Suci agama Khonghucu. Nabi Kongzi memang tidak menyebut istilah *feng shui*. Istilah itu baru muncul kemudian. Umat Khonghucu yang tidak kritis tidak menyadari bahwa ilmu *feng shui* termasuk teknik pembinaan diri yang baik.

3. Ajaran Xunzi pada Zaman Tiongkok Modern

Sejak dinasti Han (206 SM), pengaruh ajaran Khonghucu terhadap budaya Tionghoa sangat besar karena semua pejabat negara harus menempuh ujian negara dengan materi ujian ajaran agama Khonghucu. Semua anak sekolah diajarkan kitab klasik yang berisi ajaran agama Khonghucu. Semua undang-undang negara, semua aturan pergaulan dan tata upacara keagamaan mengikuti ajaran agama Khonghucu. Seluruh masyarakat Tionghua secara individual atau kelompok menjalani kehidupan menurut ajaran agama Khonghucu (Fungyu Lan, 1954: 60).

Pada masa awal dinasti Han berkuasa, masyarakat kehilangan pedoman moral. Para pejabat dan perwira mabuk kemenangan. Pekerjaan mereka sehari-hari hanya berfoya-foya. Para intelektual agama Khonghucu menawarkan pedoman moral pada kaisar untuk mendidik para perwira dan pejabat. Kaisar menerima saran itu. Para perwira dan para jenderal merasa puas dengan ajaran moral agama Khonghucu. Mereka mendapat manfaat yang besar dari ajaran moral agama Khonghucu. Manfaat itu antara lain para bawahannya lebih menghormati atasannya. Penampilan para jenderal lebih berwibawa. Sejak saat itu, ajaran agama Khonghucu menjadi pedoman moral di Tiongkok.

Tai Chen (abad XVIII) menyadari pentingnya pemikiran realisme dari Xunzi untuk membangun negara Tiongkok yang terpuruk. Ia menulis buku yang mengingatkan orang untuk berpikir realistis positif seperti yang diajarkan Xunzi. Namun, tulisan Tai Chen ini tidak dapat mengembalikan posisi filsafat Xunzi sebagai pemikiran untuk memperbaiki keadaan Tiongkok karena keadaan Tiongkok sudah kacau balau. Pada tahun 1980 terjadi perubahan besar pada pemikiran para pemimpin dan para intelektual Tiongkok. Mereka sadar bahwa ajaran Xunzi dapat memberikan sumbangan besar bagi pembangunan negara. Maka dari itu, kedudukan ajaran Xunzi yang disebut *da ru* dijadikan Ilmu Kenegaraan atau *guo xue* (国学). Akibatnya, orang Tiongkok hanya melihat ajaran Nabi Kongzi sebagai filsafat dan sisi keagamaannya tidak lagi diperhatikan. Namun, sekarang sudah banyak orang Tiongkok menyadari bahwa Filsafat Khonghucu atau *da ru* itu tidak akan berhasil baik bila tidak didasari agama Khonghucu atau *xiao ru*.

Pada zaman dinasti Song (abad XII), muncul Gerakan Neo-Khonghucu yang bertujuan mengembalikan posisi ajaran Khonghucu sebagai agama rakyat dan mengangkat Mengzi sebagai pelopornya. Sebaliknya, nama Xunzi sama sekali tidak diikuti. Kemudian ada istilah “Xunzi disingkirkan dari panggung filsafat Tiongkok sejak tahun 1290 oleh Neo-Khonghucu” (Creel, 1976: 123).

Gerakan Neo-Khonghucu mencampuradukkan agama, filsafat dan mistik dengan tujuan agar dapat bersaing dengan agama Buddha dan agama Tao yang saat itu sedang naik daun di Tiongkok. Gerakan ini berhasil memunculkan banyak tokoh Khonghucu, namun ajaran Khonghucu menjadi tidak jelas akan dibawa ke mana, ke agama atau ke filsafat atau ke mistik?

Kuatnya dukungan kepada Mengzi menunjukkan bahwa lebih banyak orang yang menyukai ajaran mistik daripada yang rasional atau realistis. Hal itu tidak hanya bagi orang Tionghoa, tetapi berlaku bagi bangsa lain. Xunzi sudah menyadari bahwa agama, termasuk mistik, memberi pengharapan dan penyaluran emosi rakyat. Ia sebenarnya ingin menyadarkan rakyat untuk berpikir realistis dan mengatasi masalah

dengan berani dan bertanggungjawab sebagai manusia, sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling unggul (Zhang, 1993: 345).

Sebenarnya ajaran Xunzi tidak tersingkirkan sepenuhnya. Yang berusaha menyingkirkan hanya beberapa orang pengikut Mengzi yang fanatik dan berpengaruh, antara lain Zhu Xi. Beberapa tokoh Neo-Konfusianisme seperti Tai Chen (abad XVIII) mengembangkan pemikiran realisme dari Xunzi (Fung Yu Lan, 1953: 699). Pemikiran Xunzi yang realistis itu tetap mewarnai pemikiran tokoh-tokoh Neo-Khonghucu sehingga dalam perkembangannya Neo-Khonghucu lebih menonjol pada aspek filsafat daripada aspek agama dan mistik. Hal ini disebabkan para pengikut Neo-Khonghucu adalah kaum intelektual. Kebanyakan dari mereka mendapat jabatan pemerintah sipil maupun militer.

Pada zaman sekarang, abad XXI, agama Khonghucu mempunyai posisi yang penting dalam dunia karena orang sudah menyadari fungsi agama sebagai penghibur dan pemberi harapan kepada rakyat. Sisi rahasia atau *xuan de* (玄德) mendapat perhatian orang modern. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang sudah berkembang pesat tidak dapat meredam kegelisahan manusia. Ritual agama Khonghucu dapat meredam kegelisahan menjadi bentuk kegiatan yang mendekatkan manusia pada Tuhan.

Sekarang ada organisasi Khonghucu Internasional yang membahas ajaran Khonghucu secara umum meliputi agama, filsafat, ilmu hukum dan sebagainya. Pada bulan November 2007 telah diadakan Konferensi agama Khonghucu sedunia di Jakarta yang pertama. Konferensi agama Khonghucu se-Dunia ini akan diadakan setiap tahun. Pada tahun 2008 bulan November konferensi akan diadakan di Tiongkok. Peristiwa ini telah menjawab berbagai perdebatan tentang agama Khonghucu dan filsafat Khonghucu. Kenyataannya memang ada agama Khonghucu dan ada penganutnya. Selain itu ada juga filsafat Khonghucu yang dipelajari orang di seluruh dunia.

Filsafat Xunzi kembali mendapat perhatian karena perkembangan zaman memerlukan pemikiran yang jelas dan tegas. Xunzi telah mewariskan filsafat politik bagi rakyat Tiongkok sebagai harta yang sangat berharga. Orang sekarang sadar bahwa bangsa yang tidak memiliki filsafat politik sendiri terpaksa memakai filsafat politik impor yang tidak cocok untuk mengatur negara sendiri. Filsafat politik Xunzi juga dapat dipakai oleh negara tetangga Tiongkok yang telah mempelajari agama Khonghucu sejak ribuan tahun yang lalu.

Filsafat politik Xunzi atau Ilmu Kenegaraan *da ru*, berbeda dengan filsafat politik negara Barat yang berbasis filsafat Materialisme Mekanistik. Ilmu Kenegaraan *da ru* ini berbasis filsafat Proses Organik dan dapat menjawab berbagai masalah politik di Tiongkok. Masalah-masalah itu antara lain Tiongkok dapat memakai dua sistem yaitu kapitalisme dan sosialisme. Dua sistem itu digunakan secara bersamaan. Apabila

rakyat Tiongkok tidak diwarisi oleh Xunzi filsafat politik yang memakai prinsip *yin* dan *yang*, mereka akan mengalami nasib yang sama dengan Uni Soviet dan negara-negara Eropa timur, yaitu terpecah belah menjadi banyak negara kecil.

Bangsa Indonesia juga telah mempunyai filsafat politik yang ampuh. Hal ini terbukti dengan pemerintahan Presiden Sukarno, Presiden Soeharto, dan presiden lainnya yang dapat menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia meskipun menghadapi ancaman pemberontakan berkali-kali. Bangsa Indonesia telah merumuskan Pancasila sebagai ideologi bangsa dan dasar negara. Pancasila merupakan dasar yang kokoh untuk menjaga persatuan bangsa dan keutuhan wilayah negara. Meskipun kedua tokoh tersebut pada saat menjabat sebagai presiden berbuat kesalahan, namun jasa-jasanya juga besar. Para pemimpin pasca Orde Baru perlu mempelajari keberhasilan dan kesalahan kedua tokoh tersebut sebagai pelajaran yang sangat berharga.

Filsafat politik yang dijalankan mantan Presiden Soeharto terdapat tiga persamaan dengan ajaran Xunzi. Pertama, negara mempunyai ideologi Pancasila yang dijaga kuat kemurniaannya. Kedua, pemerintahan dipimpin orang kuat yang menguasai ilmu kemiliteran dan ilmu pemerintahan. Ketiga, pemerintahan sangat stabil.

Selain terdapat persamaan, menurut ajaran Xunzi pemerintahan Orde Baru juga mengandung tiga kelemahan. Pertama, pemerintah terlalu represif dan menggunakan alasan keamanan dalam mengambil keputusan. Kedua, penegakan hukum tidak jelas untuk kepentingan siapa dan korupsi tidak diberantas. Ketiga, pembangunan ekonomi lebih dipusatkan di kota-kota besar, kurang memperhatikan pembangunan pedesaan. Akibatnya terjadi urbanisasi besar-besaran.

Bangsa Indonesia harus bersyukur karena telah memiliki filsafat politik. Kepercayaan diri sebagai bangsa besar dan optimisme adalah modal utama membangun negara. Keberhasilan yang sudah dicapai bangsa Indonesia perlu ditunjukkan kepada generasi muda. Mereka jangan disuguhi dengan permasalahan yang rumit yang membuat mereka menjadi pesimis. Mereka perlu memahami bahwa kehidupan itu proses yang terus berubah. Keadaan sekarang yang belum menyenangkan atau belum memuaskan adalah tantangan yang perlu diatasi dengan belajar dan bekerja keras. Bangsa Indonesia mempunyai cita-cita mewujudkan masyarakat adil dan makmur. Cita-cita itu akan terwujud selangkah demi selangkah dibarengi dengan semangat belajar yang tidak pernah jemu.

Xunzi menyebut istilah mimpi yang perlu diwujudkan sebagai kenyataan. *Whitehead* menggunakan istilah prehensi yang komprehensif sebagai ganti kata "mimpi". Menurut Xunzi, gambaran mimpi mempunyai negara kuat dan kaya itu diperjelas dan direncanakan dengan cermat. Setelah segala yang tergambar dalam mimpi itu dirumuskan dengan jelas, kemudian diperjuangkan sampai dapat terlaksana.

Segala kemajuan ilmu dan teknologi yang membuat dunia sekarang seperti ini lahir dari mimpi para ahlinya. Apakah mimpi ini akan menjadi mimpi buruk dengan kerusakan lingkungan, atau menjadi mimpi indah? Semua itu kembali bergantung pada kebijaksanaan manusia sendiri. Apabila mimpi manusia untuk menikmati hidup bahagia itu dirumuskan dengan cermat, pasti tidak akan mendatangkan bencana.

Ajaran Xunzi tentang mimpi indah ini sangat mengesankan bangsa Jepang. Lebih mengesankan lagi Xunzi sebagai orang yang berani memperjuangkan mimpinya sendiri. Banyak filsuf mempunyai mimpi indah, tetapi hanya diceritakan kepada orang lain. Dia sendiri tidak berbuat sesuatu untuk mewujudkan mimpinya.

Xunzi menggambarkan negara impiannya itu dengan jelas dan rinci. Dia menuliskan pikirannya dalam banyak naskah. Naskah-naskah yang ia tulis berisi banyak pengulangan-pengulangan. Mungkin Xunzi sengaja menulis ulang pemikirannya itu dalam naskah-naskah yang judulnya berbeda agar dapat dibaca banyak orang. Naskah Xunzi terkumpul dalam 300 gulungan bambu lebih. Setelah naskah itu dipilih, hanya 32 bab dalam 20 gulungan bambu yang dipublikasikan pada zaman dinasti Han oleh ahli sejarah bernama Liu Xiang.

4. Zhuxi Guru Besar Akademi Gua Rusa Putih



Gambar 6.4 Patung Zhuxi di Akademi Rusa Putih Gunung Lushan.
Sumber: en.wikipedia.org

Zhuxi kecil sedang belajar bicara. Ayahnya menunjuk ke atas dan berkata, "Langit". Anak itu melihat ke atas, kemudian ke ayahnya, dan bertanya, "Apa yang terletak di sebelah sananya langit?" Rasa terkejut dan senang nampak memenuhi wajah sang ayah.

Sejenak kemudian anak itu bertanya pula, "Matahari itu milik siapa?" "Milik Langit" jawab sang ayah. "Langit milik siapa?" si bocah mendesak bertanya. Ayahnya kehilangan akal memberi jawaban lagi.

Zhuxi (1130-1200) sudah ke sekolah ketika ia berumur empat tahun. Ia tidak sabar menanti membuka bukunya dan membaca. Umur tujuh tahun ia sudah hafal kitab Bakti (Xiao Jing) dan menulis halaman kulit bukunya itu dengan kata-kata, "Yang tidak berlaku demikian, bukanlah manusia." Ketika ia membaca kitab Mengzi dan sampai pada kalimat "Nabi dan saya, sama daging dan darah," matanya menjadi bersinar-sinar karena gembiranya bergumam. " Aku juga sama, aku dapat menjadi seperti nabi".

Zhuxi bukanlah seperti "si anak bebek yang jelek" dalam dongeng. Anak itu dalam segala hal telah menunjukkan tanda-tanda orang macam apa ia akan menjadi. Seorang yang selalu ingin tahu dan seorang yang sungguh-sungguh dalam mencari pengetahuan dan kebenaran. Seseorang yang mempunyai kemampuan kerja yang besar dan kecerdasan yang luar biasa.

Ketika Zhuxi berusia sepuluh tahun, ayahnya melepaskan kedudukannya sebagai pejabat. Ayah dan anak menghabiskan waktu tiga tahun untuk mempelajari tulisan para nabi dan para suci serta menjelajahi dunia sastra, sejarah dan politik dengan seksama.

Pada akhir tahun ketiga, ayahnya meninggal dunia dan menyerahkan pendidikan anaknya kepada kawan-kawan baiknya. "Berlakulah sebagai anak kepada mereka" Demikian ia berpesan kepada sang putera sebelum menghembuskan nafas yang terakhir.

Guru-guru Zhuxi adalah para sarjana Khonghucu dengan berbagai minat. Hal ini cocok bagi Zhuxi. Apalagi Zhuxi memiliki otak yang cerdas dan ia tertarik kepada apa saja yang berkaitan dengan ajaran agama Khonghucu, Daoisme, sanjak, prosa, pengetahuan militer, bahkan permainan judi.

Suatu hari Zhuxi pergi ke tempat perjudian untuk memperhatikan orang bertaruh. Ia ingin melihat bagaimana perasaan orang yang menang dan yang kalah bertaruh beratus tael perak dalam beberapa menit itu. Pada kesempatan lain ia bertemu dengan seorang pendeta Buddha aliran Zen dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepadanya. Terpesona dengan pendapat pendeta itu, ia melakukan penelitian mendalam tentang kitab suci Buddha. Ketika ia menempuh ujian negara, ia mengajukan sebuah makalah yang didasari pemikiran Buddhis. Ia sangat terkejut ternyata ia terpilih.

Zhuxi semestinya puas dengan keberhasilan ini. Ia baharu saja menikah. Dalam usia 19 tahun ia telah berhasil lulus ujian yang bagi orang lain biasanya baharu berhasil setelah umur tiga puluhan. Keadaan demikian belum membuat ia bahagia. Ada sesuatu yang dirasakan kurang. Guru-gurunya tidak mampu memuaskan minatnya yang sangat besar. Dirinya tersentuh oleh keinginan

untuk suatu saat menjadi seperti nabi. Dalam hal ini ia merasa belum menemukan jalan suci (*dao*). Pikirannya yang aktif dan gelisah terus bertanya, mencari dan mencari.

Ia teringat kepada seseorang yang bernama Li Tong yang sering disebut-sebut oleh ayahnya sebagai seorang yang paling cerdas di antara teman belajar. Kemudian Zhuxi memutuskan untuk mengunjungi Li Tong. Ketika ia sampai di rumah Li Tong yang berada di atas gunung, ia melihat seorang desa yang berumur kira-kira 60 tahun. Ia memberi hormat dan berkata dengan sopan, "Saya datang mencari pembimbing." "Biarlah aku mendengar apa yang pertama-tama akan engkau katakan", jawab Li Tong sambil tersenyum. Orang muda yang percaya diri itu mulai membicarakan cita-citanya sambil memperhatikan apakah ada tanda-tanda persetujuan orang tua itu, tetapi ia tidak melihat sesuatu.

Setelah Zhuxi selesai mengungkapkan gagasannya, Li Tong menggerakkan tangannya dan berkata, "Engkau tahu banyak dongeng-dongeng lama, bukan? Tetapi engkau tidak mempedulikan kebenaran sederhana sehari-hari. Tidak ada yang aneh-aneh tentang jalan suci para nabi. Engkau akan mulai mengerti dengan mempraktikkannya sungguh-sungguh dalam kehidupan sehari-hari."

"Dapatkah anda menjelaskannya?" Zhuxi ingin tahu lebih banyak.

Li Tong bukanlah orang yang banyak bicara. Ia hanya berkata, "Pergilah dan bacalah tulisan-tulisan nabi itu."

Orang tua ini agak lambat, "Pikir Zhuxi kepada diri sendiri, "Ia tidak mengerti apa yang aku katakan." Ia lalu pergi.

Ketika ia telah pergi, ia membolak-balikkan pikirannya. Ia tidak dapat melupakan sinar mata Li Tong yang tegas, sikapnya yang tenang, dan ketegasan suara bicarannya. 'Mungkin mengandung sesuatu dalam kata-katanya. Aku akan mencobanya.' Maka Zhuxi menyisihkan kitab suci Buddha dan sebaliknya ia menekuni kitab-kitab suci agama Khonghucu. Ia segera kian bergairah tentang apa yang ditemukan dalam kitab-kitab kuno itu.

Setelah beberapa tahun bekerja dan berfikir, Zhuxi pergi menjenguk Li Tong lagi. Kali ini ia tinggal beberapa bulan. Keduanya sering berbincang-bincang dan berdebat sampai fajar. Ia makin mengagumi kesucian tabiat Li Tong dan ketegasannya dalam berfikir. Tetapi Zhuxi belum sepenuhnya yakin akan kebenaran kata-katanya.

Zhuxi pergi lagi dan kembali pula dua tahun kemudian pada tahun 1160, ketika berusia 30 tahun. Pada pertemuan yang ketiga kalinya ini, keraguannya tentang pendapat Li Tong dan agama Khonghucu telah sirna. Ia mempersembahkan kepada orang tua itu sebuah batu giok kecil. Sekali Zhuxi membuat keputusan, ia tidak menoleh lagi. Ia segera tumbuh rasa cinta dan hormatnya kepada gurunya itu seperti kepada ayahnya.

Li Tong sangat bangga dengan muridnya ini. "Kupikir gagasan-gagasanku akan mati bersama aku. Kini aku mempunyai seorang penerus untuk melanjutkan gagasanku. Bahkan semangatnya lebih besar dan tinggi. Ia bertabiat baik dan pikirannya kuat yang mampu memasuki hati segala sesuatu, melewati berbagai kesukaran menuju yang dasar. Anak muda ini akan berjalan jauh, sangat jauh."

Zhuxi tidak menyukai kehidupan politik yang korup dan intrik. Ia banyak menolak tawaran untuk memangku suatu jabatan, tetapi kadang-kadang ia tidak dapat menolak. Bila ia menerima suatu jabatan, ia mengerjakan dengan penuh semangat, penuh gairah dan kuat seperti waktu ia mengejar pelajaran.

Di saat memangku jabatan, ia memerangi bencana kelaparan dan kejahatan seperti ia memerangi korupsi. Kewajiban yang menyenangkan dalam tugas dan melekat di hatinya. Ia mendirikan sekolah, perpustakaan, perguruan tinggi dan akademi. Yang paling termasyur di antaranya adalah Akademi Gua Rusa Putih (*Bai Luo Dong Su Wan*).

Di sebuah lembah dekat sungai kecil berdirilah sebuah bangunan yang dinamai Gua Manjangan Putih, di situ pernah menjadi pusat studi. Sayangnya, pusat studi itu sudah hancur berantakan. Ketika Zhuxi sampai di sana, ia sangat tertarik dengan tempat itu. "Terkurung oleh gunung-gunung dan mata air, diliputi suasana kedamaian yang dalam, suatu tempat yang ideal untuk belajar dan merenung."

Ia memutuskan untuk memugarinya. Dengan bersemangat, ia membangun kembali bangunan tua itu dan sayapnya ditambah. Ia merencanakan metode dan program belajar yang kemudian menjadi model seluruh akademi di Tiongkok. Ia mencari dan mengundang guru terbaik di seluruh negeri untuk membimbing dan membina pikiran para muda.

Para cendekiawan termasyur mengunjungi akademi itu dan memberi kuliah. Satu di antaranya ialah Lu Xiangshan yang tidak sepaham dengan pandangan filosofi Zhuxi. Zhuxi menghormati para cerdik cendekiawan lain sekalipun berbeda paham.

Zhuxi sendiri menjalin hubungan dengan murid-muridnya dengan dialog langsung bila ia mendapat waktu longgar dari tugas kepejabatannya. Setelah mengundurkan diri dari jabatan Negara, ia mengabdikan dirinya dengan mengajar. Ia tidak pernah merasa bahagia lebih dari kesempatan seperti itu.

Orang-orang tua dan muda, datang dari jauh dengan membawa berbagai pertanyaan dan hal-hal yang meragukan mereka. Zhuxi tidak mengecewakan mereka. Ia duduk bersama mereka siang dan malam, meneliti buku-buku kuno, mendiskusikan gagasan-gagasan, mengkaji kejadian-kejadian yang telah lampau serta memperdebatkan persoalan-persoalan yang sedang terjadi. Bila orang-orang itu tidak berhasil memahami suatu persoalan, Zhuxi akan berulang-ulang menjelaskan dengan berbagai cara tanpa pernah merasa capai. Bila mereka tidak bertanya dengan sungguh-sungguh, dengan tegas Zhuxi tidak mau menjawab.

Bahkan ketika ia sakit, Zhuxi tidak mau beristirahat dari kesibukannya. Dalam diskusi dan perdebatan yang sengit, warna akan datang kembali ke pipinya dan tenaganya bangkit kembali. Bila Zhuxi tidak mengajar sehari saja, ia akan merasa kehilangan dan lunglai.

Akademi Gua Rusa Putih menjadi satu dari empat akademi yang terkenal pada zamannya. Zhuxi terus mendirikan sekolah-sekolah dan akademi-akademi yang setara untuk tingkat distrik dan negara. Murid yang belajar di sekolah dan akademinya beribu-ribu orang.

Sementara itu, sikapnya yang galak saat menyerang tindak korupsi berpengaruh kepada banyak orang. Hal itu menjadikannya mempunyai banyak musuh. Mereka memfitnah Zhuxi dihadapan kaisar sebagai “seorang yang keji dan membuat teori palsu, yang membuat anak-anak muda tersesat.”

Pada suatu hari, ketika Zhuxi sedang memberi kuliah, seorang utusan menyerahkan surat kecil yang berbunyi: “Anda lebih baik bersikap rendah hati dan tinggal diam sementara. Orang-orang kuat di istana sedang mengejar anda.” Membaca itu, Zhuxi hanya tersenyum dan melanjutkan mengajar.

Zhuxi tidak hanya mengajar tanpa lelah, tetapi juga banyak menulis. Karya tulisannya meliputi wawasan yang luas dari berbagai topik. Beberapa di antaranya berkenaan pertanyaan besar filsafati seperti “tentang watak sejati manusia, tentang Tian dan alam semesta”. Yang lain berkenaan dengan perkara praktis seperti upacara perkawinan dan upacara kematian.

Untuk mencari jawabnya, Zhuxi kembali ke zaman seribu tahun sebelumnya, seperti kepada nabi Kongzi dan Mengzi. Ia dengan hati-hati dan menyeluruh mempelajari, meneliti dan menyimpulkan sehingga mendapatkan inti maknanya. Ia berbuat demikian dengan pemikiran-pemikiran cendekiawan Khonghucu dari generasi-generasi berikutnya sampai para pemikir di zamannya, dinasti Song (960-1279). Berkali-kali ia menguji pemikiran-pemikiran itu secara rinci. Selanjutnya dikembangkan dan diperkaya dengan pikiran-pikiran pribadinya. Lebih lanjut, ia menempatkan yang kuno dan yang kini, ajaran yang lama dan yang baru, bersama menjadi ajaran yang menyeluruh dan bermakna ditambah dengan pendapat dan pandangannya. Pandangannya sangat profetis (bersifat kenabian), tidak hanya untuk dirinya, tetapi untuk semua. Untuk mencapainya, pendidikan dan pengajaran adalah penting.

Zhuxi mengabdikan banyak waktu dan tenaga untuk pendidikan. Untuk pengumpulan materi belajar anak-anak sekolah dasar, sekolah menengah dan mahasiswa universitas, ia menyiapkan isi dan metode. Anak-anak harus belajar melakukan sesuatu, yang lebih besar wajib dapat bertanya dengan alasan yang masuk akal.

Zhuxi menyarankan agar teman-temannya berpikiran terbuka, sepanjang hidup tanpa henti bertanya serta berani berusaha. Zhuxi sendiri hidup seperti itu. Kalau ia tidak belajar, ia mesti mengajar. Kalau tidak mengajar, ia pasti menulis. Di sela-sela waktunya, ia bertukar pikiran lewat surat yang berjumlah lebih dari 1.700 surat, baik itu dengan kawan-kawannya maupun dengan lawan-lawannya. Ia melakukan percobaan-percobaan menanam teh, menggambar dan berjalan-jalan ke gunung-gunung bersama murid-muridnya. Bahkan ketika ia rebah sakit menjelang kematiannya, ia masih membetulkan sebuah kalimat dari kitab-kitab Khonghucu.

Ketika itu musim semi tahun 1200, Zhuxi yang sudah berusia 70 tahun terkena serangan disentri dan tergeletak di tengah ranjangnya. Murid-murid yang mencintainya seperti ayah sendiri, datang menjenguknya. Zhuxi duduk dan sudah tidak dapat bicara lagi. Zhuxi memberi isyarat kepada salah seorang murid untuk membetulkan sapu tangan yang tidak benar posisinya di lehernya. Kemudian ia berpulang.

Orang-orang yang berkuasa pada waktu itu masih memusuhi Zhuxi, masih menfitnahnya sebagai guru palsu. Tetapi beribu-ribu orang dari seluruh penjuru kekaisaran dinasti Song menghadiri pemakamannya. Tak lama setelah Zhuxi wafat, gagasan-gagasannya diakui oleh banyak orang. Seorang kaisar yang baru naik tahta mengakui nilai gagasan-gagasan itu. Para muda di sekolah distrik membaca buku-bukunya, mahasiswa di sekolah tinggi negara mempelajari karya-karyanya, dan kaum cendekiawan yang rambutnya telah putih mempertimbangkan sungguh-sungguh gagasannya.

Selama 700 tahun gagasan Zhuxi dipegang sebagai pedoman hidup di negerinya, dari anak sampai orang dewasa, dari petani kecil sampai pangeran. Gagasannya menerobos melewati pegunungan dan lautan sampai ke Vietnam, Korea dan Jepang, dan meninggalkan tanda-tandanya di sana. Hal ini tidak mengherankan karena keluasan pengertiannya dan kedalaman penembusannya. Sangat jarang orang yang dapat menyamai pemikirannya.

Zhuxi mengabdikan diri sepanjang hidupnya untuk mengajar, belajar dan menulis. Dalam hal ini benar-benar ia banyak menyerupai Nabi Kongzi yang sepanjang hayatnya “Belajar tidak merasa jemu dan mengajar orang lain tidak merasa capai.”

Kiranya, ia adalah orang yang paling berpengaruh dalam memberikan tafsir atas kitab-kitab agama Khonghucu. Zhuxilah yang menghimpun, mengatur, menerbitkan dan memberikan tafsir atas kitab Sabda Suci (*Lunyu*), Bingcu (Mengzi), Ajaran Besar (*Daxue*), dan kitab Tengah Sempurna (*Zhongyong*) dan dijadikan satu kitab yang dinamai Kitab Suci Yang Empat (*Sishu*). *Sishu* yang diterbitkan itu diterima dengan sangat baik dan menjadi kitab dasar/pakem untuk ujian kekaisaran. Hal ini berlangsung terus berabad-abad dan banyak dibaca sampai saat ini.



Anda dipersilakan mengajukan argumen tentang esensi dan urgensi dalam konteks kemodernan dan keindonesiaan?

F. Membuat Rangkuman tentang Sumber dan Implementasi Ajaran Khonghucu

Setelah Anda menelusuri, menanya, menggali, membangun argumen, dan mendeskripsikan sumber dan implementasi ajaran Khonghucu dalam konteks kemodernan dan keindonesiaan, maka Anda dipersilakan untuk membuat rangkuman.

1. Tuhan Yang Maha Esa menciptakan alam semesta dengan segala isinya. Tuhan juga mengatur semua benda dan makhluk hidup, juga memelihara, dan meluruskan segala yang tidak lurus. Dengan kata lain, Tuhan akan menghukum manusia yang berbuat tidak benar. Alam semesta ini diatur oleh sistem yang sempurna secara organis sehingga semua makhluk hidup dapat berkembang dan mempertahankan hidup. Sistem organis yang mengatur alam semesta ini disebut *dao* (道). Semua makhluk hidup dan benda harus mengikuti *dao*, tidak boleh berlawanan dengan *dao*. Semua benda dan makhluk hidup di dunia ini juga saling terkait, tidak ada yang lepas dari yang lain.
2. Dalam alam semesta ada dua unsur yang berbeda, tetapi selalu bersama dan saling melengkapi disebut *yin* (阴) dan *yang* (阳). Semua benda dan perkara pasti mengandung dua unsur ini bersama-sama. Hal yang wajar apabila benda atau perkara mempunyai unsur *Yang* lebih besar dan unsur *Yin*-nya lebih kecil. Apabila unsur *yin*-nya lebih besar, keadaan benda atau perkara itu dianggap tidak seimbang. Syarat bagi semua makhluk dan benda agar tidak berlawanan dengan *dao* yaitu menjaga keseimbangan *yin* dan *yang*.
3. Tuhan menciptakan manusia untuk hidup di dunia ini dengan mengemban tugas. Tugas sebagai manusia yang pertama adalah hidup sebagai manusia sewajarnya, tidak serakah, tidak jahat kepada sesama manusia, dan tidak merusak lingkungan alam sebagai sumber hidup. Manusia lahir ke dunia ini untuk melaksanakan tugas dari Tuhan yaitu membangun dunia ini lebih baik agar manusia generasi yang akan datang bisa hidup lebih nyaman dan sejahtera. Untuk itu generasi tua harus mendidik generasi muda dengan bekal keimanan, moralitas, keahlian, dan keberanian untuk menghadapi kehidupan.
4. Manusia diberi hidup oleh Tuhan dan dibekali fisik yang dapat mengerjakan ketrampilan. Tuhan memberi kecerdasan pikir, memberi berbagai macam perasaan, memberi berbagai nafsu, memberi hati nurani, dan memberi watak sejati atau *xing* (性) sehingga manusia berbeda dengan makhluk hidup yang lain. Bekal yang dimiliki manusia ini sebagai sarana menjalankan tugas dari Tuhan.
5. Manusia wajib membina diri agar semua potensi yang telah diberikan oleh Tuhan kepada masing-masing orang dapat dikembangkan dan diwujudkan menjadi keahlian yang berguna bagi masyarakat dan negara. Setiap umat Khonghucu wajib memberikan karyanya yang terbaik kepada bangsa dan negara dimana dia dilahirkan dan dibesarkan.
6. Wujud nyata dari keimanan manusia kepada Tuhan adalah bakti kepada orang tua. Diingatkan oleh Nabi Kongzi, ajaran bakti yang utama yaitu seorang anak harus mempunyai masa depan. Seorang anak selayaknya mempunyai masa

depan yang cerah agar orang tuanya bahagia. Keluarga adalah tempat dimulainya perjalanan hidup manusia. Oleh karena itu setiap manusia perlu menyiapkan diri untuk memiliki keluarga yang sejahtera dan bahagia.

7. Hidup mengikuti watak sejati dinamai hidup dalam jalan suci atau *xiu dao* (修道). Tuntunan untuk hidup dalam jalan suci itu dinamai agama. Agama Khonghucu adalah tuntunan bagi umat manusia untuk menempuh hidup dalam jalan suci, yaitu jalan hidup manusia yang dikehendaki Tuhan.
8. Manusia perlu mendapat pendidikan agama agar dapat mengerti jalan suci atau *dao*. Pendidikan agama dilakukan oleh guru agama yang sudah terdidik supaya tidak terjadi kesalahan mengartikan isi kitab suci. Kekacauan dan perpecahan timbul di masyarakat karena banyak orang menafsirkan isi kitab suci sesukanya sendiri. Agama Khonghucu sampai hari ini tidak terjadi perpecahan dalam sekte-sekte karena kitab sucinya jelas tertulis dalam bahasa klasik. Orang yang akan membacanya perlu bantuan guru yang sudah mempelajarinya dan sudah dikenal oleh masyarakat sebagai ahli Kitab Klasik. Banyak buku yang menafsirkan Kitab Klasik, tetapi dalam buku itu tetap dituliskan huruf aslinya dan disertakan tafsiran penulis lain yang sudah ternama.
9. Orang yang beragama Khonghucu wajib melaksanakan ibadah sesuai ketentuan yang sudah diajarkan Nabi Kongzi. Pelaksanaan ibadah ini sebagai wujud dari kepercayaan manusia kepada Tuhan YME. Raja dan rakyat wajib menjalankan upacara agama dan menjunjung tinggi moralitas seperti yang diajarkan oleh para raja suci purba. Manusia wajib menghormati Tuhan dan patuh kepada perintahnya.

Kewajiban di atas wajib dilakukan oleh umat agama Khonghucu sebagai bukti bahwa ia telah mengimani agama Khonghucu. Dengan melaksanakan kewajiban tersebut mereka mendapat bimbingan rohani dalam menjalankan kehidupan ini. Sebagai umat beragama mereka juga berkumpul dalam suatu rumah ibadah seperti di *Kongzi Miao*, di *Litang*, atau di kelenteng pada hari yang sudah ditentukan secara rutin. Biasanya mereka berkumpul pada tanggal 1 dan 15 tiap bulan menurut kalender Khonghucu, atau pada setiap hari minggu atau hari lain yang disepakati bersama. Mereka berkumpul untuk melakukan ibadah sujud kepada Tian dan mempelajari ajaran agama Khonghucu di bawah bimbingan rohaniwan yang ditunjuk.

Kehidupan beragama umat Khonghucu sudah berjalan selama ribuan tahun, tetapi tidak banyak diketahui orang luar. Tiap rumah ibadah mempunyai jadwal yang berbeda dalam pembinaan umatnya. Lebih banyak umat yang tidak pergi ke rumah ibadah karena kesibukan pekerjaan mereka. Agama Khonghucu memang menganjurkan umatnya berkumpul di rumah ibadah untuk belajar bersama, tetapi tidak ada sanksi bagi yang tidak mengikutinya karena mereka sudah mendapat

pendidikan agama Khonghucu dari sekolah dan orang tuanya. Sementara itu, umat Khonghucu boleh melakukan ibadah di rumah sendiri. Agama Khonghucu juga menganggap rumah tangga yang baik sebagai rumah ibadah, di rumah pendidikan beragama juga dapat dilaksanakan dengan intensif.

Ajaran agama Khonghucu yang diutamakan adalah pembinaan diri secara konkret, yaitu ada peningkatan kualitas hidup yang nyata. Perbaikan ekonomi rumah tangga sangat penting bagi pendidikan anak-anak. Rumah tangga yang mempunyai problem ekonomi pasti banyak menghadapi kesulitan dan mengancam anak-anaknya putus sekolah di tengah jalan. Nabi Kongzi pada masa hidupnya membuat sekolah untuk umum dan gratis, tetapi pada zaman sekarang masih banyak negara yang belum dapat membuka sekolah gratis untuk rakyatnya.

Tempat mengajarkan agama yang paling ideal adalah sekolah dengan muridnya tinggal dalam asrama. Pendidikan seperti ini hanya tepat untuk anak remaja, tetapi tidak tepat untuk anak di bawah umur 15 tahun. Masa kanak-kanak perlu dekat dengan orang tua sendiri sebab seorang anak perlu mengetahui figur orang tuanya. Setelah dewasa setiap orang dapat berbakti kepada orang tuanya apabila dia sudah menangkap makna sebuah keluarga.

Dalam ajaran agama Khonghucu setiap orang dianjurkan membentuk keluarga dan membinanya dengan baik. Keluarga adalah inti dari masyarakat dan negara. Apabila semua keluarga dalam negara sudah beres mengaturnya, tidak akan ada persoalan serius terjadi dalam negara. Para rohaniwan agama Khonghucu juga hidup berkeluarga seperti orang kebanyakan. Tidak ada tanda khusus dalam wujud pakaian atau atribut lain yang membedakan rohaniwan agama Khonghucu dengan orang biasa. Rohaniwan agama Khonghucu hanya tampak berbeda dengan umat biasa pada saat melaksanakan upacara sembahyang besar karena memakai jubah khusus.

Ajaran agama Khonghucu sudah sangat menyatu dengan kehidupan bangsa Tionghua. Semua orang Tionghua merasa sudah mempelajari agama Khonghucu, meskipun tidak pernah dididik di sekolah khusus agama Khonghucu. Mereka juga merasa sudah melaksanakan ajaran-ajaran Nabi Kongzi. Mereka pernah belajar dari orang tuanya atau dari temannya yang sekolah atau yang pernah membaca buku tentang pelajaran moral agama Khonghucu (Li, 2000: 5).

Ajaran agama Khonghucu tidak perlu ditafsirkan lagi karena semuanya sudah jelas. Nabi Kongzi juga tidak pernah memaksa atau mengharuskan orang berbuat sesuai ajarannya. Nabi Kongzi menyadari bahwa kemampuan tiap orang berbeda dalam menjalankan ajarannya. Orang yang bodoh tidak dapat mencapai, orang yang pandai melampaui, yang tepat memang susah dicari. Namun, semuanya diberi kesempatan untuk belajar.

Orang Korea Selatan belajar ajaran agama Khonghucu secara formal dan informal dari pelajaran di sekolah dan dari kesenian. Mereka sejak kecil sudah menghafalkan kata-kata Nabi Kongzi dan mempelajari sejarah Tiongkok. Di Korea Selatan banyak komik beredar, banyak novel ditulis, semuanya berisi ajaran agama Khonghucu. Melalui cerita-cerita itu mereka mendidik masyarakat untuk memecahkan masalah kehidupan dengan ajaran agama Khonghucu. Mereka meyakini bahwa semua permasalahan yang dihadapi dapat diselesaikan dengan ajaran agama Khonghucu. Di Jepang, sejak zaman dahulu semua orang belajar kitab agama Khonghucu. Anak-anak di desa juga diajarkan menghafal kata-kata Nabi Kongzi (Jin Guang Chun, dalam *Kongzi Jijinhui*, 1993: 152).

Xunzi bermaksud agar semua orang mengerti budi pekerti sebagai realisasi dari tatanan moral. Anak-anak diajarkan mengenal budi pekerti supaya berperilaku baik. Setelah mereka dewasa baru diajarkan keimanan agama dan spiritualitas. Anak-anak perlu diajarkan tentang hubungan antarmanusia, ilmu pengetahuan alam, dan teknologi. Setelah dewasa baru diajarkan tentang hubungan antara manusia dengan Tuhan. Menurut ajaran Nabi Kongzi, keimanan adalah dasar kerohanian untuk melakukan segala pekerjaan termasuk membangun negara. Keimanan bukan percaya kepada ketakhayulan atau hal-hal yang spekulatif, melainkan meyakini bahwa yang akan dilakukan adalah hal yang benar sesuai dengan perintah Tuhan dan berguna untuk semua orang (Lu Jie Gang, *Kongzi Jijinhui*, 1993:199).

Pemikiran Xunzi masih banyak dipelajari dan dilaksanakan oleh orang zaman sekarang. Ajarannya dilaksanakan dengan modifikasi, disesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat. Banyak orang mengambil ajaran Xunzi, tetapi tidak selalu menyebut nama Xunzi. Biasanya mereka menyebutkan sebagai ajaran Nabi Kongzi, kecuali memang ingin menunjukkan perbedaan pemikiran Xunzi dengan pemikiran tokoh Khonghucu yang lain. Banyak tokoh yang bukan tokoh yang beragama Khonghucu mengambil atau mengutip kata-kata Nabi Kongzi menyebutnya sebagai pepatah kuna (Fung, 1952 : 54).

G. Mengerjakan Tugas Belajar Lanjut dan Penyajian: Proyek Belajar tentang Sumber dan Implementasi Ajaran Khonghucu dalam Konteks Kemodernan dan Keindonesiaan

Inti ajaran agama Khonghucu adalah mengajarkan semua orang untuk membina diri. Membina diri meliputi membina jasmani, rohani, lingkungan alam, dan lingkungan sosial, dan juga mengajarkan cara menyembah Tuhan Yang Maha Benar. Ilmu *feng Shui* sebenarnya termasuk ajaran agama Khonghucu dalam rangka pembinaan diri dan pembinaan lingkungan alam dan lingkungan sosial. Ilmu *feng Shui* bersumber

dari kitab *Yi Jing*, salah satu dari kitab suci agama Khonghucu. Nabi Kongzi memang tidak menyebut istilah *feng shui*. Istilah itu baru muncul kemudian. Umat Khonghucu yang tidak kritis dan cermat tidak menyadari bahwa ilmu *feng shui* itu termasuk teknik pembinaan diri yang baik.

Pada zaman sekarang, ajaran Nabi Kongzi dan kitab klasik tetap bertahan sebagai sumber inspirasi bagi masyarakat Tionghoa dan negara sekitarnya dalam membangun budaya, membangun negara, dan membangun ekonomi. Apabila kondisi ekonomi rakyat Tiongkok baik, pengaruh dan citra ajaran Nabi Kongzi naik. Sebaliknya, apabila kondisi ekonomi rakyat Tiongkok terpuruk, citra dan pengaruh ajaran Nabi Kongzi menurun.

Cita-cita Xunzi untuk menjadikan kitab klasik sebagai sumber nilai dan pedoman bagi tatanan moral untuk orang Tionghoa diwujudkan oleh Dong Zhongshu (179 SM), seorang menteri dinasti Han. Sejak saat itu cita-cita Xunzi diteruskan oleh dinasti selanjutnya. Ajaran Nabi Kongzi berfungsi sebagai agama, sebagai pandangan hidup, dan filsafat bagi bangsa Tionghoa. Sejak zaman dinasti Han ajaran Nabi Kongzi menjadi landasan berpikir dan bertindak bangsa Tionghoa. Meskipun filsafat lain tetap boleh berkembang di Tiongkok, tetapi tidak mempunyai peran dalam kehidupan politik dan tidak mempunyai legitimasi sebagai norma kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, banyak ajaran yang bukan ajaran Nabi Kongzi memakai label ajaran Nabi Kongzi. Sampai dengan zaman sekarang landasan budaya Tionghoa adalah ajaran Nabi Kongzi meskipun orang Tionghoa memeluk agama lain atau mempunyai ideologi yang berbeda-beda, mereka tetap berpegang pada ajaran Nabi Kongzi sebagai pedoman hidupnya (Tang, 2004: viii).

Setelah menelusuri, menanya, menggali, membangun argumen, dan mendeskripsikan sumber dan implementasi ajaran Khonghucu dalam konteks kemodernan dan keindonesiaan, Anda dipersilakan untuk mencari informasi dari perpustakaan dan internet tentang Neo-Konfusianisme dan mempresentasikannya di kelas.

BAB VII

KONSEP IPTEK, POLITIK, SOSIAL BUDAYA, EKONOMI, LINGKUNGAN HIDUP, DAN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF KHONGHUCU

Bangsa Indonesia sedang giat melaksanakan pembangunan di berbagai bidang kehidupan. Dalam melaksanakan pembangunan ini, di samping memiliki keunggulan komparatif, banyak tantangan dan hambatan yang dihadapi dan mesti dipecahkan. Dalam mengoptimalkan keunggulan komparatif yang dimiliki, bangsa Indonesia dapat mencari sumber pengetahuan dan nilai-nilai dari dalam dan dari luar. Sumber pengetahuan dan nilai-nilai dari dalam di antaranya adalah Pancasila dan kearifan lokal. Sumber pengetahuan dan nilai-nilai dari luar diantaranya adalah agama, tak terkecuali agama Khonghucu.

Bagaimana perspektif agama Khonghucu mengenai ilmu pengetahuan dan teknologi? Bagaimana peranan agama Khonghucu dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi? Apakah ilmu pengetahuan dan teknologi dan agama Khonghucu merupakan bagian yang tak terpisahkan antara satu dengan yang lain atau saling bertentangan? Bagaimana konsep politik yang dianjurkan oleh agama Khonghucu? Apakah ada prinsip-prinsip politik dalam agama Khonghucu yang sesuai dengan dunia politik modern? Bagaimana dengan sosial budaya, ekonomi, lingkungan hidup dan pendidikan? Nilai-nilai bangsa Indonesia apa yang perlu diperkaya atau diperbaiki? Tak kalah pentingnya, nilai-nilai pribadi apa yang perlu Anda perbaiki dalam mengarungi kehidupan yang lebih baik?

Pada bab VII ini akan dibahas konsep iptek, politik, sosial budaya, ekonomi, lingkungan hidup, dan pendidikan dalam perspektif Khonghucu. Dengan mempelajari bab ini, Anda diharapkan dapat:

- A. menelusuri konsep iptek, politik, sosial budaya, ekonomi, lingkungan hidup, dan pendidikan dalam perspektif Khonghucu;
- B. menanya alasan mengapa agama Khonghucu diperlukan dalam iptek, politik, sosial-budaya, ekonomi, lingkungan hidup dan pendidikan;

- C. menggali sumber kitab suci dan kepastakaan Khonghucu tentang iptek, politik, sosial budaya, ekonomi, lingkungan hidup dan pendidikan;
- D. membangun argumen tentang dinamika dan tantangan agama Khonghucu dalam kaitan dengan iptek, politik, sosial budaya, ekonomi, lingkungan hidup dan pendidikan;
- E. mendeskripsikan esensi dan urgensi agama Khonghucu dalam iptek, politik, sosial budaya, ekonomi, lingkungan hidup, dan pendidikan;
- F. membuat rangkuman tentang agama Khonghucu dalam kaitan dengan iptek, politik, sosial budaya, ekonomi, lingkungan hidup, dan pendidikan;
- G. mengerjakan tugas belajar lanjut dan penyajian: membuat makalah dan komitmen pribadi.

Setelah mempelajari bab ini, Anda diharapkan mampu menguasai kompetensi sebagai berikut.

1. Menganalisis konsep iptek, politik, sosial budaya, ekonomi, lingkungan hidup, dan pendidikan dalam perspektif Khonghucu
2. Menyajikan mozaik kasus dan solusi terkait konsep iptek, politik, sosial budaya, ekonomi, lingkungan hidup, dan pendidikan dalam perspektif Khonghucu.



Gambar 7.1 Nabi Kongzi mendidik murid-muridnya menjadi manusia *junzi*.
 Sumber: <http://history.cultural-china.com/en/165History8876.html>

Sebagai bahan awal Anda menelusuri, menanya, menggali, membangun argumen, mendeskripsikan dan merangkum konsep serta dapat menyajikan mozaik kasus dan solusi terkait ilmu pengetahuan dan teknologi, politik, sosial budaya, ekonomi, lingkungan hidup, dan pendidikan, di bawah ini disajikan suatu peristiwa dalam kehidupan Nabi Kongzi yang terdapat dalam Kitab Lunyu XVIII: 5.

Chang Ju dan Jie Ni mengolah ladang mereka bersama.

Nabi Kongzi melewatinya lalu meminta Zi Lu untuk bertanya pada mereka letak tempat penyeberangan.

Chang Ju membalas bertanya, “Siapa yang memegang kendali kereta itu?”

Zi Lu menjawab, “Kong Qiu (nama kecil Nabi)”.

Chang Ju berkata lagi, “Apakah ia Kong Qiu dari negeri Lu?”

“Benar”, Jawab Zi Lu.

“Kalau begitu ia telah tahu di tempat mana sungai itu bisa diseberangi!”

Zi Lu lalu bertanya pada Jie Ni.

Jie Ni balas bertanya, “Siapakah Tuan?”

“Zhong You”

“O, penganut Kong Qiu dari negeri Lu itu?”

“Banjir sudah melanda segala sesuatu di dunia ini, siapakah yang dapat memperbaiki? Daripada engkau mengikuti orang yang hendak menyingkiri orang-orang jahat dengan pergi ke tempat-tempat lain, bukankah lebih baik ikut aku menyingkiri masyarakat?” Lalu, ia melanjutkan pekerjaannya.

Zi Lu melaporkan hal itu ke Nabi Kongzi.

Nabi Kongzi merenung sesaat dan bersabda, “Kita manusia, tidak dapat hanya hidup bersama burung dan binatang. Bukankah aku ini manusia? Jika aku tidak berkumpul dengan manusia, dengan siapa aku akan berkumpul? Kalau dunia dalam dao, Qiu tidak usah berusaha memperbaikinya.”



Sikap yang mana yang akan Anda ambil dalam kehidupan Anda? Coba Anda baca kembali dan renungkan riwayat hidup Nabi Kongzi. Nilai-nilai keteladanan apa yang dapat Anda teladani untuk bersikap dalam kehidupan Anda?

A. Menelusuri Konsep Iptek, Politik, Sosial Budaya, Ekonomi, Lingkungan Hidup, dan Pendidikan dalam Perspektif Khonghucu

1. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Ilmu pengetahuan adalah seluruh usaha sadar untuk menyelidiki, menemukan, dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan dalam alam manusia. Segi-segi ini dibatasi agar dihasilkan rumusan-rumusan yang pasti. Ilmu memberikan kepastian dengan membatasi lingkup pandangannya, dan kepastian ilmu-ilmu diperoleh dari keterbatasannya. (Wikipedia)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 1158), makna teknologi adalah 1) Metode ilmiah untuk mencapai tujuan praktis ilmu pengetahuan terapan, 2) Keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia.

Pandangan umum berpendapat bahwa ranah agama (baca iman), berbeda dengan ranah ilmu pengetahuan. Agama merupakan ranah iman yang seringkali mengandung dogma yang sulit dijelaskan secara logika. Sementara ilmu pengetahuan berusaha menjelaskan tentang apa dan bagaimana alam sebenarnya dan bagaimana teori ilmu pengetahuan dapat menjelaskan fenomena yang terjadi di alam. Untuk tujuan ini, ilmu pengetahuan menggunakan bukti dari eksperimen, deduksi logis serta pemikiran rasional untuk mengamati alam dan individual di dalam suatu masyarakat. Contoh ranah iman yang umum di masyarakat adalah adanya konsep surga dan neraka atau kehidupan setelah mati. Secara ilmiah hal ini sulit dijelaskan, hanya mungkin kemajuan ilmu pengetahuan saat ini belum mampu menjangkau hal ini.

Lalu bagaimana ranah iman dalam agama Khonghucu? Apakah ranah iman sejalan dengan ranah ilmu pengetahuan dan teknologi yang bercirikan rasional, obyektif dan universal? Apakah agama Khonghucu dapat menjadi pendorong atau penghambat pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi? Apakah agama Khonghucu dapat mengatasi persoalan-persoalan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dibidang etika-moral?

Salah satu konsep mendasar tentang filsafat ilmu adalah empirisme atau ketergantungan pada bukti. Empirisme adalah cara pandang bahwa ilmu pengetahuan diturunkan dari pengalaman yang dialami selama hidup. Di sini, pernyataan ilmiah berarti harus berdasarkan dari pengamatan atau pengalaman. Hipotesis ilmiah dikembangkan dan diuji dengan metode empiris, melalui berbagai pengamatan dan eksperimentasi. Pengamatan dan eksperimentasi ini dapat selalu diulang sehingga mendapatkan hasil yang konsisten. Hasil ini dapat dianggap sebagai

bukti yang dapat digunakan untuk mengembangkan teori-teori yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena alam.

Dengan konsep empirisme tersebut, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat seperti saat ini. Apabila dicermati sejarah suci agama Khonghucu seperti yang terdapat di dalam kitab Yi Jing bagian He Su (Babaran Agung) Bab II, ternyata perkembangan agama Khonghucu sejalan dengan perkembangan peradaban masyarakat saat itu yang telah sangat maju. Dari penggunaan hewan lembu dan kuda untuk kendaraan, pembuatan jala, teknologi bajak, adanya pasar, pembuatan perahu, lumpang dan palu, busur dan anak panah, peti mati dan bahkan huruf dan surat, membangun rumah dan istana hingga diagram ba gua. Apakah ranah agama dan ranah ilmu pengetahuan di dalam agama Khonghucu merupakan bagian yang tak terpisahkan satu dengan yang lainnya?

Hal ini tidak mengherankan karena budaya ilmiah telah berkembang baik di masa itu. Mengapa budaya ilmiah dan peradaban saat itu telah sedemikian maju? Bagaimana menarik benang merah dari fenomena tersebut menjadi sebuah pembelajaran berharga yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata saat ini?

Berkaca dari perkembangan negara Tiongkok yang mengagumkan dunia saat ini, kiranya apa yang terdapat dalam agama Khonghucu sebagai ruh dari peradaban bangsa Tionghoa patut disimak secara mendalam.

Landasan utama yang mendasari perkembangan iptek dalam agama Khonghucu adalah hubungan Tian, di, ren. Manusia tidak terlepas dari ketiganya, dan sudah menjadi kodrat manusia untuk mengharmoniskan dalam kehidupannya.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam suatu negara sangat tergantung dari seberapa berkembang budaya ilmiah dalam kehidupan masyarakat negara tersebut. Budaya ilmiah dan kemajuan iptek adalah dalam ranah mengharmoniskan unsur di (hukum-hukum alam), meskipun dalam penerapannya tidak mungkin terlepas dari Tian dan ren.



Untuk memperkaya pengetahuan dan pemahaman Anda silakan buka, Modul Universitas Terbuka, www.iptektionghoanews.blogspot.com, www.spocjournal.com, www.genta.nusantara.com dan kepustakaan lain. Bagaimana kesimpulan Anda? Apa yang dapat Anda tarik sebagai bahan pengembangan diri Anda?

2. Politik

Berbicara politik identik dengan berbicara tentang kekuasaan, sistem pemerintahan suatu negara, demokrasi, pemilu, partai dan sebagainya. Seringkali bila pembicaraan terkait bentuk negara modern saat ini sering mengacu kepada dunia

Barat. Teori tentang politik, demokrasi, pembagian kekuasaan negara seperti Trias Politika adalah produk ilmu pengetahuan dunia Barat.

Politik menunjukkan suatu aspek kehidupan, yaitu kehidupan politik yang lazim dimaknai sebagai kehidupan yang menyangkut segi-segi kekuasaan dengan unsur-unsur: negara (*state*), kekuasaan (*power*), pengambilan keputusan (*decision making*), kebijakan (*policy, beleid*), dan pembagian (*distribution*) atau alokasi (*allocation*). (<http://definisimu.blogspot.com>)

Sistem negara modern yang dikenal saat ini adalah fenomena yang terjadi di Eropa abad ke-18 atau ke-19. Negara modern muncul sebagai wujud penolakan sistem feodal dari kerajaan-kerajaan yang ada di Eropa. Menurut Jean-Jacques Rousseau, negara adalah hasil sebuah “kontrak sosial” anggota masyarakatnya. Antara negara dan masyarakat saling mempengaruhi. Masyarakat membentuk kesepakatan bersama tentang aturan bersama untuk mengelola tatanan kehidupan masyarakat yang disebut negara. Oleh karena itu, negara mempunyai legitimasi/kekuasaan untuk mengelola tata kehidupan masyarakatnya.

Lalu bagaimana dengan konsep pengelolaan kekuasaan di dunia Timur, khususnya yang berasal dari Daratan Tiongkok yang merupakan salah peradaban tua dunia? Seringkali banyak orang berpandangan kekuasaan kekaisaran Tiongkok merupakan budaya feodal yang dipengaruhi ajaran Khonghucu yang tidak cocok untuk kehidupan modern saat ini. Namun, benarkah tidak ada prinsip-prinsip dari warisan peradaban ribuan tahun tersebut terhadap dunia politik modern? Adakah terdapat prinsip-prinsip atau nilai-nilai universal dan lestari menembus rentang waktu hingga sampai di zaman global saat ini? Apa hubungan antara agama dengan politik? Apakah agama dengan politik adalah merupakan ranah yang berbeda satu dengan yang lainnya? Apakah agama merupakan bagian tidak terpisahkan dengan dunia politik (kekuasaan) atautkah sebaliknya agama memang terpisah dengan dunia politik? Apakah ajaran Khonghucu yang telah berusia ribuan tahun masih relevan untuk diaplikasikan dengan kondisi politik dewasa ini?

Agama Khonghucu adalah agama yang telah berusia ribuan tahun. Untuk memahami pandangan ajaran Khonghucu tentang pemerintahan tidak bisa tidak perlu adanya pemahaman perihal sejarah suci wahyu Tian yang diturunkan lewat raja-raja suci zaman purba tersebut.

Pemerintahan dan rakyat, keduanya mempunyai peran yang saling mendukung satu dengan yang lainnya karena tanpa rakyat tidak ada pemerintahan dan tanpa pemerintahan tidak ada kehidupan sosial masyarakat bernegara yang teratur baik. Rakyat memberikan kepercayaan dan kekuasaan kepada pemerintah untuk mengelola kehidupan bermasyarakat dan bernegara, pemerintahan memberikan

pelayanan, pengayoman dan pengabdian kepada rakyatnya. (Linggaraja, Gunadi, Hutomo, 2011)



Untuk memperkaya pengetahuan dan pemahaman Anda, baca www.konfusiani.blogspot.com tentang “Konsep Negara Hukum dan Demokrasi dalam ajaran Konfusius”, www.gentanusantara.com, www.spocjournal.com, Modul Universitas Terbuka dan kepustakaan lain. Apa yang dapat Anda tarik sebagai bahan pengembangan diri Anda?

3. Sosial-Budaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 226), makna budaya adalah pikiran dan akal budi manusia. Adapun kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat; atau secara antropologi dijelaskan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya. Sementara itu, sosial adalah segala sesuatu mengenai masyarakat atau kemasyarakatan. Berdasarkan definisi tersebut, jelaslah bahwa manusia tidak terlepas dari kebudayaan. Hanya manusialah satu-satunya makhluk di dunia ini yang berbudaya dan memiliki kebudayaan karena hanya manusia makhluk yang mempunyai akal budi. Kebudayaan membentuk peradaban manusia sehingga mampu bertahan hidup menembus ruang dan waktu.

Xun Zi menegaskan agar manusia mengembangkan budaya berdasar kebajikan/cinta-kasih (ren) dan keadilan (yi). Kebudayaan adalah jawaban manusia untuk mengatasi semua masalah bersama. Kelompok manusia yang gagal membangun budaya akan kacau dan hancur. Manusia harus dapat mengatur diri sendiri sebagai manusia (Oesman: 2008).

Akar kebudayaan ajaran Ru (agama Khonghucu) terbentuk ribuan tahun sebelum Masehi. Ajaran Ru bukan berasal dari satu wilayah, namun dari berbagai wilayah. Nabi Kongzi telah melengkapi dan menyempurnakan ajaran Ru dan meletakkan dasar budaya sehingga umat yang kemudian lebih mudah memahami Hukum dan Kehendak Tian atas kehidupannya. Kemajuan negara-negara Asia seperti Singapura, Tiongkok, Jepang, Korea dan Vietnam seringkali dikaitkan dengan pengaruh ajaran Ru.

Ada yang memberikan definisi kalau agama berasal dari wahyu Tuhan, ada kitab sucinya, sedangkan budaya adalah buatan manusia, dan seterusnya. Tidak mudah memperdebatkan perbedaan agama dan budaya karena merupakan ranah pribadi yang paling asasi. Namun ada hal yang menarik yang dapat dicermati bersama di sini.

Yang pertama adalah peradaban Tiongkok yang begitu tinggi sejak ribuan tahun yang lalu, sementara di belahan dunia lain masih lebih tertinggal. Kedua, sudah ada penekanan pentingnya moral (kebajikan) untuk menata masyarakatnya.

Lalu, muncul pertanyaan berikut. Benarkah agama dan budaya merupakan dua domain terpisah yang berbeda? Kalau mencermati agama-agama besar dunia, bukankah mereka semua membawa kebudayaan membentuk peradaban manusia sampai saat ini?

Bagaimana menjelaskan fenomena perayaan malam tahun baru yang begitu meriah dengan terompet dan kembang api? Bagaimana menjelaskan bahasa yang digunakan oleh tiap-tiap agama, lagu pujian yang menyertainya atau cara berpakaian rohaniwan berbagai agama? Perbedaan yang muncul apakah karena Tuhan yang berbeda atau karena pengaruh kebudayaan yang berbeda? Apakah agama dapat dipisahkan dari kebudayaan yang menyertainya?

Setiap agama besar pasti membawa pengaruh kebudayaan yang sangat kuat bagi umatnya. Hal ini senada dengan pendapat Christopher Dawson bahwa agama-agama besar merupakan dasar tempat bersandarnya peradaban-peradaban besar. Namun, dari kelima agama dunia, menurut Weber, hanya empat agama, yaitu Islam, Kristen, Hindu dan Konfusianisme (Agama Khonghucu) yang ia asosiasikan dengan peradaban besar. Yang kelima, agama Buddha, tidak dianggap sebagai basis dari peradaban sendiri.

Untuk mempelajari bagaimana agama Khonghucu mempengaruhi kebudayaan/peradaban Tionghoa coba Anda simak Kitab Shu Jing Bagian I : I.1 – II.3.



Untuk memperkaya pengetahuan dan pemahaman, coba Anda baca Kitab Shu Jing Bagian I: I.1-II.3, www.spocjournal.com, www.gentanusantara.com, Modul Universitas Terbuka dan kepustakaan lain. Apa yang dapat Anda tarik sebagai bahan pengembangan diri Anda?

4. Ekonomi

Manusia hidup dalam alam, mendapat makan dari alam. Hubungan manusia dengan alam bergantung pada pemahaman manusia terhadap gejala alam dan hukum alam yang disebut pengetahuan alam. Manusia yang mempunyai pengetahuan alam yang banyak dan mendalam dapat memanfaatkan sumber daya alam untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Masyarakat yang kurang pengetahuan alamnya hanya dapat memanfaatkan sedikit saja sumber daya alam.

Aktivitas ekonomi termasuk pekerjaan manusia, namun manusia dituntut menggunakan moralitasnya dalam mengelola ekonomi. Pemberdayaan ekonomi

berkaitan dengan pemahaman manusia terhadap pekerjaan Tuhan dan diterapkan dalam kegiatan ekonomi. Xun Zi mengatakan Tuhan sudah berlaku sangat adil, tetapi manusia yang tidak berlaku adil. Oleh karena itu, manusia harus menciptakan sistem budaya yang dapat mengendalikan manusia dalam segala aktivitasnya termasuk aktivitas ekonomi. Xun Zi menggunakan filsafat proses organis. Dia mengatakan bahwa sistem perekonomian suatu negara tidak terlepas dari sistem yang lain, seperti politik, hukum, pendidikan, dan keamanan.

Xun Zi mengajarkan bahwa membangun ekonomi masyarakat harus disesuaikan dengan potensi alam yang ada dan harus mengutamakan kepentingan ekonomi penduduknya. Misalnya potensi alamnya cocok untuk pertanian dan rakyat hidup sebagai petani. Suatu saat ada investor akan mendirikan pabrik di sana. Rakyat tidak boleh dikorbankan demi penghasilan yang lebih besar. Berubahnya fungsi tanah akan berakibat rusaknya sistem kemasyarakatan di sana.

Xun Zi membedakan antara rakyat yang kaya dan yang miskin. Menurut Xun Zi, rakyat yang miskin tidak dapat dilepaskan sendiri. Mereka harus dibina secara individual atau dalam kelompok secara intensif. Menurut Xun Zi, orang kaya sudah dapat mandiri. Mereka telah mempunyai jaringan bisnis dan mempunyai pengalaman dalam menjalankan bisnis serta mempunyai pengalaman dalam menjalankan bisnis sehingga mereka tidak dibina juga dapat hidup sejahtera (Oesman, 2008: 37-38).



Untuk memperkaya pengetahuan dan pemahaman Anda, coba Anda baca www.spocjournal.com, www.gentanusantara.com, dan kepustakaan lain. Apa yang dapat Anda tarik sebagai bahan pengembangan diri Anda?

5. Lingkungan Hidup

Dalam Undang-Undang nomor 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, definisi lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia, dan perilakunya, yang memengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

Sebagaimana disarankan oleh Amartya Sen dan yang lain, sekarang telah jelas bahwa proses modernisasi, yang digunakan untuk pembangunan tidaklah mencukupi untuk pembangunan manusia secara utuh. Sebaliknya, muncul pemahaman yang lebih luas bahwa pembangunan harus mencakup tidak hanya indikator ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan kehidupan manusia, perlindungan lingkungan, dan perkembangan spiritual. Untuk tujuan ini, di dalam komunitas dunia muncul

kesadaran mengenai perlunya mengembangkan etik global yang lebih komprehensif demi pembangunan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan “Piagam Bumi” yang telah dikembangkan selama satu dekade sejak Pertemuan Puncak PBB di Rio tahun 1992. Sebuah komite internasional menghabiskan waktu tiga tahun untuk merancang piagam itu sebelum disampaikan secara formal oleh Komisi Piagam Bumi pada pertemuan di Paris tahun 2000. Ratusan konsultasi diselenggarakan bersama dengan organisasi dan individu di seluruh dunia untuk memastikan bahwa prinsip itu bersifat inklusif. Piagam tersebut mengemukakan prinsip-prinsip integritas ekologi, keadilan sosial, demokrasi, tanpa kekerasan dan perdamaian.

Piagam Bumi memerintahkan semua orang untuk menghormati Bumi dan kehidupan dengan segala keragamannya, peduli pada komunitas kehidupan melalui pengertian, kasih sayang, dan cinta, dan menyelamatkan karunia dan keindahan Bumi untuk generasi sekarang dan masa depan. Sebagaimana dinyatakan oleh piagam itu, manusia merupakan bagian dari alam semesta yang berevolusi secara luas. Bumi, rumah kita, penuh dengan komunitas kehidupan yang unik.” Bagi pengikut Nabi Kongzi, “komunitas kehidupan” diartikan sebagai persaudaraan sedarah antara bumi dan diri kita, karena kita telah berevolusi dari energi vital yang sama, yang menjadikan batu, tanaman, dan binatang bagian integral dari kosmos. Kita hidup dengan ketakziman dan rasa kagum atas produktivitas dan daya cipta alam ketika kita membuka mata terhadap apa yang ada di dekat kita (Tu, 2013: 284-285).

Atas seruan para ilmuwan pada Konferensi Forum Global di Moskow tahun 1990, para pemimpin agama dan spiritual ditantang untuk memberikan visi baru mereka mengenai hubungan antara manusia-Bumi.

Lebih lanjut Tu Wei Ming mengatakan, “Jelas, persoalan ekologi memaksa semua tradisi agama untuk menilai kembali perkiraan mereka terhadap bumi. Tidaklah cukup, tradisi spiritual membuat penyesuaian yang terbatas untuk mengakomodasi dimensi ekologis. Kebutuhannya tak lain kecuali sakralisasi terhadap alam. Ini mungkin menuntut restrukturisasi secara fundamental teologi mendasar dengan menuntut kesucian bumi sebagai sesuatu yang demikian adanya. Dalam seruan para ilmuwan ini tersirat perlunya sebuah teologi yang baru, menambahkan alam sebagai faktor yang harus diperhitungkan dan mentransformasi pemahaman tradisional mengenai hubungan antara Tuhan dan manusia” (Tu, 2013: 289).

Manusia perlu bekerja sama dengan sesama manusia di seluruh dunia untuk menjaga pelestarian alam. Manusia tidak dapat bekerja sendiri-sendiri. Manusia hidup di dunia bersama dengan makhluk hidup lain sangat bergantung pada sumber daya alam. Apabila manusia tidak menjaga kelestarian alam, kehidupannya akan terancam. Manusia wajib menjalin kerjasama internasional untuk menjaga kelestarian alam, tidak saling curiga, tetapi saling dapat dipercaya dan saling mempercayai.



Gambar 7.2 Mobil Listrik karya putera-puteri bangsa.

Sumber: <http://kickdahlan.wordpress.com>



Untuk memperkaya pengetahuan dan pemahaman Anda, coba baca www.arcworld.org/faith.asp?pageID=182, buku Tu Wei Ming, "Jalan Sutera Dialog Peradaban" dan kepustakaan lain. Apa yang dapat Anda tarik sebagai bahan pengembangan diri Anda?

6. Pendidikan

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang ditransfer dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan. (Wikipedia)

Dalam pengertian agama Khonghucu, pendidikan memiliki arti belajar menjadi manusia. Pengetahuan pribadi dipahami sebagai proses belajar terus menerus agar dapat mengenali tubuh dan pikiran sehingga akhirnya menjadi penguasa sejati di dunia ini.

Bagi umat Khonghucu, makna martabat pribadi sangatlah penting karena komitmen mereka untuk memperbaiki dunia dari dalam memaksa mereka menjadikan status quo sebagai titik berangkat perjalanan spiritual. Jika mereka tidak mengikuti tesis

bahwa belajar pada dasarnya untuk perbaikan diri, tuntunan melayani masyarakat akan mengecilkan integritas penempaan diri sebagai tujuan yang mulia itu sendiri. Oleh karena itu, belajar sebagai pembangun karakter adalah demi realisasi diri. Diri pribadi dipahami sebagai sistem terbuka dalam transformasi yang berkelanjutan. Ia tidak pernah menjadi sebuah struktur yang statis. Ide tentang diri pribadi sebagai sebuah entitas mandiri, yang terpisah dari dunia, bertentangan secara diametris dengan diri pribadi dalam konsepsi Khonghucu yang merupakan sebuah proses yang terbuka, dinamis dan transformatif (Tu: 2013).

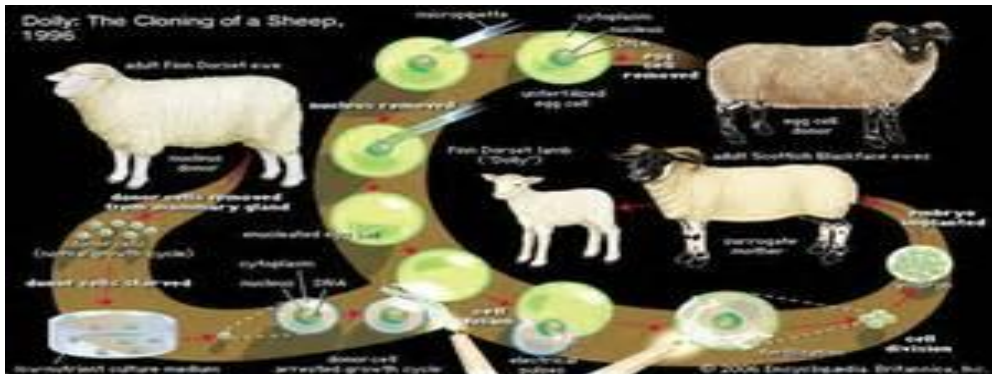


Untuk memperkaya pengetahuan dan pemahaman anda, silahkan anda buka www.spoc_journal.com, www.gentanusantara.com, www.uny.ac.id "Pendidikan dalam Pemikiran Konfusius", buku Tu Wei Ming "Jalan Sutera Dialog Peradaban" dan kepustakaan lain. Apa yang dapat anda ambil sebagai bahan pengembangan diri anda?

B. Menanya Alasan Mengapa Agama Khonghucu dalam Kaitan dengan Iptek, Politik, Sosial Budaya, Ekonomi, Lingkungan Hidup dan Pendidikan.

Silakan anda amati gambar-gambar dan artikel yang berkaitan dengan perkembangan iptek, politik, sosial-budaya, ekonomi, lingkungan hidup dan pendidikan di bawah ini!

1. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi



Gambar 7.3 Kloning, salah satu kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sumber: staff.blog.ui.ac.id



Ilmu pengetahuan dan teknologi seperti pedang bermata dua. Coba Anda paparkan dampak baik dan dampak buruk kloning dan media sosial. Cari contoh-contoh lainnya.



Gambar 7.4 Media Sosial mengandung konsekuensi positif dan negatif.
Sumber: <http://shoutussalam.com>

2. Politik

Gugatan Pilkada Maluku Tengah Berlangsung Ricuh

Indosiar.com, Jakarta - Sidang gugatan pilkada Kabupaten Maluku Tengah, Maluku di Pengadilan Negeri Maluku ini semula berlangsung tertib. Sidang dipimpin oleh Ketua Majelis hakim Almunar Saidi untuk mendengarkan materi gugatan dari tim kuasa hukum Yusuf Latu Konsina Leonard Lohi.

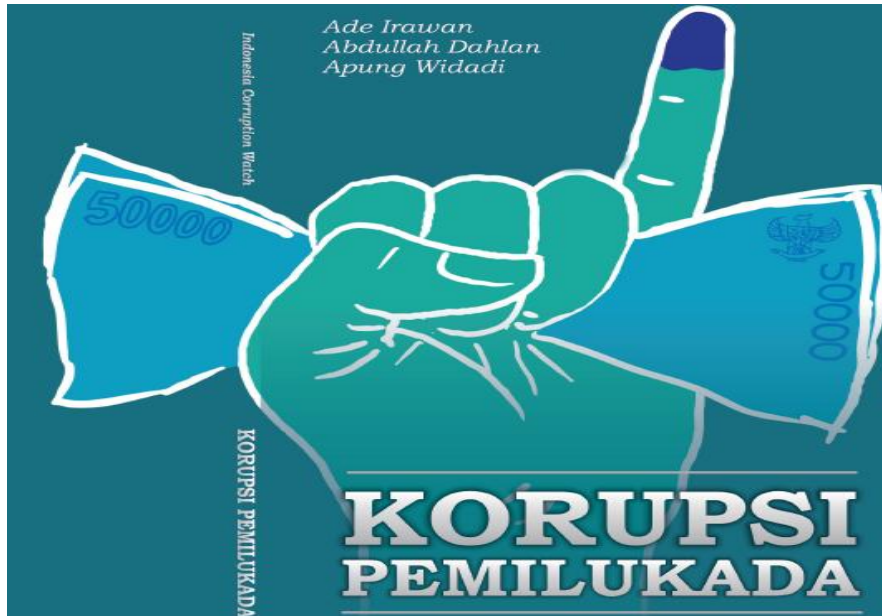
Rencananya pada sidang tersebut majelis hakim akan menghadirkan sejumlah saksi kunci yang diajukan pasangan yang kalah dalam pilkada untuk membeberkan berbagai kecurangan pilkada yang dilakukan KPUD untuk memenangkan Abdulah Tua Sikal-Immanuel Seipala.

Namun majelis hakim menunda persidangan atas permohonan tim kuasa hukum termohon yang berdalih belum menyiapkan materi pembelaan.

Merasa tidak puas dengan keputusan majelis hakim, masa mengobrak-abrik ruang sidang. Massa juga berusaha mengejar tim kuasa hukum KPUD, namun berhasil diamankan oleh polisi.

Massa yang marah kemudian bergabung dengan ribuan masa yang menunggu di ruang pengadilan. Mereka kemudian mengamuk. Masa menuding penundaan tersebut sengaja dilakukan tim kuasa hukum KPUD agar bisa mengatur persidangan dengan majelis hakim.

Hingga Selasa malam, masa masih menduduki Pengadilan Tinggi Maluku menunggu sidang lanjutan yang rencananya akan digelar Rabu pagi dengan agenda mendengarkan keterangan saksi penggugat. (**Jabar Tian Otak/Her**)



Gambar 7.5 Suap dalam pilkada.

Sumber: <http://www.tifafoundation.org/portfolio-item/korupsi-pemilukada/>

3. Ekonomi

MASALAH EKONOMI INDONESIA

Indonesia merupakan negara yang kaya. Namun harus diakui bahwa masih banyak sumber daya milik Indonesia yang belum dimanfaatkan secara maksimal atau bahkan malah justru pihak asing yang berhasil mengeksploitasi kekayaan alam Indonesia. Hal tersebut merupakan salah satu masalah ekonomi Indonesia. Berikut ini adalah beberapa masalah ekonomi Indonesia yang lain:

1. PENGANGGURAN

Ini merupakan masalah klasik yang belum juga terselesaikan secara tuntas. Dari tahun ke tahun jumlah pengangguran di Indonesia semakin bertambah. Upaya pemerintah untuk menciptakan lapangan kerja belum bisa menyelesaikan masalah ini.

2. EKONOMI BIAYA TINGGI

Ini juga merupakan masalah klasik di dunia industri. Ada banyak hal yang menyebabkan biaya produksi menjadi tinggi. Di antaranya adalah pungutan liar / pungli yang tidak hanya dilakukan secara sembunyi-sembunyi namun tidak jarang dilakukan secara terbuka

3. REGULASI EKONOMI

Beberapa kali pemerintah mengeluarkan keputusan mengenai regulasi ekonomi yang dianggap tidak tepat bagi kondisi perekonomian Indonesia. Contohnya adalah keputusan pemerintah untuk masuk dalam anggota CAFTA

yang sekarang ini mengakibatkan membanjirnya produk China di Indonesia sehingga membuat produk lokal kepayahan di pasar sendiri

4. KELANGKAAN BAHAN POKOK

Operasi pasar yang sering dilakukan pemerintah disaat harga bahan pokok mulai beranjak naik bisa dipastikan tidak membantu menyelesaikan masalah ini. Kelangkaan bahan pokok memang merupakan masalah yang sangat sering terjadi di wilayah luar jawa karena alasan teknis seperti transportasi. Namun menjelang puasa, lebaran, dan natal bisa dipastikan wilayah jawa juga mengalami masalah yang sama

5. TINGGINYA SUKU BUNGA PERBANKAN

Suku bunga merupakan salah satu indikator sehat/tidaknya kondisi perekonomian Indonesia. Suku bunga yang terlalu tinggi ataupun yang terlalu rendah akan sangat mempengaruhi perekonomian.



Gambar 7.6 Kegiatan Ekonomi di Pasar

Sumber: http://carapedia.com/masalah_ekonomi_indonesia_info3001.html

PAJAK UNTUK KITA

Tahun 2015 sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2015 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) Tahun 2016, anggaran pendapatan negara di-rencanakan sebesar Rp1.823 Triliun. Dari itu penerimaan perpajakan direncanakan sebesar 1.547 Triliun, atau sebesar 84,9 persen dari total pendapatan negara. Penerimaan Perpajakan terdiri dari Penerimaan Pajak sebesar Rp1.360 Triliun dan Penerimaan Bea dan Cukai sebesar Rp186,5 Triliun. Adapun sisanya disumbang oleh penerimaan negara bukan pajak (PNBP) direncanakan sebesar Rp273,9 Triliun dan penerimaan hibah direncanakan sebesar Rp2,03 Triliun.

Peningkatan peran penerimaan perpajakan terhadap pendapatan negara merupakan sinyal positif karena berarti anggaran negara menjadi tidak tergantung (*less dependent*) terhadap PNB yang salah satunya adalah penerimaan sumber daya alam. Artinya, pendapatan negara tidak rentan terhadap gejolak harga komoditas sumber daya alam. Pendapatan negara yang didominasi penerimaan perpajakan berarti pula bahwa aktifitas ekonomi berjalan dengan baik.

Dalam APBN 2016, pos Belanja Negara ditetapkan sebesar Rp2.095,7 Triliun, yang terdiri atas Anggaran Belanja Pemerintah Pusat, Anggaran Transfer Ke Daerah, dan Dana Desa. Anggaran Belanja Pemerintah Pusat selanjutnya dialokasikan untuk pos-pos pengeluaran yang tersebar di seluruh Kementerian atau lembaga Negara, termasuk untuk membayar bunga dan pokok pinjaman luar negeri, serta membiayai subsidi Bahan Bakar Minyak, Listrik, dan Pangan, serta membangun dan merawat fasilitas publik. ...

Pemerintah sampai saat ini masih memberikan subsidi untuk sektor-sektor tertentu yang sangat mempengaruhi hajat hidup orang banyak, mulai dari subsidi Bahan Bakar Minyak (BBM), subsidi listrik, subsidi pupuk, Bantuan Langsung Sementara Masyarakat (BLSM) atau sejenisnya, pengadaan beras miskin (Raskin), Jaminan Kesehatan Masyarakat (Jamkesmas), pembangunan sarana umum seperti jalan, jembatan, sekolah, rumah sakit/puskesmas, dan pembiayaan lainnya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, jawaban atas pertanyaan untuk apa bayar pajak adalah untuk kita juga.... Jadi, sebagai warga negara yang baik, kita harus menjaga keseimbangan antara pelaksanaan kewajiban dan penuntutan hak kepada negara.

(sumber: Tim Edukasi Perpajakan, 2016: 27-28)

4. Sosial Budaya



Korupsi terhadap uang rakyat yang dikumpulkan melalui pajak dan mencontek telah menjadi masalah sosial-budaya dan merusak sendi-sendi kehidupan bangsa Indonesia. Menurut Anda, apa yang perlu dilakukan dalam memerangi budaya ini?

Gambar 7.7 Mencontek jangan dijadikan budaya.

5. Pendidikan

Menurut Anda, mengapa dua gambar ini dikaitkan dengan topik pendidikan? Coba Anda cari masalah pendidikan lain yang dihadapi bangsa Indonesia!



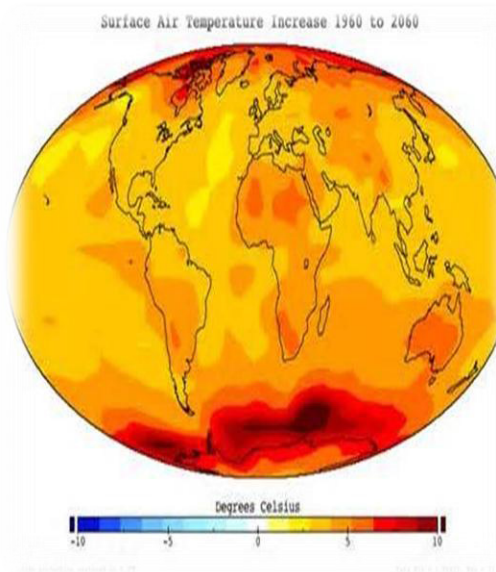
Gambar 7.8 Tawuran di kalangan mahasiswa adalah perbuatan yang tidak patut untuk dicontoh.

Sumber: <http://aditprodjost.blogspot.com/2012/04>



Gambar 7.9 Dampak globalisasi adalah saling ketergantungan, terintegrasi dan saling terhubung dengan bagian dunia lain.

6. Lingkungan Hidup



Gambar 7.10 *Global Warming.*
Sumber: www.bluemarble4us.com



Coba Anda cari dari kepustakaan mengenai pemanasan global dan dampaknya bagi kehidupan.



Gambar 7.11 Akibat Banjir Bandang.

Sumber: <http://news.okezone.com/read/2014/01/18/340/928231/inilah-penyebab-banjir-di-manado-versi-walhi>

Inilah Penyebab Banjir di Manado Versi Walhi

Sabtu, 18 Januari 2014 17:19 wib | Misbahol Munir - Okezone

JAKARTA- Musibah banjir bandang melanda Manado beberapa hari lalu. Akibatnya, belasan orang meninggal dan ratusan pemukiman warga hanyut. Banjir bandang ini merupakan bencana terdahsyat sepanjang 2013 hingga 2014.

Menurut Manager Penanganan Bencana WALHI Nasional, Mukri Friatna, bencana tersebut terjadi lantaran kawasan perbukitan dan pergunungan di Manado digundul. Bahkan, tanahnya diambil untuk menutupi pesisir pantai yang akan dijadikan reklamasi perumahan.

Sehingga kata dia, kondisi sungai yang menyerupai katapel meluap ke dataran rendah yakni ke kawasan kota. "Bencana Manado, itu sungainya kan kayak katapel, sementara di kawasan hulunya dikeruk buat nutup di bagian bawah di laut. Bagian hilirnya direklamasi. Bukit digerus, nutup laut buat reklamasi bikin rumah," jelas Mukri usai menjadi pembicara diskusi Polemik Sindo Radio 'Bencana Kita' di Cikini, Jakarta Pusat, Sabtu (18/1/2014).

Dia mengakui belum mengetahui secara pasti berapa besar dampak kerusakan akibat alih fungsi lahan di kawasan Manado. Namun, pengerukan daerah perbukitan menjadi penyebab utama bencana banjir. Apalagi kata dia, Manado adalah kota terpadat setelah Makasar.

"Kalau angka belum punya. Kota Manado dua kali setengah kota Jakarta, kota terpadat kedua setelah Makasar," tegas dia.

Berbeda dengan kawasan Minahasa Utara, daerah itu justru lebih baik dari Manado. Namun, bila pemerintah daerah tak mengantisipasinya hal serupa juga akan menimpa Kota Minahasa Utara.

"Minahasa Utara jauh lebih baik, daerah hijaunya lebih baik. Dengan catatan apabila pemerintah lebih waspada dan mengantisipasi perusakan alam agar bencana serupa tak menimpa Minahasa Utara," pungkasnya. (**ugo**)



Menurut Anda, apakah agama Khonghucu dapat berperan atau menghambat dalam mengatasi persoalan-persoalan iptek, politik, sosial-budaya, ekonomi, lingkungan hidup dan pendidikan?

Hambatan apa yang Anda rasakan dalam diri pribadi Anda pada ke enam bidang tersebut berkaitan dengan keyakinan hidup Anda?

C. Menggali Sumber Kitab Suci dan Kepustakaan Khonghucu tentang Iptek, Politik, Sosial Budaya, Ekonomi, Lingkungan Hidup dan Pendidikan.



Gambar 7.12 Penemuan kerangka kereta kuda dan kuda yang diduga berusia 3.000 tahun di sebuah makam Dinasti Zhou Barat di Kota Luoyang, Provinsi Henan, Cina (1/9).
Sumber: metro.co.uk

Kalau Anda membaca dan merenungkan kitab Si Shu Wu Jing secara lengkap, Anda akan menyadari bahwa agama Khonghucu adalah agama yang religius filosofis. Di satu sisi mengajarkan spiritualitas dan ibadah persembahyangan kepada Tian, para nabi, shen ming dan leluhur, di sisi lain mengajarkan etika, budi pekerti dan filsafat.

Pada kenyataannya manusia bukanlah sekedar makhluk yang rasional, tetapi juga makhluk yang irasional seperti juga disadari bahwa manusia sebagai makhluk rohani dan jasmani, makhluk individu dan sosial. Agama Khonghucu yang Anda imani bersumber dari Tian Yang Maha Esa mengajarkan Anda untuk menjadi manusia yang seutuhnya sebagai pengemban firman Tian, manusia yang setia dan tulus mengikuti firman Tian serta mengejawantahkan firman Tian di dalam kehidupan sehari-hari kepada sesama dan lingkungan hidup, manusia yang junzi. Pendekatan hati dan pikiran adalah pendekatan yang sesuai dengan kodrat sebagai manusia yang berakal budi dan mempunyai li (kesusilaan) yang membedakan kita dengan binatang.

Dalam Bab V Kitab Da Xue, Cheng Zi dijelaskan hal “meneliti hakikat tiap perkara”, “Adapun yang dinamai meluaskan pengetahuan dengan meneliti hakikat tiap perkara itu ialah: Jika seseorang hendak meluaskan pengetahuan, ia harus meneliti

Hukum (li) sembarang hal sampai sedalam-dalamnya. Oleh karena manusia itu mempunyai kekuatan batin. Sudah selayaknya tidak ada hal yang tidak dapat diketahui. Selain itu juga karena tiap hal di dunia ini sudah mempunyai hukum tertentu. Tetapi kalau seseorang belum dapat mengetahui hukum itu sedalam-dalamnya, hal itu dikarena ia belum sekuat tenaga menggunakan kecerdasan. Pada Kitab Da Xue itu mula-mula mengajarkan seseorang yang hendak belajar supaya dapat menyelami dalam-dalam segala hal ikhwal di dunia ini. Seorang yang mempunyai pengetahuan hukum yang dalam akan menjadikan ia sanggup mencapai puncak kesempurnaan. Bila ia dengan sepenuh tenaga mempelajari, niscaya pada suatu pagi walaupun mungkin lama ia akan memperoleh kesadaran batin yang menjalin dan menembusi segala-galanya. Di situ seseorang akan melihat semuanya luar dan dalam, halus dan kasar sehingga tiada suatu pun yang tidak terjangkau. Demikianlah batin seseorang telah sepenuhnya digunakan sehingga tiada sesuatu yang tidak terang. Demikianlah yang dinamai mengetahui pangkal yang dinamai memperoleh pengetahuan sempurna.”

Agama Khonghucu mengakui Tuhan sebagai asal-usul alam semesta dan mengendalikan sistem pergerakan alam. Namun demikian, manusia mempunyai kehendak bebas untuk menentukan pilihan dan tanggungjawab atas perbuatannya sendiri. *san cai*, bukan bersifat fisik, tetapi bersifat abstrak.



Gambar 7.13 *San Cai*.

Dengan san cai, agama Khonghucu menekankan pada tanggung jawab manusia kepada Tuhan, Sang Pencipta, kepada sesama manusia, dan kepada alam semesta. Konsep ini dikenal dengan ungkapan Tian ren he yi (天人合一) atau Tuhan dan manusia bersatu. Sabda Nabi Kongzi, “Oranglah yang harus mengembangkan jalan Suci, bukan jalan Suci yang mengembangkan manusia.” (Lunyu XV:29)

Xun Zi (326-233 s.M.), secara tegas membedakan antara pekerjaan Tuhan (Tian dao 天道), pekerjaan manusia (ren dao 人道) dan pekerjaan alam (di dao 地道). Cendekiawan Khonghucu harus dapat memahami perbedaan antara tiga jalur ini. Pendidikan agama adalah tuntunan untuk memahami pekerjaan Tuhan dan pemahaman manusia terhadap pekerjaan Tuhan berpengaruh kepada kehidupan manusia karena keterkaitan dengan keyakinan akan kebenaran tindakan yang dilakukannya. Ekonomi, politik, dan masalah mengatur negara adalah pekerjaan manusia. Para pemimpin negara harus memahami pekerjaan Tuhan agar tidak melanggar hukum Tuhan dan menyakiti rakyat.

Pekerjaan manusia adalah membina diri dan menolong orang lain. Banjir, gempa bumi, penyakit adalah contoh pekerjaan alam. Manusia perlu memahami pekerjaan alam agar manusia tidak menjadi korban bencana alam dan penyakit menular. Tian dao, ren dao dan di dao adalah tiga jalur yang berbeda, tetapi berjalan sejajar, tidak boleh berhimpitan. Oleh karena itu, Xun Zi memisahkan ajaran tentang spiritualitas agama Khonghucu (xiao ru, mikro Konfusianisme), yang menjelaskan hubungan manusia individu dengan Tuhan dan ajaran tentang pembangunan negara (da ru, makro Konfusianisme) yang berkaitan dengan pekerjaan manusia sebagai bangsa.

Pekerjaan Tuhan antara lain menciptakan alam semesta dan isinya (yuan) serta membuat hukum agar alam semesta berjalan teratur (heng). Xunzi mengajarkan bahwa Tuhan menciptakan manusia dengan dilengkapi berbagai kemampuan seperti kecerdasan, pancaindra, emosi dan hati nurani untuk menjalankan kehidupannya. Tuhan juga menciptakan alam semesta dengan bumi sebagai tempat hidup manusia, disertai dengan persediaan sumber daya alamnya agar dapat dimanfaatkan manusia (li). Pekerjaan Tuhan juga meluruskan yang tidak lurus (zhen). Menurut Xun Zi, Tuhan sudah memberi sangat banyak kepada umat manusia, tetapi mengapa masih banyak manusia hidup miskin dan menderita? Hal itu terjadi karena kesalahan manusia secara keseluruhan, bukan kesalahan individu, dan bukan Tuhan tidak adil (Oesman, 2008:34-35).

Menurut Xs. Oesman Arif, untuk menjelaskan pengertian san cai, lebih mudah dimulai dari di dao atau hubungan manusia dengan alam, dilanjutkan hubungan manusia dengan manusia atau ren dao, dan hubungan manusia dengan Tuhan atau Tian dao.



Gambar 7.14 Kelenteng Kong Miao TMI dibangun oleh Matakín dengan filosofi *Tian, di, ren*
Sumber: Dokumentasi Matakín

1. Hubungan Manusia dengan Alam Semesta

Alam semesta dan bumi adalah tempat hidup manusia dan makhluk hidup lain. Tubuh manusia berasal dari unsur-unsur kimiawi yang berasal dari bumi. Dengan perkataan lain, tubuh manusia berasal dari bumi dan mendapatkan makanan dari bumi, sedangkan roh manusia diperoleh dari Tuhan. Manusia mempunyai roh dan raga.

Oleh karena itu, manusia wajib menjaga kelestarian alam agar sumber kehidupannya tidak habis. Dalam kepercayaan orang Tionghoa zaman purba, bumi dijaga oleh Malaikat Bumi, disebut fu de zheng shen (福德正神), artinya malaikat yang memberi rejeki dan menjaga perilaku kebajikan manusia. Persembahyangan terhadap Malaikat Bumi tetap dilestarikan oleh agama Khonghucu. Persembahyangan terhadap Malaikat Bumi menyangkut dua kepentingan yaitu menjaga kelestarian alam dan menjaga perilaku manusia. Sampai sekarang banyak kelenteng dibuat oleh masyarakat penganut agama Khonghucu untuk menghormati Malaikat Bumi.

Agama Khonghucu mengajarkan agar masyarakat mempelajari sifat-sifat benda yang berada di alam semesta dan dapat memanfaatkannya untuk meringankan beban hidup. Agama Khonghucu mengajarkan sebagai berikut.

"Karena manusia sudah dapat membuat perahu maka tidak perlu menyeberangi sungai dengan berenang. Orang melakukan perjalanan jauh tidak perlu berjalan kaki karena sudah ada kereta yang ditarik kuda". Itu artinya agama Khonghucu sangat menghargai teknologi karena dapat meringankan pekerjaan manusia. Teknologi berkaitan dengan ilmu pengetahuan alam, yaitu memanfaatkan sumber daya alam, air, angin, dan hasil tambang untuk meringankan hidup manusia."

2. Hubungan Kemanusiaan

Hubungan antarmanusia adalah hubungan yang sangat penting. Hubungan itu perlu dijaga keselarasannya supaya semua bisa bekerja sama dengan baik. Manusia dalam berinteraksi perlu memperhatikan kedudukan dan martabat orang lain. Nabi Kongzi mengajarkan lima hubungan yaitu: (a) hubungan antara atasan dengan bawahan, (b) hubungan suami dengan istri, (c) hubungan orang tua dengan anak, (d) hubungan antarsaudara, (e) hubungan antar-teman.

Masih ada satu lagi yang perlu disebutkan, yaitu hubungan antara guru dan murid. Hubungan ini dipandang sangat penting karena nasib bangsa sangat bergantung pada hubungan antara guru dan murid. Menurut Dewey (1964), guru adalah agen perubahan dalam masyarakat. Apabila guru tidak dapat memberikan pendidikan yang baik dan tidak dapat mendorong muridnya menjadi orang yang berguna, maka kacaulah masyarakat. Menurut ajaran agama Khonghucu, guru tidak hanya memberi pelajaran kepada murid, tetapi wajib memberi teladan yang baik dalam segala tindakannya. Hubungan guru dengan murid sangat istimewa. Guru yang pandai dapat mengembangkan bakat muridnya sehingga menjadi orang yang pandai dan berguna untuk negara dan bangsa.

Hubungan antarmanusia perlu dilandasi kebajikan atau cinta kasih dan keadilan. Menurut ajaran agama Khonghucu, hubungan antarmanusia perlu diatur dengan baik

oleh negara. Pengaturan itu meliputi semua bidang kehidupan seperti kegiatan ekonomi, politik, sosial budaya, ekonomi, pendidikan, pengembangan kesenian, urusan perkawinan, dan upacara keagamaan. Pegawai pemerintah dan sistem birokrasi berfungsi membantu mengatur hubungan antarmanusia agar tercipta ketertiban dan tidak mempersulit rakyat yang seharusnya dilayani dengan baik. Kebajikan dan keadilan dalam masyarakat kemunculannya bergantung pada kejujuran dan kesungguhan para pejabat negara dalam mengatur rakyatnya. Apabila ada rakyat yang melawan negara atau mengacau negara diberi hukuman yang berat. Orang yang menjadi pejabat dan pegawai negara wajib menjalankan tugas dengan sungguh-sungguh, apabila lalai atau melanggar peraturan juga dihukum berat.



Gambar 7.15 Kegiatan donor darah dalam rangka Hari Jadi Matakini di Kong Miao TMII, wujud kepedulian pada sesama.
Sumber: Dokumentasi Matakini

Hubungan sesama pribadi diatur oleh norma masyarakat. Apabila norma itu dilanggar, akibatnya timbul keretakan hubungan. Akibat lanjutannya yaitu orang kehilangan banyak teman atau hubungan dengan teman tidak serasi. Hubungan antarpribadi juga diatur dengan undang-undang, seperti undang-undang perdata dan undang-undang perkawinan. Banyak orang tidak bisa membedakan hubungan individu dengan negara dan hubungan antara individu dengan individu. Biasanya orang hanya memperhatikan hubungan dirinya dengan negara. Mereka merasa tidak bersalah apabila tidak melanggar undang-undang dan tidak berurusan dengan polisi. Orang semacam ini lupa pada tatanan moral.

3. Hubungan manusia dengan Tuhan

诚信皇天

Cheng Xin Huang Tian

Sepenuh Iman Percaya terhadap Tuhan YME

Adanya pengakuan terhadap sifat-sifat Tuhan membuktikan bahwa agama Khonghucu mengakui adanya kesadaran transenden. Orang yang beriman menyadari bahwa ketaatan kepada hukum Tuhan ikut menentukan posisi orang tersebut dalam kehidupan duniawi. Artinya, orang yang beriman kepada Tuhan diyakini akan mendapat kedudukan baik di dunia ini. Kepatuhan dan rasa hormat kepada Tuhan akan membimbing perilaku manusia dan perilaku itu berpengaruh langsung kepada nasib manusia. Sebaliknya, orang yang tidak beriman perilakunya hanya mengikuti emosi dan ambisinya (Oesman: 2012).

Dalam kehidupan manusia banyak hal-hal yang tidak dapat dipahami dengan pikiran biasa. Manusia memerlukan iman dan kepercayaan untuk memahaminya, yaitu diperlukan dasar lain yang tidak empiris. Agama memberikan gambaran lain yang transenden kepada kehidupan sehingga manusia dapat memperoleh jawaban dan penjelasan terhadap pengalaman spiritualnya.

Peran agama terhadap kehidupan manusia amat penting. Agama tidak hanya memberikan harapan kepada manusia, tetapi juga menyalurkan emosi manusia yang tersumbat. Dalam kehidupannya, manusia mengalami banyak hal yang ruwet, yang tidak dapat diatasi dengan cara apa pun. Apabila menghadapi masalah seperti itu, untuk mencari jawabannya manusia dapat masuk ke dunia yang lebih tinggi yaitu dunia transenden atau Tian dao. (天道). Dalam dunia transenden semua masalah yang ruwet diberi makna sendiri. Nabi Kongzi bersabda, “Perlakukanlah orang yang sudah meninggal seperti saat mereka masih hidup” (Lunyu jilid 3).

Masyarakat mengartikan pernyataan Nabi Kongzi tersebut dengan mengirim uang-uangan dari kertas, mengirim rumah-rumahan dari kertas, dan mengirim sesaji berupa makanan kesukaan orang semasa hidupnya. Dengan upacara yang meriah, disertai keyakinan bahwa barang kirimannya akan sampai ke akhirat maka kesedihan keluarga yang ditinggalkan menjadi sangat berkurang. Upacara duka model agama

Khonghucu ini dilakukan juga oleh masyarakat Tionghua di seluruh dunia. Semua upacara agama yang dilakukan masyarakat Tionghua seperti itu diluruskan dan dibina oleh ajaran agama Khonghucu agar tidak bersifat takhayul dan pemborosan waktu dan uang. Oleh karena itu, agama Khonghucu ingin orang mempelajari ajaran Khonghucu lebih luas dan mendalam, tidak berhenti sebagai pedoman melakukan upacara keagamaan (Oesman: 2008).

Menurut Tu Wei Ming, panggilan dalam agama Khonghucu mengandaikan bahwa Tian Maha Hadir dan Maha Tahu, jika bukan Maha Kuasa. Apa yang dilakukan sekarang ini sebagai manusia mempunyai implikasi bagi diri pribadi, manusia, alam dan Tian. Anda tidak perlu mengambil jalan suci Tian (Tian dao) dengan meninggalkan tempat Anda sekarang karena jalan suci Tian tepat di sini, di dekat sini, dan tak terpisah dari kehidupan Anda sehari-hari. Apa yang anda lakukan dalam perbatasan rumah Anda tidak hanya memiliki arti antropologis melainkan juga kosmologis.

Jika Anda pelihara dengan tepat jalan suci kemanusiaan Anda (ren dao), Anda tidak akan pernah terasing dari jalan suci Tian. Memang, ketika Anda belajar mengapresiasi hidup sehari-hari, Anda akan memahami bahwa misteri besar kehidupan tersirat dalam pengalaman umum hidup, seolah-olah kode rahasia jalan suci Tian melekat di jalan suci manusia. Namun, keterkaitan internal organis dengan yang transenden melalui pengalaman pribadi membuat Anda sadar dengan ketidakcukupan dan kekuatan Anda, karena Anda dibebani dengan tanggung jawab besar guna merealisasikan jalan suci Tian melalui upaya yang rendah hati.

Memang, ciri khas ajaran Khonghucu adalah niatnya yang terbuka untuk memandangi dunia manusia setiap hari secara spiritual. Dengan memandangi “yang sekuler sebagai yang suci”, umat Khonghucu mencoba membentuk kembali dunia dari dalam menurut ideal kultural mereka mengenai persatuan antara komunitas manusia dengan Tian (Tu 2013: 9-11 dan 43-49, dengan beberapa penyesuaian).



Bagaimana pendapat Anda mengenai meneliti hakikat tiap perkara dan konsep Tian, di, ren dalam kaitan dengan iptek, politik, sosial-budaya, ekonomi, lingkungan hidup dan pendidikan? Terkait atau Tidak terkait? Apa alasan Anda? Ada pendapat lain dari Anda?

D. Membangun Argumen tentang Dinamika dan Tantangan Agama Khonghucu dalam Kaitan dengan Iptek, Politik, Sosial Budaya, Ekonomi, Lingkungan Hidup dan Pendidikan

Dimana Titik Akhir Langit dan Bumi?

Seperti kebanyakan kaum cendekia dari zaman ke zaman, ketika masih belia, Lu Xiang Shan selalu ingin tahu dan banyak mengajukan pertanyaan.

Suatu hari, ketika baru berusia empat tahun, tiba-tiba ia bertanya kepada ayahnya, “Langit dan Bumi kelihatannya sangat luas. Adakah mereka mempunyai titik akhir dan titik temu?”

Ayahnya terkejut dan tertawa, tetapi tidak menjawab pertanyaan itu.

“Ayah, di mana titik akhir dan titik temu Langit dan Bumi?” Lu Xiang Shan mendesak bertanya.

Ayahnya, seperti kebanyakan orang tua yang mendapat pertanyaan cerdas anak-anaknya, menjawab, “O.. Engkau masih kecil untuk mengerti. Ayah akan menjawab setelah engkau dewasa.”

“Kapan aku dewasa? Aku ingin jawabannya sekarang!” anak kecil cerdas itu berpikir dalam hati. Dia terus memikirkan pertanyaan tersebut sehingga lupa makan dan tidur. Kadang-kadang ia duduk di bawah pohon seorang diri dan berharap menemukan jawabannya.

Hari-hari berlalu. Tahun-tahun berlalu, Lu Xiang Shan belum dapat menemukan pemecahannya. Akhirnya dia berhenti memikirkannya. Tetapi pertanyaan tersebut tidak hilang begitu saja. Pertanyaan itu tersimpan di ke dalam benaknya yang kritis, menantikan kesempatan untuk muncul membawakan suatu kejutan.

Sembilan tahun kemudian, kesempatan itu akhirnya datang.

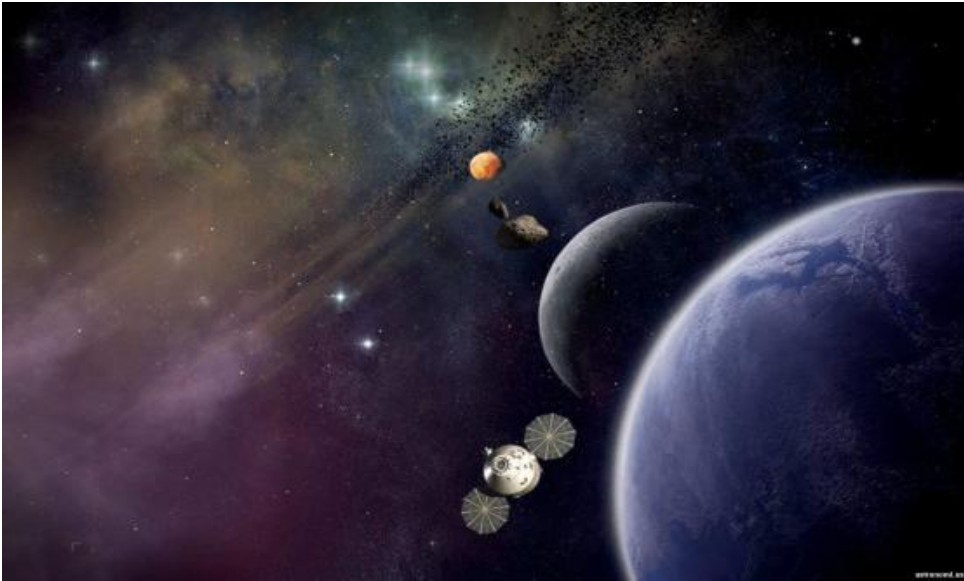
Ketika Lu Xiang Shan sedang membaca Kitab Wu Jing, ia menemukan istilah “semesta”. Semesta dalam tulisan bahasa kitab terdiri dari huruf Yi Tiu (); Yi bermakna “penutup langit” dan Tiu bermakna “keabadian”. Lu Xiang Shan melompat kegirangan dan berseru, “Aku telah mendapatkan jawabannya. Langit dan Bumi bersama membentuk semesta. Semesta tidak mempunyai titik temu/akhir. Semesta tidak terbatas. Manusia dan segenap makhluk dan benda hidup di dalam ketidakterbatasan”

Lu Xiang Shan tidak dapat menunggu untuk menceritakan apa yang ditemukannya kepada orang lain. Ia berlari menemui ayah dan kakak-kakaknya mencurahkan pengetahuan yang sangat berharga itu. Ia mendapat sambutan hangat, kekaguman dan penghargaan.

Sumber: The Path They Have Trod

Lu Xiang Shan (1139-1193 M) terus tekun untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan tentang semesta dan pertanyaan tentang watak sejati manusia, pertanyaan menyangkut kecendekiawanan dan pertanyaan tentang peperangan, pertanyaan tentang bagaimana menjadi orang bermoral luhur dan pertanyaan tentang hukuman bagi mereka yang melawan nilai moral, dan sebagainya. Bagi orang kebanyakan, mungkin telah berhenti berusaha bila menghadapi kesulitan. Namun, tidak demikian dengan Lu Xiang Shan. Ia pantang menyerah dan terus berpikir bagaimana memecahkan pertanyaan-pertanyaan tersebut. Ia bekerja keras menemukan solusi. Bila memperoleh kesempatan, dengan penuh semangat mempraktekkannya.

Di samping membaca kitab-kitab suci yang berisi ajaran agama, Lu Xiang Shan senang membaca kitab-kitab sejarah kuno dan ilmu pengetahuan lain. Kadang-kadang ia duduk bersama keluarga untuk menceritakan pengalaman pribadi masing-masing.



Gambar 7.16 Semesta tidak mempunyai titik temu/akhir. Semesta tidak terbatas. Manusia dan segenap makhluk dan benda hidup di dalam ketidak terbatasan.

Sumber: www.gambardanfoto.com

1. Argumen tentang dinamika agama Khonghucu dalam kaitan dengan iptek, politik, sosial-budaya, ekonomi, lingkungan hidup dan pendidikan.



Menurut Anda bagaimana dinamika agama Khonghucu dalam kaitan dengan iptek, politik, sosial-budaya, ekonomi, lingkungan hidup dan pendidikan di Indonesia? Apa dinamika dalam kehidupan pribadi Anda berkenaan dengan ke enam hal tersebut?

2. Argumen tentang tantangan iptek, politik, sosial-budaya, ekonomi, lingkungan hidup dan pendidikan.



Anda dipersilakan menelusuri tantangan iptek, politik, sosial-budaya, lingkungan hidup dan pendidikan di Indonesia. Dengan tantangan tersebut, apa yang anda rasakan dan pikirkan dalam Anda mengarungi kehidupan?

E. Mendeskripsikan Esensi dan Urgensi Agama Khonghucu dalam Iptek, Politik, Sosial Budaya, Ekonomi, Lingkungan Hidup, dan Pendidikan

1. Esensi dan Urgensi Agama Khonghucu dalam Persoalan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Landasan utama yang mendasari ilmu pengetahuan dan teknologi dalam agama Khonghucu adalah landasan iman Tian, di, ren. Manusia tidak terlepas dari ketiga unsur tersebut dan sudah menjadi kodrat manusia untuk mengharmoniskan ketiga unsur tersebut dalam kehidupannya.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam suatu negara sangat tergantung dari bagaimana perkembangan budaya ilmiah dalam kehidupan masyarakat tersebut. Budaya ilmiah dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akan memberi manfaat yang besar bagi umat manusia bila unsur di harmonis dengan ren dan Tian. Bila perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak selaras dengan Tian, di, ren, perkembangan itu akan membawa dampak negatif bagi kehidupan, baik sekarang maupun di masa yang akan datang. Dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang harmonis dan memberi manfaat yang besar dalam Tian, di, ren, perlu didasari sikap dan karakter yang benar seperti di bawah ini.

- a. Kebajikan adalah pangkal dari setiap cipta manusia. Nabi Kongzi bersabda, "Bila cipta selalu ditujukan pada cinta kasih, tiada sarang bagi kejahatan." (Lunyu IV: 4)
- b. Ilmu pengetahuan dan teknologi dikembangkan atas dasar pemahaman hukum Tian, di, ren. Dengan pemahaman wahyu Tian yang terdapat dalam kitab Yi Jing, manusia memahami hukum-hukum Tian yang terdapat di alam semesta. Dengan fokus menciptakan kehidupan yang lebih baik untuk sesama, muncullah gagasan cemerlang dalam penciptaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tidak ada hal yang tidak dapat diketahui oleh manusia karena manusia mempunyai kekuatan batin. Kalau manusia belum dapat mengetahui hukum sembarang hal sedalam-dalamnya, itu karena belum sekuat tenaga menggunakan kecerdasannya (Daxue V:1).
- c. Pengelolaan alam semesta/bumi perlu didasari pemahaman hukum Tengah dan Harmonis. Disabdakan, "...Tengah (zhong) itulah pokok besar dari dunia dan keharmonisan (he) itulah cara menempuh jalan suci di dunia. Bila dapat terselenggara Tengah dan Harmonis, maka kesejahteraan akan meliputi langit dan bumi, segenap mahluk dan benda akan terpelihara." (Zhongyong Bab Utama: 4-5; Linggaraja, Gunadi, Hutomo 2011).

2. Esensi dan Urgensi Agama Khonghucu dalam Persoalan Politik

Hal pertama dan utama yang perlu diperhatikan dalam politik adalah perlunya membenarkan nama-nama, yaitu kesesuaian predikat dengan apa yang dilakukan. Pemimpin menempatkan diri sebagai pemimpin, pembantu sebagai pembantu, orang tua sebagai orang tua, anak sebagai anak, legislatif sebagai legislatif, eksekutif sebagai eksekutif, yudikatif sebagai yudikatif. Media massa pun perlu objektif dan proporsional dalam pemberitaan. Kepentingan masyarakat, bangsa dan negara menjadi prioritas bersama (Lunyu XII:11).

Seorang pemimpin senantiasa memperhatikan dan mengutamakan kepentingan rakyatnya, karena suara rakyat adalah suara Tuhan seperti diteladankan oleh baginda Shun. Di dalam kitab Tai Shi tertulis, “Tian melihat sebagai rakyatku melihat, Tian mendengar sebagai rakyatku mendengar” (Mengzi VA, 5:8).

Seorang pemimpin harus menyadari betapa penting arti kebajikan dalam hidup bermasyarakat dan bernegara dan menjalankannya, seperti diteladankan oleh baginda Yao. “Kebajikan itulah yang pokok, kekayaan itulah yang ujung (Daxue X: 6).

Pemerintahan perlu didasari kebajikan, bukan sekedar hukum atau bahkan kepentingan pribadi. Rakyat akan tumbuh harga dirinya bila dididik dan diberi keteladanan kebajikan dan pendidikan agama/kesusilaan. Pendidikan dan keteladanan kebajikan mendahului pendidikan hukum agar rakyat tumbuh rasa malu dan harga dirinya.

Mengzi berkata, “Seorang raja muda harus memandang tiga hal sebagai mestikanya: tanah air, rakyat dan pemerintahan. Kalau ia memandang permata dan batu giok sebagai mestikanya, bahaya niscaya menimpa dirinya” (Mengzi VIIIB: 28.1).

“Adapun jalan suci manusia itu akan menyempurnakan pemerintahan dan jalan suci bumi itu ialah menyempurnakan tumbuhnya pohon-pohonan. Maka, bila ada orang yang tepat di dalam pemerintahan, urusan pemerintahan itupun akan menjadi mudah laksana tumbuhnya tanaman pu lu.” (Zhongyong XIX: 3)

Kesejahteraan rakyat sangat tergantung bagaimana kemampuan mengelola alam, maka pengamatan terhadap musim perlu diperhatikan.

Bagaimana bagi rakyat yang tidak mempunyai kesempatan untuk mengabdikan dalam pemerintahan? Berbakti dan kembangkan rasa kasih sayang dengan saudara di rumah merupakan partisipasi dalam pemerintahan.

3. Esensi dan Urgensi Agama Khonghucu dalam Persoalan Sosial Budaya

Adanya keanekaragaman suku-suku bangsa di Indonesia dan globalisasi dunia merupakan dua tantangan besar yang dihadapi dalam membangun budaya Indonesia. Keanekaragaman suku bangsa dapat menjadi disintegrasi bangsa, namun juga bisa menjadi sumber kearifan dan modal kekayaan budaya yang luar biasa bagi bangsa ini.

Globalisasi dapat menjadi ancaman terhadap identitas budaya bangsa. Namun demikian, globalisasi dapat pula menjadi pemicu nasionalisme bangsa untuk berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain di dunia dan menjadi sumber pembelajaran pengembangan budaya nasional yang luar biasa.

Landasan spiritual dalam membangun kemasyarakatan dan kebudayaan sangatlah penting. Kemasyarakatan dan kebudayaan seyogianya merupakan pengejawantahan nilai-nilai spiritual dan agama. Kebudayaan yang tidak dibangun berlandaskan nilai-nilai spiritual hanya tinggal menunggu kehancuran, menjadi sejarah semata, atau pasti akan banyak menimbulkan permasalahan.

Dengan memahami pentingnya nilai-nilai yang dikembangkan dalam membentuk suatu masyarakat dan budaya, seseorang bisa dengan jernih mengkaji fenomena yang muncul dalam suatu masyarakat dan budaya. Dengan mengetahui hal ini, Anda bisa menggali nilai-nilai luhur yang ada dalam suatu masyarakat/negara untuk dikembangkan menjadi identitas budaya masyarakat/negara.

Nilai-nilai agama Khonghucu sangat kental dengan nilai spiritual. Jika dikembangkan dapat berkontribusi membangun budaya nasional Indonesia dan mengatasi persoalan-persoalan kemasyarakatan.

Nilai-nilai budaya yang terkandung dan dikembangkan dalam agama Khonghucu terdiri atas 6 budaya. Enam budaya itu adalah sebagai berikut.

a. Budaya Spiritual

Budaya spiritual sangat kental dalam diri umat Khonghucu. Umat Khonghucu menjunjung kebajikan yang merupakan firman Tian lebih di atas segalanya.

b. Budaya Bakti

Agama Khonghucu memberikan kedudukan yang tinggi pada budaya bakti, terutama bakti kepada orang tua. Orang tua adalah wakil Tuhan di dunia. Melalui orang tua lah Anda terlahir ke dunia. Seandainya seluruh komponen bangsa Indonesia memahami hal bakti dengan benar, tidak ada yang tidak sungguh-sungguh mengabdikan.

Zengzi berkata, "Diri ini adalah warisan ayah bunda. Memperlakukan tubuh warisan ayah bunda, beranikah tidak penuh hormat? Rumah tangga tidak dibenahi baik-baik,

itu tidak berbakti. Mengabdikan kepada pemimpin tidak setia, itu tidak berbakti. Mengemban suatu jabatan tidak dilakukan sungguh-sungguh, itu tidak berbakti. Kepada kawan dan sahabat tidak dapat dipercaya, itu tidak berbakti. Bertugas di medan perang tiada keberanian, itu tidak berbakti. Tidak dapat menyelenggarakan lima perkara ini, itu akan memberi aib kepada orang tua. Beranikah orang itu tidak bersungguh-sungguh?” (Li Ji XXI: 11)

c. Budaya Malu

Rasa malu adalah salah satu hal yang membedakan manusia dengan hewan. Tanpa ada rasa malu, manusia tidak berbeda dengan hewan? Mengzi berkata, “Orang tidak boleh tidak tahu malu. Malu bila tidak tahu malu, menjadikan orang tidak menanggung malu.”

“Rasa malu itu besar artinya bagi manusia. Kalau orang bangga dapat berbuat muslihat dan licin, itulah karena tidak menggunakan rasa malunya. Yang tidak mempunyai rasa malu, tidak layak sebagai manusia, dalam hal apa ia layak sebagai manusia?” (Mengzi VIIA: 6-7)

Nabi bersabda, “Negara dalam jalan suci, hanya tahu gaji saja; negara ingkar dari jalan suci, juga hanya tahu gaji saja. Inilah perbuatan yang memalukan.” (Lunyu XIV: 1.1)

“Bila negara dalam jalan suci, merasa malu hidup sengsaran dan hina; tetapi, bila negara ingkar dari jalan suci, merasa malu hidup kaya dan mulia.” (Lunyu VIII: 13.3)

Rasa malu adalah benih kebenaran yang merupakan watak sejati, lelatu kebajikan Tian di dalam diri anda.

d. Budaya Mau Mengalah

Mengalah bukan berarti kalah. Mengalah adalah cara memprioritaskan kepentingan yang lebih besar. Dengan sikap mau mengalah, Anda dapat diterima oleh masyarakat di mana pun Anda tinggal. Apabila Anda mempunyai sikap suka mengalah berarti Anda telah mengikuti firman Tian yang ada dalam diri Anda. Mau mengalah adalah benih kesusilaan.

e. Budaya Estetika

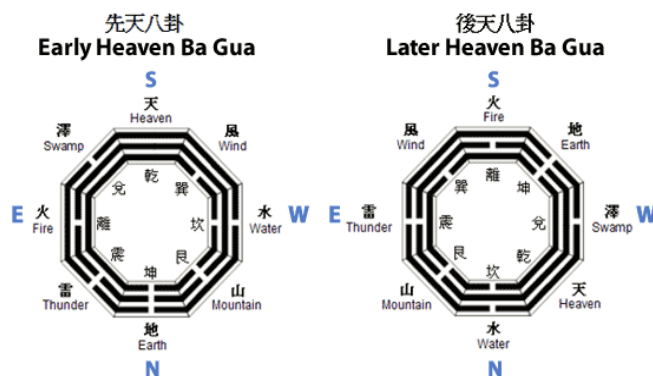
Estetika berfungsi untuk menghaluskan perasaan manusia. Dalam Lunyu VIII:8, Nabi bersabda, “Bangunkan hatimu dengan sanjak. Tegakkan pribadimu dengan kesusilaan. Sempurnakan dirimu dengan musik.”

Betapa pentingnya estetika dalam kehidupan manusia sehingga estetika diajarkan dalam kitab catatan kesusilaan (Li Jing), kitab Sanjak (Shi Jing) dan kitab musik (Yue Jing). Estetika berfungsi untuk menyelaraskan antara apa yang ada di hati dan apa yang dilakukan.

f. Budaya Ilmiah

Budaya ilmiah sangat terkait erat dengan bagaimana memuliakan jalan suci alam semesta. Memuliakan jalan suci alam semesta/bumi mengandung arti memahami hukum-hukum alam yang ada sehingga tidak merusak kelestarian alam, mampu menggunakan sarana yang telah Tian karuniakan kepada Anda dengan sebaik-baiknya untuk kesejahteraan umat manusia.

Budaya ilmiah merupakan cerminan sifat suka belajar. Belajar akan mendekatkan diri Anda kepada sifat bijaksana. Sifat bijaksana adalah lelatu kebajikan Tian yang ada dalam diri setiap manusia. Dapat dikatakan bahwa apabila Anda sudah mempunyai budaya ilmiah, sesungguhnya anda telah menjalankan firman Tian karena anda telah mengembangkan watak sejati anda. (Linggaraja, Gunadi, Hutomo 2011)



Gambar 7.17 Heaven

Sumber: <http://www.ychacademy.com/htdocs/media-03042005.shtml>

4. Esensi dan Urgensi Agama Khonghucu dalam Persoalan Ekonomi

“Mengurus harta pun ada jalannya yang besar; bila penghasilan lebih besar dari pemakaian dan bekerja setangkas mungkin sambil berhemat, niscaya harta benda itu akan terpelihara.” (Daxue X:19) “Maka penimbunan kekayaan itu akan menimbulkan perpecahan di antara rakyat; sebaliknya tersebarnya kekayaan akan menyatukan rakyat.” (Daxue X: 9)

Ada ungkapan yang beredar dalam masyarakat yang menyatakan bahwa orang yang jujur dan tidak berjalan serong tidak bisa menjadi kaya. Ungkapan ini tidak benar dan milik para penjahat, golongan hitam. Seorang pengusaha tidak perlu tidak jujur dan berjalan serong untuk mendapat keuntungan besar. Seorang pengusaha itu tidak jahat dan tidak mau berbuat curang untuk mempunyai bisnis yang langgeng.

Menurut Xun Zi, negara akan kuat apabila memiliki unsur yaitu (1) memiliki ideologi pembangunan negara yang tepat dan diterima rakyat, (2) mempunyai pemerintahan

yang kuat yang dapat membina rakyatnya, 3) adanya penegakan hukum yang berlandaskan kebajikan dan keadilan, 4) adanya pembangunan ekonomi yang memperhatikan keadilan dan pemerataan, dan 5) memiliki sistem pertahanan dan keamanan yang berwibawa dan dapat melindungi rakyatnya.

Negara yang kuat dan kaya dapat melindungi rakyatnya dari segala bentuk kejahatan, termasuk para penjahat yang menyamar menjadi pengusaha atau menyamar menjadi pejabat negara. Untuk memperbaiki kondisi ketimpangan ekonomi, penduduk yang tidak berdaya perlu diberdayakan. Pemerintah wajib membuat undang-undang untuk mencegah orang serakah berbuat sesukanya. Perlu juga dibuat undang-undang untuk mendorong orang-orang yang lemah tidak berdaya bangkit membina dirinya. Orang serakah dapat dibatasi dengan pajak kemewahan, pajak penghasilan, pajak bumi dan bangunan. Orang yang kaya mau membayar pajak dalam jumlah besar berarti mengurangi keserakahannya. Orang-orang lemah yang tidak berdaya diberikan kegiatan untuk menjadikan mereka produktif. Orang miskin tidak diberi santunan, tetapi diberi pekerjaan agar mereka tidak kehilangan harga diri.

Kecintaan rakyat terhadap negara akan mendukung pembangunan ekonomi. Contohnya, cinta produk dalam negeri seperti negara-negara Jepang, Korea Selatan dan negara yang menganut filsafat Khonghucu lainnya.

Indonesia sebagai negara kepulauan yang kaya sumber daya alam dan kaya akan potensi budaya tidak sulit menjadi negara makmur sejahtera. Semua tergantung kepada bangsa Indonesia sendiri. Setiap daerah harus membangun budaya dan ekonominya sendiri sehingga masing-masing daerah menjadi pusat perekonomian yang kuat.

Pembangunan ekonomi harus dimulai dari daerah masing-masing. Pembangunan ekonomi tidak mungkin serentak seluruh negara. Ada daerah yang potensi ekonominya bagus, tanahnya subur, penduduknya kreatif, manajemen pemerintahannya tertib, keamanan terjamin, maka daerah itu cepat berkembang menjadi daerah kaya. Daerah yang sudah kaya harus membantu daerah lain yang masih tertinggal. Untuk membangun suatu daerah yang perlu dilakukan adalah menertibkan administrasi kependudukannya. Jangan ada penduduk yang dibiarkan sendiri, semua orang harus tidak lepas dari pembinaan negara. Apabila penduduk setiap daerah dengan serius membangun daerah masing-masing, suatu saat pasti seluruh negara menjadi makmur (Oesman: 2008).

5. Esensi dan urgensi agama Khonghucu dalam persoalan lingkungan hidup

Banyak fenomena alam yang tidak biasa terjadi sekarang ini. Beberapa negara yang tidak pernah mengalami hujan salju tiba-tiba mengalaminya. Negara-negara Eropa dan Amerika Serikat serta beberapa negara Asia seperti Tiongkok mengalami cuaca

dingin yang ekstrem. Di lain pihak es di kutub utara mulai mencair. Anda sendiri pun merasakan akhir-akhir ini udara terasa lebih panas daripada biasanya. Musim hujan dan musim kemarau datang silih berganti dengan kurang teratur. Banjir dan tanah longsor acap-kali terjadi dan sudah dianggap biasa. Belum lagi polusi udara terasa menyesak nafas.

Banyak upaya yang dilakukan untuk mengatasi persoalan ini. Salah satu upaya adalah ditandatanganinya Piagam Bumi serta kompensasi yang diberikan pada negara-negara seperti Indonesia untuk melindungi hutannya sebagai paru-paru dunia dan meredam pemanasan global.

Bagi agama Khonghucu, isu kritisnya adalah kembali kepada dimensi spiritual dalam harmoni dengan alam, dalam kesatuan Tian, di, ren. Dalam agama Khonghucu, diakui sepenuhnya bahwa manusia terikat dengan bumi, tubuh, keluarga dan komunitas dan tidak pernah mengingkari bahwa manusia selaras dan sepadan dengan tatanan kosmis. Eksistensi komunal, keluarga, jasmaniah dan alam semesta/bumi merupakan praktik pengikut Khonghucu yang bermakna transenden. Hal ini misalnya terlihat dari prinsip feng-shui (angin dan air) yang menyatukan rencana manusia dengan lingkungan melalui peningkatan kedekatan dengan alam. Ajaran Nabi Kongzi tentang bakti juga menekankan pentingnya sikap untuk tidak semena-mena terhadap alam. Zengzi berkata, "Pohon wajib dipotong pada waktunya; hewan-hewan wajib disembelih pada waktunya." Nabi bersabda, "Sekali memotong pohon, sekali menyembelih hewan tidak pada waktunya, itu melanggar laku bakti" (Li Ji XXI: II: 13). Perilaku yang selaras-harmonis dengan alam ditunjukkan oleh sikap Nabi untuk mau memancing tetapi tidak mau menjaring, mau memanah burung tetapi tidak mau yang hinggap (Lunyu VII: 27).

Arti kekaguman dan ketakziman terhadap alam semesta didorong oleh harapan untuk merespon realitas puncak yang membuat hidup bermakna dan bertujuan. Dari perspektif penciptaan ataupun evolusi, manusia berhutang budi pada 'Tian, Bumi dan ribuan benda' untuk eksistensi diri. Untuk membayar kembali hutang ini, manusia menempa diri sehingga bisa mencapai kemanusiaan secara penuh di tengah-tengah keajaiban eksistensi.

Dalam pengertian puncak, realisasi diri bergantung pada mengetahui dan melayani Tian. Mutualitas hati dan pikiran manusia dan jalan suci Tian diperantarai oleh penempaan hubungan yang harmonis dengan alam. Melalui penempaan semacam itu, manusia membentuk tiga serangkai dengan Langit dalam alam semesta/Bumi dan karena itu merealisasikan secara penuh potensi mereka sebagai makhluk kosmologis ataupun antropologis. Pengertian mengenai mutualitas ini, yang dicapai melalui penyempurnaan tiga serangkai, menghalangi pembebanan kehendak

manusia pada Tian dan mentransformasi keinginan manusia untuk menaklukkan alam (Tu, 2013: 291-292).

6. Esensi dan urgensi agama Khonghucu dalam persoalan pendidikan

Ketika Nabi di negeri Wei, Ran You menyaisi keretanya.

Nabi bersabda, "Sungguh padat penduduknya."

Ran You bertanya, "Setelah padat penduduknya, apa pula yang harus dikembangkan?"

"Kemakmurannya"

"Setelah makmur, apa pula yang perlu dikembangkan?"

"Pendidikannya" (Lunyu XIII: 9)

Menurut agama Khonghucu, perdamaian dan keadilan akan terwujud apabila kehidupan rakyat sejahtera. Kesejahteraan masyarakat akan terwujud apabila setiap anggota masyarakat mampu menghidupi dirinya sendiri dan memberi sumbangsih yang besar kepada masyarakat. Keadilan yang dianut oleh ajaran agama Khonghucu adalah keadilan kontributif. Artinya setiap orang harus memberikan sumbangannya dahulu kepada negara supaya negara kaya dan makmur. Hal ini berbeda dengan keadilan distributif yang menganggap rakyat tidak berdaya maka perlu mendapat bantuan dari negara.

Agar rakyat memberdayakan dirinya sendiri perlu diberi pendidikan yang sistematis dan efektif. Pendidikan seperti ini tidak lain adalah mengajarkan rakyat untuk membina diri dalam delapan program pembinaan diri (ba tiao mu) seperti disabdakan dalam kitab Da Xue Bab Utama: 5.

Agama Khonghucu tidak mengajarkan umatnya untuk menjauhi dunia dan mengasingkan diri sebagai orang suci. Sebaliknya agama Khonghucu mengajarkan umatnya untuk berbuat sesuatu yang berguna dan melayani masyarakat. Manusia dilahirkan ke dunia bukan untuk mengasingkan diri dari dunia, sebaliknya untuk membangun dunia bagi kesejahteraan semua orang (Oesman: 2011).

Program pendidikan yang dilaksanakan harus adil dan transparan dalam arti dapat diperoleh setiap orang, tanpa ada diskriminasi, kolusi, korupsi dan nepotisme. Sabda Nabi, "Siapa pun yang membawa seikat dendeng (sebagai tanda mohon diterima menjadi murid) datang kepadaku, tidak pernah Aku menolak memberi pendidikan" (Lunyu VII: 7). Nabi bersabda, "Ada pendidikan, tiada perbedaan" (Lunyu XV: 39).



Coba Anda cari di internet, persoalan-persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia di ke enam bidang tersebut dan tawarkan solusinya dari sudut pandang agama Khonghucu atau pendapat lain.

F. Membuat Rangkuman tentang Agama Khonghucu dalam Kaitan dengan Iptek, Politik, Sosial Budaya, Ekonomi, Lingkungan Hidup, dan Pendidikan

Setelah Anda menelusuri, menanya, menggali, membangun argumen serta mendeskripsikan agama Khonghucu dalam kaitan dengan iptek, politik, sosial-budaya, ekonomi, lingkungan hidup, dan pendidikan, tibalah untuk membuat rangkuman.

Coba anda diskusikan dengan teman Anda perihal nilai-nilai agama Khonghucu yang mendorong atau menghambat kemajuan di bidang

- a. Iptek
- b. Politik
- c. Sosial budaya
- d. Ekonomi
- e. Lingkungan hidup
- f. Pendidikan

Nilai-nilai agama Khonghucu yang dapat mengatasi persoalan

- a. Iptek
- b. Politik
- c. Sosial budaya
- d. Ekonomi
- e. Lingkungan hidup
- f. Pendidikan

Hal-hal dan pendapat lain yang anda ingin sampaikan terutama menyangkut sikap hidup Anda berkaitan enam bidang tersebut.

G. Mengerjakan Tugas Belajar Lanjut dan Penyajian:

Buatlah makalah dalam konteks Indonesia mengenai ilmu pengetahuan dan teknologi, politik, sosial budaya, ekonomi, lingkungan hidup atau pendidikan (salah satu, 4-6 halaman, times new roman font 12, 1.5 spasi) tercakup di dalamnya mozaik kasus dan solusi penyelesaiannya dalam perspektif agama Khonghucu.

BAB VIII

PERAN DAN FUNGSI KEGIATAN MAHASISWA KHONGHUCU SEBAGAI PUSAT PENGEMBANGAN BUDAYA KHONGHUCU

Pada bab VIII ini akan dibahas peran dan fungsi kegiatan mahasiswa Khonghucu sebagai pusat pengembangan budaya Khonghucu. Dengan mempelajari bab ini, Anda diharapkan dapat:

- A. menelusuri peran dan fungsi kegiatan mahasiswa Khonghucu sebagai pusat pengembangan budaya Khonghucu;
- B. menanya alasan mengapa diperlukan peran dan fungsi kegiatan mahasiswa Khonghucu sebagai pusat pengembangan budaya Khonghucu;
- C. menggali sumber historis, sosiologis, dan politis tentang peran dan fungsi kegiatan mahasiswa Khonghucu sebagai pusat pengembangan budaya Khonghucu;
- D. membangun argumen tentang dinamika dan tantangan peran dan fungsi kegiatan mahasiswa Khonghucu sebagai pusat pengembangan budaya Khonghucu;
- E. mendeskripsikan esensi dan urgensi peran dan fungsi kegiatan mahasiswa Khonghucu sebagai pusat pengembangan budaya Khonghucu;
- F. membuat rangkuman tentang peran dan fungsi peran dan fungsi kegiatan mahasiswa Khonghucu sebagai pusat pengembangan budaya Khonghucu;
- G. mengerjakan tugas belajar lanjut dan penyajian: proyek belajar kegiatan mahasiswa Khonghucu sebagai pusat pengembangan budaya Khonghucu.

Setelah mempelajari bab ini, Anda diharapkan mampu menguasai kompetensi sebagai berikut:

1. Mengamalkan Pendidikan Agama Khonghucu (Ru Jiao) sebagai bimbingan untuk menempuh jalan suci (dao).
2. Disiplin dalam melaksanakan kewajiban dan santun dalam menuntut hak sebagai umat Khonghucu Indonesia.

3. Menganalisis peran dan fungsi kegiatan mahasiswa Khonghucu sebagai pusat pengembangan budaya Khonghucu.
4. Mengembangkan program kegiatan mahasiswa Khonghucu sebagai pusat pengembangan budaya Khonghucu.

A. Menelusuri Peran dan Fungsi Kegiatan Mahasiswa Khonghucu sebagai Pusat Pengembangan Budaya Khonghucu.

Pendidikan Agama Khonghucu di perguruan tinggi dapat dilaksanakan melalui tiga kegiatan seperti di bawah ini:

- H. Kegiatan intrakurikuler. Kegiatan yang dilakukan di antaranya dengan metode kegiatan kuliah di kelas, kegiatan kuliah di luar kelas dengan melakukan survei, observasi, pengukuran lapangan, dan sebagainya.
- I. Kegiatan kokurikuler. Kegiatan yang dilakukan di antaranya pelatihan-pelatihan yang dilakukan mahasiswa di laboratorium dan sebagainya yang masih ada kaitannya dengan kompetensi mata kuliah.
- J. Kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini adalah kegiatan kemahasiswaan di luar akademik atau nonakademik yang meliputi penalaran dan keilmuan, minat dan kegemaran, upaya perbaikan kesejahteraan mahasiswa dan kegiatan sosial kemasyarakatan.

Pada dasarnya program kegiatan dalam pengembangan kemahasiswaan di perguruan tinggi mencakup empat hal. Keempat hal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penalaran dan Keilmuan.
Program kegiatan kemahasiswaan ini bertujuan menanamkan sikap ilmiah, merangsang daya kreasi dan inovasi, meningkatkan kemampuan meneliti dan menulis karya ilmiah, memahamkan profesi dan kerjasama dalam tim.
2. Minat dan Kegemaran
Program kegiatan kemahasiswaan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menumbuhkan apresiasi terhadap olah raga dan seni, cinta alam, jurnalistik, dan kegiatan lain yang sejenis.
3. Kesejahteraan Mahasiswa
Program kegiatan kemahasiswaan ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan jasmani dan rohani mahasiswa. Kegiatan ini dapat berbentuk beasiswa, asrama mahasiswa, kantin mahasiswa, koperasi mahasiswa, poliklinik, dan kegiatan lain yang sejenis.
4. Bakti Sosial
Program yang bertujuan untuk meningkatkan pengabdian pada masyarakat, menanamkan rasa persatuan dan kesatuan bangsa, menumbuhkan kecintaan

kepada tanah air dan lingkungan, kesadaran kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang bermartabat.

Perguruan tinggi seyogianya mendorong dan memberikan fasilitas kegiatan ekstrakurikuler dengan tujuan supaya mahasiswa tidak hanya memiliki kecerdasan kognitif saja, tetapi diharapkan dapat mengasah bakat, minat, serta dapat mengembangkan karakter personalnya. Pada saat mahasiswa memilih kegiatan ekstrakurikuler yang akan diikuti, mahasiswa dituntut agar dapat melihat konteks hidup yang berpotensi mendukung atau menghambat proses pengembangan karakter sehingga dalam mengikuti kegiatan, mahasiswa tidak asal berkegiatan tetapi memiliki tujuan yang jelas.

Kegiatan mahasiswa sebagai pusat pengembangan budaya Khonghucu yang merupakan kegiatan ekstrakurikuler di perguruan tinggi adalah salah satu wahana untuk pembinaan diri dan peningkatan prestasi mahasiswa Khonghucu. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasinya.

Dalam pelaksanaan kegiatan mahasiswa sebagai pusat pengembangan budaya Khonghucu diperlukan pendamping yang merupakan dosen agama Khonghucu yang bertugas memberikan pendampingan, pembinaan, pembimbingan dan penyuluhan kepada mahasiswa menyangkut kegiatan kemahasiswaan. Pendamping kegiatan kemahasiswaan diambil dari para dosen yang mempunyai kepedulian di bidang kemahasiswaan. Di samping itu, fungsi pembina unit kegiatan adalah membina pengembangan minat dan bakat mahasiswa.

Kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler akan semakin bermakna jika diisi dengan berbagai kegiatan bermuatan nilai yang menarik dan bermanfaat bagi peserta didik. Ada kecenderungan saat ini munculnya gejala keengganan peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan kemahasiswaan. Masih banyak mahasiswa yang hanya belajar saja, tanpa menghiraukan kegiatan kokurikuler atau kegiatan ekstrakurikuler. Alasan mereka adalah malas, mengganggu konsentrasi belajar, hanya membuang waktu atau tidak bermanfaat.

Tidak sedikit juga kegiatan mahasiswa yang tidak mendukung pembinaan diri. Contohnya kegiatan yang bagus seperti seminar ilmiah, namun panitianya (mahasiswa) banyak yang berkerumun di luar ruang karena menjadi panitia logistik atau penerima tamu. Akhirnya, mahasiswa yang menjadi panitia tidak mendapatkan pembelajaran dari seminar tersebut. Padahal, pekerjaan teknis sebenarnya dapat disederhanakan.

Pada dasarnya kegiatan yang akan mengembangkan pusat kebudayaan Khonghucu adalah kegiatan yang terarah, terukur, dan teratur. Setiap kegiatan harus ada mentor

yang membimbing ke mana arah kegiatan tersebut akan dilaksanakan walaupun tidak harus setiap saat ada. Program itu dapat disajikan dengan sangat menarik dengan mengikutsertakan teknik- teknik simulasi, bermain peran, atau diskusi. Pada peningkatan keterampilan belajar, mahasiswa diajak untuk meningkatkan teknik belajar, pemetaan pikiran, dan teknik membaca.

B. Menanya Alasan Mengapa Diperlukan Peran dan Fungsi Kegiatan Mahasiswa Khonghucu sebagai Pusat Pengembangan Budaya Khonghucu.

Pendidikan Agama Khonghucu yang salah satu pelaksanaannya melalui pusat pengembangan budaya Khonghucu di kampus, aktivitas pembelajarannya harus menampung kekhasan tersebut yang tertuang dalam pemberian pengalaman mengembangkan konsepsi, apresiasi, dan kreasi. Semua ini diperoleh melalui upaya eksplorasi elemen, prinsip, proses, dan teknik berkarya dalam konteks budaya Khonghucu.

Pusat pengembangan budaya Khonghucu sebagai pelaksanaan pendidikan agama Khonghucu di kampus diberikan karena keunikan, kebermaknaan dan kebermanfaatannya terhadap kebutuhan perkembangan mahasiswa. Pusat pengembangan budaya Khonghucu terletak pada pemberian pengalaman estetika dalam bentuk kegiatan berekspresi, berkreati, dan berapresiasi. melalui pendekatan “belajar melalui seni budaya Khonghucu”. Pengalaman estetika yang diberikan pada kegiatan mahasiswa pada prinsipnya berfungsi melatih dan mengembangkan kepekaan rasa, kemampuan mengapresiasi, dan kemampuan mengekspresikan keindahan dan harmoni. Dengan kepekaan rasa yang tinggi, mental seseorang cenderung mudah diisi dengan nilai-nilai hidup dan kehidupan, seperti nilai-nilai agama, moral, budi pekerti, dan nilai-nilai kehidupan lainnya, baik dalam kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga menciptakan kebersamaan yang harmonis.

Pengalaman estetika mencakup pengalaman-pengalaman perseptual, kultural, dan artistik. Pengalaman perseptual dikembangkan melalui kegiatan kreatif, imajinatif, dan intelektual. Pengalaman kultural melalui kegiatan pemahaman terhadap hasil warisan budaya lama dan baru. Adapun pengalaman artistik melalui kegiatan kreatif dan apresiatif. Dengan demikian, pengalaman estetika memberi mahasiswa Khonghucu peluang untuk memahami dunia dari sudut pandangan yang berbeda dengan aspek pengetahuan. Cara memahami dunia yang ditawarkan oleh seni budaya bersifat intuitif, tak terduga, dan kreatif, serta dikomunikasikan dalam bahasa warna, bunyi, gerak, atau isyarat yang simbolis.

Pusat pengembangan budaya Khonghucu di perguruan tinggi merupakan bagian dari pelaksanaan MKWU Pendidikan Agama Khonghucu yang bertujuan agar mahasiswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memahami konsep dan pentingnya seni budaya Khonghucu.
2. Menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya Khonghucu.
3. Menampilkan kreativitas melalui seni budaya Khonghucu.
4. Meningkatkan peran serta seni budaya Khonghucu, baik pada tingkat lokal, regional, maupun global.
5. Mengolah dan mengembangkan rasa kemanusiaan dan kesusilaan.



Mengapa pengembangan pusat budaya Khonghucu itu penting bagi mahasiswa yang memiliki keragaman budaya?

C. Menggali Sumber Historis, Sosiologis, dan Politis tentang Pengembangan Budaya Khonghucu.

Sejarah tentang agama, filsafat, peradaban, kebudayaan, kesenian, kesusastaan, dan yang lainnya telah banyak diteliti serta ditulis oleh para ahli dan tidak bisa dipungkiri bahwa kontribusi Asia sebagai bagian dari jagat raya ini sangat mewarnai perkembangan peradaban serta sejarah kehidupan itu sendiri, yang kemudian dikenal dengan sebutan peradaban ‘bangsa kulit kuning’, 中國文化 - zhong guo wen hua (*Chinese Culture*). Begitu besar pengaruh dari peradaban ini sampai-sampai dalam terjemahan buku Elizabeth Seeger yang berjudul ‘*The Pageant of Chinese History*’ menuliskan *As China goes, so goes Asia; As Asia Goes, so goes the world*. Bahkan pernah berkembang opini di masyarakat dunia, adanya ‘bahaya kuning’ yang sangat ditakuti.

Christopher Dowson mengatakan ‘*Great religions are building a foundation for great civilizations*’ (agama-agama besar adalah bangunan-bangunan dasar bagi peradaban-peradaban besar). Jelas yang dimaksud oleh Dowson bahwa peradaban/budaya sangat terkait dengan agama. Artinya apa yang dibawakan (diajarkan) oleh agama akan membentuk ‘karakter’ dan ‘kebiasaan’ umatnya yang pada ujungnya menjadi tradisi yang membudaya.

Sistem Kepercayaan dapat dibagi menjadi dua besar:

1. World Religion

Agama yang diwahyukan, universal, mendunia, lintas etnik, bangsa, dan geografis, seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu (Ru Jiao).

2. Local Believes

Keyakinan kepada eksistensi illahi (*theistic*), hati nurani (*humanistic, spiritual entity*), ritual, seperti Nusantara - Kebatinan (Kejawen), Eropa - Mitologi (Yunani), Israel - Yahudiism, Persia - Zaratsustra (Zhoroastrian) Jepang - Shintoism, dan lain-lain.

World Religion memiliki aspek religius kultural dan sosiokultural

1. Religius Kultural

Religius kultural lebih bersifat internal umat, simpatisan, pemerhati. Contoh *Confucius Ethics, Confucius Moral Education*, pasti 'ada' di intern umat, tetapi juga bisa 'terterima' sebagai 'nilai universal' oleh para ilmuwan (*scholar*) lintas bangsa, iman sebagai tatanan ilmiah dan diserap oleh budaya setempat.

Sajian ritual juga diserap atau diterima dalam ke-Indonesia-an seperti Bakcang, Pia, Kue Ku, Ronde, Kue Mangkok dan sebagainya menjadi '*food cultural*' (jajan pasar). Sebaliknya, juga ada 'Lontong Cap Go Meh'; Lontong (*Indonesian Cultural*) dengan Cap Go Meh (*Chinese Cultural*), juga Sam Si (Lang Say) sebagai *Chinese Cultural* dan Barong yang merupakan *Indonesian Cultural* menyatu menjadi sebutan Barong Say.

Makna Pernak-Pernik Tahun Baru Imlek

Bangsa Han dan umat Ru Jiao merayakan hari-hari besar keagamaan yang memiliki berbagai nilai spiritual ataupun berbagai tradisi budaya luhur yang telah berusia 5000 tahun. Misalnya Tahun Baru Imlek, Qing Ming, Duan Yang, Perayaan Kue Bulan.

Di antara semua perayaan, Tahun Baru Imlek yang paling meriah. Berbagai aneka pernak-pernik unik yang memiliki makna di antaranya adalah sebagai berikut.



Hongbao (Red Packet). Kalau diterjemahkan, angpao berarti amplop merah. Warna merah adalah warna yang dipercaya dapat menangkal pengaruh jahat. Oleh karena itu, hadiah uang tahun baru pun dimasukkan ke dalam angpao (dialek Hokkian) atau Hongbao (bahasa Han). Di atas Angpau biasanya dituliskan aksara-aksara keberuntungan.

Angpao diberikan mereka yang lebih tua kepada saudara yang belum menikah atau kepada yang dituakan, seperti kakek dan nenek. Bagi yang memberikan, angpau merupakan simbol berbagi rejeki. Bagi yang menerima, angpao dilambangkan sebagai pembawa kebahagiaan untuk satu tahun ke depan.



Pohon Mei Hua. Mei artinya cantik dan hua artinya bunga. Jadi, mei hwa berarti bunga yang cantik. Karena kecantikannya, bunga asli dari Tiongkok ini dijadikan sebagai bunga nasional Tiongkok. Ciri khas lain pada perayaan Imlek adalah bunga mei hwa. Warnanya cantik yaitu merah muda dengan sedikit keputih-putihan. Biasanya keluarga menghias pohon mei hwa dengan angpao, lampion kecil, dan asesoris berwarna emas. Pohon mei hwa melambangkan keuletan, kebahagiaan dan kesejahteraan. Oleh karena itu, orang percaya ketika bunga mei hwa mekar, harapan, kehidupan dan keberuntungan baru akan muncul.

Legenda mei hwa dimulai dari kisah, kakak beradik Da Zui (mulut besar) dan Da Shou (tangan besar) memiliki sifat bertolak belakang. Da Zui berusaha untuk menguasai harta sang adik dengan cara mengusirnya. Da Zui yang pemalas dan serakah memberikan sang adik bagian yang sedikit dengan tiga rumah sederhana, 10 hektar sawah tandus, seekor anjing dan kambing. Karena malas, harta Da Zui menipis hingga menjual keledai dan kudanya untuk membeli makanan.

Berbeda dengan Da Zui, Da Shou terus bekerja keras dengan dibantu anjing dan kambingnya mengerjakan sawah dengan tekun. Hasilnya Da Shou memiliki hasil yang berlimpah dan cukup cadangan makanan untuk melewati musim dingin. Akibatnya Da Zui iri dan membunuh anjing dan kambing adiknya dengan cara menaburkan racun ke dalam makanannya. Mendapati kambing dan anjingnya mati, Da Shou kemudian berduka dan menguburkan kedua hewan itu di halaman belakang rumah mereka.

Saat memasuki musim semi tahun kedua, di atas makam tersebut tumbuh dua batang pohon kecil. Salah satu pohon tersebut menghasilkan emas, sedangkan yang lain menghasilkan perak. Sejak saat itu Da Shou menjadi makmur. Dari legenda itu

masyarakat Tionghoa berupaya meneladaninya dengan memajang pohon mei hwa setiap perayaan Tahun Baru Imlek.



Kue Keranjang. Kue berwarna coklat bulat ini dibuat dari tepung ketan dan gula. Disebut kue keranjang karena dibuat dalam cetakan berbentuk keranjang. Bentuk bulat dari kue ini memiliki arti agar keluarga yang menikmati hidangan kue keranjang bisa hidup bersama, penuh tekad dan rukun selalu dalam satu tahun mendatang.



Lampion. Lampion merupakan simbol kebahagiaan dan pengharapan karena itu setiap penggantian tahun mereka akan mengganti lampionnya dengan yang baru. Tidak diketahui dengan pasti kapan dan bagaimana lampion mulai digunakan. Sebuah sumber menyebutkan penggunaan lampion telah ada sejak sekitar tahun 250 sebelum Masehi sebagai alternatif penerangan yang lebih baik.

Sumber lain menyebutkan, lampion digunakan untuk keperluan spiritual dan militer. Pahlawan perang Zhu Geliang disebutkan menggunakan lampion terbang untuk memberi tahu datangnya musuh .

Pada periode Dinasti Tang (618-907 M), lampion telah menjadi bagian dari budaya Tiongkok dan digunakan pada berbagai kesempatan. Dewasa ini festival lampion telah menjadi tradisi di sejumlah tempat dikenal sebagai Festival Yuanxiao atau Shangyuan di Tiongkok, Festival Cap Go Meh di Indonesia, Malaysia dan Singapura. Festival Yuen Siu di Hongkong serta Festival Tet Nguyen Tieu di Vietnam. Festival ini dilangsungkan pada hari ke 15 bulan pertama kalender Imlek atau hari terakhir perayaan Tahun Baru Imlek. Tradisi memajang lampion di rumah-rumah, tempat umum seperti jalan, lorong atau taman sebagai simbol kebahagiaan.

Kehadiran lampion yang terbuat dari kertas dimulai sejak Tiongkok menemukan teknik pembuatan kertas oleh Cailun pada zaman Dinasti Han Timur. Pada zaman Zhu Yuan Zhang, kaisar pertama sekaligus pendiri Dinasti Ming, memerintahkan memasang lebih dari 10 ribu lampion di atas sungai Qinghuai, sebagai penghormatan kepada prajurit dan warga yang tewas dalam perang. Peristiwa ini terjadi pada bulan

pertama tahun 1372. Hal tersebut menjadi awal mulai tradisi pertunjukan lampion di sungai buatan sepanjang 10 km tersebut.

Selain itu, konon pada zaman kuno di Tiongkok, setiap tahun pada permulaan tahun ajaran pada bulan 1 Imlek, sekolah-sekolah biasanya digantungi lampion-lampion yang disumbang oleh orangtua murid dan secara simbolik dinyalakan oleh kepala sekolah atau guru. Hal ini mempunyai simbol agar murid-murid memiliki masa depan yang cerah sepanjang hidupnya.



Barongsai. Barongsai sering disalahartikan oleh orang awam. Kerap kali orang menganggap Barongsai itu sama dengan tarian naga. Padahal sebenarnya sangat berbeda. Hal ini dapat dilihat dari jumlah orang yang memainkannya saja sudah jelas. Di utara Tiongkok Barongsai biasanya ditarikan oleh dua orang sedangkan di selatan oleh tiga orang. Para penari biasanya adalah para pelatih kungfu. Diiringi bunyi gendang dan tambur, seorang di antaranya memegang bola sutera atau alat lain untuk memadu tarian singa Barongsai. Barongsai yang mirip singa itu melakukan bermacam atraksi, seperti menggaruk-garuk badannya,

telinganya, melompat-lompat serta berguling-guling. Di selatan bahkan ada atraksi melompat tinggi. Sang Barongsai dapat melompat sampai dua atau tiga lantai tingginya, sambil mencaplok angpau yang digantungkan dari ujung sebatang galah.

Konon tarian barongsai berawal dari zaman San Guo alias Tiga Kerajaan. Di zaman dinasti Selatan Utara (Nan Bei), Barongsai sudah populer. Kala itu, pasukan dari Raja Song Wen Di kewalahan berperang dengan pasukan gajah dari Raja Fan Yang dari negeri Lin Yi. Seorang panglima perang Song bernama Zhong Que berkata: "Semua hewan takut pada singa, kalau begitu mengapa tidak kita coba menggunakan singa tiruan menghadapi mereka?" Lalu para prajurit diperintahkan meniru singa. Di medan laga digali lubang jebakan yang cukup lebar dan dalam. Ketika singa-singa tiruan itu berjalan menerkam pasukan gajah, para gajah yang ketakutan lari tunggang-langgang, satu per satu jatuh ke dalam parit jebakan yang telah dibuat. Hasilnya pasukan Song menang besar. Sejak itu tarian Barongsai melegenda di masyarakat.

Di Tiongkok, tarian Barongsai yang sangat terkenal berasal dari Kota Foshan, Propinsi Guangzhou. Konon di masa awal dinasti Ming di Foshan terdapat makhluk aneh yang sering melukai manusia dan hewan ternak. Oleh karena itu, para petani membuat topeng singa dari kerangka bambu dan kain yang diwarnai. Ketika makhluk aneh itu

muncul, genderang dan tambur dibunyikan dan penari Barongsai muncul membuat makhluk aneh terkejut dan kabur. Selanjutnya, setiap tahun baru Imlek masyarakat pun memainkan Barongsai untuk mengusir makhluk jahat atau siluman dan memohon keselamatan dan kesejahteraan.



Petasan. Petasan memiliki simbol yang dikaitkan dengan cerita rakyat yang berkembang pada waktu itu. Berdasarkan sejarah, Imlek digunakan oleh para petani untuk menyambut musim semi. Namun, pada saat musim semi itu konon datang binatang buas yang disebut Nian dari gunung atau laut yang sering mengganggu manusia. Cerita lain menyebutkan makhluk tersebut dengan nama makhluk gunung. Makhluk gunung dipercaya tinggal di atas rumpun pohon bambu dan hidup berkelompok dengan ciri fisik bertubuh pendek dan memiliki satu kaki. Selain memiliki wujud yang menakutkan, makhluk tersebut sering merebut hasil tanam para penduduk desa di sekitarnya. Untuk membuatnya takut dan pergi menjauh, para

penduduk akhirnya membuat suara-suara keras dan mengejutkan. Berdasarkan legenda tersebut, masyarakat Tionghoa percaya bahwa setiap hari menjelang pergantian tahun akan muncul binatang buas yang memangsa apa saja. Dengan menyalakan petasan, tahun yang akan datang diharapkan bebas dari aura negatif dan jahat. (Gambar koleksi dari Tan Sudemi). budayabenteng.blogspot.com.

2. Sosiokultural

Sosiokultural artinya adanya interaksi antara aspek sosiokultural setempat dalam proses akulturasi budayanya. Contohnya angpao, sinterklas, ketupat lebaran (tatanan tradisi)

Sejarah manusia adalah sejarah peradaban itu sendiri dan manusia adalah makhluk budaya. Adapun agama adalah karakteristik utama yang membentuk sebuah peradaban. Demikian besar pengaruh peradaban terhadap kehidupan manusia, seperti yang ditulis Samuel P. Huntington dalam bukunya yang berjudul '*The Clash of Civilization and the Remarking of World Order*' memperingatkan bahwa benturan antarperadaban sangat besar pengaruhnya terhadap perdamaian dunia. Pada kancah dunia internasional, peradaban merupakan 'pengaman' terpenting dalam mencegah terjadinya perang dunia.

Di sisi lain, perlu dipahami pula bahwa beragama (berbudaya) adalah kecenderungan fitrah manusia. Oleh karena itu sikap beragama harus merupakan kontinuitas atas kelangsungan hakekat kemanusiaan itu sendiri. Kehadirannya harus paralel dengan agama (budaya) yang lain karena manusia yang satu dengan yang lainnya akan selalu berbeda sepanjang masa (tidak monolitik). Oleh karena itu, usaha apa pun untuk menyeragamkan atau membandingkan agama yang superior dengan agama yang inferior tidak hanya akan menemui kegagalan, tetapi akan merusak esensi bangunan agama (budaya) itu sendiri. Dapat memahami serta menerima perbedaan yang ada merupakan pangkal persaudaraan antar umat beragama (berbudaya). Di empat penjuru lautan semuanya saudara (sesama insan ciptaan Tian, Khalik semesta alam).

Sejarah Tiongkok sering disebut-sebut sebagai sejarah yang telah berusia 5000 tahun. Dari 3.000 tahun sebelum Masehi sampai tahun Masehi 2.000 sekarang ini menunjukkan seiring sejalan dengan peradaban manusia itu sendiri. Tidak dapat dipungkiri bahwa peradaban - budaya Tiongkok sangat dipengaruhi oleh Ru Jiao (agama Khonghucu).

Diawali dengan wahyu He Tu □ xian Tian ba gua yang diterima oleh Nabi Fu Xi sebagai Nabi pertama dalam jajaran Nabi Ru Jiao (agama Khonghucu) pada tahun 2953 - 2838 sebelum Masehi yang digenapkan oleh da cheng zhi sheng Kongzi (Yang Besar, Sempurna dan mencapai Puncak Kenabian--Nabi Agung Kongzi), hidup pada tahun 551 - 479 sM sebagai Tian zhi mu duo (Genta Rohani Tian/Tuhan), melalui pewahyuan yu shu. Di dalamnya ada bimbingan/tuntunan bagi umat manusia untuk bagaimana menjalani dan menggenapi hidup dikehidupan ini sesuai firman-Nya.

Dari Ru Jiao, agama Khonghucu inilah masyarakat Tiongkok mengenal 'empat pilar' sebagai esensi dalam kehidupannya, yakni: zong jiao (nilai agamis), zhe xue (nilai filsafati), jiao yu (nilai pendidikan), dan zheng zhi (nilai tatanan kemasyarakatan/politik). Kemudian berkembang menjadi apa yang disebut '*Chinese Culture*'. Akhirnya agama Khonghucu meluas dan diterima di dunia internasional.

Menurut Elizabeth Seeger, tak ada sejarah yang lebih menarik dan lebih hebat seperti sejarah Tiongkok yang merupakan sejarah yang sangat fantastis. Bagaimana tidak? Sejarah yang sudah berumur lima millennium (5000 tahun) ini begitu tertata rapi bagaikan cerita bersambung. Sementara catatan sejarah yang lain seperti bangsa Mesir, Persi dan Babylonia terpecah-belah atau dikalahkan (tenggelam) oleh bangsa-bangsa yang lebih muda dan kuat, tetapi Tiongkok dapat bertahan terus dan dapat mengatasi peperangan dan kekalahan.

Ketika Piramida didirikan di lembah sungai Nil, Tiongkok sudah mendirikan kerajaan di sepanjang sungai 'Kuning' (huang he). Ketika orang cerdas pandai Babylonia mempelajari bintang-bintang dan langit, orang Tionghoa sudah menyusun almanak dengan segala kaitannya. Ketika bangsa Yunani mendirikan negaranya dan merdeka

di tanah semenanjung yang berbukit-bukit, Tiongkok waktu itu telah membangun kedinastian yang megah.

Saat Roma mengalahkan negara-negara di sepanjang pantai Laut Tengah dan menyerbu Eropa serta mengalahkan bangsa Perancis, Spanyol dan Inggris yang pada waktu itu masih pada suatu tingkat peradaban yang rendah, keluarga dinasti Han (漢朝 - Han Zhao) di Tiongkok sedang memerintah suatu kerajaan yang mewah (elegance).

Roma binasa diserbu oleh gerombolan orang-orang biadab, tetapi Tiongkok tidak. Ketika Eropa mengalami jaman kacau-balau, Tiongkok maju dengan pesatnya, hidup sejahtera dan berkembang dengan hasil kesenian yang indah oleh tangan-tangan ulung para senimannya.

Dalam sejarah perkembangan bangsa Tionghoa, terdapat banyak jejak sejarah yang menggemparkan dunia, diantaranya perjalanan darat terbesar (menempuh jarak lebih dari 3000 Km) yang dikenal sebagai 'Jalur Sutra' pada dinasti Han (130 sM) dan pelayaran laut yang termasyur adalah 'Zheng He (鄭和) mengarungi samudra pada era dinasti Ming (明朝 - Ming Zhao). Pelayaran itu dilakukan sebanyak tujuh kali dengan jumlah armada yang dibawa hampir 30.000 orang. Pelayaran itu terjadi sekitar tahun 1405 - 1435. Kedua hal ini memberikan kontribusi yang sangat fenomenal dalam pengembangan perdagangan dan penyebaran budaya Tionghoa ke seluruh dunia.

3. Contoh Ekspresi Pengembangan Kebudayaan



Gambar 8.1 Tahun Baru Imlek.
Sumber: www.bostonhomestayblog.com



Gambar 8.2 Festival Cap Go Meh.
Sumber: tangjiangfei.wordpress.com



Gambar 8.3 Festival Perahu Naga Duan Yang (Pek Cun) dan Festival Purnama Raya (Zhong Qiu).
 Sumber: blog.chinesehour.com



Gambar 8.4 Makanan Festival Musim Dingin (Dong Zhi).
 Sumber: www.rotinrice.com

4. Nilai Agamis (Zong Jiao)

Kehidupan manusia dalam iman Ru (agama Khonghucu), adalah sebuah kelangsungan yang berkesinambungan dari prakehidupan ke pascakehidupan di dunia ini. Oleh karena itu, iman akan 'datang dan kembali' kepada-Nya sebagai Zhong Shi (*prima causa* dan *causa finalis*) yaitu segala, menjadi panggilan ibadah yang paling mendasar.

Jika hal di atas dirangkai dengan iman di antara Tian dan manusia ada orangtua (leluhur), maka hubungan manusia dengan leluhur adalah satu kesatuan yang ‘berpangkal dan berujung’ pada Tian sebagai (‘maha leluhur’) Khalik semesta alam - 敬天尊祖 jing Tian zun zu (hormat akan Tian memuliakan leluhur). Memuliakan hubungan ini adalah bakti yang utama dan ini menjadi pokok ajaran Ru Jiao (agama Khonghucu).

Berbakti kepada Tian dengan berbakti kepada orang tua adalah sebuah ‘urutan’ kodrati manusia. Beribadah kepada Tian dan leluhur adalah rangkaian ibadah yang ditetapkan dari dan untuk-Nya. Ini menyangkut makna suci kehidupan dan kematian, meliputi dunia dan akhirat serta merupakan ‘pangkal-ujung’ hidup manusia.

Kehidupan manusia di dunia, dalam iman Ru diyakini ‘dibangun’ oleh adanya daya hidup Illahi, rohani (神 - shen) dan daya hidup duniawi, jasmani (鬼 - gui). Keduanya berpadu dalam kehidupan dan kewajiban manusia untuk mengharmoniskan dan menjaga keselarasannya sesuai firman.

Ibadah pada dasarnya adalah bagaimana menempuh jalan datang dan kembali dari dan kepada-Nya dan inilah sejatinya tujuan pengajaran (perikehidupan) agama (beragama) bagi manusia. he gui yu shen, jiao zhi zhi ye (bersatu-padu harmonisnya daya hidup Illahi dan daya hidup duniawi, inilah puncak tujuan pengajaran agama).

Dalam kehidupan beragama untuk mengimplementasikan iman dengan menjalankan ibadah adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Umat Ru dalam menjalankan liturgy (peribadatan/tata-ibadah) tersebut, di antaranya ‘menaikkan’ sesajian sebagai kelengkapan untuk memenuhi li (Kesusilaan) dan merupakan perwujudan simbolik yang sesungguhnya adalah ungkapan (sebagai) rasa hormat dan bakti-Nya.

5. Nilai Filsafati (Zhe Xue)

陰陽 (yin yang) - *Cosmology Confucian*; menunjukkan bahwa jagat raya tidak statis, tetapi berubah sepanjang waktu. Segala sesuatu di alam ini mengalami perubahan. Perubahan merupakan prinsip dasar alam. Semua kejadian alam mengalami proses perubahan (semuanya berubah, kecuali perubahan itu sendiri).

Tidak ada sesuatu pun di jagat raya ini yang bisa berdiri sendiri. Segala sesuatu selalu berhubungan dengan yang lainnya. Sesungguhnya segala sesuatu itu merupakan bagian dari keseluruhan. Kenyataan bahwa semua benda merupakan bagian dari suatu keseluruhan inilah yang dimaksud dengan aspek penggenapan.

Prinsip umum yang melandasi hubungan-hubungan dan peristiwa-peristiwa alam berasal dari kekuatan yin dan yang. Harus disadari bahwa yin dan yang adalah dua hal yang tidak sama. Bahkan dapat dikatakan merupakan daya yang saling bertentangan.

Walaupun fungsi kedua daya itu berbeda, kedua-duanya saling bergantung (saling menggenapi) agar keharmonisan yin dan yang menjadi serasi.

Alam selalu mengikuti siklus. Dengan demikian, segala sesuatu tidak pernah konstan dan setiap saat berubah. Siklus alami ini tidak akan berakhir. Inilah yang dimaksud dengan siklus kehidupan. Konsep siklus dapat juga dipahami sebagai perputaran merupakan prinsip dari alam. Bumi tidak hanya bergerak mengelilingi matahari, tetapi juga berotasi pada orbitnya. Proses ini menciptakan siang dan malam serta empat musim. Hal ini menunjukkan adanya kehidupan. Waktu tidak dianggap sebagai kondisi yang bergaris lurus, yang diwujudkan dengan ada awal dan ada akhir. Waktu dalam hal ini dianggap sebagai lingkaran. Waktu didasarkan pada gerakan bulan mengelilingi bumi (pasang-surut) dan bersama-sama mengelilingi matahari. Semua peristiwa mengalami lingkaran revolusi atau siklus.

Segala sesuatu di alam ini diciptakan dengan maksud tertentu. Tak ada satu pun yang tak memiliki kegunaan. Setiap keberadaan memiliki tempatnya sendiri di jagat raya. Manusia harus menyeimbangkan unsur-unsur ini dengan tepat sehingga dapat tercipta sesuatu yang lebih berarti. Keseimbangan merupakan sifat alam. Keseimbangan yin yang merupakan kondisi yang paling penting dalam mencapai keharmonisan. Evolusi kehidupan menyelesaikan siklus demi siklus dan mencoba mencapai keseimbangan baru pada tiap siklus. Begitulah cara prinsip siklus berkaitan dengan prinsip keseimbangan.

Nilai Pendidikan (Jiao Yu)

Ru Jiao (儒教 - Agama Ru); bila ditilik dari kata ru (儒), dibangun oleh radikal huruf ren (人 - manusia) dan xu (需 - perlu), maka Ru (儒) dapat diartikan yang diperlukan manusia, kebutuhan manusia. Ru Jiao juga bisa bermakna manusia 'perlu' dalam persyaratan/kualifikasi termaktub.

Agama Khonghucu atau Ru Jiao ini diperlukan (sebagai pembimbing) manusia untuk memenuhi serta menggenapi hakekat kemanusiaan dalam hidupnya sesuai dengan yang difirmankan Tian. Oleh karenanya, seperti yang sudah disebutkan, pendidikan (agama) 儒 - Ru ini dapat dikatakan diperlukan manusia sejak lahir, sedini mungkin bahkan ketika masih di dalam kandungan (胎教 - tai jiao) seperti yang dimaksud. Pagi (sedini mungkin) mendengar/memahami akan Jalan Suci, sore-hari (pada akhirnya) matipun ikhlas - tenang; (朝聞道, 夕死可矣 - zhao wen dao, xi si ke yi).

Oleh karena itu, peranan orang tua sangatlah penting untuk mencukupi kebutuhan sang anak dalam kaitan mendidik (daya hidup Rohani) putra-putrinya seawal mungkin di kehidupan rumah-tangga (家庭教育 - jia ting jiao yu), jangan hanya

mencukupi daya hidup Jasmaninya saja. 養不教, 父之過 - yang bu jiao, fu zhi guo; merawat tetapi tidak mendidik; itu kesalahan orang tua.

Di sisi lain, peran guru mempunyai andil yang tidak sedikit dalam mendidik sang anak. Di kelas (sekolah) anak masih membutuhkan bimbingan untuk dapat lebih memahami pendidikan (budi pekerti) di samping ilmu pengetahuan sebagai hal yang dibutuhkan untuk perkembangan daya hidup rohani si anak. 教不嚴, 師之惰 - jiao bu yan, shi zhi duo; mendidik tidak disiplin (serius); itu kelalaian (malas) guru.

Selanjutnya kesadaran rohani harus dikembangkan sendiri oleh manusia dewasa sehingga dirinya mampu untuk selalu membina diri sebagai pokok (修身為本 - xiu shen wei ben) yang pada akhirnya bisa mencapai 苟日新, 日日新, 又日新 - gou ri xin, ri ri xin, you ri xin; Bila suatu hari dapat membaharui diri, perbaharuilah terus tiap hari dan jagalah agar baharu selama-lamanya. Dengan demikian, dia bisa menggenapi dirinya sebagai insan ciptaan Nya, yang mengemban amanah untuk menjadi manusia seutuhnya (Ongkowijaya: 2010).

6. Nilai Tatanan Kemasyarakatan/Politik (Zheng Zhi)

Tujuan hidup manusia mempunyai posisi yang unik dalam memiliki kebebasan untuk memilih bagaimana hidup dalam kehidupan ini. Dari perspektif pertumbuhan dan perkembangan manusia, kebebasan memberikan konteks untuk memenuhi tanggung jawab seseorang dalam mencapai kedewasaan karakter dan mewujudkan jati-diri.

Tanpa jati diri, seseorang tidak dapat benar-benar mengerti arti dan nilainya sebagai manusia (exist). Manusia terlahir dengan potensi tertentu, namun potensi itu tidak dapat diwujudkan tanpa tuntunan moral untuk melatih pikiran dan kebiasaan seseorang. Petunjuk moral memperkuat suara hati, yang dapat mengontrol dan menghubungkan keinginan badani (修身 - xiu shen, membina diri).

Buah puncak karakter yang dewasa adalah mempunyai kemampuan untuk menjalin hubungan dengan orang lain secara layak. Kedinamisan dalam menjalin hubungan dengan orang lain menuntut untuk menghilangkan rasa egosentris dan mengorbankan sebagian hak dari otonominya. Ini merupakan bentuk interaksi yang memperkaya dan memperluas parameter tanggung jawab serta pertumbuhan moral. Kesemuanya ini terealisasi dalam bentuk hubungan yang paling mendasar yakni hubungan suami istri/keluarga (齊家 - qi jia, membereskan rumah-tangga).

Tujuan yang pertama dan kedua dari kehidupan di atas merupakan dasar dari penggenapan yang berikutnya. Manusia bukan hanya merupakan individu dan bagian dari keluarganya saja, tetapi hidup bersama dengan individu dan keluarga yang lain. Dalam komunitas yang majemuk ini, kepentingan bersama yang lebih besar harus

bisa didahulukan. Demikian itu baru bisa dicapai masyarakat/negara yang teratur (治國 - zhi guo)

Puncaknya adalah bagaimana umat manusia secara universal yang pada kenyataannya bersifat heterogen, multikultural dengan latar belakang agama, budaya, geografis, adat-istiadat yang sangat berbeda, dapat hidup berdampingan tanpa harus merasa 'superior - inferior' (menang-kalah), tetapi justru perbedaan yang ada bisa saling melengkapi, menggenapi sehingga didapat manfaat yang lebih demi 'kemanusiaan' itu sendiri (平天下 - ping tian xia, damai di dunia). 和而不流, 中立而不倚 - he er bu liu, zhong li er bu yi (harmonis, namun jati diri tetap terjaga).

D. Membangun Argumen tentang Dinamika dan Tantangan Peran dan Fungsi Kegiatan Mahasiswa Khonghucu sebagai Pusat Pengembangan Budaya Khonghucu.

Kebudayaan merupakan identitas suatu bangsa yang dapat membedakan bangsa tersebut dengan bangsa lainnya. Identitas budaya terdiri atas perangkat konsep dan nilai-nilai yang mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan Yang Maha Esa (Tian), antara sesama manusia (ren), serta antara manusia dan alam semesta (di).

1. Argumen tentang Tantangan Peran dan Fungsi Kegiatan Mahasiswa sebagai Pusat Pengembangan Budaya Khonghucu

a. Optimalisasi Peran Mahasiswa

Mahasiswa memiliki kedudukan dan peranan penting dalam pelestarian seni dan budaya Khonghucu. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa mahasiswa merupakan anak bangsa yang menjadi penerus kelangsungan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia. Sebagai intelektual muda yang kelak menjadi pemimpin-pemimpin bangsa, pada mereka harus bersemayam suatu kesadaran kultural sehingga keberlanjutan negara bangsa Indonesia dapat dipertahankan. Pembentukan kesadaran kultural mahasiswa antara lain dapat dilakukan dengan pengoptimalan peran mereka dalam pelestarian seni dan budaya Khonghucu.

Optimalisasi peran mahasiswa dalam pelestarian seni dan budaya Khonghucu dapat dilakukan melalui dua jalur, yaitu intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Jalur intrakurikuler dilakukan dengan menjadikan Pendidikan Agama Khonghucu sebagai substansi mata kuliah; sedangkan jalur ekstrakurikuler dapat dilakukan melalui pemanfaatan unit kegiatan mahasiswa (UKM) kesenian dan keikutsertaan mahasiswa dalam kegiatan-kegiatan seni, budaya keagamaan yang diselenggarakan oleh berbagai pihak untuk pelestarian budaya Khonghucu pada khususnya.

1) Jalur Intrakurikuler

Untuk mengoptimalkan peran mahasiswa dalam pelestarian seni dan budaya daerah diperlukan adanya pemahaman mahasiswa terhadap seni dan budaya daerah. Tanpa adanya pemahaman yang baik terhadap hal itu, mustahil mahasiswa dapat menjalankan peran itu dengan baik.

Peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap seni dan budaya daerah dapat dilakukan melalui jalur intrakurikuler. Artinya seni dan budaya daerah dijadikan sebagai salah satu substansi atau materi pembelajaran dalam satu mata kuliah atau dijadikan sebagai mata kuliah. Kemungkinan yang pertama dapat dilakukan melalui mata kuliah Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (ISBD) bagi mahasiswa program studi eksakta dan Ilmu Budaya Dasar dan Antropologi Budaya bagi mahasiswa program studi ilmu sosial. Dalam dua mata kuliah itu terdapat beberapa pokok bahasan yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap seni dan budaya daerah yaitu tentang manusia dan kebudayaan, manusia dan peradaban, serta manusia, sains teknologi, dan seni. Kemungkinan yang kedua tampaknya telah diakomodasi dalam kurikulum program studi-program studi yang termasuk dalam rumpun ilmu budaya seperti program studi di lingkungan Fakultas Sastra atau Fakultas Ilmu Budaya.

Beberapa mata kuliah yang secara khusus dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman terhadap seni dan budaya daerah adalah Masyarakat dan Kesenian Indonesia, Manusia dan Kebudayaan Indonesia, dan Masyarakat dan Kebudayaan Pesisir. Melalui mata kuliah-mata kuliah itu, mahasiswa dapat diberi penugasan untuk melihat, memahami, mengapresiasi, mendokumentasi, dan membahas seni dan budaya daerah. Dengan kegiatan-kegiatan semacam itu pemahaman mahasiswa terhadap seni dan budaya daerah akan meningkat yang juga telah melakukan pelestarian.

Jalur intrakurikuler lainnya yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman bahkan mengoptimalkan peran mahasiswa dalam pelestarian budaya Khonghucu adalah Kuliah Kerja Nyata (KKN). Mahasiswa-mahasiswa yang telah mendapatkan pemahaman yang mencukupi terhadap seni dan budaya Khonghucu dapat berkiprah langsung dalam pelestarian dan pengembangan seni dan budaya Khonghucu. Mahasiswa Khonghucu sebagian telah membantu merevitalisasi seni budaya yang tumbuh dan berkembang di lingkungan kelenteng Khonghucu, misalnya Barongsai, musik tradisional Tiongkok, dan membantu mempromosikan budaya Khonghucu.

2) Jalur Ekstrakurikuler

Pembentukan dan pemanfaatan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Khonghucu merupakan langkah lain yang dapat ditempuh untuk mengoptimalkan peran

mahasiswa dalam pelestarian seni dan budaya Khonghucu. Sehubungan dengan hal itu, pimpinan perguruan tinggi perlu mendorong pembentukan UKM Keagamaan Khonghucu. Lembaga kemahasiswaan itu merupakan wahana yang sangat strategis untuk upaya-upaya tersebut karena mereka adalah mahasiswa yang benar-benar berminat dan berbakat dalam bidang seni tradisi budaya Khonghucu. Latihan-latihan secara rutin sebagai salah satu bentuk kegiatan UKM Khonghucu yang pada gilirannya akan berujung pada pementasan atau pertunjukan merupakan bentuk nyata dari pelestarian seni dan budaya Khonghucu.

Forum-forum festival seni mahasiswa merupakan wahana yang lain untuk pengoptimalan peran mahasiswa dalam pelestarian seni dan budaya Khonghucu.

b. Optimalisasi Peran Lembaga Kebudayaan Khonghucu

Lembaga-lembaga kebudayaan baik yang berbentuk lembaga swadaya masyarakat (LSM), sanggar, maupun paguyuban merupakan elemen lain yang dapat berperan serta dalam pelestarian seni dan budaya Khonghucu. Sejauh ini lembaga kebudayaan dipandang sebagai elemen masyarakat yang relatif memiliki perhatian dan kepedulian terhadap eksistensi dan kelangsungan seni dan budaya daerah.

Optimalisasi peran lembaga kebudayaan memerlukan dukungan pemerintah. Pembentukan dewan kesenian merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengoptimalisasikan peran lembaga kebudayaan Khonghucu. Lembaga kebudayaan Khonghucu dapat merencanakan sejumlah kegiatan antara lain berupa penyuluhan, pembinaan, dan pelatihan bagi lembaga-lembaga kebudayaan yang bertujuan untuk memberikan arah dalam pengembangan seni dan budaya Khonghucu.

Pemerintah berkewajiban untuk mendorong peran serta lembaga kebudayaan melalui pemberian ruang ekspresi yang cukup dalam bentuk penyediaan gedung-gedung kesenian, kebudayaan yang dapat diakses dan dimanfaatkan oleh para seniman untuk berekspresi. Memang, pemerintah telah menyediakan ruang ekspresi itu, namun sering kali para seniman tidak mampu menjangkau sewa gedung yang mahal menurut ukuran seniman (tradisi). Penyediaan fasilitas gratis bagi seniman yang akan menyelenggarakan pertunjukan merupakan kebijakan yang ditunggu-tunggu oleh kalangan seniman tradisi. Selain itu, pemerintah juga perlu memberikan insentif atau apa pun namanya kepada lembaga kebudayaan yang memiliki komitmen, konsisten, dan secara kontinyu melakukan kegiatan-kegiatan pelestarian seni dan budaya Khonghucu.

E. Mendeskripsikan Esensi dan Urgensi Peran dan Fungsi Kegiatan Mahasiswa Khonghucu sebagai Pusat Pengembangan Budaya Khonghucu.

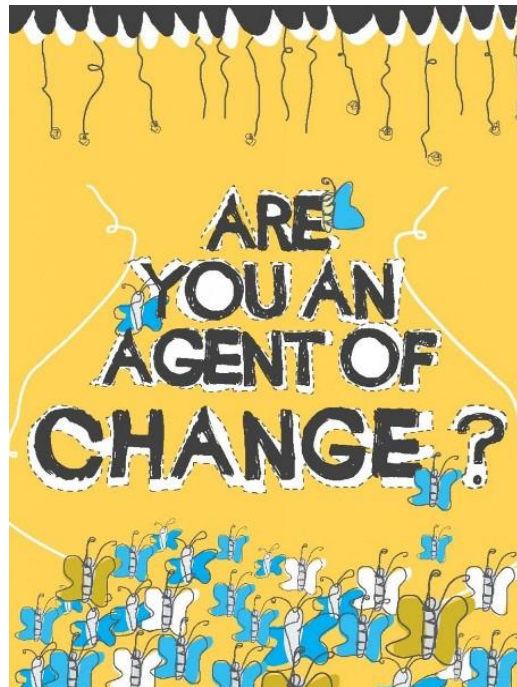
Peran dan Fungsi Mahasiswa⁸

Mahasiswa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 895) adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, secara administrasi mereka terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi. Namun pengertian itu tidak hanya sebatas itu. Mahasiswa mengandung pengertian yang lebih luas dari sekedar terdaftar secara administrasi. Menjadi mahasiswa itu mengandung arti yang sangat luas.

Mahasiswa adalah agen pembawa perubahan. Menjadi mahasiswa itu merupakan kebanggaan dan juga sebagai tanggung jawab besar sebagai agen pembawa perubahan. Mahasiswa diharapkan menjadi seseorang yang akan memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi masyarakat. Sebagai kaum intelektual, mahasiswa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa.

Yang pertama sebagai Agent of Change 'agen perubahan'. Mahasiswa sebagai agen perubahan dituntut bersifat kritis dan diperlukan implementasi yang nyata. Mahasiswa adalah garda terdepan dalam memperjuangkan hak-hak rakyat, mengembalikan nilai-nilai kebenaran yang dilakukan oleh kelompok-kelompok elit yang hanya mementingkan dirinya dan nasib kelompoknya. Jangan sampai garda terdepan ini terikat oleh politik dan kepentingan kelompok dan melupakan perannya sebagai agen perubahan. Harapan bangsa terhadap mahasiswa adalah menjadi generasi penerus yang memiliki loyalitas tinggi terhadap kemajuan bangsa.

Peranan mahasiswa yang kedua adalah sebagai kontrol sosial. Mahasiswa



Gambar 8.5 Pemuda sebagai agen perubahan

Sumber: peternakansakado.blogspot.com

⁸ (https://www.academia.edu/4631795/Peran_dan_Fungsi_Mahasiswa)

sebagai penengah antara pemerintah dan masyarakat. Di sinilah peranan mahasiswa sebagai pengontrol. Mahasiswa menyampaikan aspirasi masyarakat terhadap pemerintah dan juga mahasiswa menunjukkan sikap yang baik terhadap masyarakat sebagai kontrol sosial. Sebagai pengontrol sosial mahasiswa juga memiliki tugas mengontrol peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan yang dibuat untuk kepentingan pribadi dan kelompok.

Peran mahasiswa yang ketiga adalah Iron Stock. Maksudnya yaitu mahasiswa diharapkan menjadi manusia-manusia tangguh yang memiliki kemampuan dan akhlak mulia yang nantinya dapat menggantikan generasi-generasi sebelumnya. Intinya, mahasiswa merupakan aset cadangan, harapan bangsa untuk masa depan. Tidak dapat dipungkiri bahwa seluruh organisasi yang ada akan bersifat mengalir yang ditandai dengan pergantian kekuasaan dari golongan tua ke golongan muda. Oleh karena itu, pergantian itu harus dilakukan terus-menerus. Dunia kampus dan kemahasiswaan merupakan momentum kaderisasi yang sangat sayang bila tidak dimanfaatkan bagi mereka yang memiliki kesempatan.

Pada intinya peran dan fungsi mahasiswa adalah sebagai garda/agen yang memiliki tugas untuk membuat perubahan yang lebih baik untuk bangsa dan negara. Dalam hal ini mahasiswa sebagai agen perubahan, pengontrol, penengah pemerintah dengan rakyat, dan sebagai aset bangsa. Oleh karena itu, mahasiswa mesti bersifat kritis terhadap permasalahan yang ada sehingga mereka dapat berjalan sesuai dengan peranan mereka sebagai mahasiswa.



Gambar 8.6 Mahasiswa harus berpikir untuk masa depan.

Sumber: www.kmamesir.org

1. Esensi Peran dan Fungsi Kegiatan Mahasiswa Khonghucu sebagai Pusat Pengembangan Budaya Khonghucu

Kegiatan mahasiswa sebagai pusat pengembangan budaya Khonghucu dilakukan melalui kegiatan pembinaan diri yaitu:

a. Kegiatan rutin

Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan mahasiswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan perayaan keagamaan, kebaktian, berdoa bersama.

b. Kegiatan spontan

Kegiatan yang dilakukan mahasiswa secara spontan pada saat itu juga. Misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana.



Gambar 8.7 Kegiatan Generasi Muda Khonghucu Peduli Banjir Jakarta 26/01/14.
Sumber: Koleksi pribadi Kristan, www.gemaku.org

c. Keteladanan

Merupakan sikap dan perilaku memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi mahasiswa lain. Misalnya, disiplin, kebersihan, dan kerapian.

Gemaku Bantu Tionghoa Miskin

Jia Xiang-



Perkumpulan Generasi Muda Khonghucu (Gemaku) mengadakan kegiatan Gemaku Peduli di Kampung Cina, Kecamatan Parung-Bogor, Jawa Barat, Minggu (7/7/13) kemarin.

Kegiatan yang diselenggarakan oleh

sekelompok anak muda yang tergabung dalam Perkumpulan Gemaku adalah untuk menunjukkan bahwa tidak semua anak muda identik dengan kegiatan bersenang-senang, hura-hura dan terkesan lebih mementingkan diri sendiri.

Gemaku ingin menunjukkan bahwa mereka juga bisa melakukan kegiatan-kegiatan yang positif dan bermanfaat bagi orang lain, salah satunya dengan membuat terobosan melalui gerakan filantropis yang mereka sebut Gemaku Peduli

Keterangan pers yang diterima Jia Xiang pada Rabu (10/07/13) malam, menyebutkan bahwa dalam kegiatan Gemaku Peduli yang diketuai oleh Chen Dai Yang alias Kristan, telah disalurkan 115 paket dan angpao, 100 pasang sandal dan 70 paket sembako. "Sumbangan tersebut dikumpulkan secara swadaya dari anggota Gemaku. Rencananya kegiatan akan terus berlangsung dan dilaksanakan pada pekan pertama setiap bulannya," kata Kristan.

Kristan mengungkapkan bahwa langkah awal tersebut masih dikhususnya bagi warga Tionghoa dan umat Khonghucu yang tidak mampu. "Tionghoa di Indonesia diberi stereotype sebagai orang kaya raya, itu pendapat yang keliru. Sebab masih banyak kalangan Tionghoa yang kurang mampu. Contohnya kehidupan Cina Benteng yang kebanyakan hanya bekerja sebagai buruh-buruh pabrik, pedagang asongan, dan pekerjaan kasar lainnya," jelasnya.

Untuk kedepannya, Gemaku Peduli akan terus menggulirkan bantuan ke berbagai daerah, khususnya yang didiami warga etnik Tionghoa dan khonghucu kurang mampu yang ada di Jawa Barat. "Bila gerakan ini terus berkembang, diharapkan gerakan ini bisa menjangkau seluruh wilayah di Indonesia dan tidak hanya dikhususnya bagi warga keturunan Tionghoa saja," kata Kristan. [SAS/A1]

Sumber: <http://www.jia-xiang.biz/gemaku-bantu-tionghoa-miskin/>

d. Pengkondisian

Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter. Misalnya kebersihan badan dan pakaian, toilet yang bersih,

tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak di sekolah dan di dalam kelas.

2. Urgensi Peran dan Fungsi Kegiatan Mahasiswa Khonghucu sebagai Pusat Pengembangan Budaya Khonghucu

Mahasiswa memiliki kedudukan dan peranan penting dalam pelestarian seni dan budaya Khonghucu. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa mahasiswa merupakan anak bangsa yang menjadi penerus kelangsungan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia. Sebagai intelektual muda yang kelak menjadi pemimpin-pemimpin bangsa, pada mereka harus bersemayam suatu kesadaran kultural sehingga keberlanjutan negara bangsa Indonesia dapat dipertahankan. Pembentukan kesadaran kultural mahasiswa antara lain dapat dilakukan dengan pengoptimalan peran mereka dalam pelestarian seni dan budaya Khonghucu.

F. Membuat Rangkuman tentang Peran dan Fungsi Peran dan Fungsi Kegiatan Mahasiswa Khonghucu sebagai Pusat Pengembangan Budaya Khonghucu

Kebudayaan Tionghoa (Chinese Culture) dapat disimpulkan sebagai pengindikasian suatu pola makna yang berawal dan bersumber dari Ru Jiao (agama Khonghucu), yakni

1. Art
2. Music
3. Kung Fu atau Martial Arts
4. Architecture
5. Traditional, Medicine
6. Cuisine
7. Painting

1. Nilai Agamis, (Zong Jiao) yang ditransmisikan secara sistimatis

Yang berasal dari nilai agamis, 宗教 - zong jiao

- Dalam peribadahan (liturgy) Ru, Menaikkan 'sesaji sebagai kelengkapan li (禮) Dikehidupan sehari-hari 'sesaji' menjadi jajan pasar (secara umum)
- Peribadahan 祠 - ci, 禱 - yue, 嘗 - chang, 烝 - zheng

Dikenal masyarakat sebagai 'Festivals and Activities' (New Year Festival, Dragon Boat Festival, Moon Festival, Winter Solstice Festival)

Nabi Kongzi bersabda,

“Seorang yang luhur budi (junzi) hanya mengerti akan kebenaran, sebaliknya seorang rendah budi hanya mengerti akan keuntungan.” (Lunyu IV: 16)

“Seorang yang bercita menjadi siswa dalam cinta kasih/kebajikan, tidak inginkan hidup bila itu membahayakan cinta kasih. Bahkan ada yang mengorbankan dirinya untuk menyempurnakan cinta kasih itu.” (Lunyu XV: 9)

2. Nilai Pendidikan (jiao yu), suatu sistem konsepsi yang terwariskan dan diekspresikan dalam bentuk simbolik

Yang berasal dari nilai pendidikan (jiao yu)

Confucius Ethics, Confucius Moral Education yang sejatinya adalah ‘pendidikan agama’ sebagai bimbingan/tuntunan bagi umat, menjadi pelajaran ‘Budi Pekerti’ secara umum.

3. Nilai Filosofis (zhe xue) yaitu manusia berkomunikasi, bertanggungjawab, dan membangun pengetahuan, serta mengambil pijakan hidup.

Yang berasal dari nilai filosofis (zhe xue)

Nilai filosofis dari Ru Jiao, tidak saja diekspresikan dalam ‘*way of life*’ oleh umatnya, tapi lebih dari itu menjadi ‘pijakan’ dalam banyak hal secara umum seperti olah raga, pengobatan, kesehatan, bangunan, *Architecture* dan sebagainya.

4. Nilai tatanan masyarakat/politik, 政治 - zheng zhi).

Yang berasal dari nilai tatanan masyarakat/politik (zheng zhi)

Proporsional sesuai prediksi (bi ye zheng ming hu); menjunjung martabat, berpegang pada kelayakan serta penuh ketulusan dalam menjalani untuk menepati predikasinya dan malu kalau tidak demikian (etika moral).

Kisah Dragon Boat Festival (duan wu/duan yang) Pekcun Bak Cang

Khut Gwan (Qu Yuan 屈原), Seorang Penyair Yang Cinta Tanah Air



Pada tiap tanggal 5 wu yue (bulan Lima Imlek), di dalam keluarga Khonghucu di Tiongkok, Hong Kong, Singapura, Indonesia dan lain-lain negara, biasa mereka berkumpul, melakukan sembahyang dan makan kue cang (kue dari ketan yang dibungkus daun bambu) dicampur manis-manisan.

Di tepi-tepi sungai atau sepanjang pantai, orang berkerumun melihat lomba perahu naga. Ketika gendang berbunyi, orang yang berlengan kuat mulai beraksi dan meluncurkan perahu ramping dengan kepala naga. Inilah festival perahu naga dan tokoh yang menyebabkan adanya festival ini ialah Qu Yuan. Beliau lahir di Negeri Cho (Chu 楚国) pada sekitar tahun 340 sebelum masehi, pada masa yang paling kacau dalam sejarah dinasti Ciu (Zhou 周 1122 s.M – 255 s.M) yang disebut zaman perang antar negara.

Aku Lurus dalam bentuk dan garis keturunan

Pada suatu hari yang cerah ketika Qu Yuan berumur lebih kurang 20 tahun, ia sedang melihat sebatang pohon jeruk di halaman rumahnya. Pohon jeruk itu jenis yang istimewa. Daunnya lebih hijau, bunganya lebih cemerlang, buahnya lebih manis daripada pohon jeruk lain yang sama jenisnya. Hal itu hanya dapat berhasil bila ditanam di tanah dan iklim Negeri Chu. Di cangkok dan ditanam di negeri mana pun, jenis pohon itu akan layu dan mati. Qu Yuan mengagumi pohon jeruk itu karena indahnya dan karena kesetiiaannya terikat pada tanah airnya.

Seperti pohon jeruk itu, Qu Yuan merasa berakar dalam di negeri Qu Yuan. Para leluhurnya adalah termasuk di antara para pendiri Negeri Chu. Keluarga Qu Yuan adalah salah satu di antara tiga keluarga besar yang termasyhur di Negeri Chu

Wajahnya yang cakap, sikapnya yang lemah-lembut, berwibawa dalam pembawaan, mencerminkan leluhurnya yang mulia terhormat. Qu Yuan seorang negarawan yang cerdas dan seorang ahli puisi. Pandai berbahasa dan cerdas, ia memperelajari berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti astronomi (ilmu bintang), ilmu bumi, sejarah, pertanian, hukum dan sastra.

Keluasan pengetahuannya sesuai dengan perasaannya yang dalam. Qu Yuan mempunyai jiwa yang sensitif dan penuh semangat, berbudi luhur dan jernih,

penuh dengan cita yang tinggi, terutama untuk negerinya yang sangat dicintainya.

Aku Ingin Melakukan Perbuatan Besar untuk Tanah Air dan Rakyatku

Kerajaan Zhou pada waktu itu terbagi menjadi tujuh negara. Negara yang satu terhadap yang lain saling mengawasi dengan penuh ambisi dan kecurigaan. Tujuh negara itu ialah Negeri Yan, Cee, Thio, Gwi, Han, Cho dan Chien. Negeri Chien yang berkedudukan di wilayah Barat Laut ialah yang paling kuat dan agresif dan Negeri Cee yang di wilayah Timur ialah yang paling kaya dan makmur. Sementara negeri Chu (楚国) yang berkedudukan di wilayah sekitar sungai Tiang-kang (Yangzi) ialah yang paling luas. Negeri Chien mempunyai pemerintahan dan angkatan perang yang paling efisien. Negeri Chien senantiasa menanti kesempatan untuk menaklukkan negeri-negeri yang lain satu persatu.

Qu Yuan mengajukan proposalnya kepada raja yang dengan senang menerimanya. Ia menugaskan Qu Yuan menangani hal-hal yang menyangkut urusan dalam dan luar negeri. Urusan ke luar, Qu Yuan harus berhasil menjalin persahabatan dengan negeri Cee. Dalam hal ini ia telah menggunakan kemampuannya yang luar biasa. Urusan ke dalam, ia harus membuat rencana undang-undang bagi era baru ini. Ia segera dapat menyiapkan rencana itu.

Kelihatannya, Qu Yuan seolah-olah akan berhasil merealisasikan programnya tetapi sayang, orang-orang rendah budi masuk menjegalnya.

Rajaku Lebih Mendengarkan Para Pengkhianat

Ada orang-orang di istana yang sama sekali tidak menyukai Qu Yuan. Perubahan yang ditawarkan Qu Yuan akan menghilangkan hak-hak istimewa dan membuka kebusukan hatinya. Mereka juga cemburu terhadap bakat dan kepiawaian Qu Yuan. Karena kekurangan kemampuan dan integritas (kepercayaan diri), mereka membenci Qu Yuan yang memiliki kedua-duanya. Mereka yang munafik dan hanya mencintai diri sendiri, membenci Qu Yuan yang mencintai kebenaran dan tanah air di atas segalanya. Kemudian mereka membentuk komplotan untuk melawan Qu Yuan.

Salah seorang dari mereka datang kepada raja dan berkata, "Tahukah baginda, apa yang disebarkan Qu Yuan di istana? Dikatakan bahwa tanpa dia, baginda tidak dapat berbuat apa-apa. Bahwa dialah satu-satunya orang yang mampu menegakkan hukum dan melaksanakan strategi politik yang efektif."

Demikianlah mereka menjilat sang raja dan meracuni telinganya. Raja yang bodoh dan lemah mental itu dengan mudah diombang-ambingkan niatnya. Segera raja menurunkan kedudukan Qu Yuan dan menjauhinya.

Komplotan orang-orang penjilat dan pengkhianat berpihak kepada negeri Chien karena mereka telah disuap oleh utusan Chien. Mereka membujuk raja agar mau bersahabat dengan negeri Chien dan memutuskan hubungan

dengan negeri Cee. Qu Yuan sangat menentang maksud itu. Tetapi saran kepada rajanya hanya seperti masuk ke telinga yang tuli.

Negeri Chien ternyata adalah kawan yang khianat. Negeri Chien banyak dan kian banyak mengambil tanah negeri Chu dengan kekuatan senjata dan tipu muslihat. Raja Chu 楚国 yang telah terbius oleh kata-kata manis para menterinya yang korup, tetap tidak dapat menyadari.

Suatu hari, Raja Negeri Chien mengundang Raja Chu berkunjung ke negeri Chien untuk bermusyawarah. Ketika Raja Chu akan berangkat, Qu Yuan berteriak, "Jangan pergi, rajaku. Negeri Chien itu tanah harimau dan serigala. Negeri itu tidak dapat dipercaya. Baginda mungkin tidak akan pernah pulang."

Seorang pembantu istana yang berpihak kepada negeri Chien cepat menyela, "Sangat tidak pantas menolak undangan yang bersahabat dari negeri tetangga kita. Dan lagi, ini adalah suatu tanda penghormatan besar untuk Baginda. Alangkah pencuriganya kamu!"

Maka Raja Chu berkunjung ke negeri Chien dan tidak pernah kembali. Begitu raja Chu melewati daerah perbatasan, ia ditahan dan tidak pernah kembali serta dipaksa untuk menandatangani persetujuan menyerahkan wilayah yang sudah diambil Negeri Chien. Ia menolak menandatangani dan akhirnya meninggal di Negeri Chien.

Para menteri Negeri Chu mengangkat raja baru yang lebih tidak berguna dibandingkan yang sebelumnya. Raja itu bahkan menghukum buang Qu Yuan ke wilayah pengasingan.

Lewat beberapa tahun, Negeri Chu kian lama kian menjadi lemah. Istana Negeri Chu pun kian kacau, dipenuhi dengan orang-orang yang hanya mencari keuntungan bagi diri sendiri dan tidak mempunyai wawasan luas.

Aku Berdiri Sendiri, Suci

Qu Yuan sedih untuk raja yang telah meninggal. Ia lebih sedih untuk negeri dan rakyatnya. "Kemana tujuanmu, sayang? Engkau seperti kereta terbalik, meluncur ke arah kehancuranmu sendiri."

Jiwanya merana. Penderitaannya terungkap dalam sanjak-sanjaknya. Di dalam keputusasaannya, Qu Yuan menulis beberapa bait yang sangat menyentuh dalam sanjaknya. Sanjaknya yang terbesar ialah yang berjudul Li Sao 离骚 (menanggung kepedihan), sebuah karya yang mencerminkan harapan yang sangat sang penyair dalam mencari kebenaran dan keindahan.

Qu Yuan tidak dapat menahan diri untuk bertanya diri sendiri:

Mengapa yang baik menderita?

Mengapa yang jahat berjaya?

Mengapa yang khianat mendapat kepercayaan?

Mengapa yang penjilat justru mendapat hadiah?

Mengapa yang setia justru dihempaskan?

Mengapa yang jujur justru dihukum?

Kakak perempuan Qu Yuan yang melihat keprihatinannya, menghibur dengan berkata, "Mengapa engkau mengasingkan diri? Berbuatlah seperti yang lain kerjakan. Katakan kepada raja hanya apa yang baginda inginkan!"

“Aku tidak dapat, aku tidak mau!” teriak Qu Yuan “Aku tidak mau melepuhkan lidahku dengan kebohongan. Aku tidak dapat menodai jiwaku dengan hal yang memalukan. Aku tidak dapat berkubang di dalam lumpur dan aku tidak dapat bersenang-senang bermabuk-mabuk bersama orang-orang itu. Aku akan berdiri sendiri, suci.”

Betapa Aku dapat Meninggalkan Tanah Airku?

Qu Yuan berdiam di tanah pengasingan. Dia tampak kurus, kurang tidur dan dengan rambut kusut tak terurus, berjalan mengembara di bawah bayang-bayang gunung yang menjulang dan sepanjang tebing sungai yang suara alirannya gemericik. Beberapa tahun Qu Yuan terlunta-lunta sampai ia tiba di tepi sungai Mi Luo.

Dari jauh datang berita buruk. Pasukan Negeri Chien telah memasuki ibukota Chu. Raja beserta seluruh isi istana telah melarikan diri. Tentara Negeri Chien ada di seluruh Chu. Qu Yuan melihat betapa rakyat menderita. Sawah ladang berubah menjadi ajang peperangan tiap malam. Para petani menjadi pengungsi sepanjang hari. Jeritan perang, jeritan kematian, jeritan kepedihan sampai ke telinga Qu Yuan dan menusuk hatinya.

Qu Yuan tidak mendapat kesempatan menyelamatkan negerinya. Di istana tempatnya mengungsi, sang raja masih bermabuk-mabukan seperti biasanya. Orang-orang durhaka di istana masih terus melakukan permainan yang berbahaya dengan menjilat dan berkhianat.

“Kamu manusia rendah budi! Apa yang telah kaulakukan terhadap rajaku? Apa yang telah kau lakukan terhadap negeriku? Apa yang telah kaulakukan terhadap rakyatku?”

Qu Yuan dengan mata yang basah melihat aliran sungai Mi Luo yang tanpa rasa kasihan itu. Ketika itu, beliau berusia 62 tahun, harapannya telah pudar, mimpinya telah punah, cita-citanya telah dikhianati.

“Terbang! Terbang!” terdengar suara bergema. “Ayo pergi ke negeri lain, mengabdikan kepada raja yang lain. Kepiawaianmu akan bersinar ke mana-mana.”

“Ya, ya, aku akan pergi ke negeri lain dan melayani raja lain.” Qu Yuan naik menunggang kudanya yang berlari cepat dan terbang ke negeri lain.

Ketika melihat tempat sekitarnya dan menatap tanah negeri Chu yang indah; diiringi angin yang berdesir membawa bau harum jeruk yang sedang berbunga kepadanya.

“Bagaimana aku dapat meninggalkan tanah air ku!”

Qu Yuan melepaskan kudanya dan sebagai gantinya ia mendepak sebuah batu ke dadanya dan terjun ke sungai Mi Luo.

Sebuah Legenda



Riwayat hidup Qu Yuan menjadi legenda. Ketika rakyat mendengar kematiannya, mereka dengan naik perahu mencari jasad Qu Yuan. Ketika gagal mendapatkannya, mereka menuang beras ke dalam sungai untuk arwah Qu Yuan. Di Indonesia, sajian untuk menghormati arwah Qu Yuan itu dibuat dari beras ketan yang dijadikan kue dibungkus daun bambu yang dinamai kue cang dan yang berisi daging dinamai bak cang. Untuk lomba mencari tubuh Qu Yuan diselenggarakan lomba perahu naga atau pehcun.

Saat Qu Yuan menceburkan diri ke sungai Mi Luo, peristiwa itu bertepatan dengan saat upacara sembahyang Duan Yang (Hari Sumber Kehidupan), hari untuk mensyukuri rahmat Tian untuk kehidupan di bumi ini yang jatuh pada tiap tanggal 5 Bulan 5 Imlek. Oleh karena itu, tiap tahun pada hari itu digunakan pula untuk mengenang dan memperingati Qu Yuan, penyair besar yang berjiwa patriot, yang lebih memilih mati daripada meninggalkan tanah airnya.



Gambar 8.8 Lomba Perahu Naga dalam Festival Cisadane Kota Tangerang 2011.
Sumber: Khonghucu.blogspot.com



Setelah Anda menelusuri, menanya, menggali, membangun argumen, dan mendeskripsikan peran dan fungsi kegiatan mahasiswa Khonghucu sebagai pusat pengembangan budaya Khonghucu, Anda dipersilakan untuk membuat rangkumannya.

G. Mengerjakan Tugas Belajar Lanjut dan Penyajian: Proyek Belajar Kegiatan Mahasiswa Khonghucu sebagai Pusat Pengembangan Budaya Khonghucu

Setelah menelusuri, menanya, menggali, membangun argumen, dan mendeskripsikan peran dan fungsi kegiatan mahasiswa Khonghucu sebagai pusat pengembangan budaya Khonghucu, Anda dipersilakan untuk mencari informasi dari berbagai sumber tentang budaya-budaya Khonghucu yang berkembang di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- A.S, Markus. 2005. *Samkok*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Arif, Oesman. 2007. "Negara Hukum Berlandaskan Kebajikan dan Keadilan menurut Filsafat Xun Zi". *SGSK*: 30.2007. Nomor Sien Cia 2558. Solo: Mataklin.
- _____. 2008. "Revitalisasi Spiritualitas dalam Pemberdayaan Ekonomi menurut Ajaran Agama Khonghucu". *SGSK*: 31/2008. Nomor Sien Cia 2559. Solo: Mataklin.
- _____. 2011. "Inklusivisme dan Eksklusivisme dalam Kehidupan Bernegara". *Jurnal Rukun*. Jakarta: Pusat Kerukunan Umat Beragama.
- _____. 2012 "San Cai: Tiga Entitas Utama Ontologi dari Filsafat dan Agama Khonghucu".
- _____. 2013. "Ideologi dan Pemerintahan: Ideologi Pembangunan" Chew, Kong Giok. 1986. *Sederhana tapi Kena*. Makin Bandung.
- Covey, Stephen R. 1994. *7 Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Fung, Yu Lan. 2007. *Short History of Chinese Philosophy*. Sejarah Filsafat Cina, terjemahan. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010*. Jakarta: Direktorat Ketenagaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Kementerian Keuangan. 2016. *Materi Terbuka Kesadaran Pajak Dalam Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Direktorat P2Humas, Direktorat Jenderal Pajak.
- _____. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Kho, Adam. 2008. *I am Gifted So Are You*. Jakarta: ElexMedia Komputindo.
- Legge, James. *The Four Books*.
- Liem, Liang Gie. *Agama Khonghucu dan Filsafat Konfucianisme*.

- Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (Matakin). 1983. *Kitab Pengantar Membaca Su Si*. SAK Th. XXVIII Nomor 01. 1983/2534.
- _____. 1985. *Kitab Wahyu Kejadian Semesta alam Beserta Segala Perubahan dan Peristiwanya*. 1985/ Cia Gwee 2535. SAK Th. XXVIII Nomor. 01. 1983/2534.
- _____. 1988. *Pengantar Membaca Kitab Suci Yak King*. SAK Th. XXVIII Nomor. 07. 1988/2539.
- _____. 2004. *Kitab Suci Su King Shu Jing (Kitab Dokumen Sejarah Suci Agama Khonghucu)*.
- _____. 2005. *Kitab Suci Hau King*. Cetakan Ketujuh. Solo.
- _____. 2005. *Kitab Suci Li Ji (Catatan Kesusilaan)*. Jakarta: Penerbit Pelita Kebajikan.
- _____. 2006. *Su Si Kitab Yang Empat. Kitab Suci Agama Khonghucu*. Cetakan IX..
- _____. 2010. *Kitab Suci Wu Jing I Shi Jing Si King (Kitab Sanjak)*. Jakarta: Penerbit Pelita Kebajikan.
- _____. 2012. *Si Shu (Kitab Yang Empat)*. Jakarta: Penerbit Pelita Kebajikan.
- Majelis Agama Khonghucu Indonesia Cibinong. Tanpa Tahun. *Kitab Nyanyian Rohani Agama Khonghucu*. Bogor: Kong Miao Litang Agung Makin Cibinong.
- Majelis Agama Khonghucu Indonesia Cirebon. 2011. *Da Xue Pin Yin*.
- _____. 2011. *Lun Yu Pin Yin*
- _____. 2011. *Meng Zi Pin Yin*
- _____. 2011. *Zhong Yong Pin Yin*
- Marzuki. *Membangun Karakter Bangsa Indonesia Masa Depan Melalui Revitalisasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta.
- Ongkowitzaya, Baratayana. 2010. *Chinese Culture Selayang Pandang*. Jakarta. Tidak Diterbitkan.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2010. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2015*. Jakarta.

- Ross, Skip. 2011. *Say Yes to Your Potential*. Serpong: Jaringan Dwi Desa Eka.
- Schwartz, David J. *The Magic of Thinking Big*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Tock, RIP. 2006. *Pemahaman Dasar Agama RU Konfusian (Rujiao)*. Bogor: *The House of Ru*.
- Tockary, RIP. 2006. *Pengantar Agama Ru Konfusian, Bahan Kuliah*. Bogor: *The House of Ru*.
- Tockary, RIP 2001. *Kumpulan Tulisan: The House of Ru*.
- Linggaraja, Uung Sendana, Gunadi, Hartono Hutomo. 2011. *Modul Mata Kuliah Pendidikan Agama Khonghucu*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Linggaraja, Uung Sendana dan Hartono Hutomo. 2013. "Diktat Kuliah Agama Khonghucu". Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Tilaar, H.A.R. 2012. "Agama, Budaya dan Pendidikan Karakter Bangsa". *Jurnal Pendidikan Penabur* Nomor 19/Tahun ke-11/Desember 2012.
- Tjhie, Tjay Ing. 2005. "Mari Melantunkan dan Membaca Kitab Trikata". *SGSK (Seri Genta Suci Konfusiani)*: 28/2005 Nomor Siencia 2556. Solo: Matakain.
- _____. 2006. *Panduan Pengajaran Dasar Agama Khonghucu, Ru Jiao Ji Chu Jiao Yu Xiang Dao Ke Ben*. Edisi Kedua. Solo: Matakain.
- _____. 2010. Editor Lim, Khung Sen. *Hidup Bahagia dalam Jalan Suci Tian*. Jakarta: Gerbang Kebajikan Ru.
- _____. 2013. *Mengenang 50 Tahun Mengemban Firman sebagai Xue Shi 1963-- 2013*. Solo: Matakain. *Tanya Jawab Keimanan Konfusiani*. Solo: Matakain.
- Tjong, Giok Hwa. 1999. *Jalan Suci Yang Ditempuh Para Tokoh Sejarah Agama Khonghucu. The Path They Have Trod*. Solo: Matakain.
- Tu, Wei Ming. 2005. *Etika Konfusianisme*. Jakarta: Teraju.
- _____. 2013. *Jalan Sutera Dialog Peradaban*. Jakarta: Mizan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yu, Dan. 2009. *1000 Hati Satu Hati*. Jakarta: Gerbang Kebajikan Ru.

www.bps.go.id
<http://definisimu.blogspot.com>
www.facebook.com/gentarohani
www.gentanusantara.com
www.mediakonfusiani.com
www.spcjournal.com

**“Buku ini dibiayai dengan dana APBN
yang 75% dihimpun dari uang rakyat
melalui perpajakan”**



ISBN 978-602-70089-9-1



**MEMBAYAR
PAJAK**



**Direktorat Jenderal Pembelajaran
dan Kemahasiswaan**

Gedung D, Jl. Jenderal Sudirman, Pintu I Senayan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta,
Telp. (021) 57946105

alamat kuliah online:

kuliahdaring.dikti.go.id